

Asy-Syeikh Yusuf Bin Shalih Al-'Uyairy Rahimahullah

HAKEKAT PERANG SALIB MODERN

SERANGAN WTC DALAM TINJAUAN SYAR'I



Hakekat Perang Salib Modern

Serangan WTC dalam Tinjauan Syar'i

Asy-Syeikh Yusuf bin Shalih Al-'Uyairi rahimahullah

Daftar Isi



Mukaddimah

Segala puji bagi Alloh yang berfirman :

﴿ أفلم يسيروا في الأرض فينظروا كيف كان عاقبة الذين من قبلهم كانوا أكثر منهم وأشد قوة وآثارا في الأرض فما أغنى عنهم ما كانوا يكسبون ﴾

"Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka.Adalah orang-orang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka." (Ghafir : 82)

Dan yang berfirman :

﴿ أفلم يسيروا في الأرض فينظروا كيف كان عاقبة الذين من قبلهم دمر الله عليهم وللكافرين أمثالها ﴾

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu." (QS. 47:10)

Semoga sholawat dan salam tercurah selalu kepada makhluk Alloh terbaik yang diutus sebagai rahmat seluruh alam di mana beliau bersabda:

(حق على الله أن لا يرتفع شيء من الدنيا إلا وضعه)

"Menjadi hak Alloh bahwa tidak ada sesuatupun yang meninggi dari urusan dunia melainkan Ia jatuhkan."

Maka semoga shalawat dan salam tercurah selalu kepada beliau, shalawat terbaik serta salam tersempurna, juga kepada keluarga serta shahabat beliau seluruhnya.

Telah datang kepada kami banyak pertanyaan lebih dari seratus pertanyaan yang mana penanya mempersoalkan tentang hukum syar'i dari apa yang telah terjadi di Amerika (kejadian WTC, 11 September 2001, penerj.)?

Dan kami melihat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas mesti dirincikan agar hukum syar'i yang kami pegang jelas. Semoga Alloh memberikan manfaat setiap muslim dengan jawaban tersebut.

Sesungguhnya kehancuran yang terjadi di Amerika Serikat, bagi orang yang mengikuti kejadian-kejadian itu, tidak mungkin berkomentar selain bahwa itu adalah hukuman dari Alloh atas kedzaliman yang dilakukan Amerika kepada bangsa-bangsa di dunia dan kepada bangsa muslim khususnya. Kini ia telah rasakan balasan perbuatannya, kalau ia merasakan kepedihan dari aksi-aksi tersebut di mana diperkirakan korbannya mencapai 20.000, baik korban meninggal maupun luka-luka, maka sesungguhnya penduduk Iraq telah kehilangan rakyatnya sebanyak lebih dari dua juta orang akibat diberlakukannya embargo. Sedangkan Palestina kehilangan separonya,

dari korban meninggal hingga yang luka akibat berlangsungnya kezaliman zionis di bumi mereka sejak setengah abad lebih. Kemudian bangsa Afghan, juga akibat embargo, meninggal 70.000 muslim. Tak jauh berbeda dengan kaum muslimin di Filiphina, Indonesia, Kosovo, Somalia, Libya, Sudan dan bangsa muslim lain yang tangan Amerika berlumuran dengan darah mereka.

Belum lagi berjuta-juta orang non muslim di benua hitam Afrika dan di Jepang, di Serbia, Amerika selatan serta negara di dunia lainnya yang mana sudah lama merasakan permusuhan Amerika serta kezalimannya yang mengerikan.

Mereka semua, berjumlah sekitar puluhan juta. Ini tidak termasuk orang-orang yang diusir dan pengungsi serta diasingkan di luar negeri mereka sendiri melalui tangan Amerika. Fihak Iraq telah mengajukan surat peringatan kepada PBB tanggal 16/7/1422 H, di dalam surat peringatan tersebut disebutkan bahwa Amerika sejak tahun 1879 M kira-kira, telah menyulut 72 api peperangan di dunia, baik secara langsung maupun melalui perantara orang lain. Ini dikatagorikan yang paling mengerikan dalam sejarah kehidupan manusia.

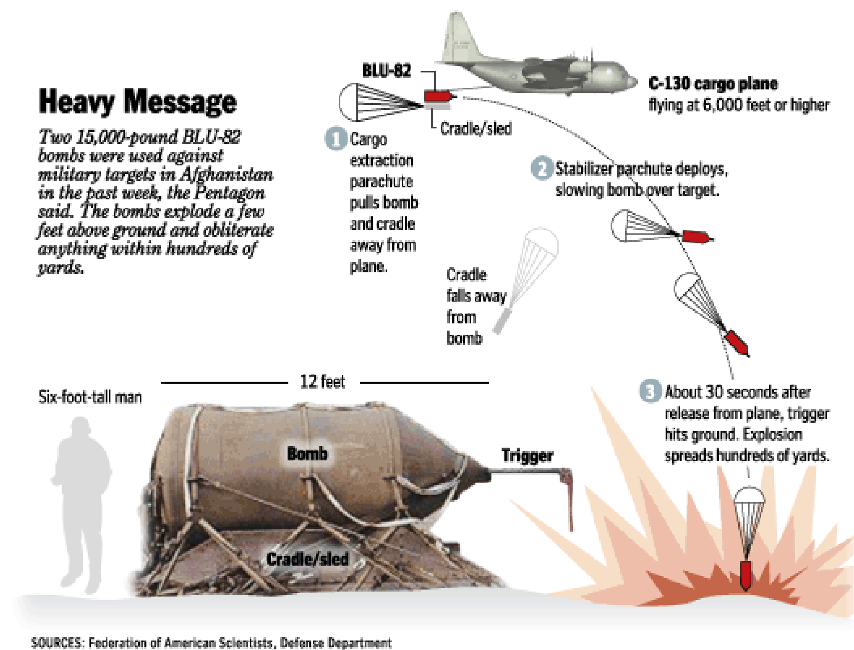


Makalah Dr. Muhammad ‘Abbâs Tentang Kejahatan-Kejahatan yang Pernah Dilakukan Amerika



Sementara DR. Muhammad Abbas, wartawan koran *Asy-Syi'b Al-Mishriyyah*, seminggu setelah ledakan WTC, di dalam makalahnya menyebutkan besarnya kejahatan Amerika yang sudah lama dirasakan negara-negara di seluruh dunia. Beliau mengatakan : "Seorang wartawan Inggris yang lain memberi catatan dengan nada sinis: 'Perang ini ~yakni perang Teluk melawan Irak~ adalah perang nuklir dengan semua maknanya.

Tentara-tentara marinir dan armada laut Amerika telah diberi perlengkapan berupa senjata-senjata nuklir taktis dan senjata-senjata canggih yang mampu menimbulkan kerusakan seperti kerusakan yang ditimbulkan senjata nuklir. Amerika juga menggunakan eksplosive berbahan bakar gas bernama Blu-82, ini adalah senjata yang beratnya mencapai 15.000 pound dan mampu membuat ledakan seperti reaksi nuklir yang membakar apa saja yang berada dalam radius beratus-ratus yard.[1]



Gb 1 Bom Blu-82



Gb 2 Efek ledakan Blu-82

Yang lebih kejam dari itu adalah bom Uranium pemusnah yang digunakan pertama kali, dan itu adalah cara termurah dan paling biadab untuk membersihkan limbah dan stasiun-stasiun reaktor nuklir.

---

[1] Selain digunakan di Vietnam untuk operasi "pembersihan hutan", bom ini juga dipakai untuk membasmi kaum muslimin di Iraq dan Afghanistan –edt.

Tank-tank Amerika telah melepaskan sebanyak 6.000 misile uranium ini, sedangkan pesawatnya menembakkan sepuluh ribu butir. Statemen rahasia Badan Energi Atom Inggris mentaksir bekas yang ditinggalkan dari kekuatan sekutu di medan-medan pertempuran tak kurang dari 40 ton uranium mematikan.

Tambahkan lagi dengan penghancuran pembangkit nuklir di Iraq serta terminal-terminal pembangkit tenaga dan pabrik-pabrik kimia. Demikianlah bencana-bencana paling kejam dalam sejarah terjadi secara beruntun.

Sedangkan beberapa sumber barat mentaksir terdapat 800 ton debu dan atom uranium mematikan yang itu akan berdampak kepada polusi yang berhembus ke seluruh wilayah Semenanjung Arab selama jangka waktu cukup lama.

Udara, tanah dan sungai benar-benar terkontaminasi dengan bahan-bahan kimia yang mengerikan dari radiasi yang berpotensi menyebabkan penyakit kanker. Bencana ini akan terus berlangsung selama ribu tahun ke depan, anak-anak kecil bermain tanpa mengerti apa-apa dengan sebuah boneka yang terbuat dari misil-misile uranium ini, akibatnya adalah kematian yang lambat namun pasti.



Gb 3 Debu Uranium

Kantor Pendudukan Amerika mengatakan, harapan hidup orang-orang Irak yang lelaki berkurang 20 tahun, sementara wanita berkurang 11 tahun dan setengan juta orang terancam mati karena terbunuh akibat radiasi kimia, cepat atau lambat. Dulu pernah terjadi perang pemusnahan yang membakar apa saja, dan Amerika menyambung serta meneruskannya hingga hari ini dalam bentuk embargo, yang mana tindakan barbarisme seperti ini terjadi sebelum dan sesudahnya.

Meneruskan tulisannya, ia berkata lagi: Sesungguhnya pemerintah Amerika adalah arsitek yang memelihara aksi pemusnahan masal yang masih saja berlanjut sejak beberapa tahun. Sedangkan jajaran eksekutif Amerika dengan sengaja dan dengan resolusi keras dan ketat telah melarang penyaluran bantuan kepada bangsa yang menghadapi kelaparan dan penyakit. Washingthon sendiripun tidak bisa mengelak dari fakta-fakta mengerikan ini.”

Kemudian, seorang warga negara Amerika yang juga yahudi, yaitu Noam Chomsky menambahkan: “Sebenarnya di sana sudah ada cukup bukti untuk menuduh semua pimpinan Amerika sejak berakhirnya perang dunia II, bahwa mereka adalah para penjahat perang.”

Ramsey Clark, menteri peradilan Amerika sebelumnya, mengatakan, "Sesungguhnya aturan perundangan dan peradilan menundukan kekuatan hukuman-hukuman ini dan mengkatagorikannya sebagai tindak kejahatan."

Hooke Stafter mengatakan, "Penulis (buku *Agresi ke Irak*, penerj.) sukses dalam merekam banyak dokumen serta mempresentasikannya dengan ungkapan emosional dan pedas, menyorotkan sinar kuat yang mempertontonkan pembantaian massal sebagai keganasan abad duapuluh ~yakni perang Irak~."

Sementara penulis buku itu dengan lantang mengatakan, "Sesungguhnya saya merasa malu dan seolah tak berdaya di hadapan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintahanku serta orang-orang yang menyetujui pemusnahan massal bersamanya, mereka adalah orang-orang yang perasaannya lumpuh (tak berfungsi), dan orang-orang yang sudah tidak memiliki perasaan berdosa..."

> "Sesungguhnya saya merasa malu dan seolah tak berdaya di hadapan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintahanku serta orang-orang yang menyetujui pemusnahan massal bersamanya, mereka adalah orang-orang yang perasaannya lumpuh (tak berfungsi), dan orang-orang yang sudah tidak memiliki perasaan berdosa..." ~ Hooke Stafter ~

Kemudian di Liberia, selama sembilan dasawarsa pertama, 150.000 orang terbunuh.

Sedangkan di Zaire, ribuan orang juga terbunuh. Setengah juta orang dipaksa meninggalkan tempat tinggal-tempat tinggal mereka dengan alasan pembersihan etnis (*etnis cleansing*).

Satu juta orang terusir di Sierra Laone, serta sekitar 60.000 orang mati sia-sia dalam peperangan dan kelaparan tahun 1990.

Di Angola, meninggal 20.000 orang ketika pemerintaham YUNITA di kota Quito selama delapan bulan. Dan ini adalah kejadian yang sering terulang untuk kepentingan politik Amerika di Afrika yang tidak pernah terungkap.

Para petinggi militer di Indonesia membunuh satu juta orang penduduknya melalui anjuran, sambutan, fasilitas persenjataan dan program serta para pakar Amerika.

Di Afrika Selatan, lebih dari satu juta orang. Sejak dari Angola, Namibia, Angola dan Mozambik.

Negara Amerika yang lahir melalui pembersihan etnis (Indian, penerj.) dan pembataian massal, telah mengembangkan tekhnik pembersihan etnis dan pembantaian masal yang belum pernah ada cara seperti itu sebelumnya. Kebanyakan, kelihaian Washingthon dalam melakukan aksi pemusnahan massal berkembang ketika berlangsung perang dunia kedua dan setelahnya.

Sebelum berlalunya waktu yang lama, Washington telah menjalankan perang total, sehingga akhirnya Armada angkatan darat Inggris dan Armada angkatan Udara

pasukan Amerika menjadi dua kelompok penjaga pemboman strategis. Keduanya berhasil menjalankan percobaan tekhnik peluluhlantakan yang luas terhadap kota-kota menggunakan bom-bom pembakar (*incendiary bomb*).

Dan Jendral George Marshall, komandan staf, memerintahkan kepada para krunya di lapangan untuk menjalankan program serangan-serangan api yang membakar kuil-kuil kayu dan daun dari kota-kota di Jepang yang padat pemukiman. Di suatu malam, Armada udara Amerika menerbangkan sejumlah 334 pesawat meluluhlantakan area sepanjang 16 mil persegi sejak dari Tokyo dengan menjatuhkan bom-bom pembakar. Tercatat 100.000 orang tewas terbunuh dan satu juta orang harus terusir.



Gb 4 Serangan Amerika atas Tokyo 1945



Gb 5 Korban terbakar, seluruhnya warga sipil

Jendral Crish Lomay mengamati dengan santai, bahwa kaum pria, wanita dan anak-anak Jepang hangus terbakar dan mereka benar-benar direbus dan dioven hinga mati. Suhu panas saat itu memang sangat tinggi, sampai-sampai air di selokan-selokan turut mendidih, pagoda-pagoda dari tembaga meleleh, manusia hancur lebur terkena jilatan api.

Ada sekitar 64 kota di Jepang yang mengalami kejadian seperti ini. Belum lagi berbicara mengenai Hiroshima dan Nagasaki yang juga mengalami serangan seperti ini. Salah satu prediksi mentaksir angka sekitar 400.000 menjadi korban dengan cara seperti ini. Ini hanya pemanasan dari operasi pemusnahan yang dilakukan Amerika melawan negara-negara lain yang belum sempat mengancam Washingthon.

Antara tahun 1952 hingga 1973, Amerika menyembelih sekitar sepuluh juta orang China, Korea, Vietnam, Laos dan Kamboja.

Salah satu prediksi melansir terbunuhnya dua juta orang Korea Utara ketika meletus perang Korea. Mayoritas terbunuh dalam pembakaran melalui serangan bom di Pyong Yang serta kota-kota utama lainnya. Ini mengingatkan kita kepada serangan yang membakar Tokyo (prediksi maksimal ada 3 juta etnis China terbunuh).

Jendral Emit Odd Niels, panglima staf persenjataan rudal pasukan udara di Timur Jauh dalam jumpa pers menyatakan bahwa semenanjung Korea hampir seluruhnya dalam kondisi sangat mengenaskan. Sebab, semuanya hancur dan tidak ada satu bendapun yang layak disebut berdiri. Dan bahwa masuknya altileri China ke Korea

secara tiba-tiba untuk menghalangi Mach Arthur menyeberangi Sungai Kuning menuju China telah memberikan kesempatan baru bagi bom-bom Amerika untuk melakukan pembunuhan masal." Katanya lebih lanjut, "Kami tidak punya tugas apa-apa hingga pasukan China datang, sebab sudah tidak ada lagi target di Korea." (Dikutip dari rekaman jumpa pers). Sebentar kemudian, tak lebih dari sepuluh tahun, Vietnam, Laos dan Kamboja takluk dengan perlakuan yang sama.

Seorang pendeta Budha Chets Tsin Ho menyebutkan, setelah setengan tahun berlalu tahun 1963, perang Vietnam mengakibatkan terbunuhnya 160.000 ribu orang, 700.000 orang menerima penyiksaan dan menjadi cacat, 31.000 wanita diperkosa, dan 3000 orang ususnya dikeluarkan dalam keadaan hidup-hidup, 4.000 lainnya dibakar hingga mati, 1.000 tempat ibadah dihancurkan. Dan perang itu telah menyerang 46 desa dengan bahan-bahan kimia beracun...dst.

Serangan Amerika ke Hanoi dan Haifung ketika berlangsung perayaan-perayaan natal dan di tahun 1972, menyebabkan lebih dari 30.000 anak kecil terkena penyakit tuli seumur hidup. Pasca meletusnya perang, Amerika berduka dikarenakan hilangnya 2497 tentaranya (menurut salah satu prediksi), keluarga-keluarga rakyat Vietnam harus beradaptasi atas hilangnya 300.000 orang. Barangkali, jumlah korban meninggal di Vietnam mencapai 4 juta orang, belum lagi jutaan orang lainnya yang menganggur dan menderita kebutaan, benturan dan cacat. Vietnampun menjadi negeri yang penuh dengan kuburan, orang-orang yang kehilangan anggota badannya, tanah-tanah beracun, anak-anak yatim dan cacat.



Gb 6 Korban bom Amerika di Vietnam



Gb 7 Anak-anak tak berdosa ini lahir pasca 30 tahun operasi Agent Orange

Barangkali, jumlah orang-orang yang mati dan cacat sebagai korban ideologi barat mencapai 22 juta orang. Hanya saja bencana Amerika disebabkan "Penyakit Vietnam" tidak ada hubungannya dengan hal itu.[2]

Sesungguhnya darah rakyat Korea, Vietnam, Laos dan Kamboja bukan satu-satunya yang melumuri tangan-tangan Amerika yang tidak mungkin dihapus begitu saja. Amerika serikat turut bermain, baik langsung maupun tidak, dalam aksi penyiksaan, pencacatan dan pembunuhan di banyak negara lainnya di seluruh dunia. Di sana jelas sekali persekongkolan Amerika Serikat dalam pembantaian-pembantaian di Indonesia dan perang melawan para pemberontak Amerika tengah (Nikaragua, AlSavador, Guetemala dan Honduras: ratusan ribu lainnya terbunuh melalui persenjataan, pelatihan dan saran dari orang-orang Amerika serta perwakilan Amerika) dalam kerusuhan antar warga sipil di Amerika (konflik berdarah di Angola, Mozambique, Namibia dan yang lainnya) pada aksi tekanan yang dilakukan para thaghut yang disupport oleh Amerika selama puluhan tahun (Somoza, Pinochet, Marcos, Mobutu, Batista, Diem, Key, Riy, Debayle, Soeharto, Savimbi dan diktator-diktator kelas dunia lainnya).

Di sana ada satu contoh dari banyak contoh: pembantaian yang dilakukan pasukan hasil pelatihan Amerika serikat di Eluzuti tahun 1982, terhadap sekitar 1.000

[2] Operasi Agent Orange: Agen Oranye dan "Super Oranye" adalah julukan yang diberikan untuk herbisida dan defolian yang digunakan oleh Militer Amerika Serikat dalam peperangan herbisida (*herbicidal warfare*) selama Perang Vietnam. Dalam peperangan herbisida tersebut, sejumlah herbisida termasuk Agen Oranye digunakan dengan maksud untuk menghancurkan produksi bahan pangan dan pepohonan yang dijadikan sebagai tempat bersembunyinya musuh. Agen Oranye digunakan dari 1961 hingga 1971, dan di antara semua yang disebut "herbisida pelangi" yang yang paling berbahaya, yang digunakan dalam program ini. Degradasi Agen Oranye (maupun Agen Ungu, Merah Jambu, dan Hijau) melepaskan dioxin, yang dituduh telah membahayakan kesehatan mereka yang terpaparkan pada masa Perang Vietnam. Agen Biru dan Putih adalah bagian dari program yang sama tetapi tidak mengandung dioxin. Studi tentang penduduk yang terpapar dioxin, meskipun tidak harus Agen Oranye, menunjukkan meningkatnya risiko berbagai tipe kanker dan cacat genetis.

petani pedalaman, 139 di antaranya masih kanak-kanak serta pembunuhan pasukan Amerika yang dilatih di Guetemala terhadap lebih dari 150 ribu petani antara tahun 1966 hingga 1986.” Selesai sampai di sini laporan DR. Muhammad Abbas.

Semua hasil yang dicapai Amerika dan diwujudkan dari operasi-operasi penghancuran itu, hanyalah sebagian dari buah yang ditanam Amerika pada setiap ketegangan dan kerusakan yang ia sebarkan di seluruh dunia. Maka jika ia merasa sakit sekali, negara-negara tadi telah merasakan kepedihan sejak puluhan tahun lamanya akibat perlakuannya, dan terus berlangsung hingga sekarang. Maka, rasakanlah, sebagai balasan setimpal perbuatan dia kepada negara-negara. Amerika juga mesti ingat, apa yang ia alami itulah yang dialami jutaan orang yang mereka telah dan sedang berada dalam kungkungan kezalimannya. Kejadian di Amerika itu menjadikan para anteknya marah dan semua musuhnya dari sekte apapun merasa gembira.

Hanya saja, yang masih menorahkan luka dalam hati kami adalah ketika banyak sekali orang yang menisbatkan diri kepada ilmu (baca: Ulama) terburu-buru mengambil sikap dan mengeluarkan fatwa berisi kecaman dan celaan terhadap peristiwa ini serta orang-orang yang berperan di belakangnya. Lantas mereka menyatakan duka cita serta simpatinya kepada Amerika terhadap musibah yang menimpanya dan menghimbau kaum muslimin untuk turut memberikan sumbangan darah kepada musuh-musuh Alloh, padahal merekalah yang menumpahkan darah kaum muslimin di setiap tempat dan terus seperti itu. Kami meyakini, fatwa-fatwa itu tidak lain adalah fatwa untuk kepentingan politik, sebab tidak memiliki karakter besifat syar‘i mendasar. *Falloohul Musta’aan,* hanya Allohlah tempat meminta pertolongan.

Kami mengalaminya sampai kami lihat ayat ditinggalkan dan hadist disepelekan begitu saja nash dan maknanya. Orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam menyimpang darinya hanya lantaran tujuan dunia yang fana, di mana itupun kemanisannya akan dirampas oleh Amerika meskipun mereka berada dalam satu barisan dan membela mereka.

Jika Anda merasa heran terhadap sesuatu, silahkan heran dengan kontradiksi terputus-putus dan selalu terulang yang muncul dari para pemberi fatwa yang mengecam dan mengingkari serangan itu.

Di antara sikap kontradiktif itu adalah ketika mereka diam dari kejahatan Amerika dan yahudi serta yang lain. Namun ketika Amerika ganti terkena musibah, semuanya berkomentar dan mengingkari serta menyatakan belasungkawa terhadap serangan yang mengenainya. Padahal, kami belum pernah melihat pernyataan mereka yang mengecam Amerika terhadap kelakuannya kepada saudara-saudara kita di Palestina. Belum pernah kami lihat pernyataan mereka mengecam perbuatan Amerika di Somalia, Irak, Indonesia, atau embargo dan serangan terhadap Libiya, Afghanistan dan Sudan. Bahkan, tidak mengecam dukungan terang-terangan Amerika dalam serangan melawan kaum muslimin di Bosnia.

Atau dukungan Rusia melawan kaum muslimin di Cechnya sejak meletusnya dua peperangan yang hingga hari korbannya mencapai 250 ribu muslim dan lebih dari 600 ribu lainnya harus terusir, ini tidak termasuk korban luka dan para cacat. Kenapa ketika Amerika membakar negeri Irak dan membunuh hampir dua juta muslim lantaran embargo dan perang sebelumnya, mereka tidak berkomentar sedikitpun? Mengapa

ketika Dewan Keamanan menyatakan sepakat sebanak dua kali untuk mengembargo Afghanistan yang korbannya berjumlah ribuan dari kaum muslimin, mereka tidak mengingkari embargo itu, meskipun makna dari perang dan embargo adalah satu, yaitu untuk merusak tanaman dan keturunan?

Bentuk kontradiktif lainnya adalah ketika kita dengar sebagian dari mereka, kemarin menyerukan untuk memboikot produk-produk Amerika guna menyerang sektor perekonomiannya. Nah, ketika Amerika terserang ekonominya, tiba-tiba saja mereka balik membelanya serta merasa berduka dengan apa yang terjadi di Amerika. Di saat mereka melarang membeli barang-barang produk Amerika supaya perekonomiannya tidak berkembang, mereka malah mengharamkan serangan ke jantung ekonomi Amerika secara langsung. Bahkan, mereka menghimbau kaum muslimin untuk memberikan sumbangan darah dan bantuan kepada orang-orang Amerika.

Bentuk kontradiktif lain, bahwa orang-orang yang mengizinkan serangan ke Baghdad serta kota-kota di Irak lainnya, padahal tahu jatuhnya korban ribuan rakyat sipil ketika meletus perang Teluk, mereka sendiri jugalah yang mengharamkan serangan ke Amerika dikarenakan jatuhnya korban rakyat tak berdosa menurut mereka. Lantas, mengapa membunuh rakyat tak berdosa Irak halal hukumnya, sedangkan membunuh rakyat tak berdosa di Amerika haram?!

Kontradiktif lain, mereka yang mengecam serangan-serangan kepada Amerika, merekalah yang selalu bersuara lantang di atas puncak mimbar-mimbar mereka, di dalam koran-koran dan media-media informasi: “Ya Alloh, hancurkanlah yahudi dan yang menolongnya...” (maksudnya adalah Amerika), bahkan di antara mereka mendoakan dengan suara lantang agar Alloh mencabik-cabik, menghinakan dan menghancurkannya. Tapi ketika Alloh mengabulkan doa mereka, mereka riuh ramai mengecam dan menganggap sebagai tindakan jahat orang yang menghancurkan Amerika.

Ya Subhanalloh! Maha Suci Alloh; kok bisa mereka menginginkan kehancuran Amerika, namun ketika ia hancur, kata mereka itu haram? Kalau hancurnya Amerika adalah haram, berarti mendoakan keburukan menimpa mereka juga haram dan itu berarti perbuatan kejam dan zalim berdasarkan pemahaman kalian ini! Berarti juga, pemboikotan ekonomi terhadapnya adalah haram dan tindakan kejam, berdasarkan pemahaman ini!

Bentuk kontradiktif lainnya, mereka yang menfatwakan untuk membunuh yahudi serta menyerang setiap target mereka, meskipun harus mengorbankan wanita, anak-anak dan orang tua dalam operasi tersebut, mereka sendirilah yang justeru menfatwakan kejahatan pelaku serangan yang menghancurkan Amerika. Bahkan, mereka yang mengatakan operasi mati syahid di Palestina adalah tingkatan jihad tertinggi, mengatakan, pelaku operasi serangan di Amerika adalah pelaku bunuh diri, pelaku kejahatan besar serta termasuk salah satu dosa besar. Bahkan di antara mereka mengatakan bahwa ia sama sekali bukan termasuk bagian Islam!!

Bentuk kontradiktif yang mengindikasikan sikap jujur mereka adalah, bahwa mereka yang selalu berdoa di setiap majelis: “Ya Alloh, tegakkanlah panji jihad dan tekanlah orang-orang sesat dan pelaku kerusakan.” Tapi ketika panji jihad hampir saja tegak, semuanya ketakutan dan mengatakan:

﴿ ربنا لم كتبت علينا القتال لولا أخرتنا إلى أجل قريب ؟ ﴾

" Mengapa tidak engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi." (An-Nisa' :77)

Dan mereka menyangka bahwa Alloh Swt. akan menegakkan panji jihad tanpa sebelumnya Amerika dibuat marah. Ketika Amerika marah, barulah diketahui, siapa yang benar-benar mencita-citakan jihad dari orang yang sekedar menginginkannya dengan lisan saja.

Semua bentuk kontradiksi tadi yang mengerumuni manhaj orang-orang yang tidak memiliki orientasi selain larut bersama arus politik dan informasi, menunjukan dengan jelas bahwa mereka sebenarnya tidak berjalan di atas pijakan prinsip-prinsip syar'i, namun prinsip itu adalah prinsip-prinsip politik, kebangsaan, perasaan, informasi dan nilai duniawi. Jika mereka memang jujur, mengapa tidak mereka mengeluarkan prinsip-prinsip mereka pada fatwa-fatwa mereka yang lain serta mendudukkannya dengan kejadian akhir-akhir ini berdasarkan perkataan yang muncul dari mereka.

Amerika, Negara *Harbi*[3] ataukah *Mu'Ahad*[4]?



[3] Yakni negara yang memerangi kaum muslimin, penerj.
[4] Terikat negara yang terikat perjanjian untuk tidak saling memerangi, penerj.

Sesungguhnya masalah terpenting yang mesti diterangkan sebelum membahas disyari'atkannya permasalahan di atas serta boleh tidaknya adalah penetapan apakah Amerika itu negara harbi ataukah mu'ahad ? sekaligus menjawab dahulu pertanyaan ini di mana permasalahan berpangkal dari sana.

Saya katakan : Sesungguhnya negara-negara di dunia ini di hadapan kaum muslimin ada kemungkinan dia negara harbi atau negara terikat perjanjian. Sedangkan asal dari setiap negara kafir adalah negara *harbi* yang boleh diperangi dengan cara apapun memeranginya sebagaimana yang dilakukan Rasululloh ﷺ beliau pernah mencegat kafilah-kafilah negeri-negeri yang memerangi sebagaimana beliau juga mencegat kafilah kaum Quraiys.

Beliau juga pernah mengambil gembalaan negara-negara kafir sebagai gadai jika hal itu diperlukan, sebagaimana beliau juga mengambil seorang lelaki dari Bani Uqoil sebagai tawanan sebagai ganti dari para tawanan dari para shahabat beliau yang ditawan oleh Tsaqif. Sesekali beliau melakukan *igthiyal* (penculikan) kepada sebagian penduduk negara harbi sebagaimana beliau memerintahkan untuk menculik Kholid Al-Hudzali, Ka'ab bin Al-Asyraf dan Salamah bin Abil Haqiq serta dua orang lainnya yang semula terikat perjanjian (mu'ahad) lantas mereka berdua membatalkan perjanjian maka beliau memperbolehkan untuk membunuh keduanya.

Beliau juga memberikan fatwa untuk membunuh wanita, orang tua dan anak-anak dari negeri harbi jika mereka tidak memisahkan diri serta tidak memungkinkan kepada pasukan perang (musuh) kecuali dengan membunuh mereka, sebagaimana yang beliau lakukan juga di Thaif serta melepaskan tembakan kepada mereka dengan manjanik.

Jadi, negara-negara harbiy di sana tidak terdapat batasan-batasan syar'i yang menghalangi untuk melakukan aksi yang membahayakan mereka selain jika yang menjadi sasaran adalah wanita, anak-anak dan orang tua jika mereka memisahkan diri serta tidak turut membantu peperangan dan memusuhi. Dan kita tidak akan berhujjah dengan alasan membalas orang-orang kafir dengan yang setimpal sebagaimana yang akan kita bahas.

Dengan demikian, negara-negara terbagi menjadi dua: negara harbi dan inilah hukun asalnya, kemudian negara mu'ahad. Ibnul Qayyim berkata dalam *Zaadul Ma'aad* (III/ 159) mensifati kondisi Rasululloh Saw. setelah berhijrah, beliau berkata : "Kemudian orang-orang kafir yang hidup bersama beliau setelah perintah jihad ada tiga kelompok; kelompok yang mengadakan perjanjian damai dan genjatan senjata, kelompok harbi dan *ahlu dzimmah*."

Sedangkan negara tidak mungkin menjadi negara *dzimmah*, tetapi kalau tidak harbi berarti mu'ahad. Dan dzimmah hanya ada dalam hak personal-personal yang berada di negara Islam. Dan jika seorang yang kafir itu tidak mu'ahad ataupun dzimmi, berarti dia kafir harbi yang halal darah, harta dan kehormatannya. Syaikhul Islam berkata dalam *Al-Fatawa* (XXXII/ 343) : "Jika dia seorang kafir harbi, maka dengan sikap memerangi dia membolehkan untuk membunuhnya, mengambil hartanya serta menjadikan isterinya sebagai budak." Disebutkan dalam hadist Bukhori dari Ibnu 'Abbas *radhiyallohu anhuma* tentang pengelompokkan kaum musyrikin di zaman Nabi

Saw. ia berkata: Orang-orang musyrik kedudukannya dari Nabi Saw. dan orang-orang beriman ada dua tingkatan: Kaum musyrikin yang memerangi, beliau memerangi mereka dan mereka memerangi beliau. Dan kaum musyrik yang terikat perjanjian, beliau tidak memerangi mereka dan merekapun tidak memerangi beliau.”

Mengenai Amerika, merupakan satu kesepakatan di antara kaum muslimin hari ini, bahwa ia bukanlah negara Islam sebelumnya. Dan ia juga bukanlah negara yang terikat perjanjian (damai) dengan kaum muslimin selamanya. Kalaulah kita terima bahwa mereka adalah negara yang terikat janji dan telah merumuskan point-point kesepakatan berdua maupun secara *jama‘i* bersama kaum muslimin, maka sesungguhnya kita ~berdasarkan Ijmak~ menetapkan bahwa ia telah melanggar janji-janji itu jika memang itu dibenarkan, dan hukumnya berarti kembali seperti hukum asalnya yaitu ia negara harbi.

Dan di antara pelanggarannya yang terbesar terhadap janji adalah bantuan yang ia berikan kepada yahudi di Palestina dengan berbagai bentuk bantuan. Ini saja sudah cukup untuk menetapkan bahwa Amerika adalah negara harbiy yang diperbolehkan menggunakan semua peralatan perang dalam rangka memeranginya, yang bisa menjatuhkannya, melemahkannya atau menterornya selama tidak menjadikan sasaran wanita, anak-anak dan orang tua dengan sengaja jika mereka tidak turut andil dengan bentuk keikut sertaan apapun, dan sekali lagi kita belum berhujjah dengan alasan membalas orang kafir dengan balasan setimpal sebagaimana yang akan kami jelaskan.

Nabi Saw. membunuh Ka‘ab bin Al-Asyraf setelah dia melantunkan syair jorok tentang wanita kaum muslimin. Maka Nabi ﷺ mengganggap ini sebagai pembatalan janji, akhirnya beliau menyuruh untuk menyuliknya. Demikian juga Nabi Saw. menyerang Mekkah serta memerangi kaum Quraisy setelah mereka menolong sekutu-sekutunya dari Bani Bakr bin Wa’il dalam perang melawan sekutu Nabi Saw. dari suku Khoza’ah, Nabi Saw. menganggap ini sebagai bentuk pembatalan dan sebab batalnya janji, lalu beliaupun memerangi mereka.

Di dalam *Al-Fatawa* (XXVIII/ 668) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang seorang lelaki yahudi dari Ahli Dzimmah yang mengatakan: ‘Kaum muslimin adalah anjing yang tidak memiliki toleransi kepada kami.’ Dan saat itu memang sebagian kaum muslimin bermusuhan dengan dia, apa hukumnya? Beliau menjawab, “Jika yahudi tadi memaksudkan ejekannya kepada sekelompok tertentu dari kaum muslimin, maka ia dihukum dengan hukuman yang membuat dia dan orang yang melakukan hal yang sama jera. Tetapi kalau nampak bahwa yang ia maksud adalah kaum muslimin secara umum, maka ia telah membatalkan janjinya dengan kata-kata itu dan dia harus dibunuh.”

Maka apakah mungkin orang yang (masih) membela Amerika menetapkan bagi kita bahwa Amerika belum membatalkan janjinya jika memang benar ada perjanjian sebelumnya? Tidak mungkin sampai kapanpun ia menafikan perang Amerika terhadap Islam di setiap tempat, tidak mungkin selamanya ia menafikan bahwa Amerika adalah fasilitator tunggal untuk yahudi di Palestina dan untuk kristen di Filiphina, di Indonesia, Hindustan dan Kashmir. Dan Amerika tidak akan mungkin lepas dari ini sampai kapanpun, bahkan ia mengumumkan di setiap mimbar bahwa dirinya memerangi ekstrimis Islam serta fundamentalis Islam.

Jika sudah tertetapkan bahwa Amerika adalah negara harbi di mana kaum muslimin tidak memiliki ikatan janji maupun perdamaian dengan mereka, atau kondisi minimal adalah mereka membatalkan janji dan kesepakatannya dengan membunuh kaum muslimin atau membantu dalam rangka membunuh mereka, baru ~setelah kita sepakati hal itu~kita bisa masuk ke dalam pembahasan untuk kita lihat dalil-dalil syar‘i dan apakah syari‘at Islam memperbolehkan seperti apa yang terjadi di Amerika jika pelaku di belakangnya adalah kaum muslimin?



Pengantar Pembahasan dan Penjelasan Mengenai Terlindunginya Darah (*'Ishmatud Dima'*)



Pertama dan sebelum yang lain-lain, harus kita pastikan sebuah perkara penting yaitu bahwa serangan-serangan yang dilancarkanAmerika belum dapat dipastikan tertuduhnya kaum muslimin di dalamnya.

Kedua : Di tengah diumumkannya hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pelakunya adalah muslim, maka kami jelaskan di sini bahwa penelitian itu tidaklah adil, bagaimana mungkin musuh yang menjadi pemutus perkara? Oleh karena itu hasil itu tidak bisa dipercaya dan tidak mungkin membangun hukum syar'i apapun dengan berlandaskan kepada hasil tersebut, sebab itu hasil yang bathil dari sisi syar'i sebab tidak pernah disandarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan sesuatu yang dibangun di atas kebatilan adalah batil.

Oleh karena itu, kami meminta kepada orang yang tergesa-gesa mengecam dan menjelekkan untuk tidak bersikap hati-hati, karena tidak terbukti benarnya tuduhan itu dialamatkan kepada kaum muslimin. Kalau toh diberitakan mengenai keterlibatan kaum muslimin di dalamnya, kita tidak boleh mengambil keputusan berdasarkan berita-berita mereka. Sebab mereka adalah musuh dan tidak menutup kemungkinan mereka sudah tahu para pelaku sebenarnya. Dan ketika mereka mendapati bahwa pelaku sebenarnya bukan orang-orang Islam, maka mereka akan dengan mudah menangkap dan mengadili secara sembunyi-sembunyi sembari mengalamatkan tuduhan kepada kaum muslimin untuk melancarkan perang terhadap mereka.

Adapun membahas dari sisi hukum syar'i atas operasi serangan ketika yang melakukan adalah kaum muslimin, maka kami bahas hukum berdasarkan anggapan ini, dan sekali lagi kita tidak bisa memastikan bahwa pelakunya adalah orang Islam, namun kalaulah kita anggap pelakunya adalah muslim, lantas apa hukum syar'i dalam hal itu?

Kami katakan: Sesungguhnya syari'at telah mengharamkan darah kaum muslimin dan merampas kehormatan serta menghalalkan harta mereka, atau membahayakan mereka dengan pembahayaan dalam bentuk apapun, langsung maupun tak langsung, kecuali ada tuntutan syar'i yang mengharuskannya, berdasarkan sabda Rasululloh ﷺ :

لا يحل دم امرء مسلم إلا بإحدى ثلاث النفس بالنفس والثيب الزاني والتارك لدينه المفارق للجماعة

"Tidak halal darah seorang muslim melainkan dengan tiga perkara, nyawa dibalas nyawa, orang menikah yang berzina dan orang yang meninggalkan agamanya serta memisahkan diri dari jama'ah."

Inilah kondisi-kondisi yang darah seorang muslim halal dan masih diperselisihkan di kalangan fuqoha' apakah hadist ini untuk membatasi ataukan sebagai permisalan saja?

Hanyasaja, untuk non muslim, hukum asalnya tidaklah haram, tetapi hukum asalnya adalah halal, maka orang kafir itu halal darahnya, hartanya dan kehormatannya ~yakni dengan menjadikan dia sebagai tawanan~. Darah, harta serta kehormatan dan melancarkan serangan membahayakan kepadanya tidaklah haram kecuali ada hukum yang muncul terhadap hukum asli, seperti adanya perjanjian, jaminan (*dzimmah*) dan jaminan keamanan. Adapun wanita dan anak-anak serta orang tua dan mereka yang tidak berperang, tidak juga menjadi pembantu dalam perang, maka hukum asalnya

adalah dilindungi, mengingat pengkhususan nash syar‘i bagi mereka.

Di antara dalil-dalil yang menunjukkan haramnya membunuh wanita, anak-anak dan orang tua adalah sebuah hadist yang diriwayatkan di dalam *Ash-Shahihain* dari Ibnu Umar *radhiyallohu anhuma* ia berkata, “Ditemukan seorang wanita yang terbunuh dalam sebagian peperangan yang dilakukan Rasululloh ﷺ maka Rasululloh ﷺ melarang membunuh wanita dan anak-anak.”

Dalam riwayat Muslim terdapat dalam hadist Buraidah ﷺ yang panjang sabda Nabi ﷺ :

(اغزوا باسم الله في سبيل الله قاتلوا من كفر بالله اغزوا ولا تغلوا ولا تغدروا ولا تمثلوا ولا تقتلوا وليدا .. الحديث)

“Berperanglah di jalan Alloh dengan nama Alloh, perangilah orang yang kafir kepada Alloh, berperanglah dan janganlah berbuat ghulul, jangan mengingkari janji, jangan mencincang dan jangan kalian bunuh anak kecil…” Al-Hadist.

Sedangkan dalam riwayat Ahmad dan Abû Dâwud dari Ribah bin Rabi‘ ﷺ ia berkata, Kami menyertai Rasululloh ﷺ dalam sebuah peperangan, maka beliau melihat manusia berkumpulkan pada sesuatu, lalu beliau mengutus seseorang dan bersabda, *“Lihatlah, pada apa mereka berkumpul?”* lelaki itupun datang dan mengatakan, “Pada seorang wanita yang terbunuh.” Maka beliau bersabda, *“Tidaklah seharusnya wanita itu untuk berperang.”* Ia melanjutkan, Saat itu di barisan depan ada Kholid bin Walid, maka beliau mengutus seorang lelaki dan bersabda, *“Katakan kepada Kholid agar jangan sampai ia membunuh wanita atau para pekerja (buruh).”* An-Nawawi berkata, “Para ulama berijmak untuk mengamalkan hadist ini serta haramnya membunuh wanita dan anak-anak selama mereka tidak ikut berperang. Jika mereka ikut berperang, jumhur ulama mengatakan mereka dibunuh.”

Beliau berkata lagi: “Demikian halnya dengan siapa saja yang tidak termasuk pasukan perang, tidak halal dibunuh kecuali jika ia benar-benar ikut berperang, atau dengan memberikan dukungan berupa ide, ketaatan dan provokasi serta yang semisal.”

Ibnu Hajar berkata : *Mafhum* hadist tadi ~yaitu yang telah disebutkan di atas~bahwa jika wanita itu berperang, ia pasti akan dibunuh.”

Dalil-dalil ini maupun yang lain yang mengecualikan wanita, anak-anak dan orang tua yang tak ada harapan hidup dan lemah untuk tidak dibunuh walaupun ia termasuk kaum harbiy adalah dengan syarat ia memisahkan diri dan tidak membantu peperangan, baik dengan perbuatan maupun perkataan. Dengan hal itu, ia diharamkan untuk dibunuh dengan sengaja kecuali membalas dengan balasan setimpal sebagaimana akan diterangkan nanti. Adapun membunuhnya karena terikut (dengan kaum harbi), maka Rasululloh ﷺ memperbolehkannya sebagaimana akan diterangkan nanti.

Setelah keterangan tentang dua jenis negara ditinjau dari kaum muslimin, penjelasan tentang terlindunginya darah seorang muslim serta haramnya darah orang kafir harbiy, terlindunginya darah wanita, anak-anak dan orang tua serta yang semisal dengan mereka dengan syarat tidak ikut serta dalam perang dan mereka terpisah dari pasukan perang maupun dari tempat terjadinya peperangan dan tidak ada kepentingan untuk membalas dengan balasan setimpal, setelah keterangan ini, kita sekarang masuk

ke pembahasan masalahnya secara langsung:



Kondisi-Kondisi yang disana Diperbolehkan Membunuh Orang Kafir yang Terlindungi Darahnya



Apakah aksi-aksi yang dilancarkan kepada Amerika dan penghancuran gedung WTC, serangan terhadap markas Departemen Pertahanan (Penthagon), serangan terhadap gedung putih dan konggres serta pembajakan pesawat-pesawat sekaligus penumpang di dalamnya, apakah aksi ini ~kalau kita anggap saja itu dilakukan kaum muslimin~ diperbolehkan ataukan itu sebagai tindak kejahatan yang diharamkan sebagaimana yang didengungkan oleh sebagian mereka yang mengaku ulama?

Sesungguhnya jawaban dari pertanyaan ini serta keterangan akan kebolehannya ditetapkan berdasarkan beberapa kondisi. Dan mereka yang tidak setuju dengan kebolehan melakukannya cukup menyetujui satu kondisi saja untuk memaksa dia berpendapat bolehnya operasi-operasi itu dilakukan. Pendapat bahwa itu boleh, tidak mensyaratkan seluruh kondisi yang akan kamu sebutkan itu ada seluruhnya dalam permasalahan ini, tetapi satu saja sudah cukup agar kebolehannya menjadi hal yang pasti bagi siapa saja yang setuju dengan salah satu kondisi atau lebih, di mana itu telah terjadi dalam realita kita.

Di antara dalil terpenting yang digunakan mereka yang mengingkari operasi serangan ini adalah bahwa gedung WTC dan Departemen Pertahanan serta Gedung Putih di Amerika, operasi-operasi serangan ini telah menjatuhkan korban rakyat tak berdosa dalam jumlah besar, sejak dari wanita, anak-anak dan mereka yang bukan pasukan militer di mana syari‘at mengharamkan untuk membunuh mereka sebagaimana yang telah kita bahas.

Bantahan dari sanggahan mereka ini adalah dengan menyebutkan kondisi-kondisi khusus yang akan mematahkan keumuman yang mereka jadikan argumentasi ini:

Kami telah sebutkan beberapa dalil mengenai haramnya membunuh wanita, anak kecil dan orang tua serta orang yang hukumnya sama dengan mereka yang bukan pasukan perang dari kalangan orang-orang kafir. Hanyasaja, orang-orang kafir yang dilindungi tersebut, perlindungan terhadap mereka tidaklah mutlak, tetapi di sana ada beberapa kondisi yang diperbolehkan untuk membunuh mereka, sama saja apakah sengaja, atau karena terikut dalam barisan pasukan perang. Dan kami akan sebutkan kondisi-kondisi tersebut secara rinci.

Kondisi Pertama

Di antara kondisi yang memperbolehkan membunuh orang-orang yang dilindungi darahnya secara sengaja adalah ketika kaum muslimin hendak membalas kaum kafir dengan cara mereka mempelakukan kaum muslimin dalam memberi hukuman. Sesungguhnya kaum kafir juga menjadikan wanita dan anak-anak serta orang-orang tua kaum muslimin sebagai sasaran pembunuhan. Maka dalam keadaan seperti ini hendaknya melakukan tindakan yang sama, berdasarkan firman Alloh ta'ala :

﴿ فمن اعتدى عليكم فاعتدوا عليه بمثل ما اعتدى عليكم ﴾

"Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu." (Al-Baqarah : 194)

Juga firman-Nya :

﴿ والذين إذا أصابهم البغي هم ينتصرون ، وجزاء سيئة سيئة مثلها فمن عفا وأصلح فأجره على الله إنه لا يحب الظالمين ، ولمن انتصر بعد ظلمه فأولئك ما عليهم من سبيل ، إنما السبيل على الذين يظلمون الناس ويبغون في الأرض بغير الحق أولئك لهم عذاب أليم ، ولمن صبر وغفر إن ذلك لمن عزم الأمور ﴾

"Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa mema'afkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosapun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak.Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Asy-Syura : 39-43)

Dan firman-Nya :

﴿ وإن عاقبتم فعاقبوا بمثل ما عوقبتم به ولئن صبرتم لهو خير للصابرين ، واصبر وما صبرك إلا بالله ولا تحزن عليهم ولا تك في ضيق مما يمكرون ، إن الله مع الذين اتقوا والذين هم محسنون ﴾

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. An-Nahl :126-128)

Ayat-ayat ini umum dalam segala hal, dan *Asbabun Nuzul* dari ayat ini tidak mengkhususkannya, sebab kaidah syar'i mengatakan:

(العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب)

Yang dipakai adalah keumuman lafadz, bukan kekhususan sebab.

Ayat yang berbunyi:

﴿ وإن عاقبتم فعاقبوا بمثل ما عوقبتم به .. ﴾

" Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu…" Turun mengenai tindakan mencincang mayat.

Tirmizi meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dengan *sanad shohih* dari Ubay bin Ka'ab ﷺ: Ketika perang Uhud, yang terbunuh dari kaum Anshar berjumlah 64 orang, sedangkan dari Muhajirin 6 orang di antaranya adalah Hamzah bin Abdul Muththolib ﷺ, orang-orang kafir mencincang-cincang beliau, maka kaum Anshor mengatakan, 'Kalau kami berhasil membunuh mereka suatu hari nanti seperti ini, kami pasti memberi pelajaran mereka dalam mencincang.' Di saat Fathu Makkah, Alloh menurunkan ayat:

﴿ وإن عاقبتم فعاقبوا بمثل ما عوقبتم به ، ولئن صبرتم لهو خير للصابرين ﴾

" Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." Ada seseorang yang mengatakan, "Tidak tersisa lagi kaum Quraisy setelah hari ini." Maka Nabi ﷺ bersabda,

كفوا عن القوم إلا أربعة

"Jangan membunuh selain empat orang..."

Ibnu Hisyam dalam *Siroh*-nya meriwayatkan: bahwa Rasululloh ﷺ bersabda ketika melihat apa yang beliau lihat ~yakni dicincangnya paman beliau, Hamzah ﷺ~ : *"Kalau bukan karena Shofiyah bersedih hati dan akan menjadi sunnah sepeninggalku, tentu akan kubiarkan Hamzah walau ia berada dalam perut binatang buas dan mangsa burung, dan jika Alloh menangkan aku atas kaum Quraisy di satu kesempatan, pasti akan kucincang tiga puluh orang dari mereka."*

Ketika kaum muslimin melihat kesedihan dan kemarahan Rasululloh ﷺ atas apa yang dilakukan orang yang mencincang paman beliau, mereka mengatakan: "Demi Alloh, jika Alloh menangkan kami atas mereka suatu hari nanti, akan kami cincang mereka dengan cincangan yang belum pernah dilakukan seorangpun dari bangsa Arab." Ibnu Ishaq berkata, 'Telah menceritakan kepadaku seseorang yang tidak kucurigai (ketsiqahannya, penerj.) dari Ibnu Abbas: Bahwasanya dikarenakan kata-kata Rasululloh ﷺ dan para shahabatnya itu, Alloh *Azza wa Jalla* menurunkan ayat:

﴿ وإن عاقبتم فعاقبوا بمثل ما عوقبتم به ولئن صبرتم لهو خير للصابرين ، واصبر وما صبرك إلا بالله ، ولا تحزن عليهم ولاتك في ضيق مما يمكرون ﴾

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu

bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.” Akhirnya Rasululloh ﷺ memaafkan dan melarang mencincang.”

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan (VII/ 366) ia berkata, “Ketika perang Uhud dan kaum musyrikin sudah pulang, kaum muslimin melihat pada tubuh saudara-saudara mereka cincanganf yang sangat parah; kaum musyrikin memotong telinga dan hidung serta membelah perut mereka. Maka para shahabat Rasululloh ﷺ berkata, “Kalau Alloh memberikan kepada kami dari mereka, pasti akan kami lakukan (hal yang sama).” Akhirnya Alloh menurunkan ayat:

﴿ وإن عاقبتم فعاقبوا بمثل ما عوقبتم به ولئن صبرتم لهو خير للصابرين ﴾

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.” Maka Rasululloh ﷺ bersabda, *“Kita memilih bersabar.”*

Jadi mencincang adalah dilarang dan haram berdasarkan sabda Rasululloh ﷺ sebagaimana tercantum dalam *Sho<u>h</u>î<u>h</u> Bukhôri* dari Abdullah bin Yazid ﷺ bahwa Rasululloh ﷺ melarang untuk menjarah dan mencincang (*Al-Mutslah*).” Ibnu <u>H</u>ajar berkata dalam *Al-Fat<u>h</u>* (V/ 120): “*Al-Mutslah* artinya : Merusak jasad orang yang terbunuh seperti memotong anggota badannya, membuang kemaluannya dan sebagainya.”

Dan di dalam *Sho<u>h</u>î<u>h</u> Muslim* dari hadist Buroidah bahwasanya Nabi ﷺ memberikan wasiat kepada para komandan pasukan dan *sariyah-sariyah* beliau dengan sabdanya:

(اغزوا باسم الله ، قاتلوا من كفر بالله ، اغزوا ، ولا تغلوا ولا تغدروا ، ولا تمثلوا ، ولا تقتلوا وليداً

“Berperanglah di jalan Alloh dengan nama Alloh, perangilah orang yang kafir kepada Alloh, berperanglah dan janganlah berbuat ghulul, jangan mengingkari janji, jangan mencincang dan jangan kalian bunuh anak kecil…

”

Hanya saja, apabila musuh mencincang mayat kaum muslimin, maka kaum muslimin boleh mencincang mayat musuh dan keharamannya hilang dalam kondisi seperti ini. Namun, bersabar serta tidak melakukan pencincangan adalah lebih baik bagi kaum muslimin. Adapun Rasululloh ﷺ, kesabaran dan tidak mencincang adalah wajib bagi beliau, karena Alloh Swt. memerintahkan beliau agar bersabar dan berfirman kepada beliau:

﴿ واصبر وما صبرك إلا بالله ﴾

“Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah.” Dan berfirman kepada kaum muslimin:

﴿ولئن صبرتم ﴾

“Dan jika kalian bersabar…”

Ini adalah anjuran untuk bersabar, dalil yang bisa diambil dalam ayat di atas adalah bahwa mencincang hukumnya haram dan keharamannya hilang ketika dilakukan dalam rangka membalas dengan hukuman serupa. Ayat ini umum sifatnya, maka kaum muslimin boleh memperlakukan musuh mereka dengan perlakuan yang sama dalam apa

saja yang dilakukan musuh kepada kaum muslimin. Kalau musuh menjadikan wanita dan anak-anak sebagai sasaran untuk dibunuh, maka kaum muslimin boleh memberikan balasan hukuman dengan cara yang sama serta menjadikan wanita dan anak-anak mereka sebagai sasaran untuk dibunuh, sebab ayat di atas bersifat umum.

Ibnu Muflih berkata dalam *Al-Furu‘* (VI/ 218) menukil dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah : "Sesungguhnya mencincang adalah dibenarkan bagi kaum muslimin, mereka boleh melakukannya sebagai pemberian pelajaran setimpal dan pembalasan. Merekapun boleh tidak melakukannya dan bersabar adalah lebih utama, dan ini ketika mencincang tidak memberikan tambahan apapun dalam jihad serta tidak menjadi pelajaran bagi mereka dari melakukan yang serupa. Adapun jika dalam mencincang yang dilakukan secara menyeluruh terdapat ajakan kepada mereka kepada keimanan atau menjadikan mereka jera dari sikap permusuhan, maka di sini termasuk menegakkan hudud serta jihad yang disyari‘atkan." (Lihat pula *Al-Ikhtiyârôt* tulisan Syaikhul Islam V/ 521)

Ibnul Qayyim berkata dalam *Hasyiyah*-nya (XII/ 180) : "Alloh ta‘ala memperbolehkan kaum muslimin untuk mencincang orang-orang kafir jika mereka mencincang mereka, meskipun mencincang (sebenarnya) dilarang. Alloh ta‘ala berfirman:

﴿ وإن عاقبتم فعاقبوا بمثل ما عوقبتم به ﴾

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."

Ini dalil bahwa memotong hidung dan telinga serta membelah perut dan yang semisal adalah hukuman yang setimpal, bukan semata-mata sikap permusuhan. Sementara balasan setimpal itu adil. Sedangkan mencincang itu dilarang berdasarkan riwayat Ahmad dalam *Musnad*-nya dari hadist Samuroh bin Jundub dan ‘Imron bin Hushoin ia berkata, *"Tidaklah Rasululloh ﷺ berkhutbah kepada kami melainkan memerintahkan kami untuk bersedekah dan melarang untuk mencincang."*

Jika dikatakan : kalau dia tidak sampai mati ketika ia dibalas dengan perbuatan serupa kemudain ia sampai mati terbunuh, berarti engkau telah melakukan kelebihan dari apa yang dia lakukan, lantas di mana letak kesetimpalan? Ada yang berpendapat, ini terbatalkan dengan balasan membunuh menggunakan pedang. Sebab jika ia memenggalnya di leher dan belum sampai menjadikannya meninggal, kita boleh memukulkannya untuk kali kedua atau ketiga hingga ia meninggal berdasarkan kesepakatan ulama. Meskipun pukulan pertama ketika ia memancungnya, adalah satu kejadian.

Dan mencincang dibenarkan memiliki dua cara:

Pertama, tinjauan sesuatu yang disejajarkan dengan yang semisal dan serupa, inilah qiyas dari *‘illah* yang mana sesuatu disejajarkan dengan yang semisal.

Kedua, mengqiyaskan *dilâlah* di mana di sana digabungkan antara yang dalil pokok dan *furu‘* (cabang), menggunakan dalil *‘illah* dan makna yang pasti ada di dalamnya. Jika keumuman lafadz disandarkan kepada salah satu dari kedua hal ini, ia menjadi dalil yang paling kuat, karena mengumpulkan dua keumuman; keumuman lafadz dan keumuman makna serta kombinasi dua dalil yang bersifat *sam‘i* dan *i‘tibari*,

sehingga yang mengharuskan Kitab, mizan dan qishosh pada permasalahan kita adalah termasuk bab ini, sebagaimana telah disebutkan penjelasanya. Dan ini cukup jelas tidak ada yang tersembunyi, hanya milik Allohlah pujian dan anugerah.”

Perkataan Ibnul Qayyim di atas merupakan jawaban dari mereka yangmengatakan: “Bagaimana kalian membunuh wanita dan anak-anak dari orang kafir yang berperang ketika mereka juga melakukan hal ini kepada wanita dan anak-anak kaum muslimin? Dan bagaimana kalian melakukan pembalasan kepada selain pelakunya ? sedangkan Alloh berfirman:

﴿ ولا تزر وازرة وزر أخرى ﴾ .

“Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain...” (QS. Al-Isra’:15)

Sanggahan ini jelas batil dan tidak sah meskipun kita katakan hal itu mengenai orang kafir yang turut berperang, lantas bagaimana Nabi ﷺ memerangi pasukan perang Quraisy padahal yang membatalkan perjanjiannya adalah Bani Bakr bin Wail atau para pemimpin Quraisy?

Dan bagaimana Nabi ﷺ membunuh kaum pria dan orang-orang tua serta para buruh Bani Quraidzoh, padahal mereka tidak membatalkan perjanjian, tetapi yang melanggarnya adalah para pembesar serta para pemikir mereka? Akhirnya beliau membunuh sebanyak 700 nyawa dan menjadikan sisanya sebagai tawanan atas kesalahan yang mereka lakukan.

Lagipula, bagaimana para ulama memperbolehkan mencincang personil musuh dan tidak mensyaratkan cincangan itu pada pelakunya saja? Seandainya ada seorang lelaki yang membunuh orang lain, mengapa para pengggung diyatnya turut menanggung serta membayar *diyat* padahal yang melakukan pidana pembunuhan hanya salah satu dari mereka dan mereka tidak ikut serta bersamanya, meskipun begitu mereka semua menanggung kesalahan yang ia lakukan?

Juga dalam masalah *qisamah*[5] , bagaimana syari‘at memperbolehkan lima puluh orang dari wali orang yang terbunuh yang tidak menyaksikan pembunuhan tersebut, untuk bersumpah terhadap orang yang dicurigai membunuh wali mereka, kemudian orang tersebut diserahkan kepada para wali tersebut untuk dibalas bunuh ?

Di dalam *Ash-Shohihain* juga, dari hadist Rofi‘ bin Khudaij ؓ ia berkata, “Kami pernah menyertai Nabi ﷺ di daerah Dzul Hulaifah dari Tihamah, kami mendapatkan harta rampasan berupa kambing dan unta, maka orang-orang terburu-buru mendidihkan tungku (untuk memasaknya) maka Nabi ﷺ datang dan memerintahkan mereka untuk dikembalikan.

Lantas bagaimana Rasululloh ﷺ menghukum semua mereka untuk mengganti daging yang itu merupakan harta ghanimah yang belum dibagi dan seluruh pasukan

---

[5] *Qisamah* adalah ditemukannya orang yang terbunuh, kemudian para walinya menuduh seseorang atau kelompok tertentu bahwa mereka telah membunuhnya, disebabkan nampaknya permusuhan anatara kedua belah fihak yang nyata dan diketahui orang, sehingga dugaan kuat, ia terbunuh sebagai korban permusuhan itu. Penerj. (selengkapnya, periksa *Minhajul Muslim*, Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, hal. 515)

memiliki hak di dalamnya, padahal yang melakukan kezaliman hanya mereka yang menyalakan tungku saja. Mengapa hukuman berlaku untuk semua?

Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* : “Al-Bukhori membawa makna mengganti kepada makna hukuman berupa harta meskipun harta itu tidak hanya khusus bagi mereka yang menyembelihnya, tetapi ketika rasa ingin mereka terkait dengannya, maka balasan ini terjadi bagi mereka juga.”

Bisa juga sanggahan tadi di bantah dengan firman Alloh ta‘ala :

﴿ واتقوا فتنة لا تصيبن الذين ظلموا منكم خاصة .. الآية ﴾

“ Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja diantara kamu…” (QS. Al-Anfal :25)

Juga firman Alloh:

﴿ وإذا أردنا أن نهلك قرية أمرنا مترفيها ففسقوا فيها فحق عليها القول فدمرناها تدميراً ﴾

“ Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (suatu mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS. Al-Isra’:16)

Dan syari’at datang dengan hukuman seperti ini dalam kondisi seperti di atas berupa kejahatan-kejahatan. Sebab kejahatan-kejahatan yang syari’at menjadikan selain pelakunya terbawa-bawa terkena hukuman adalah maksiat yang dianggap sebagai tindakan bersama di saat orang banyak tadi ketika mereka tahu bahwa mereka akan disiksa lantaran maksiat tadi bisa untuk memaksa pelakunya menghentikan kemaksiatan itu. Oleh karena itu syari‘at datang dengan siksaan bagi semuanya hanya lantaran satu orang, untuk menghasung dan memotivasi sekelompok orang tadi supaya mencegah kelakuan si pelaku kejahatan sebelum ia sempat melakukannya. *Wallahu A‘lam*.

Ulangilah kembali perkataan Ibnul Qayyim tadi supaya maknanya jelas bagi Anda.

Ayat-ayat yang telah kami sebutkan tidak terbatas pada pembalasan semisal dalam hal qishos saja, tetapi ia berlaku umum terhadap seorang muslim, orang kafir *dzimmi* maupun *mu‘ahad* juga kafir harbiy yang tercakup dalam kaidah-kaidah yang diambil dari dalil-dalil lain yang tidak memungkinkan untuk kita sebutkan semuanya. Al-Qurthubi berkata (II/ 357), “Firman Alloh ta‘ala:

﴿ فمن اعتدى عليكم فاعتدوا عليه بمثل ما اعتدى عليكم ﴾

“ Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu.” (Al-Baqarah: 194)

Dan firman Alloh ta’ala:

﴿ وإن عاقبتم فعاقبوا بمثل ما عوقبتم به ﴾

“ “Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.”

Mereka (para ulama) mengatakan: ini umum berlaku pada setiap hal, yang

menguatkan hal ini adalah bahwasanya Nabi ﷺ menahan nampan yang pecah di rumah di mana benda itu dipecahkan dan menggantinya dengan yang masih baik, sembari bersabda: *"Wadah diganti wadah, dan makanan diganti makanan."* Dikeluarkan oleh Abu Dawud.

Kemudian Al-Qurthubi mengatakan, "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama bahwa ayat ini adalah dasar dalam memberikan hal yang setimpal pada masalah qishas. Maka siapa yang membunuh dengan sebuah benda, ia dibunuh dengan benda yang sama dan inilah pendapat jumhur selama ia tidak membunuh lantaran kefasikan seperti karena perbuatan homo seks dan memberi minum orang dengan khomer, maka ia boleh dibunuh dengan pedang. Sedangkan pengikut mazhab syafi'i mempunyai pendapat bahwa ia (pelaku homo) dibunuh lantaran perbuatanya itu dengan mengambil sebilah kayu seperti bentuk 'itu' dan ditusukkan pada bagian duburnya hingga mati, sedangkan orang yang meminumi khomer diminumi air sampai ia mati. Sedangkan Ibnul Majisyun mengatakan, "Sesungguhnya orang yang membunuh dengan api atau racun tidak dibunuh dengan benda yang sama." Berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

(لا يعذب بالنار إلا الله)

"Tidak berhak menyiksa dengan api selain Alloh." Sedangkan racun sebenarnya juga berisi api. Namun jumhur berpendapat ia dibunuh dengan benda itu dikarenakan keumuman ayat tadi.

Syaikhul Islam memberikan fatwa dengan kandungan keumuman ayat ketika menjawab pertanyaan yang ditujukan kepada beliau, beliau berkata dalam *Al-Fatawa* (XXX/ 362) : tentang seorang lelaki yang diambil hartanya secara dzalim tanpa alasan yang benar dan dirampas kehormatannya atau dilukai fisiknya namun ia belum sempat mengqishosh di dunia dan ia tahu bahwa apa yang di sisi Alloh lebih baik dan lebih kekal, apakah pemberian maaf dia atas tindakan orang yang mendzaliminya bisa menggugurkan pahala dia di sisi Alloh atau menguranginya ataukah tidak menggugurkan? Ataukah pahalanya tetap utuh dan dipenuhi? Dan mana yang lebih baik; menuntut orang dzalim ini serta membalasnya di hari kiamat dan adzab dari Alloh kepadanya, ataukah memberikan maaf kepadanya dan menerima gantinya dari Alloh ta'âlâ?

Beliau menjawab: Pemberian maaf terhadap orang dzalim maupun yang sedikit darinya menggugurkan pahala orang yang dizhalimi di sisi Alloh, tidak juga menguranginya. Tetapi pemberian maaf kepada orang dzalim menjadikan pahala bagi dia di sisi Alloh ta'âlâ, sebab sesungguhnya kalau dia tidak memaafkan, hak dia berada pada orang dzalim tadi, dan dia bisa mengqishosnya sesuai kezhalimannya. Dan kalau ia mau memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya berada di sisi Alloh, sedangkan pahala dia di sisi Alloh adalah lebih baik dan lebih kekal. Alloh ta'âlâ berfirman:

﴿ وجزاء سيئة سيئة مثلها فمن عفا وأصلح فأجره على الله انه لا يحب الظالمين ﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa mema'afkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim." (QS. Asy-Syura: 40)

Alloh mengkhabarkan bahwa balasan dari kejahatan adalah kejahatan yang sama tanpa menyertakan rasa permusuhan dan inilah yang disebut qishos dalam masalah darah, harta dan kehormatan serta yang lainnya. Kemudian Alloh berfirman :

﴿ فمن عفا وأصلح فأجره على الله ﴾

"...maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."

Kemudian beliau berkata : Alloh ta'âlâ telah berfirman :

﴿ وإن عاقبتم فعاقبوا بمثل ما عوقبتم به ولئن صبرتم لهو خير للصابرين ﴾

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu, Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."

Alloh Swt. Memperbolehkan mereka jika mereka disiksa orang dzalim untuk melakukan pembalasan hukuman yang sama seperti mereka lakukan kepadanya, kemudian Alloh berfirman:

﴿ ولئن صبرتم لهو خير للصابرين ﴾

"Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."

Dari sini diketahui bahwa sabar untuk tidak memberikan balasan hukuman yang sama adalah lebih baik daripada membalasnya, maka bagaimana hal itu bisa menggugurkan pahala atau menguranginya?" Selesai (perkataan beliau) secara ringkas.

Jika melakukan balasan yang sama terhadap orang muslim yang menganiaya saja boleh ketika qishosh, maka bagaiamana kalau itu dilakukan kepada orang kafir yang harbi?

An-Nawawi berkata di dalam *Al-Muhadzdzab* (II/ 186): "Pasal : jika seseorang dibunuh dengan pedang, maka ia tidak diqishosh kecuali dengan pedang juga, berdasarkan firman Alloh ta'âlâ :

﴿ فمن اعتدى عليكم فاعتدوا عليه بمثل ما اعتدى عليكم ﴾

"Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu." (Al-Baqarah : 194)

Juga karena pedang adalah alat yang paling besar harapannya bisa langsung membunuh; jika ia membunuh dengannya lantas diqishos dengan selainnya, ia telah dihukum melebihi hak yang menjadi miliknya, sebab hak dia adalah dibunuh, namun dalam hal ini dia dibunuh sekaligus disiksa kalau membakar atau menenggelamkannya dalam air atau melemparinya dengan batu atau dilemparkan dari jurang atau memukulnya dengan kayu atau menghalanginya dari makanan dan minuman kemudian ia baru mati. Maka bagi wali korban hendaknya mengqhishos dengan hal yang sama, berdasarkan firman Alloh ta'âlâ:

﴿ وإن عاقبتم فعاقبوا بمثل ما عوقبتم به ﴾

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."

Juga berdasarkan apa yang diriwayatkan Al-Barro' ﵁ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

(من حرق حرقناه ومن غرق غرقناه)

"Siapa yang membakar, kita bakar. Siapa yang menenggelamkan, kita tenggelamkan."

Juga mengingat qishos adalah tempat dilakukan pembalasan serupa dan pembalasan serupa mungkin dilakukan dengan sebab-sebab seperti ini, sehingga diperbolehkan melaksanakan qishosh dengan cara ini serta bisa mengqishosh dengan pedang saja, sebab (dengan sebab-sebab yang terdapat dalam hadis di atas, penerj.)ia sudah wajib dibunuh dan siksaan, sehingga kalau ia hanya memilih dengan pedang, ia tidak mengambil sebagian yang menjadi haknya, dan ini boleh-boleh saja."

Asy-Syaukani berkata dalam *Nailul Author* (VI/ 39) : "Firman Alloh ta'âlâ;

﴿ وجزاء سيئة سيئة مثلها ﴾

"... Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa..."

dan firman-Nya :

﴿ وإن عاقبتم فعاقبوا بمثل ما عوقبتم به ﴾

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.

dan firman-Nya :

﴿ فمن اعتدى عليكم فاعتدوا عليه بمثل ما اعتدى عليكم ﴾

"Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu." (Al-Baqarah : 194)

Alhasil, bahwa dalil-dalil yang memutuskan akan keharaman harta manusia, darah serta kehormatannya, keumumannya terkhususkan dengan tiga ayat ini." Selesai perkataan beliau secara ringkas.

Ibnul Qayyim berkata dalam *I'lâmul Muwaqqi'în* (I/328) :

"Firman Alloh :

﴿ فاعتدوا عليه بمثل ما اعتدى عليكم ﴾

dan firman-Nya:

﴿ وجزاء سيئة سيئة مثلها ﴾

dan firman-Nya:

﴿ وإن عاقبتم فعاقبوا بمثل ما عوقبتم به ﴾

Mengandung makna kebolehan hal itu ~yakni kebolehan memberi hukuman dengan yang sama dalam masalah nyawa dan kehormatan serta harta~. Para Fuqoha menegaskan kebolehan membakar lahan pertanian orang kafir serta membabat pepohonan mereka jika mereka melakukan hal itu kepada kita. Dan inilah inti permasalahan, Alloh Swt.pun telah membenarkan tindakan para shahabat yang menebangi kurma kaum yahudi, sebab di sana terdapat penghinaan terhadap mereka. Dan ini menunjukkan bahwa Alloh Swt. Menyukai serta mensyari'atkan adanya kehinaan orang jahat yang dzalim. Jika membakar barang-barang orang yang kelewatan (yakni kaum Yahudi, penerj.) karena ia melakukan tindak melampaui batas terhadap kaum muslimin dengan pengkhianatan mereka yang barang itu merupakan bagian dari ghanimah, maka membakar hartanya jika ia membakar harta seorang muslim yang

terlindungi adalah lebih layak dan pantas. Jika masalah harta benda pada hak Alloh yang kelonggarannya lebih banyak daripada pemenuhannya secara tepat, maka ketika itu disyari'atkan bagi hamba yang bakhil ini lebih pantas dan layak.

Juga mengingat, bahwa Alloh mensyari'atkan qishosh sebagai ancaman bagi jiwa supaya tidak melakukan tindakan kejam. Dan mungkin saja Ia mewajibkan diyat untuk mengganti kezaliman terhadap pihak yang dianiaya itu dengan berupa harta. Tetapi, apa yang Alloh syari'atkan adalah lebih sempurna dan lebih layak untuk para hamba serta lebih bisa mengobati kemarahan orang yang diperlakukan jahat sekaligus lebih menjaga kelangsungan nyawa dan anggota badan. Kalau tidak demikian, orang yang dalam hatinya ingin membunuh atau melukai tubuh orang lain, ia akan melakukannya dan kemudian cukup membayar *diyat*. Padahal, hikmah, rahmat dan maslahat tidak bisa menerima hal itu. Dan ini sendiripun terdapat dalam tindak aniaya terhadap harta.

Setelah menyimak nash-nash yang dinukil dari para ulama tadi serta penjelasan bahwa memberikan hukuman dengan cara yang sama yang terdapat dalam ayat-ayat di atas tidaklah khusus pada tindakan mencincang yang itu menjadi sebab diturunkannya salah satu ayat di atas, tetapi ia berlaku umum dalam qishosh, hudud, muamalah kepada orang-orang kafir serta kepada orang-orang fasik kaum muslimin yang dzalim. Jika qishosh terhadap muslim diperbolehkan dengan balasan sesuai kejahatan yang ia lakukan, maka diperbolehkannya memperlakukan orang kafir harbi dengan cara yang seperti mereka lakukan kepada kaum muslimin adalah lebih layak.

Di antara faktanya adalah bahwa kaum kafir hari ini, terlebih Amerika, mereka membunuh anak-anak kaum muslimin, wanita dan anak-anak mereka tanpa adanya dosa yang mereka lakukan. Lihatlah, mereka memboikot Iraq sejak beberapa waktu dan ia tidak membunuh selain bangsa muslim. Serangan mereka ke Irak tidak terlalu mempengaruhi pemerintahan Irak, namun yang kena getahnya adalah kaum muslimin, dari mereka terbunuh ratusan ribu orang.

Kalaulah kaum muslimin memberlakukan Amerika dengan hal yang sama, tentu hal itu diperbolekan bagi mereka untuk membunuh sekian puluh juta penduduk sipil mereka. Dengan satu missile saja, Amerika telah membunuh lebih dari lima ribu muslim di kamp pengungsi Al-'Âmiriyyah Baghdad tatkala pecah perang Teluk. Kalau saja yang melakukan serangan di Amerika adalah orang muslim, tentu serangan-serangan itu hanya sebagai pembayaran hutang dari kejadian di kamp pengungsi di Al-'Âmiriyyah yang telah menimpakan derita kepada kaum muslimin. Belum berbicara tentang pemboikotan yang membinasakan lebih dari satu juta dua ratus ribu muslim. Ditambah lagi, permusuhan Amerika terus berlanjut kepada rakyat tak berdosa di Irak.

Sesungguhnya sisa-sisa yang ditinggalkan oleh senjata-senjata mematikan yang menimpakan kerusakan di bumi kaum muslimin serta menimpakan kepada ratusan ribu penduduk tak berdosa dengan sebuah penyakit aneh ~yang paling mashur adalah kanker pembuluh darah~ masih saja terlihat dengan jelas akibat uranium kering. Angka kematian anak-anak saja, sejak beberapa tahun terakhir disebabkan serangan Amerika dan pemboikotan, lebih dari 750.000 jiwa (3/4 juta!)

Sesungguhnya kerusakan yang dilakukan Amerika berlipat-lipat dari serangan yang menimpanya di hari Selasa penuh berkah itu (11 September).

Jika Anda saksikan embargo Amerika terhadapAfghanistan, Anda akan melihat sesuatu yang sangat mencengangkan. Korban dari embargo itu mencapai 70.000 muslim. Adapun wabah penyakit, penyakit-penyakit lain dan kemiskinan, telah mencapai angka 95 % dari bangsa muslim Afghan. Semua ini Amerikalah biang keladi tingkat pertama. Bumi kaum muslimin telah dihujani dengan tujuh puluh rudal, tapi kami tidak temukan orang yang mengingkari teror dan pembunuhan terhadap rakyat tak berdosa seperti ini.

Putarlah pandangan mata Anda ke Palestina supaya Anda saksikan sejak setengah abad peperangan Amerika kepada kaum muslimin melalui tangan yahudi. Hasilnya, lima juta orang terusir, 262. 000 syahid dengan izin Alloh, 186.000 luka-luka dan 161.000 cacat. Pemberlakuan embargo secara ketat juga dilakukan Amerika kepada saudara-saudara kita di Palestina selama sepuluh bulan lebih. Selama itu pula, terbunuh lebih dari seribu dua ratus muslim disebabkan peperangan zionis Amerika melawan kaum muslimin, sedangkan yang terluka mencapai lebih dari 21.000 muslim.

Di Somalia, Amerika masuk dengan alasan bantuan kemanusiaan dalam rangka membuat kerusakan di muka bumi. Lalu mereka membunuh 13.000 muslim serta membakar anak-anak kaum muslimin. Tentara-tentara Amerika juga berlaku tak senonoh kepada anak-anak dan wanita kaum muslimin. Mereka juga menguburkan korban dari bom nuklir di tanah Somalia yang muslim, dan bumi kaum muslimin di sana terus menghadapi permusuhan dari Amerika.

Adapun Sudan, Amerika mengembargonya selama beberapa tahun, dan serangan rudalnya masih terus berlangsung yang bermaksud membunuh semua penduduk Khourtum. Sebab rudal-rudal itu dilesakkan bukan untuk tujuan melumpuhkan senjata-senjata kimia. Kalau itu memang itu benar, tentunya gas-gas kimia itu akan masuk karena serangan-serangan udara dan penduduk Khurtum pasti akan mati semua. Dan Amerika terus berdiri dengan cara terang-terangan di belakang kaum salibis di selatan Sudan, ialah yang menyalakan api peperangan yang memakan korban anak-anak kecil kaum muslimin dan perekonomian mereka.

Inilah sebagian permasalahan kaum muslimin yang Amerika melakukan intervensi di dalamnya dengan cara terang-terangan dan langsung untuk membunuh rakyat tak berdosa sekaligus membuat kerusakan di bumi kaum muslimin. Ini belum permasalahan lain yang Amerika menjadi aktor di belakangnya sebagaimana yang terjadi Filiphina dan Indonesia, Kashmir, Makedonia dan Bosnia serta yang lain. Bisa saja seorang muslim mengatakan bahwa setiap musibah yang menimpa kaum muslimin maka Amerika pasti turut campur tangan di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak.

Itulah Amerika, ia tidak menginginkan dari satu negara atau banyak negara, baik yang muslim maupun non muslim, bahkan ia tidak memiliki ambisi selain mengeruk hasil kekayaannya meskipun harus membunuh semua orang. Korbannya berjumlah puluhan juta orang sejak ia menguasai dunia selama setengah abad. Maka bagaimana Amerika akan berhenti begitu saja dan bagaimana mungkin ia akan menahan tangannya melawan kaum muslimin? Sesungguhnya syari‘at Islam tidaklah kurang sampai kapanpun. Di dalam syari‘at, siapa saja yang melampaui batas dan pendosa dihukum qishosh.

Dalam hal ini, Amerika sedang membunuh kaum muslimin dengan cara pelan-pelan, sementara kaum lemah dari kaum muslimin tidak mungkin melancarkan pembalasan kepadanya sebab ia Amerika tidak memiliki lawan bahkan ia cukup menyerang dari jauh atau memberlakukan embargo. Maka solusi paling tepat untuk para thoghut seperti mereka adalah membalas dengan siksaan dan permusuhan seperti yang mereka lakukan kepada kaum muslimin.

Lantas bagaimana tangan Amerika kau biarkan begitu saja membunuh wanita kita, anak-anak kita serta mengusir kaum muslimin dan menyerang mereka kapan saja, bagaimana dan di mana saja mereka mau, lantas kaum muslimin diharamkan memberlakukan tindakan yang sama kepadanya? Orang yang mengatakan pendapat seperti ini, mungkin karena ia bodoh, atau seorang yang jahat lagi dzalim dari kaum muslimin yang berusaha untuk menjaga Amerika supaya ia bisa menambah lagi pembunuhan dan pengusiran dalam tubuh kaum muslimin.

Di antara jenis pemberlakuan dengan yang serupa, kita akan menerapkan aturan main Amerika dalam hal itu:

Disebabkkab Saddam dan partai Ba'atsnya seluruh bangsanya terkena adzab, Amerika dengan bom-bom dan embargo yang ia lancarkan membunuh jutaan kaum muslimin Irak.

Dan disebabkan Usamah bin Ladin, ia mengembargo Afghanistan dan menembakkan rudal-rudalnya sehingga puluhan ribu kaum muslimin meninggal.

Karena adanya Pabrik (senjata) yang masih belum terbukti, Sudan diserang, maka ia malah meluluhlantakkan Pabrik obat-obatan dan membunuh kaum muslimin yang berada di dalamnya.

Demikianlah seterusnya...

Dan kami mengatakan, harus dilakukan cara yang sama...

Disebabkan dosa Pemerintahan Amerika dan cara dia dalam menghukum semua bangsa hanya lantaran satu orang, maka kita harus terapkan 'aturan main' ini; kita balas bangsa Amerika lantaran Pemerintahnya!

Kemudian, apa yang selanjutnya menjadikan Amerika dan antek-anteknya marah ketika kami membalas dengan cara yang sama? Inilah aturan main dia. Bukankah dia sendiri yang mengeluarkan hukum sesuai kehendak dia kemudian menyerang dengan alasan bahwa si dia adalah teroris atau fasilitator tindakana terorisme? lantas dia membunuh selain pelakunya serta membinasakan rakyat tak berdosa sementara ia tidak melihat perbuatannya ini sebagai kesalahan sekecil apapun.

Benar, kita akan kerjakan aturan main dia, dan kita jadikan dasar dia sebagai tameng, yahudi adalah teroris dan Amerika memfasilitasi terorisme Zionis di Palestina. Bukankah menjadi hak kita mengeluarkan keputusan untuk menyerangnya, berpijak dari dasar dia sendiri? Tanpa sedikitpun ragu, benar..itu adalah hak kita.

Lantas, apakah yang menjadikan dia dan dunia marah?! Kalau kita ingin

memberlakukan Amerika dengan balasan yang sama, berarti serangan-serangan itu boleh secara syar‘i, dan kalau kita ingin memberlakukan kepada dia berpijak kepada aturan dia sendiri, operasi serangan ini adalah boleh dalam perundangan tatanan dunia baru dia!!!

Sesungguhnya di antara yang tidak diragukan lagi dalam hal ini adalah bahwa membunuh wanita dan anak-anak serta orang tua maupun orang yang satu hukum dengan mereka selain yang turut berperang adalah boleh dan halal, bahkan itu termasuk target-target serangan jihad yang diperintahkan Alloh dan rasul-Nya ﷺ , berdasarkan firman Alloh ta‘âlâ :

﴿ فمن اعتدى عليكم فاعتدوا عليه بمثل ما اعتدى عليكم ﴾

“Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu.” (Al-Baqarah : 194)

Serta firman-Nya:

﴿ وإن عاقبتم فعاقبوا بمثل ما عوقبتم به ﴾

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu…”

Hanya saja, kaum muslimin tidak boleh membunuh orang-orang kafir Amerika yang terlindungi darahnya melebihi empat juta nyawa selain yang ikut berperang, serta tidak boleh mengusir lebih dari sepuluh juta orang Amerika!!Sehingga kita tidak melakukan tindakan di luar batas dan balasannya menjadi bertambah dari yang semisal. *Wallohu A‘lam*.

Kondisi Kedua

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa orang-orang yang terlindungi darahnya dari kalangan wanita, anak-anak dan orang tua dari kaum kuffar tidak boleh dijadikan sasaran dan membunuh mereka dengan sengaja kecuali dalam rangka memberikan balasan yang sama. Adapun membunuh mereka karena terikut sertakan tanpa sengaja, maka diperbolehkan, dengan syarat pembunuhan itu ketika menjadikan orang-orang yang ikut perang atau benteng-benteng sebagai sasaran, membunuh mereka disebabkan mereka tidak terpisah dari pasukan perang atau dari benteng, maka ketika itu boleh membunuh mereka.

Dalilnya adalah hadist yang terdapat dalam *Ash-Shohihain* dari Ash-Sho'b bin Jitsamah ﷺ ia berkata: Nabi ﷺ pernah ditanya mengenai anak cucu kaum musyrikin para shahabat menyerang mereka di malam hari, maka wanita dan anak-anak mereka turut terkena, maka beliau menjawab:

(هم منهم)

"Anak-anak itu termasuk mereka."

Hadist ini menunjukkan bolehnya membunuh wanita dan anak-anak karena keikut sertaan dengan ayah mereka ketika mereka tidak memisahkan diri. Dalam riwayat Muslim beliau bersabda:

(**هم من آبائهم**)

"Mereka adalah bagian dari bapak-bapak mereka."

Sedangkan pendapat jumhur mengatakan bahwa wanita dan anak keturunan kaum kafir tidak bisa dibunuh secara sengaja, tetapi ketika tidak kesampaian untuk membunuh bapak-bapak tadi kecuali dengan menyerang mereka, maka hal itu boleh.

Ibnu Hajar berkata di dalam *Al-Fath* (VI/ 146) : "Sabda beliau:

(عن أهل الدار)

Maksudnya adalah rumah, sedangkan sabda beliau :

(هم منهم)

"Anak-anak itu termasuk mereka…"

Maksudnya: hukum dalam kondisi seperti itu, bukan maksudnya membolehkan membunuh mereka dengan sengaja, tetapi maksudnya adalah jika tidak memungkinkan untuk sampai kepada para bapak kecuali harus melibatkan anak-anak, kalaulah mereka terkena karena mereka bercampur, maka mereka boleh dibunuh."

An-Nawawi berkata dalam *Syarah Shohih Muslim*-nya (VII/ 325): "Hadist yang telah kami sebutkan termasuk dalil kebolehan menyerang kaum musyrikin di malam hari, dan membunuh wanita serta anak-anak di waktu malam. Ini adalah madzhab kami dan madzhab Malik, Abu Hanifah serta jumhur. Makna dari *Al-Bayaat* dan *Yabiituun* :adalah menyerang mereka di waktu malam di mana tidak lagi dikenali mana wanita dan

mana anak-anak…dan hadist ini adalah dalil kebolehan menyerang malam hari serta menyerang siapa saja yang sudah sampai dakwah kepadanya tanpa harus memberitahu sebelumnya kalau mereka akan diserang.”

Ibnul Atsir berkata dalam *Jami‘ul Ushul* (II/ 733): *Yabiituuna* adalah *at-tabyiit* , yaitu mendobrak musuh di malam hari ketika dalam keadaan lengah akan disergap dan diserang. Dan sabda beliau: (هم منهم) artinya hukum mereka dan keluarganya adalah sama, demikian juga mengenai sabda beliau dalam satu riwayat: (هم من آبائهم)

Ibnu Qudamah berkata dalam *Al-Mughni* dan *Asy-Syarh* (X/ 503) : “Dan diperbolehkan membunuh wanita dan anak-anak ketika waktu malam (menyerang ketika malam hari) dan dalam persembunyian jika tidak sengaja membunuh mereka secara terpisah. Diperbolehkan juga membunuh binatang mereka untuk bisa sampai kepada membunuh dan mengalahkan mereka. Dan dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat.”

Beliau juga berkata dalam *Al-Mughni* (IX/ 231): “Pasal : dan diperbolehkan menyerang mereka di malam hari serta membunuh mereka dalam keadaan perang.” Ahmad berkata: “Tidak mengapa menyerang di malam hari, bukankah Rowawi diserang di malam hari?” ia berkata: Kami tidak mengetahui seorangpun yang memakruhkan menyerang musuh di malam hari.

Sufyan membacakan kepadanya hadist dari Az-Zuhri, dari Abdullah dari Ibnu Abbas dari Sho‘b bin Jitsamah ia berkata: Aku mendengar Rasululloh ﷺ ditanya mengenai tempat tinggal-tempat tinggal kaum musyrikin yang kami serang di malam hari kemudian kami mengenai wanita dan anak-anak mereka, maka beliau bersabda: *“Itu termasuk mereka juga.”* Maka Ahmad berkata: Isnadnya *jayyid*. Kalau dikatakan bahwa Nabi ﷺ telah melarang membunuh wanita dan anak-anak, maka kami katakan: Ini dibawa kepada makna karena sengaja untuk membunuh mereka.

Ahmad berkata: “Adapun menyengaja membunuh mereka maka tidak boleh.” Beliau juga mengatakan: Hadist Sho‘b ini setelah larangan Nabi ﷺ membunuh wanita sebab larangan untuk membunuh wanita adalah ketika beliau mengirim pasukan kepada Ibnu Abil Haqiq. Juga bahwa mengkompromikan kedua hadist adalah mungkin; yaitu larangan dibawa kepada makna sengaja sedangkan kebolehan adalah ketika tidak.”

Di sini sudah maklum bahwa Nabi ﷺ ketika ditanya mengenai membunuh anak-anak kecil dalam kondisi menyerang dan menyerbu di malam hari, beliau tidak merincikan sejauh mana keperluan yang harus dipegang oleh pasukan perang dengan serangan ini sehingga membolehkan mereka untuk membunuh orang-orang kafir yang dilindungi darahnya yang mereka adalah wanita dan anak-anak. Padahal kaidah syar‘i mengatakan:

(ترك الاستفصال في مقام الاحتمال ينزل منزلة العموم في المقال)

“Meninggalkan perincian di dalam posisi *ihtimal* (masih mengandung banyak kemungkinan makna), memposisikan dalam kedudukan umum dalam sebuah perkataan.”

Maka keumuman sabda Nabi ﷺ *“Itu termasuk mereka…”* disebutkan tanpa

batasan tertentu, yang memperbolehkan bagi pasukan Islam ketika melihat ada keperluan menyerang, maka ia boleh melakukannya meskipun korbannya adalah wanita dan anak-anak serta orang tua maupun yang lain, meskipun tidak dalam keadaan terpaksa sekali untuk melakukan penyerangan.

Jadi *'illah* (sebab) yang karenanya membunuh wanita dan anak-anak diperbolehkan ketika serangan malam hari adalah keperluan untuk melemahkan kekuatan musuh sekaligus untuk memukul kemampuan mereka dalam membela diri, dengan cara membunuh kaum laki-lakinya serta merobohkan bentengnya, meskipun selain yang ikut perang juga ikut di dalamnya.

Kalau *illah* diperbolehkannya membunuh wanita dan anak-anak adalah untuk melemahkan musuh dari membela diri ~sebagaimana sudah jelas bagi Anda dari semua nash yang membolehkan untuk membunuh kaum wanita dan anak-anak sebagaimana yang akan kita terangkan~, maka membunuh wanita dan anak-anak orang dikarenakan menyerang Markas Kekuatan musuh yang strategis adalah kedudukannya sama dengan menyerang di malam hari sebab *illah* yang menjadikan bolehnya membunuh wanita dan anak-anak orang kafir dalam serangan di malam hari juga terdapat dalam bentuk yang lebih besar pada tempat-tempat strategis musuh yang itu menambah kemaslahatan lebih dari sekedar membunuh orang yang terlibat perang saja.

Tempat-tempat strategis yang diserang di hari Selasa penuh berkah itu, adalah lebih dahsyat bagi Amerika daripada terbunuhnya sepuluh ribu tentaranya. Maka orang yang memperbolehkan membunuh orang-orang kafir yang dilindungi darahnya karena mereka tidak memisahkan diri dari pasukan perang, ia akan memperbolehkan membunuh mereka sebab mereka tidak terpisah dari posisi strategis yang itu lebih penting dari sekedar pasukan perang, itu lebih layak untuk dianggap boleh berpijak dari kaidah ushul tadi.

Kondisi Ketiga

Diperbolehkan juga membunuh orang yang haram dibunuh dari kalangan wanita, anak-anak dan orang tua serta lainnya yang mereka terlindungi darahnya. Hal ketika dalam kondisi mereka membawa senjata ke arah kaum muslimin atau melakukan pekerjaan yang membantu kegiatan peperangan, sama saja apakah dalam bentuk memata-matai (*tajassus*), memberi fasilitas atau ide maupun yang lain.

Dan hukum ini jelas berdasarkan alasan yang diberikan Rasululloh ﷺ dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Ahmad dan Abû Dâwud dari Ribah bin Rabi‘ ﷺ ia berkata: Kami menyertai Rasululloh ﷺ dalam sebuah peperangan, kemudian beliau melihat sekelompok orang berkumpul pada sesuatu, lalu beliau mengutus seseorang (untuk melihatnya), beliau bersabda: *"Lihatlah, pada apakah mereka berkumpul?"* lelaki itu kemudian datang dan mengatakan, "Pada (mayat) seorang wanita." Maka beliau bersabda, *"Tidak seharusnya wanita ini untuk berperang."* Di barisan depan saat itu ada Kholid bin Walid, maka Rasululloh ﷺ mengutus seseorang dan bersabda, *"Katakan kepada Kholid agar jangan sampai membunuh wanita dan pekerja."*

Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath* (VI/148) : "Mafhumnya adalah kalau wanita itu berperang, pasti dia dibunuh." An-Nawawi berkata dalam *Syarah Shohih Muslim* (VII/ 324) : "Para ulama berijmak untuk mengamalkan hadist ini serta pengharaman membunuh wanita dan anak-anak kalau mereka tidak ikut berperang. Jika mereka berperang, jumhur ulama mengatakan mereka dibunuh."

Beliau juga berkata: "Demikian juga orang yang bukan termasuk pasukan perang, ia tidak halal dibunuh kecuali jika ia ikut berperang secara nyata atau dengan dukungan berupa ide, ketaatan dan provokasi atau yang semisal."

Coba Anda renungkan perkataan beliau : "berperang secara nyata atau dengan dukungan berupa ide, ketaatan dan provokasi atau yang semisal."

Syaikhul Islam berkata dalam *As-Siyasah Asy-Syar'iyah* hal. 132-133: "Adapun orang yang tidak termasuk pasukan yang melakukan perlawanan dan perang, seperti wanita, anak-anak dan pendeta, orang tua dan orang buta yang cacat, maka ia tidak dibunuh menurut jumhur ulama, kecuali kalau ia ikut berperang dengan menggunakan kata-kata atau perbuatannya. Meskipun sebagian ulama berpendapat bolehnya membunuh semuanya karena semata-mata kekufuran. Namun pendapat pertamalah yang benar."

Silahkan renungkan kembali perkataan beliau : "kecuali kalau ia ikut berperang dengan menggunakan kata-kata atau perbuatannya."

Perkataan ini adalah perkataan An-Nawawi terdahulu yang menunjukkan bahwa orang yang haram dibunuh secara sengaja apabila dia ikut membantu dengan kata-kata dan perbuatannya untuk memerangi kaum muslimin, maka boleh menjadikan mereka sebagai sasaran untuk dibunuh.

Penulis kitab *Al-'Aun* dalam penjelasannya terhadap sabda Nabi ﷺ :

(انطلقوا باسم الله وبالله وعلى ملة رسول الله ولا تقتلوا شيخا فانيا ولا طفلا ولا صغيرا ولا امرأة ولا تغلوا وضموا غنائمكم وأصلحوا وأحسنوا إن الله يحب المحسنين) ، قوله (لا تقتلوا شيخاً فانياً)

"Berangkatlah dengan nama Alloh, dengan Alloh dan di atas millah Rasululloh, dan janganlah kalian membunuh orang tua yang mendekati ajal, anak kecil, kanak-kanak dan wanita serta janganlah kalian berbuat melampaui batas, kumpulkanlah ghanimah, lakukanlah perbaikan dan berbuat baiklah, sesungguhnya Alloh mencintai orang-orang yang berbuat baik."

Maksudnya, kecuali kalau mereka juga menjadi anggota perang atau pemberi ide. Terdapat sebuah riwayat shahih bahwa beliau ﷺ memerintahkan untuk membunuh Duraid bin Ash-Shommah, saat itu usia dia sudah mencapai 120 tahun atau bahkan lebih. Dia didatangkan dalam pasukan Hawazin sebagai pemberi ide. Sedangkan sabda beliau : (ولا طفلا ولا صغيرا) , *"Jangan pula (membunuh) anak kecil dan kanak-kanak..."* dari sana dikecualikan jika ia menjadi pemimpin atau peserta langsung peperangan, (ولا امرأة): *"Tidak juga perempuan..."* maksudnya adalah jika wanita itu tidak menjadi pasukan perang atau pemimpin."

Para fuqoha mengatakan akan kebolehan membunuh wanita jika ia membantu pasukan perang melawan kaum muslimin dengan bantuan berupa apapun, materi maupun moral untuk berperang. Mereka berdalil dengan hadist yang diriwayatkan Ibnu Majah bahwasanya Rasululloh ﷺ ketika mengepung Thaif, seorang wanita naik ke atas benteng serta membuka kemaluannya di hadapan kaum muslimin, maka Nabi ﷺ bersabda, *"Wanita ini berusaha mengalahkan kalian, panahlah dia."* Kaum musliminpun memanahnya dan berhasil membunuh wanita tersebut. Meskipun hadist ini dha'if, hanyasaja para fuqoha menjadikannya sebagai dalil akan bolehnya membunuh wanita meskipun ia tidak ikut berperang jika ia turut membantu pasukan perang dengan perbuatan maupun perkataan apapun bentuknya, ia halal dibunuh dengan sengaja.

Ibnu Qudamah berkata dalam *Al-Mughni* (IX/ 232): "Pasal : Jika wanita berdiri di barisan kaum kafir atau pada benteng mereka, lalu ia mencaci mereka atau telanjang di hadapan mereka, boleh memanahnya dengan sengaja, berdasarkan riwayat Sa'id, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Ikrimah ia berkata, "Ketika Rasululloh ﷺ mengepung penduduk Thaif, seorang wanita yang mendekat dan membuka kemaluannya, maka beliau bersabda: *"Wanita ini hendak mengalahkan kalian, maka panahlah dia."* Maka salah seorang dari kaum muslimin memanahnya dan bidikannya tidak meleset darinya. Dan diperbolehkan pula melihat kemaluan wanita karena keperluan untuk memanahnya, karena hal itu memang mengharuskan untuk dipanah. Demikian juga boleh memanahnya jika ia turut memungut anak panah untuk pasukan kafir, atau membakar semangat mereka berperang, sebab ia dihukumi seperti pasukan perang. Seperti inilah hukum yang berlaku bagi wanita maupun orang kafir yang dilarang untuk dibunuh."

Ibnu Abdil Barr berkata dalam *Al-Istidzkar* (XIV/ 74): "Para ulama tidak berbeda pendapat pada wanita maupun orang tua yang ikut berperang, bahwa ia boleh

dibunuh. Dan siapa di antara anak kecil yang mampu berperang dan dia ikut berperang, maka ia dibunuh.”

Ibnu Abdil Barr berkata dalam *At-Tamhid* (XVI/ 142): “Para ulama juga berijmak bahwa Rasululloh ﷺ telah membunuh Duraid bin Ash-Shommah ketika perang Hunain karena dia adalah pemikir dan pembuat rencana taktik perang. Maka orang tua yang keadaannya seperti ini, hukumnya adalah dibunuh menurut semua ulama.”

Ibnu Qudâmah Rhm. juga menukil *ijmak* akan kebolehan membunuh wanita, anak-anak serta orang yang sudah lanjut usia jika mereka membantu kaumnya berperang dengan bantuan berupa apapun.

An-Nawawi di dalam *Syarah Shohih Muslim* dalam Kitabul Jihad juga menukil adanya *ijmak*: “Bahwasanya orang tua kaum kuffar jika pada mereka terdapat ide, mereka harus dibunuh.”

Ibnu Qasim dalam *Al-Hasyiyah* menukil juga, beliau berkata: “Para ulama berijmak bahwa hukum pembawa sarana adalah seperti yang melakukan langsung dalam permasalah jihad.” Beliau menukil ijmak ini dari Ibnu Taimiyah Rhm. Beliau juga menukil dari Ibnu Taimiyah bahwa kelompok yang membangkang serta penolong-penolongnya, maka yang berlaku bagi kelompok itu juga berlaku bagi mereka.”

Ini adalah hukum orang yang membantu peperangan dari kalangan mereka yang terlindungi darahnya; dari wanita, anak-anak, orang tua serta yang sehukum dengan mereka, di mana hari ini sering disebut: “Rakyat sipil.”

Sedangkan bangsa Amerika hari ini adalah bangsa yang membantu jalannya peperangan dengan idenya, di mana peraturan-peraturan di Amerika tidak bersumber dari presidennya saja, tetapi keluar dari Majelis Senator yang mana anggotanya mewakili penduduk bangsa Amerika. Jadi setiap anggota di dalamnya yang mewakili kelompok besar dari manusia itulah mencalonkan serta memilih pemimpin itu kepada jabatan ini. Padahal rakyat Amerika bisa menghalangi pelaksanaan sebuah keputusan apapun yang dikeluarkan oleh presidennya. Sebagaimana mereka juga bisa menekan pengeluaran keputusan apapun yang ia anggap perlu. Persis ketika rakyat Amerika menekan dan memaksa pemerintah untuk menarik pasukannya dari Somalia. Dan rakyat Amerikalah yang memilih presiden berdasarkan suara mayoritas, dan itu didasari pengetahuan setelah diberi pengarahan dan rencana si calon presiden ketika ia mengumumkan rencana ke depannya di tengah-tengah pemilu.

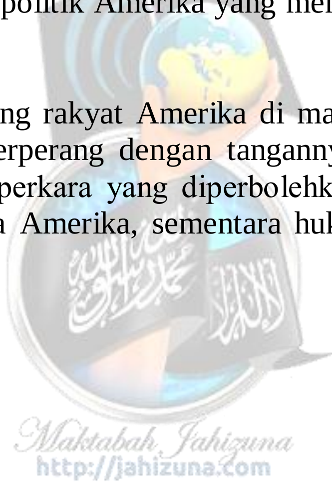
Jadi pemilihan rakyat Amerika terhadap presidennya yang berangkat dari pengetahuan sebelumnya akan rencana-rencananya termasuk andil mereka bagi sang presiden pada berbagai kebijakan tadi. Kemudian di antara planning ke depan Bush ketika pemilu yang ia maklumatkan, ia mengatakan kepada massa pendukungnya, “Akan saya biarkan daerah kekuasaan Balkan untuk rakyat Balkan, dan saya akan mengkonsentrasikan diri di Timur Tengah serta Asia Tengah dengan mengerahkan perlawanan militer.” Yang ia maksud Timur Tengah adalah Irak dan Iran.

Lantas rakyat Amerika memilih partai Republik (pimpinan Bush, penerj.) padahal tahu bahwa Partai Republik adalah icon militer Amerika dan partai itulah yang terjun langsung dalam peperangan-peperangan yang dilancarkan fihak Amerika dan

pabrik-pabrik senjata, pesawat-pesawat serta peralatan tempur, semua itu kebanyakan berada di bawah kepemilikan anggota Partai Republik, sebab itu memang partai berbasis militer dan kebijakan politiknya adalah menyulut api peperangan demi meraup keuntungan dan menjadi penguasa.

Maka, memilihnya rakyat Amerika terhadap partai ini padahal mereka tahu agenda dan sejarah partai tersebut adalah tanpa ikatan maupun syarat yang terilhami dari kerelaan rakyat pada agenda dan sejarah hitam tersebut. Maka rakyat Amerika termasuk mereka yang memberikan persetujuan dan pandangan, sama saja apakah itu ide dalam persoalan militer maupun politik. Dan ternyata, opini-opini yang pernyataannya dipelajari oleh Lembaga Pemerintahan Amerika sebagai landasan berpijak menunjukkan bahwa rakyat Amerika adalah yang menentukan dengan suaranya langsung dan dengan suara perwakilannya di Dewan senat secara tak langsung. Lantas opini-opini ini menunjuk si Bush sebagai pemegang jabatan tertinggi ini dalam menentukan kebijakan politik Amerika yang memusuhi Islam di setiap waktu dan tempat.

Kesimpulannya, menyerang rakyat Amerika di manapun mereka berada, sama saja, apakah dari orang yang berperang dengan tangannya langsung atau membantu peperangan dengan ide, adalah perkara yang diperbolehkan syari‘at, dan inilah yang mayoritas terdapat dalam bangsa Amerika, sementara hukum itu sesuai yang berlaku umum dan mayoritas.



Kondisi Keempat

Di antara kondisi yang memperbolehkan membunuh wanita, anak-anak dan orang tua adalah ketika kaum muslimin merasa perlu untuk membakar benteng-benteng, menenggelamkannya, meracunnya, mengasapinya, atau mengirim ular dan kalajengking serta binatang-binatang berbisa ke arah benteng itu, dalam rangkan membukanya, meskipun orang yang terlindungi darahnya harus jatuh sebagai korban akibat tindakan itu.

Al-Bukhori berkata: *Bab membakar perkampungan dan kebun kurma.*: dari Ibnu Umar ﷺ Ia berkata, "Nabi ﷺ pernah membakar kebun kurma Bani Nadhir."

Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* (VI/ 154) berkata: Perkataan Bukhori : *Bab membakar perkampungan dan kebun kurma.* Maksudnya, yang dimiliki kaum musyrikin. Jumhur berpendapat akan kebolehan membakar dan merobohkan bangunan di negeri musuh. Sedangkan Al-'Auza'i, Al-Laits dan Abu Tsaur memakruhkannya, mereka berhujjah dengan wasiat Abu Bakar kepada pasukannya untuk tidak melakukan satupun dari semua perbuatan tadi.

At-Thabari menanggapi pendapat mereka itu, bahwa larangan tadi dibawa kepada perbuatan yang disengaja, lain kalau mereka tidak ingin melakukan itu ketika peperangan, sebagaimana yang terjadi dalam penggunaan manjanik dalam perang ke Thaif. Dan itu sama dengan apa yang beliau jawab dalam hal larangan membunuh wanita dan anak-anak. Inilah pendapat yang paling banyak dipegang jumhur. Dan yang semisal dengan hal itu adalah membunuh dengan cara menenggelamkan. Selain beliau mengatakan, Abu Bakar melarang hal itu dari pasukannya tak lain adalah beliau tahu bahwa negeri itu akan ditaklukkan, sehingga beliau ingin utuh apa adanya untuk kaum muslimin. *Wallohu A'lam.*

Asy-Syaukani berkata dalam *Nailul Author* (VII/ 266) setelah perkataan Ibnu Hajar ini: Dan bukanlah hal yang tersembunyi bahwa apa yang terjadi pada Abu Bakar tidak selayaknya diadu dengan hadis shahih dari Rasululloh ﷺ , disebabkan ketidak adaan hujjah dari perkataan shahabat. Kehujjahan perkataan shahabat ketika ia bertentangan dengan nash, inilah mazhab Syaukani di awal-awal umurnya.

Abû Dâwud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya, ia berkata: *Bab membakar negeri musuh*, dari Urwah ia berkata, telah menceritakan kepadaku Usamah ﷺ bahwa Rasululloh ﷺ memberikan wasiat kepadanya dengan bersabda : *"Seranglah Ubna pagi-pagi dan bakarlah."*

Ibnul Atsir berkata dalam *Jami'ul Ushul* (II/ 617) : Kata: *Ubna* dan *Yubna* : adalah nama tempat di antara Asqalan dan Ramalah dari daerah Palestina."

Maka membakar negeri kaum kafir termasuk cara Nabi ﷺ di dalam perang, dan sudah merupakan perkara yang maklum bahwa tindakan membakar akan menimpakan kematian kepada sejumlah orang yang dilindungi darahnya, demikian juga hewan dan tumbuhan akan mati terbunuh. Dan semua ini adalah kemaslahatan membiarkannya

lebih sedikit daripada meninggalkannya, sebab maslahat dari membunuh musuh yang melawan dengan kekuatan lebih besar daripada maslahat meninggalkan selainnya.

Ibnu Qudamah berkata dalam *Al-Mughni* (IX/ 230): “Dan apabila musuh diperangi, maka mereka tidak dibakar dengan api. Adapun jika musuh dalam kekuasaan (tidak melawan dengan kekuatan, penerj.), maka tidak boleh membakar dengan api tanpa ada perbedaan pendapat yang kami ketahui. Dahulu memang Abu Bakar ﷺ memerintahkan untuk membakar orang-orang murtad dan Kholid bin Walid melaksanakan hal itu atas perintah beliau. Adapun hari ini, maka kami tidak melihat adanya perbedaan pendapat di kalangan manusia.

Hamzah Al-Aslami telah meriwayatkan bahwa Rasululloh ﷺ mengangkatnya sebagai pemimpin dalam sebuah *Sariyyah*, ia berkata, “Maka aku keluar dalam *sariyyah* itu.” Beliau bersabda: *“Jika engkau berhasil menangkap Fulan, bakarlah dengan api.”* Maka akupun berbalik arah (untuk berangkat), lalu beliau memanggilku dan akupun kembali kemudian beliau bersabda: *“Jika engkau berhasil menangkap fulan, maka bunuh saja dia dan jangan bakar dia, sebab tidak ada yang menyiksa dengan api selain robbnya api.”* Diriwayatkan Abû Dâwud dan Sa‘id, ia juga meriwayatkan hadis-hadis selain itu yang semakna dengannya. Bukhôrî dan yang lain meriwayatkan dari Abu Huroiroh ﷺ dari Nabi ﷺ seperti hadis Hamzah.

Adapun memanah mereka dengan api sebelum menangkap mereka, kalau memang memungkinkan mengenainya tanpa harus dengan api maka tidak boleh memanahnya dengan api, sebab mereka berada dalam katagori orang yang dalam kekuasaan. Lain ketika tidak bisa mengenai mereka tanpa menggunakan api, maka itu diperbolehkan menurut pendapat kebanyakan ulama, dan inilah pendapat Ats-Tsauri, Al-Auza‘i dan Asy-Syafi‘i.

Said meriwayatkan dengan sanadnya dari Shofwan bin Amru dan Jirrin bin Utsman bahwasanya Junadah bin Umayyah Al-Azdi dan Abdullah bin Qais Al-Fazaziy serta yang lain dari para pemimpin Bahrain dan orang-orang sepeninggal mereka memanah musuh dari Romawi maupaun yang lain dengan api yang membakar mereka, para pemimpin ini membakar kaum yang ini, dan pemimpin lainnya membakar kaum yang lain.” Abdullah bin Qais berkata: Keadaan kaum muslimin terus seperti itu.”

Ibnu Qudamah berkata: Demikian halnya hukum ketika hendak mengusai sumber air untuk menenggelamkan mereka, jika bisa menguasai mereka dengan selain cara itu, maka itu tidak boleh dilakukan jika mengandung kemungkinan akan membunuh wanita dan anak-anak yang mana membunuh mereka dengan sengaja adalah haram. Tapi kalau tidak bisa menguasai mereka selain dengan cara itu, maka diperbolehkan sebagaimana diperbolehkannya menyerang di malam hari yang juga mengandung kemungkinan yang sama.”

An-Nawawi berkata dalam *Al-Minhaj* dan *Syarah Mughni Al-Muhtaj* (IX/ 72) : Diperbolehkan mengepung orang kafir di dalam sebuah negeri atau benteng serta mengirim air bah dan memanah mereka dengan api dan dengan manjanik maupun menyerang mereka ketika mereka lalai.”

Penulis *Mughni Al-Muhtaj* berkata memberikan catatan dari perkataan Imam Nawawi pada referen yang sama: “Juga dengan hal yang semakna dengan itu;

merobohkan rumah mereka, memutus saluran air dan mengirim ular dan kalajengking kepada mereka, meskipun di antara mereka ada wanita dan anak-anak, berdasarkan firman Alloh ta‘âlâ :

﴿ وخذوهم واحصروهم ﴾

“...dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka...” (At-Taubah :5)

Dan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwasanya Nabi ﷺ dulu juga mengepung Thaif, dalam riwayat Baihaqi disebutkan beliau memasang Manjanik. Sehingga hal yang semakna dengan itu yang bisa menyebarkan kehancuran (mereka) diqiaskan dengan ini...

Kemudian beliau mengatakan: Makna dhahir dari perkataan mereka, bahwasanya boleh membunuh mereka dengan apa yang telah disebutkan, meskipun kita bisa menguasai mereka dengan cara yang lebih ringan.”

Para shahabat dahulu juga menggunakan cara-cara ini ketika menghadapi musuh-musuh mereka. Di dalam *Sunan Sa‘id bin Manshur* (II/ 244) disebutkan: bahwasanya Junadah bin Abi Amirah Al-Azdi dan Abdullah bin Qais Al-Fazaziy serta yang lain dari para pemimpin daerah Bahr dan orang-orang sepeninggal mereka memanah musuh dari Romawi maupaun yang lain dengan api yang membakar mereka, para pemimpin ini membakar kaum yang ini, dan pemimpin lainnya membakar kaum yang lain.”

Dan dari Abdullah bin Qais Al-Fazazi, bahwasanya beliau berperang melawan sekelompok orang di daerah laut di masa Muawiyah, beliau melempar musuh dengan api dan mereka juga melempar beliau (dengan api), beliau melakukan pembakaran kepada mereka dan mereka juga melakukan pembakaran kepada beliau, dan beliau berkata: “Kaum muslimin terus melakukan cara itu.”

Jumhur berpendapat bahwa membakar dan menenggelamkan, merobohkan bangunan, meracun dan mengirim asap serta berbagai cara lainnya di mana tidak bisa terpilahkan antara yang ikut berperang dan orang yang terlindungi, bahwasanya boleh menggunakannya kapan ada keperluan serta tidak mungkin menang atas musuh dan mengalahkannya kecuali dengannya. Kalau memungkinkan dengan cara lain, tidak boleh menggunakannya. Sedangkan mazhab Syafi‘i memperbolehkan hal itu secara mutlak, sama saja apakah mampu menaklukkan mereka dengan cara ini atau dengan cara lain. *Wallohu A‘lam*.

Berdasarkan semua yang kami sebutkan, mereka yang memfatwakan dan mengatakan tidak boleh membunuh rakyat tak berdosa dalam kondisi apapun *hatta* orang Amerika yang berada di New York dan Washingthon, maka ini adalah keberanian mengambil resiko yang diambil orang yang mengatakan sesuatu yang tidak ia ketahui. Padahal membakar, menenggelamkan dan meruntuhkan bangunan dalam rangka membuka benteng atau merobohkannya atau dalam rangka menakut-nakuti musuh, merupakan perkara yang disepakati jumhur dan para shahabat melaksanakan hal itu. Maka Mahasuci Alloh, bagaimana orang itu membabi buta dalam membela orang-orang Amerika dari khabar-khabar Al-Qur’an dan As-Sunnah yang shohih?

Kondisi Kelima

Di antara kondisi yang diperbolehkan di sana membunuh orang-orang yang terlindungi darahnya dari orang kafir harbi adalah ketika kaum muslimin merasa perlu memanah mereka dengan senjata-senjata berat di mana di sana tidak terpilah antara yang terlindungi dengan yang lain. Seperti senjata pelontar, tank-tank, rudal-rudal pesawat dan yang semisal.

Dalilnya adalah bahwasanya Nabi ﷺ memasang manjanik ke arah penduduk Thoif dan menembak mereka dengannya. Penulis *Al-Mubdi‘* berkata (III/ 319) : “Melempar mereka menggunakan manjanik ditetapkan oleh Ahmad, sebab Nabi ﷺ memasang manjanik kepada penduduk Thaif. Diriwayatkan Tirmizî secara *mursal*.
Amru bin Ash juga memasangnya di Iskandariyah.

Juga karena memanah mereka dengan manjanik adalah perkara biasa sebagaimana memanah dengan anak panah. Dan yang dzahir adalah ada keperluan untuk maupun tidak. Di dalam *Al-Mughni*, itulah yang dzahir dari perkataan Imam Ahmad.

Juga dengan memutus jalur perairan dari mereka, demikian juga memutus jalan yang biasa mereka lewati dan merobohkan benteng mereka. Di dalam *Al-Muharror*, *Al-Wajiz* dan *Al-Furu‘* disebutkan merobohkan penghuninya dan ini lebih umum, sebab maksudnya adalah melemahkan dan menteror mereka supaya mau menyambut panggilan kepada Alloh.”

Ibnu Qudamah berkata dalam *Al-Mughni* (IX/ 231) : “Dipebolehkan memasang manjanik kepada musuh, dan dhahir dari perkataan Imam Ahmad mengatakan itu boleh jika disertai keperluan maupun tidak, sebab Nabi ﷺ memasang Manjanik kepada penduduk Thoif. Di antara yang berpendapat seperti itu adalah Ats-Tsauri, Al-Auza‘i dan Asy-Syafi‘i serta *Ashabur Ro‘yi*. Ibnul Mundzir berkata, ada sebuah hadist dari Nabi ﷺ bahwa beliau memasang manjanik kepada penduduk Thoif. Dan dari Amru bin Ash bahwa beliau memasang manjanik kepada penduduk Iskandariyah, sebab berperang dengan itu sudah menjadi kebiasaan, sehingga beliau menyerupakannya dengan melempar dengan anak panah.”

An-Nawawi berkata dalam *Al-Muhadzab* (II/ 219) : Dan tidak boleh membunuh mereka dengan api dan melempar mereka dengan manjanik kecuali dalam keadaan terpaksa. Sebab tidak boleh membunuh selain yang menjadi pasukan perang, sementara membunuh dengan api dan manjanik mengenai seluruhnya, baik yang berperang maupun tidak. Jika keterpaksaan menuntut hal itu, boleh dilakukan sebagaimana bolehnya membunuh orang yang tidak ikut perang ketika membunuhnya dimaksudkan untuk melindungi diri.”

Di dalam kondisi ini, para ulama memperbolehkan membunuh orang yang terlindungi darahnya dari kalangan wanita dan anak-anak jika dirasa perlu melempar mereka dengan manjanik. Manjanik adalah satu alat yang dipakai zaman dulu untuk melempar batu-batu besar yang disulut dengan api, sehingga kemungkinan akan terbakar, atau rumah-rumah roboh serta terbunuh penghuninya. Pembolehan para ulama

terhadap cara-cara seperti ini ditinjau dari sisi maslahat yang diharapkan ada dari ditaklukkannya benteng meskipun akibatnya harus terbunuh wanita dan anak-anak. Jadi, kemaslahatannya yang terpenuhi adalah dalam penaklukan satu benteng penuh, dan caranya adalah dengan membombardir penghuninya dengan manjanik.

Lantas, apakah maslahat seperti ini tidak terdapat dalam penghancuran tempat kekuatan ekonomi, militer dan politik Amerika agar ia menghentikan embargo dan pembunuhannya kepada kaum muslimin meskipun untuk itu harus menjadikan wanita dan anak-anak sebagai korban? Benar, ini adalah maslahat terbesar, dan jika maslahat terbesar seperti ini tidak bisa dicapai selain dengan cara itu, maka itu semakin kuat (kebolehannya).

Kondisi Keenam

Diperbolehkan membunuh orang kafir yang terlindungi darahnya ketika orang-orang kafir menggunakannya sebagai *tatarrus*. Artinya, ketika kaum kafir menjadikan wanita dan anak-anak mereka sebagai perisai, maka boleh membidik dan sengaja menuju ke pasukan perang meski wanita dan anak-anak tadi harus tewas. Itu boleh-boleh saja, asalkan di sana ada dua syarat: pertama, ada kebutuhan untuk itu. Kedua, maksud utama kaum muslimin tertuju kepada pasukan perang, bukan kepada orang-orang kafir yang terlindungi darahnya tadi.

Ibnu Qudamah berkata dalam *Al-Mughni* (IX/ 233): “Pasal, jika orang-orang kafir menjadikan wanita dan anak-anak mereka sebagai tameng dalam perang, diperbolehkan membidik dan memaksudkan ke arah pasukan perang. Sebab Nabi ﷺ pernah membidik kaum kafir dengan menggunakan manjanik padahal bersama mereka ada wanita dan anak-anak. Juga karena menahan kaum muslimin dari (menyerang) mereka berakibat pemberhentian aktifitas jihad, sebab di saat orang kafir mengerti hal itu, mereka akan selalu menggunakan wanita dan anak-anak tadi sebagai tameng ketika mereka takut, sehingga jihad menjadi terputus. Hukumnya sama saja, apakah perang sedang berkecamuk atau tidak, sebab Nabi ﷺ tidak memilih moment untuk membidik ketika perang tengah berkecamuk.

Al-Anshari berkata dalam *Fathul Wahhab* (II/ 301): “Tidak diperbolehkan membunuh hewan yang dirawat baik-baik karena nilai kebagusannya dan karena larangan menyembelih hewan bukan pada tempat makannya, kecuali ketika dirasa perlu, seperti kuda yang digunakan berperang, maka boleh membunuhnya dalam rangka melakukan perlawan dan menang dari mereka. Sebagaimana diperbolehkan membunuh anak-anak ketika mereka dijadikan tameng, bahkan ini lebih boleh lagi.”

Asy-Syarbini berkata dalam *Mughniyul Muhtaj* (IV/ 227) setelah menyebutkan kebolehan membunuh hewan yang membantu orang kafir, di antara yang beliau sebutkan adalah : Apa yang mereka kendarai untuk memerangi kita, atau kita khawatir ia akan mengendarainya besok, seperti kuda, maka diperbolehkan membunuhnya dalam rangka mengadakan perlawanan dan bisa menang dari mereka. Sebab hewan-hewan itu seperti alat berperang; jika membunuh wanita dan anak-anak ketika mereka dijadikan tameng saja diperbolehkan, maka membunuh kuda lebih boleh lagi. Kejadian seperti itu terdapat dalam sejarah-sejarah dari perbuatan para shahabat *radhiyallahu ta‘ala anhum*.

Penulis buku *Qawa'idul Ahkam fi Mashalihil Anam* (I/ 82): "…sebab kita diperbolehkan membunuh anak-anak orang kafir ketika mereka dijadikan tameng, yang mana seperti itu tidak diperbolehkan pada anak-anak kaum muslimin."

Ibnu Taimiyah berkata dalam *Al-Fatawa* (28/ 546-20/52): "Para ulama sepakat bahwa pasukan kafir ketika mereka menggunakan tawanan kaum muslimin yang berada di tangan mereka sebagai tameng sedangkan dikhawatirkan bahaya akan menimpa kaum muslimin jika mereka tidak diperangi, maka mereka boleh diperangi meskipun itu berdampak kepada terbunuhnya kaum muslimin yang mereka jadikan sebagai tameng.

Ibnu Qasim berkata dalam *Hasyiyah Ar-Roudh* (IV/ 271): "Ia berkata dalam *Al-Inshaf* : Jika pasukan kafir menjadikan seorang muslim sebagai tameng, maka tidak boleh membidik pasukan kafir tadi kecuali bila kita mengkhawatirkan kaum muslimin, maka boleh membidik mereka dan mengarah ke orang-orang kafir. Dan pendapat ini tidak ada perselisihan."

Harus diperhatikan di sini akan sebuah perkara penting, yaitu bahwa di sana ada perbedaan hukum ketika yang dijadikan tameng kaum muslimin dan kaum kafir yang dilindungi seperti wanita dan anak-anak. Jika tamengnya adalah dari kaum muslimin, maka musuh tidak dibidik kecuali dalam keadaan darurat untuk melakukannya, di mana di sana ada kerusakan ketika tidak membidiknya yang kerusakan itu lebih besar daripada kerusakan membunuh tameng kaum muslimin. Seperti ketika dikhawatirkan musuh akan menginvasi negeri kaum muslimin serta membunuh lebih banyak daripada jumlah orang yang dijadikan tameng, atau dikhawatirkan pasukan kaum muslimin terbunuh, persenjataannya porak poranda dan urusan kaum muslimin lenyap. Dan darurat diukur sesuai kadarnya.

Adapun ketika yang dijadikan tameng adalah wanita dan anak-anak orang kafir, maka perkaranya lebih ringan daripada yang pertama. Maka boleh membidik musuh bersamaan dengan binasanya tameng dari orang-orang yang dilindungi darahnya jika memang itu diperlukan meskipun tidak dalam keadaan darurat sekali. Sebab terlindunginya darah wanita dan anak-anak kaum kafir itu lebih ringan daripada terlindunginya darah kaum muslimin; yang pertama (yakni yang dari orang kafir, penerj.) dihalalkan karena perlu, sedangkan yang kedua (yakni dari kaum muslimin, penerj.) dihalalkan karena darurat. Sebab Nabi ﷺ ketika di dalam hadist Sho'b bin Jitsamah memperbolehkan membunuh anak-anak kaum musyrikin dan bersabda: *"Anak-anak itu termasuk mereka."*

Beliau tidak merincikan keadaan dharurat untuk melakukan hal itu serta tidak meletakan rambu-rambu di dalam memperbolehkannya, dengan perlu diketahui bahwa kebutuhan melakukan serangan di malam hari di zaman Nabi ﷺ tidak terlalu mendesak untuk selalu dilaksanakan kaum muslimin dan Nabi ﷺ sendiri, sebagaimana di dalam *Ash-Shahihain* dari Anas رضي الله عنه berkata, Adalah Rasululloh ﷺ kalau memerangi suatu kaum tidak menyerbu sampai datang waktu pagi; jika beliau mendengar suara adzan, beliau menahan diri, dan jika tidak mendengar suara adzan, beliau menyerang setelah pagi tiba." Di dalam riwayat Bukhôrî dari Anas رضي الله عنه berkata, "Adalah Nabi ﷺ apabila beliau berperang bersama kami..." , sehingga ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ tidak merasa perlu menyerang di malam hari dan menyergap terus menerus, tetapi beliau tidaklah berperang sampai datang waktu subuh. Dan perkataan Anas : "Adalah Nabi ﷺ apabila beliau berperang bersama kami..." menunjukkan bahwa inilah yang sering

dilakukan Nabi ﷺ , maka tidak merincikannya Nabi ﷺ adalah dalam kedudukan kontek sabda yang umum, beliau tidak mengikat membunuh orang kafir yang terlindungi yang dijadikan tameng selain ikatan keperluan saja. Dan membunuh tameng dari kaum muslimin tidak diperbolehkan kecuali dalam kondisi terpaksa sekali.

Inilah yang kami ingin ingatkan, sehingga tidak ada yang mengatakan bahwa kalian berdalil dengan permasalahan *tatarrus* dan kalian membolehkan membunuh rakyat sipil Amerika karena mengqiaskan dengan masalah ini, padahal masalah tatarrus tidak diperbolehkan kecuai dalam kondisi darurat, lantas darurat yang bagaimana yang kalian jadikan sandaran kepada orang yang melakukan serangan itu jika dia seorang muslim? Kami katakan: membunuh tameng dari orang kafir tidak mengharuskan adanya kondisi darurat, tetapi cukup ketika dirasa ada perlu dan tidak mungkin kaum muslimin merealisasikan tujuan mereka selain dengan cara itu, maka perbuatan ini boleh-boleh saja sebagaimana dalam masalah membakar dan yang lain seperti telah dikemukakan sebelumnya.



Kondisi Ketujuh

Di antara kondisi yang memperbolehkan membunuh wanita dan anak-anak serta orang tua yang dilindungi darahnya adalah ketika pemegang janji membatalkan janji mereka dan pemimpin kaum muslimin berpendapat untuk membunuh mereka semua serta menyisakan siapa yang ia mau. Sebagaimana Nabi ﷺ melakukan hal itu kepada Bani Quraidzah. Beliau membunuh kaum lelaki, orang tua dan setiap orang yang menjadi buruh mereka. Beliau tidak menyisakan selain wanita dan anak-anak kecil sebagai budak. Dan beliau membunuh selain mereka, seperti orang tua dan para pekerja. Beliau juga membunuh setiap anak Bani Quraidzah yang sudah tumbuh bulu kemaluannya, dan tidak membedakan antara yang membatalkannya (langsung) dan yang tidak terlibat.

Ibnu Hazm berkata dalam *Al-Muhalla* (VII/ 299) memberi catatan dari hadist ini: "Setiap orang dihadapkan kepada Rasululloh ﷺ ketika hari Quraidzah, maka setiap yang sudah tumbuh (bulu kemaluannya) dibunuh." Ibnu Hazm berkata : Ini adalah keumuman dari Nabi ﷺ dan beliau tidak menyisakan seorang buruh, pedagang, petani maupun orang tua dari mereka. Dan ini adalah ijmak yang benar berdasarkan hadist itu."

Ibnul Qayyim Rhm. berkata dalam *Zadul Ma'ad*, "Petunjuk beliau ﷺ ketika mengadakan perdamaian atau membuat perjanjian dengan suatu kaum, kemudian mereka membatalkannya, atau sebagian dari mereka membatalkannya sementara yang lain setuju dan ridho, beliau memerangi semuanya. Dan beliau menganggap semuanya sebagai pembatal janji sebagaimana beliau lakukan kepada Bani Quraidzah dan Bani Nadhir serta BaniQainuqa'. Dan sebagaimana beliau lakukan kepada penduduk Mekkah. Inilah sunnah beliau dalam orang yang membatalkan dan melanggar janjinya."

Beliau berkata lagi: "Ibnu Taimiyah menfatwakan untuk memerangi orang-orang nashrani di Masyriq ketika mereka membantu musuh kaum muslimin untuk memerangi mereka, mereka membantu dengan bentuk harta dan senjata. Meskipun mereka tidak memerangi dan melawan kita, namun dengan perbuatan itu beliau berpendapat mereka telah melanggar janji, sebagaimana kaum Quraisy perjanjian Nabi ﷺ dengan bantuan yang mereka berikan kepada Bani Bakr bin Wail untuk memerangi sekutu beliau."

Inilah beberapa kondisi yang diperbolehkan para fuqoha untuk membunuh orang kafir yang dilindungi darahnya, baik wanita, anak-anak dan orang tua serta orang yang hukumnya sama dengan mereka, yang sering disebut hari ini dengan : Rakyat sipil. Dan orang-orang yang terbunuh di Amerika pada serangan hari Selasa penuh berkah itu, dalam kondisi apapun tidak keluar dari ketujuh kondisi yang telah saya sebutkan tadi sampai kapanpun. Dan sebagaimana saya sebutkan di muka, sesungguhnya cukup bagi orang-orang yang mengatakan kepada Alloh tanpa dasar ilmu serta yang menfatwakan bahwa syari'at tidak memperbolehkan membunuh rakyat tak berdosa dalam kondisi apapun, bagi mereka dan orang yang sejalan dengan mereka, cukup menyepakati satu kondisi saja dari ketujuh kondisi yang telah disebutkan tadi, secara otomatis itu akan terdapat pada orang yang mereka namakan: "rakyat tak berdosa" di Amerika itu!! Jika mereka sepakat bahwa salah satu kondisi telah ada pada rakyat Amerika yang tak berdosa, hal itu mengharuskan mereka mengatakan bolehnya membunuh mereka, baik dengan sengaja sebagai tindakan balasan dengan hal yang sama, atau karena keikut sertaan, berpijak dari kondisi-kondisi tadi.

Jika mereka tidak setuju atas hal itu, maka mau tidak mau mereka harus membuang semua kondisi yang telah kami kemukakan mengenai orang-orang Amerika tak berdosa sebagaimana kata mereka, supaya pendapat mereka tetap lurus. Dan itu mustahil.

Adapun berdalil dengan keumuman-keumuman dan agitasi-agitasi yang tidak bisa dijadikan hujjah pada kejadian-kejadian tertentu serta tidak sesuai kaidah ketika diterapkan pada kenyataan, maka ini adalah batil. Seperti perkataan mereka bahwa syari'at tidak membolehkan membunuh wanita dan anak-anak, dan syariah tidaklah mengandung perbuatan terorisme di dalamnya, akidah seorang muslim melarang untuk melakukan pembalasan hukuman kepada orang yang tidak berhak menerimanya dan bahwa Islam mengharamkan teror dan kekerasan.

Semua keumuman ini barangkali memang bisa diterapkan, atau itu menjadi hukum asal pada sebagian bab. Tetapi di sana ada dalil-dalil khusus yang mematahkan keumuman-keumuman ini. Dan itu ketika menerapkannya dalam beberapa kasus tertentu. Misalnya saja jihad dan qishosh dari pelaku kejahatan, itu tidak dinamakan permusuhan, kedzaliman maupun sikap kelewat batas, demikian juga membunuh wanita dan anak-anak ketika berdasar kepada ketujuh kondisi di atas serta cabangnya, maka itu tidak disebut sebagai tindak kezaliman ataupun permusuhan, tetapi itu justru termasuk perkara yang diperintahkan secara syar'i, dan minimal hal itu boleh. Mengenai aksi teror (menakut-nakuti musuh) sendiri, Alloh ta'ala memerintahkannya kepada kita :

﴿ ترهبون به عدو الله وعدوكم ﴾

"… (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah dan musuhmu…"(Al-Anfal : 60)

Jadi menakut-nakuti musuh serta orang yang membantu mereka adalah perkara yang wajib bagi kaum muslimin. Dan sungguh mengherankan sekali orang yang meninggalkan kewajiban-kewajiban lantas menjadikannya dalam katagori hal yang haram. Semua itu tujuannya agar pengikut kekufuran dan kecelakaan ridho kepadanya!!

Hukum Membunuh Orang-orang Islam yang Saat itu Berada di Dalam Gedung WTC

Di sana ada penuturan cukup bagus: Barangkali akan ada yang mengatakan, sesungguhnya apa yang kalian paparkan mengenai kebolehan membunuh orang-orang kafir yang terlindungi darahnya pada sebagian kondisi memang pemaparan yang cukup baik. Tapi ingat, di sana ada satu permasalahan penting yaitu bahwa di sana ada sejumlah kaum muslimin yang turut menjadi korban hancurnya gedung World Trade Center (WTC). Maka bagaimana bisa diperbolehkan membunuh orang Islam yang berada dalam gedung WTC tersebut, meskipun kalian tidak menganggap boleh membunuh kaum muslimin dalam kondisi menjadi tameng kecuali ketika keadaan darurat, padahal di sana tidak ada kondisi darurat tersebut?

Kami akan jawab pertanyaan ini dari tujuh sisi pandang:

Pertama : Sesungguhnya jumlah kaum muslimin di Gedung WTC tidak terdeteksi hingga hari ini. Bahkan belum bisa dipastikan antara ada dan tidaknya mereka di sana. Jika hari ini saja masih ada lebih dari tigaratus mayat yang belum diselamatkan, maka bagaimana mereka menetapkan adanya kematian sejumlah orang Islam. Namun kalau toh ternyata dapat dipastikan bahwa di sana memang ada beberapa kaum muslimin (yang menjadi korban), kami katakan:

Kedua : Sesungguhnya kita tidak mengetahui siapa aktor pelaku di balik serangan-serangan tersebut. Jika memang seorang muslim, kita harus mengetahui apa alasann-alasan yang mendorong dia melakukan aksi seperti itu, apakah karena darurat atau karena kebutuhan? Kalau karena darurat dan sudah dia ukur sesuai kadarnya, aksi itu boleh ia lakukan meski kemungkinan ada kaum muslimin yang binasa. Tetapi kalau karena keperluan, maka ia tunduk kepada perkara yang lain, yaitu sisi pandang ketiga:

Ketiga : Di antara yang bisa dipastikan oleh semua orang, bahwa tidak ada di gedung WTC itu selain perusahaan kafir. Dengan demikian, prediksi terkuatnya bahwa perusahaan-perusahaan itu tidak mempekerjakan selain orang-orang kafir. Sebagaimana bahwa menara kembar ini berada di daerah yang termasuk paling besar yang di dalamnya berkumpul lobi-lobi zionis serta kader-kader yahudi. Maka mengambil hukum berdasarkan prediksi terkuat (gholabatudz Dzonn) dalam hal ini diperbolehkan.

Keempat : Kalaulah sampai di sana memang dipastikan adanya orang-orang Islam, sesungguhnya Imam Syafi'i berpendapat bahwa menghentikan orang kafir di negara harbiy lantaran khawatir kaum muslimin yang bergaul dengan mereka akan dibunuh, beliau bahwa hal itu disunnahkan, tidak sampai diwajibkan. Sedangkan menanggapi tentang firman Alloh ta'ala :

ولولا رجال مؤمنون ونساءُ مؤمنات لم تعلموهم أن تطؤوهم فتصيبكم منهم معرة بغير علم .. الآية

"Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mu'min dan perempuan-perempuan yang mu'min yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka)."

Beliau menjawab dalam Al-Umm (IV/ 244) dengan perkataan beliau: “Dan jika di sebuah negara (negara harbiy) terdapat tawanan dari kaum muslimin atau para pedagang yang diberi jaminan keamanan maka dimakruhkan memasang sesuatu yang mengenai mereka semua, baik membakar, menenggelamkan serta yang lainnya, itu tidak diharamkan secara nyata. Hal itu mengingat, suatu negeri jika ia diperbolehkan (diserang) maka tidak jelas ia diharamkan kalau di sana ternyata ada yang muslim yang haram darahnya. Itu dimakruhkan tak lain untuk berhati-hati, sebab kalau di sana tidak ada muslimnya, itu diperbolehkan bagi kita untuk kita serang sehingga kita tidak membunuh mereka meskipun kita memerangi mereka dengan cara yang akan mengenai semuanya, berupa membakar atau menenggelamkan.

Imam Al-Jashshosh mengatakan dari Al-Ahnaf di dalam Ahkamul Qur‘an (V/ 275) menguatkan pendapat ini: “Adapun argumen yang dipakai oleh mereka yang berhujjah dengan firman Alloh :

﴿ ولولا رجال مؤمنون ، ونساء مؤمنات .. الآية ﴾

Dalam melarang membidik orang-orang kafir lantaran di antara mereka ada orang-orang Islam. Sesungguhnya ayat ini tidak terdapat dalil yang menunjukkan kebalikannya. Sebab, paling banter bahwa Alloh menahan kaum muslimin untuk menyerang mereka, sebab di antara mereka ada orang-orang Islam, para shahabat Nabi ﷺ ketika memasuki Makkah akan kesulitan untuk tidak mengenai mereka. Itulah, ayat ini menunjukkan bolehnya tidak membidik dan masuk menyerang mereka. Dalam ayat ini tidak ada dalil larangan untuk nekad masuk meskipun tahu di sana ada orang-orang Islam. Karena menahan diri tidak menyerang mereka adalah boleh, boleh juga terus maju. Terserah memilih yang mana. Jadi, dalam ayat itu tidak terdapat dalil yang menunjukkan haramnya terus maju menyerang.

Kelima : Selanjutnya, orang yang memberlakukan keumuman ayat ini serta melarang melakukan serangan membahayakan kepada negara harbiy lantaran adanya kaum muslimin di sana, maka perkataan dia ini mengandung konsekwensi larangan berperang dengan negara harbi manapun di zaman kita sekarang ini. Sebab hari ini tidak ada satu negara kafirpun melainkan di sana ada sejumlah kaum muslimin yang tidak sedikit jumlahnya. Padahal peperangan hari ini akan menimpa setiap perumahan, langsung maupun tidak langsung. Jika kita melarang memberikan serangan yang membahayakan mereka dengan cara apapun, hal itu berakibat kepada ditiadakannya jihad melawan negara-negara kafir harbi dengan alasan adanya kaum muslimin di sana. Hanya memang, tidak boleh melalaikan permasalahan membahayakan kaum muslimin, dan itu berlaku dalam negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, di saat seperti ini memberi bahaya kepada mereka tanpa adanya darurat sebagaimana daruratnya kondisi tatarrus tidak diperbolehkan. Adapun membunuh satu atau sepuluh orang musli di negara harbi yang semua penduduknya kafit harbi, maka perkataan Asy-Syafi‘i serta Al-Jashshosh di muka telah menjawab ha itu. Wallahu A‘lam.

Keenam : Kalaulah dianggap bahwa pelaku serangan-serangan hari Selasa penuh berkah itu adalah orang Islam, dan di sana tidak ada kondisi darurat untuk melaksanakan aksi serangan ini, maka hukum maksimal yang mesti ia tanggung kalau memang di sana dipastikan ada yang muslim dari sekian korban beserta ketatnya hukum atas pelaku pembunuhan itu, adalah membayar setengah diyat orang-orang yang terbunuh, berpijak dari fatwa Nabi ﷺ kepada seseorang yang membunuh orang-orang

Islam di Khots‘am ketika mereka bercampur dengan kaum kafir, beliua tidak kemudian mengkafirkan orang yang membunuh mereka ini, tidak berlaku kasar serta tidak menuntut qishosh darinya, tidak mendoakan keburukan untuknya dan tidak berlepas diri dari perbuatannya seperti ketika beliau berlepas diri dari perbuatan Kholid ketika ia membunuh orang-orang Bani Judzaimah yang masuk Islam, di saat itu Nabi ﷺ membayar diyat mereka secara penuh dan bersabda: “Ya Alloh, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang dilakukan Kholid.”

Lantas, kenapa orang yang hendak mengerjakan perintah untuk membunuh dan menakut-nakuti orang kafir harbi serta menjajah negara mereka dicaci maki? Sementara orang yang menyelisihi perintah Nabi ﷺ dan tinggal di tengah-tengah orang musyrik justru tidak dicela? akhirnya, orang yang melaksanakan perintah Alloh menjelma menjadi penjahat, sementara orang mukmin yang Rasululloh ﷺ berlepas diri darinya (karena tinggal di tengah kaum musyrik, penerj.) malah wajib dijaga harta dan keamanannya. Ini bukan berarti kami mengkafirkan orang yang tinggal di tengah kaum musyrikin meskipun yang dzahir dari sabda Nabi ﷺ mengandung kemungkinan hal itu, namun kami tetap katakan mereka adalah muslim dan maksimal yang harus dibayar oleh orang yang membunuh mereka adalah separo diyat. Ini lebih jelas dengan keterangan berikut .

Tirmizî meriwayatkan dalam Sunan-nya dari Jarir bin Abdullah ؓ bahwasanya Rasululloh ﷺ mengutus sepasukan Sariyyah ke Khots‘am, maka orang-orang itu berlindung diri dengan cara bersujud, lalu pasukan segera membunuh mereka. Hal itu sampai kepada Nabi ﷺ , maka beliaupun memerintahkan mereka membayar separo ‘Aql dan beliau bersabda,

أنا بريء من كل مسلم يقيم بين أظهر المشركين

“Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah kaum musyrikin.”

Para shahabat bertanya: “Wahai Rasululloh, mengapa demikian?”

Beliau menjawab, “Agar kedua belah fihak tidak saling melihat api masing-masing.”

Tirmizi juga meriwayatkan dari Samuroh bin Jundub dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

(لا تساكنوا المشركين ولا تجامعوهم فمن ساكنهم أو جامعهم فهو مثلهم)

“Janganlah kalian tinggal dan berkumpul dengan orang-orang musyrik, barangsiapa yang tinggal atau berkumpul dengan mereka, ia sama dengan mereka.”

Al-Mubarakfuri dalam Tuhfatul Ahwadzi (V/ 189) mengatakan, “Perkataan Jarir: “…maka orang-orang itu berlindung diri dengan cara bersujud..” maksudnya orang-orang muslim yang tinggal di tengah orang-orang kafir, mereka sujud dengan dasar kaum muslimin tidak akan membunuh kami karena mereka melihat kami bersujud, sebab sholat adalah pertanda keimanan. “…maka beliaupun memerintahkan mereka membayar separo ‘Aql…” maskudnya separo diyat. Di dalam Fathul Wadud, penulis berkata: “Karena mereka membantu mencelakakan diri mereka sendiri dengan tinggalnya mereka di tengah kaum kafir, maka mereka seperti orang yang mati karena perbuatan sendiri dan perbuatan orang lain, sehingga gugurlah hak pidananya (satu diyat penuh, penerj.). “...(بين أظهر المشركين) ...” maksudnya (tinggal) di tengah mereka.

Kata azd-hur adalah kalimat sisipan. "...(لا تراءى ناراهما) …" dari kata At-Taro'i yaitu wazan tafa'ul dari ru'yah. Dikatakan: "Taro'al qoumu, ketika mereka saling melihat satu sama lain. Sedangkan taro'as syai' adalah nampak hingga kamu bisa melihatnya. Asal kata taro'a adalah tataro'a kemudian salah satu huruf ta'-nya dihilangkan untuk mempermudah (pengucapan, penerj.) , penyandaran saling melihat kepada api adalah majaz dari perkataan mereka: Rumahku terlihat dari rumah rumah fulan, artinya saling berhadapan. Di dalam An-Nihayah penulis berkata, "Maksudnya, seorang muslim, rumahnya wajib dan harus berjauhan dari rumah orang musyrik, dan ia tidak boleh tinggal di tempat yang apabila ia menyalakan api di sana akan nampak dan nampak di hadapan orang musyrik jika ia menyalakan api di rumah yang ia tinggali tersebut. Tapi ia harus tinggal bersama kaum muslimin. Hadist ini adalah dorongan untuk berhijrah."

Al-Khitobiy berkata, mengenai maknanya ada tiga sisi: Ada yang berpendapat maknanya adalah tidak sama hukum keduanya (yakni hukum orang Islam dan orang musyrik, penerj.). Ada juga yang berpendapat, maknanya adalah Alloh membedakan antara negeri Islam dan negeri kafir; maka seorang muslim tidak boleh tinggal bersama orang-orang kafir di negeri mereka sehingga ketika mereka menyalakan api, maka di antara mereka ada yang melihatnya. Ada juga yang mengatakan: maknanya adalah seorang muslim tidak boleh mengenakan ciri khas orang musyrik serta tidak menyerupai dalam cara dan penampilan dia.

Perkataan beliau : "Dalam bab yang sama dari Samuroh..." dikeluarkan Abû Dâwud darinya secara marfu' : "Barangsiapa yang berkumpul dan tinggal bersama orang musyrik maka ia sama dengannya." Disebutkan oleh Tirmizî dengan yang semisal dan ia tidak menyebutkan sanadnya. Adapun hadist Jarir yang telah disebutkan dalam bab ini, dikeluarkan juga oleh Abû Dâwud dan Ibnu Majah, rijal isnadnya tsiqot. Tetapi Bukhôrî, Abu Hatim, Abû Dâwud, Tirmizî dan Daruquthni menshohihkan bahwa hadist ini mursal kepada Qais bin Abi Hazim. Thabarani juga meriwayatkannya secara maushul, demikian disebutkan dalam An-Nail." Saya katakan: "Al-Albani juga menshahihkannya dalam Al-Adabul Mufrad.

Al-Hafidz Syamsud-Din Ibnul Qayyim Rhm. Berkata dalam catatan kaki terhadap kitab 'Aunul Ma'bûd (VII/ 218) : "Sebagian ulama mengatakan, Sesungguhnya mereka diperintahkan membayar separo diyat setelah mereka mengetahui keIslaman mereka, tidak lain karena mereka mempermudah untuk membinasakan diri mereka sendiri dengan tinggal di tengah orang-orang kafir. Maka mereka seperti orang mati lantaran tindak kejahatan dirinya sendiri dan kejahatan orang lain. Dan ini pendapat yang cukup bagus sekali.

Dan yang nampak dzahir dari makna hadist ini adalah : Bahwasanya api merupakan simbol suatu dan pertanda dari kaum ketika tinggal menetap, simbol itu menarik mereka dan pejalan kaki akan terhibur dengan (melihat)nya, jika ia kesakitan di dekatnya, ia akan mendekati pemiliknya dan berbuat damai kepadanya. Jadi api orang musyrik memanggil syetan dan mengajak kepada api neraka di akhirat. Sebab api itu dinyalakan dalam rangka bermaksiat kepada Alloh. Sedangkan api orang-orang mukmin mengajak kepada Alloh, kepada ketaatan kepada-Nya serta memuliakan agama-Nya, maka bagaimana kedua api akan saling bertemu, sementara begitulah keadaannya? Ini termasuk kata yang paling fasih dan jelas yang mencakup makna yang besar dan banyak dengan ungkapan paling singkat.

An-Nasa'i meriwayatkan dari hadist Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya ia berkata: "Kukatakan, Wahai Rasululloh, tidaklah aku datang kepada Anda sampai aku bersumpah dengan jumlah yang lebih banyak daripada ini ~yakni jumlah jemari kedua tangannya~, untuk tidak mendatangi Anda dan tidak pula mendatangi agama Anda. Dan sesungguhnya aku adalah seorang yang tidak mengerti sesuatu melainkan Alloh dan rasul-Nya mengajarkannya kepadaku. Dan kini saya bertanya kepada Anda dengan wajah Alloh : Dengan apa robb kita mengutus Anda ? beliau menjawab, "Dengan Islam." Kukatakan: "Lalu, apakah pertanda keIslaman itu?" beliau bersabda, "Engkau pasrahkan wajahmu kepada Alloh dan engkau murnikan itu, menegakkan sholat dan menunaikan zakat. Setiap muslim atas muslim lain adalah haram, mereka adalah suadara yang saling membantu, Alloh tidak menerima amalan dari seorang musyrik setelah ia berIslam, atau dia harus berpisah dari kaum muyrikin dan bergabung dengan kaum muslimin."

Abû Dâwud menyebutkan dari hadist Samuroh dari Nabi ﷺ : "Barangsiapa berkumpul dengan orang musyrik dan tinggal bersama mereka, maka ia sama seperti mereka."

Dan di dalam Al-Marasil Abû Dâwud dari Makhul dari Nabi ﷺ : "Janganlah kalian tinggalkan anak keturunan di hadapan musuh."

Al-Adzim Al-Abadi di dalam 'Aunul Ma'bud (VII/ 218) berkata: (Perkataan beliau): "...ke Khots'am..." adalah nama kabilah. "…maka beliaupun memerintahkan mereka membayar separo 'Aql…" maksudnya separo diyat. Di dalam Fathul Wadud, penulis berkata: "Karena mereka membantu mencelakakan diri mereka sendiri dengan tinggalnya mereka di tengah kaum kafir, maka mereka seperti orang yang mati karena perbuatan sendiri dan perbuatan orang lain, sehingga gugurlah hak pidananya (satu diyat penuh, penerj.). "...(بين أظهر المشركين) ..." maksudnya (tinggal) di tengah mereka. Kata azd-hur adalah kata sisipan. "...(لا تراءى ناراهما) …"demikianlah tertulis dalam sebagian teks, dalam teks lain tertulis: لا تراءى. Di dalam An-Nihayah penulis berkata, "Maksudnya, seorang muslim, rumahnya wajib dan harus berjauhan dari rumah orang musyrik, dan ia tidak boleh tinggal di tempat yang apabila ia menyalakan api di sana akan kelihatan dan nampak di hadapan orang musyrik jika ia menyalakan api di rumah yang ia tinggali tersebut. Tapi ia harus tinggal bersama kaum muslimin. Hadist ini adalah dorongan untuk berhijrah." Al-Mundziri berkata: Dikeluarkan juga oleh Tirmizî dan Nasa'i. Abû Dâwud menyebutkan bahwa sekelompok orang meriwayatkan secara mursal. Dikeluarkan juga oleh Tirmizî secara mursal dan ia mengatakan, "dan ini lebih shohih." Kebanyakan pengikut Isma'il ~yakni Ibnu Abi Kholid~ tidak menyebutkan Jarir di dalamnya, atau menyebutkan dari Bukhôrî bahwa beliau mengatakan, "Yang benar adalah hadist itu mursal, dan An-Nasa'i tidak mengeluarkannya kecuali dengan cara mursal. Wallohu A'lam.

Ketujuh : Sesungguhnya orang yang bekerja di gedung WTC tentu ~secara passti~ ia bekerja pada sebuah pusat perekonomian terpenting dari negara harbi. Sehingga bisa saja kaum muslimin jika hendak melancarkan serangan melawan kekuatan kufur sementara mereka tidak bisa memilahnya, untuk memberlakukannya sebagai orang yang ikut serta bersama orang-orang kafir, selanjutnya ia mengambil hukum yang sama di dunia, bukan hukum akhiratnya. Dalilnya adalah sebuah hadis yang terdapat dalam Ash-Shahihain dan yang lain bahwasanya Aisyah ra. berkata: "Rasululloh ﷺ bergurau dalam tidurnya, maka kami bertanya: "Wahai Rasululloh, Anda

melakukan sesuatu dalam tidur Anda dengan tindakan yang belum pernah Anda lakukan.” Beliau bersabda, “Mengherankan, sesungguhnya sekelompok orang dari ummatku bermakmud dengan seseorang dari Quraisy di Ka‘bah, ia berlindung di Ka‘bah, hingga ketika mereka tiba di Baida, mereka ditenggelamkan.” Kami mengatakan, “Wahai Rasululloh, sesungguhnya jalan itu menghimpun manusia.” Beliau bersabda, “Benar, di antara mereka ada yang bisa melihat, dipaksa dan Ibnu Sabil, mereka dibinasakan dengan sekali pembinasaan, dan dikeluarkan dari berbagai sumbernya, Alloh membangkitkan mereka sesuai niat masing-masing.” Dalam riwayat Bukhôrî, Aisyah berkata: Aku bertanya, “Wahai Rasululloh, bagaimana mereka ditenggelamkan sejak yang pertama hingga yang terakhir, padahal di antara mereka ada yang hanya berpindah dan yang bukan termasuk kelompok mereka?” beliau bersabda: “Mereka ditenggelamkan dari yang awal hingga yang akhir dan dibangkitkan sesuai niat mereka masing-masing.” Di dalam hadist Shafiyyah, Tirmizî menambahkan: “..dan tidak selamat orang yang berada di bagian tengah mereka.” Di dalam lafadz Muslim dari hadist Hafshah, “Maka tidak tersisa selain orang yang terusir yang dipaksa.”

Ibnu Hajar dalam Al-Fath berkata memberikan komentar dari hadist ini: “Semua ditenggelamkan karena kejahatan makhluk-makhluk terburuk, kemudian masing-masing ketika hisab diperlakukan sesuai niatnya.” Al-Mihlab berkata: “Di dalam hadist ini, bahwa siapa yang memperbanyak jumlah kaum yang mayoritas berada dalam kemaksiatan dengan sengaja, hukuman pasti mengenai dirinya juga.” Dari hadist ini, Malik menarik kesimpulan adanya hukuman bagi orang yang duduk bersama para peminum khamr meskipun ia tidak minum.”

Ibnu Taimiyah mengambil dalil dalam Al-Fatawa Al-Kubra , demikian juga muridnya, Ibnul Qayyim, dari hadist ini akan kebolehan memerangi kelompok yang melawan dengan senjata, meskipun dalam barisan mereka terdapat kaum muslimin.” Beliau berkata, “Mereka dibinasakan dengan satu pembinasaan dan dibangkitkan dari sumber yang berbeda-beda.”

Maka orang-orang Islam yang bekerja di WTC, bisa dikatagorikan dalam hukum orang yang membantu perang di dalam hukum duniawi. Dan bisa saja menganggap adanya hukuman bagi mereka lantaran mereka memperbanyak jumlah kaum kafir serta memberi manfaat kepada mereka. Wallahu A’lam.

Inilah ketujuh sisi pandang, semuanya sebagai jawaban bagi mereka yang mengatakan, telah tetap bagi kita kebolehan wanita dan anak-anak orang kafir jika mereka tidak memisahkan diri tetapi apa hukum membunuh orang Islam yang berada di WTC? Barangsiapa yang menyimak dengan teliti tujuh sisi pandang yang telah kami sebutkan, ia akan mengerti bahwa syari‘at tidak meniadakan hukum-hukum yang bersifat umum lantaran ada kondisi-kondisi tertentu yang itu tidak terjadi kecuali jarang. Dan untuk menganggap boleh membunuh mereka, cukup terterapkannya satu sisi pandang saja dari kondisi mereka.

Pembahasan Tentang Sisi Maslahat dan Kerusakan (*Mafsadah*) Dari Operasi-Operasi 11 September

Sebelum memasuki bab ini, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu, apa kaidah dalam permasalahan maslahat dan mafsadah. Apakah mengatakan bahwa ini maslahat dan ini mafsadah adalah perkara yang diberikan bagi setiap orang tanpa adanya aturan syar'i, lantas seseorang berdiri dan mengatakan bahwa sesungguhnya serangan Selasa penuh berkah itu tidak terdapat maslahat, tetapi justru mafsadahnya lebih besar daripada maslahatnya. Yang lain datang dan mengatakan, sesungguhnya menegakkan jihad di Cechnya membahayakan kaum muslimin dan kaum muslimin tidak menuai sesuatu dari sana selain kerusakan-kerusakan dan di dalamnya tidak ada maslahat sama sekali. Yang datang serta membuat-buat maslahat dan mafsadah untuk kami, lalu ia meletakan maslahat pada perkara yang ia kehendaki serta meletakkan mafsadah pada perkara yang tidak ia kehendaki. Oleh sebab itu, sebelum masuk lebih dalam ke dalam pembahasan maslahat dan mafsadat yang ditimbulkan dari serangan-serangan 11 September ketika pelaku dari serangan ini adalah orang-orang Islam, kita harus tetapkan makna dari maslahat dan mafsadat serta kita batasi rambu-rambu yang diberlakukan di sana dalam bab ini.

Orang-orang yang datang belakangan dan yang paling awal adalah Al-Ghozali, membuat istilah yang disebut *Maslahat Mursalah* pada satu macam dari macam-macam qiyas, akan kita terangkan dengan terperinci. Sementara yang lain membuat istilah penamaannya dengan sebutan *Istidlal* dan *Al-Jawab*, dan itu dipakai di kalangan ulama terdahulu meskipun mereka belum menggunakan istilah itu dengan nama ini, namun itu sudah ada pada mereka, tetapi di atas dasar jarak yang lebih sempit daripada ulama belakangan.

Perkataan saya bahwa itu termasuk satu macam dari macam-macam qiyas, diterangkan bahwa di antara rukun qiyas adalah adanya *'illah*, sedangkan *illah* sendiri harus ada kesesuaian (*munasabah*). Munasabah ini kemudian terbagi menjadi empat bagian:

Yang pertama : Al-Munasib Al-Mu'atsir, yaitu *'Illah* yang diberlakukan oleh nash atau ijmak bahwa pokok dari illah itu adalah yang memberi pengaruh dalam hukum dari pokok suatu hukum. Seperti sabda Nabi ﷺ :

(إنما جعل الاستئذان من أجل البصر)

"Permohonan izin disyari'atkan karena tujuan melihat."

Yang kedua : Al-Munasib Al-Mula'im, yaitu *'illah* yang juga dinyatakan nash dan Ijmak akan adanya pengaruh pada jenis sifat pada pokok hukum, seperti para shahabat yang memasukkan peminum khomer bersama orang yang menuduh wanita baik-baik berzina dalam satu hukum yang sama yaitu didera delapan puluh kali. Demikian juga ketika nash dan ijmak memberlakukan pengaruh pokok suatu sifat dan itu terdapat pada jenis hukum. Demikian pula ketika adanya dalil yang menunjukkan pengaruh jenis suatu hukum pada jenis sifat , seperti orang yang memahami dari digugurkannya sholat oleh Sang pembuat syari'at pada wanita haidh bahwa itu karena adannya *masyaqqoh*.

Yang ketiga : Al-Munasib Al-Ghorib, artinya adalah maslahat yang tidak dianggap Pembuat syari'at dan tidak ada menolak untuk menggunakannya. Dilihat karena adanya pertentangan dengan mashlahat yang lebih besar darinya, atau berdampak kepada kerusakan yang lebih besar dari itu...., maslahat seperti ini yang tidak dianggap oleh Pembuat Syari'at, tidak boleh menggunakan alasan dengannya maupun membangun berbagai hukum di atasnya. Jenis inilah yang hari ini paling banyak diperselisihkan manusia untuk menjelaskan hukum-hukum yang bersifat umum kepada ummat di atas maslahat pribadi maupun maslahat-maslahat yang menghilangkan prinsip-prinsip yang lebih besar dari itu, dan akan ada perinciannya nanti.

Yang keempat : Al-Munasib Al-Gharib. Artinya, maslahat yang dibuang (tidak dianggap) oleh syar'i serta tidak terdapat dalil memerintahkan untuk mengambilnya. Melihat karena ia bertentangan dengan maslahat yang lebih besar, atau berdampak kepada kerusakan yang juga lebih besar…Mashlahat-mashlahat yang dibuang syar'i ini tidak boleh dijadikan sebagai alasan maupun sebagai landasan hukum. Bagian yang ketiga inilah yang hari ini dipakai manusia untuk mengambil hukum-hukum yang bersifat umum bagi ummat, atas landasan kemaslahatan pribadi, atau maslahat yang menihilkan mashlahat-mashlahat yang lebih besar. Akan kita rincikan nanti *Insya Alloh*.

Yang kelima : Al-Munasib Al-Mursal, yaitu *'illah* yang mengadung hikmah dan manfaat syar'i baik agama maupun duniawi, karena mengatahui bahwa syari'at tidak membuangnya, tidak pula memerintahkannya. Inilah yang disebut *mashalih mursalah*.

Perbedaan antara maslahat mursalah dan qiyas adalah bahwa maslahat mursalah tidak terdapat di sana pokok tertentu yang dijadikan sebagai pembanding dengannya. Tidak ada juga kasus yang menyamainya dari berbagai sisi sehingga akan dikompromikan antara keduanya dengan *'illah* yang mencakup (keduanya). Tetapi di sana hanya terdapat maslahat yang ingin dicapai, dan maslahat ini ~sama saja, apakah untuk menjaga agama manusia atau urusan dunia mereka~ , nash syar'i tidak menyebutkan adanya larangan dan tidak ada pula perintah mengambilnya secara khusus, maka saat itulah kita menyimpulkan sebuah hukum dan menggunakannya, sebab kita mengerti serta yakin, secara global, syari'at datang demi kemaslahatan hamba. Perbedaan antara kedua hal ini akan semakin jelas ketika kita memasuki kaidah-kaidah dalam mashlahat mursalah.

Di dalam *Al-I'tishom* (II/ 364), Asy-Syathibi berkata, "Sesungguhnya maslahat mursalah dikembalikan maknanya kepada tinjauan kesesuaian yang didukung dengan adanya pokok tertentu, tetapi tidak terdapat bukti pendukung syar'i yang khusus pada kesesuaian ini, ia juga bukan merupakan qiyas, yang mana kalau dihadapkan kepada logika, akal itu bisa menerimanya."

Beliau juga mengatakan (II/ 365), "Sesungguhnya berpendapat mengenai keabsahan maslahat mursalah bukan perkara yang disepakati. Tetapi pakar ilmu ushul masih memperselisihkannya kepada empat pendapat. Adapun Al-Qadhi serta beberapa ulama ushul fikih berpendapat tidak memakainya, dan bahwa sebuah makna tidak bisa diakui selama tidak bersandar kepada satu pokok (yang ada dalil syar'inya, penerj.). Sedangkan Malik berpendapat memakainya, serta membangun hukum-hukum di atasnya secara mutlak. Asy-Syafi'i dan mayoritas pengikut Hanafi berpendapat untuk berpegang kepada makna yang tidak disandarkan kepada pokok yang benar tetapi ada syaratnya, sebab ia termasuk makna-makna ushul (perkara pokok) yang kokoh, inilah

yang dituturkan Imam Al-Juwaini. Al-Ghozzali berpendapat bahwa jika *Al-Munashib* (kesesuaian) itu memang terjadi pada derajat dianggap baik dan supaya terlihat indah, tetap tidak diakui sampai ada bukti berupa (dalil) pokok tertentu, namun jika pada tingkatan terpaksa, beliau cenderung untuk menerimanya tetapi dengan syarat, beliau mengatakan, “Dan tidak menutup kemungkinan munculnya ijtihad dari seorang mujtahid.” Beliau juga mengatakan, “Demikian juga pendapat dalam masalah *Istihsan*, ia sesuai dengan pendapat yang dipegangi para ulama terdahulu, ia kembali kepada satu hukum tanpa adanya dalil. Adapun yang tidak memakainya, tidak menganggap *istihsan* sebagai sebab, sehingga tidak diakui sama sekali dalam hukum-hukum, sehingga ia seperti *maslahat mursalah* jika berpendapat menolaknya.” Kemudian beliau menyebutkan sepuluh contoh dari para shahabat dan tabi‘in sebagai pemantaban dari pendapat ini.

Asy-Syaukani berkata di dalam *Irsyadul Fuhul* (I/403) : “Tentang maslahat mursalah, telah dibicarakan sebelumnya di dalam pembahasan qiyas. Di sini sengaja kami sebutkan sebagian yang terkait dengannya supaya semakin semprna faidah yang bisa diambil. Mengingat uga bahwa maslahat mursalah ini telah disebutkan sekelompok pakar ushul dalam pembahasan *istidlal*, oleh sebab itu sebagian mereka menyebutnya dengan *Al-Istidlal wal jawab*, sedangkan Imam Haramain dan Ibnus Sam‘ani memutlakkan penamaan Istidlal terhadapnya. Al-Khowarozmi berkata, “Maksud dari mashlahat adalah menjaga tujuan syar‘i dengan menolak berbagai kerusakan dari makhluk.” Al-Ghozali berkata, “Maksudnya adalah ditemukannya sebuah makna yang hukumnya terkesan ada secara logika, namun tidak ditemukan dalil pokok yang disepakati. Ibnu Burhan berkata, “Pengertiannya adalah sesuatu yang tidak disandarkan kepada pokok yang universal maupun perbagian.”

Para ulama kemudian berbeda pendapat di dalam hal ini kepada beberapa madzhab.

Pertama, melarang berpegang kepadanya secara mutlak, dan inilah pendapat jumhur.

Kedua, boleh secara mutlak. Ini adalah pendapat yang dibawakan dari Malik. Al-Juwaini berkata di dalam *Al-Burhan*, “Beliau berlebihan dalam hal ini hingga menyeret beliau kepada penghalalan membunuh dan mengambil harta orang demi kemaslahatan-kemaslahatan yang ada berdasarkan dugaan kuat (gholabatudz-Dzonn), meskipun itu tidak memiliki pijakan (syar‘i). Ada yang mengatakan ini juga merupakan pendapat yang dinyatakan Asy-Syafi‘i dalam *Qoulul qodim*. Sebagian pengikut madzhab Maliki mengingkari penisbatan kepada Imam Malik bahwa beliau berpendapat seperti itu, di antaranya Al-Qurthubi, ia berkata: Asy-Syafi‘i dan sebagian besar pengikut Abu Hanifah berpendapat tidak menjadikannya sebagai pijakan dan inilah mazhab Malik.” Ia berkata, “Imam Haramain Al-Juwaini berani dan terlalu gegabah dalam penisbatan sikap berlebihan dalam masalah pokok ini kepada Imam Malik padahal ini tidak ditemukan dalam buku-buku karya Imam Malik maupun dalam buku pengikutnya sedikitpun.” Ibnu Daqiq Al-‘Id berkata, “Yang tidak diragukan dalam hal ini, Imam Malik memiliki *tarjih* yang tidak dimiliki para fuqoha selain beliau dalam jenis ini. Diikuti Imam Ahmad bin Hanbal, dan hampir-hampir tidak ada ulama selain keduanya yang tidak memakai maslahat ini secara umum, namun kedua ulama ini memiliki *tarjih* dalam aplikasinya yang para fuqoha lain tidak memilikinya. Selesai.”

Al-Qurofi berkata, “Maslahat itu nantinya adalah realisasi dalam semua pembolehannya, sebab mereka berdiri dan duduk berdasarkan *Al-Munasabah* (kesesuaian) serta tidak menuntuk adanya dalil penguat untuk memakainya. Dan yang kami maksud *maslahat mursalah* tidak lain adalah seperti ini.”

Ketiga, jika maslahat itu sesuai dengan pokok yang bersifat *kulliy* (menyeluruh) dari prinsip-prinsip syar‘i atau kepada sebuah pokok yang bersifat *juz’iy* (perbagian), maka diperbolehkan membangun hukum-hukum di atasnya, jika tidak, Ibnu Burhan tidak akan menceritakannya di dalam *Al-Wajiz* dari Asy-Syafi‘i serta mengatakan bahwa itulah pendapat yang benar dan terpilih. Iman Haramain berkata, “Imam Syafi‘i dan sebagian besar pengikut Abu Hanifah berpendapat untuk membiarkan hukum-hukum menggunakan mashlahat mursalah dengan syarat sesuai dengan mashlahat yang *mu‘tabar* (yang diakui syar‘i) dikuatkan dengan penguat dari dalil pokok.

Keempat, jika maslahat itu bersifat *dhoruriyah* (mendesak) yang *qath‘i* (pasti) dan *kulliyah* (menyeluruh), maka maslahat ini dipakai. Jika salah satu dari ketiga perkara ini tidak ada, ia tidak dipakai. Sedangkan maksud dari *dhoruriyah* adalah hendaknya termasuk satu dari lima perkara yang mendesak (*Adh-Dhoruriyat Al-Khomsah*), dan bersifat menyeluruh maksudnya terkait dengan seluruh kaum muslimin, bukan hanya menjadi maslahat seandainya mengenai sebagian orang dan yang lain tidak, atau dalam kondisi khusus tidak pada kondisi yang lain. Al-Ghazzali dan Al-Baidhowi memilih pendapat ini.

Kemudian Al-Ghozzali memberikan permisalan dari maslahat yang bersifat menyeluruh dengan kasus *tatarrus*, yaitu ketika orang kafir menjadikan beberapa dari kaum muslimin sebagai tameng; jika kita bidik mereka berarti kita membunuh orang Islam tanpa dosa yang dia lakukan. Tetapi kalau tidak kita bidik, orang kafir akan menguasai kaum muslimin lalu membunuh mereka. Lantas kaum muslimin membunuh tawanan yang mereka jadikan sebagai tameng tadi, sehingga kaum muslimin tetap terjaga dengan cara membunuh orang-orang Islam yang dijadikan tameng. Ini lebih dekat kepada tujuan syar‘i, sebab syari’at bertujuan meminimalisir pembunuhan, syari‘at juga bermaksud untuk menghilangkannya sama sekali jika memungkinkan. Maka ketika kita tidak mampu menghapusnya sama sekali, paling tidak kita bisa meminimalisir. Dan ini merupakan pemalingan dari sebuah maslahat yang diketahui secara dharurat karena ia menjadi tujuan syar’i, bukan karena satu dalil, namun dengan dalil lain di luar pembatasan. Meskipun begitu, pencapaian tujuan dengan cara ini ~yaitu membunuh orang tak berdosa~ memang tidak didukung adanya dalil pokok, lalu maslahat ini menjadi semakin tidak diakui dengan disyaratkannya tiga kriteria tadi, yaitu harus bersifat *dhoruriyah, kulliyah* dan *qath‘i*.

Yang keluar dari katagori *kulliyah* (bersifat menyeluruh) apabila suatu ketika sekelompok orang yang mengendarai sebuah kapal yang akan tenggelam. Jika sebagian dari mereka tenggelam, semua penghuni kapal akan selamat. Dalam hal ini tidak boleh menenggelamkan sebagian orang tadi. Sedangkan dari katagori *qath‘iyyah* adalah ketika kita merasa ragu apakah orang-orang kafir benar-benar akan menguasai kita, akhirnya orang-orang yang dijadikan *tatarrus* tadi tidak jadi dibidik, sebab kita tidak dalam kondisi mendesak untuk merampas benteng (orang kafir). Al-Qurthubi berkata: Maslahat ini, dengan ikatan-ikatan seperti itu, tidak selayaknya diperselisihkan dipakai tidaknya ia.

Adapun Ibnul Munir, beliau mengatakan: Itu tergantung pengambilan keputusan dari orang yang mengatakan. Selanjutnya, itu merupakan sebuah gambaran yang tidak mungkin terjadi secara kebiasaan maupun syar'i. Adapun kebiasaan, kepastian (*qath'iyyah*) hukum kejadian-kejadian yang berdiri sendiri itu tidak akan terjadi, sebab itu hanya sikap bermain-main dan pembangkangan. Adapun secara syar'i, sebab Nabi yang jujur dan *ma'shum* telah mengkhabarkan kepada kita bahwa ummat ini tidak akan dikuasai musuhnya untuk dibasmi habis hingga akarnya." Lebih lanjut beliau mengatakan, "Maka sebaiknya perkataan Al-Ghozzali tidak usah dijadikan dalil sebab ia memperketat syarat diterimanya dengan sesuatu yang tidak ada bentuknya." Az-Zarkasyi berkata, "Ini adalah kekeliruan Ibnul Munir, sebab seorang fakih akan memutuskan masalah-masalah yang jarang terjadi karena ada kemungkinan itu akan terjadi, ini dalam rangka melatih pemahaman. Hadist yang ia sebutkan tidak bisa dijadikan argumentasi, sebab yang dimaksudkan di sana adalah semua makhluk, sementara yang dipaparkan Al-Ghozzali adalah khusus penduduk setempat yang dikuasai orang-orang kafir, bukan seluruh dunia, dan ini jelas.

Ibnu Daqiq Al-'Id mengatakan, "Saya tidak mengingkari orang yang menggunakan pokok dari mashlahat-mashlahat. Tetapi *istirsal* (menganggap itu didiamkan syar'i, penerj.) dalam hal itu serta penggunaannya memerlukan tinjauan yang lurus, dan bisa jadi itu nanti keluar dari batas. Dinukil sebuah riwayat dari Umar ﷺ bahwa beliau memotong lidah Al-Huthai'ah karena suka mencemooh. Jika riwayat ini benar, maka itu termasuk pengambilan keputusan berdasarkan *mashlahat mursalah*. Dan membawanya kepada ancaman yang membuatnya jera untuk sebuah maslahat itu lebih baik daripada membawanya kepada makna memotongnya karena sebuah maslahat. Dan ini menyeret kepada tinjauan dalam apa yang disebut *maslahat mursalah*. Beliau berkata: Sebagian qadhi mengajakku bermusyawarah dalam urusan memotong ujung jari seorang saksi, tujuannya untuk menghalanginya dari aktifitas menulis dengan memotongnya. Dan semua ini adalah kemungkaran-kemungkaran besar yang menimpa agama serta menganggap tidak dilarangnya berbuat buruk untuk menyakiti kaum muslimin." Selesai perkataan Asy-Syaukani Rhm, dikutip dari *As-Sailul Jaror*.

Indah sekali kata-kata Ibnu Daqiq Al-'Id tadi, yaitu melarang untuk terlalu gampang menganggap tidak dilarangnya sebuah maslahat dan tidak campur tangan terlalu dalam di dalamnya pada semua perkara. Tetapi berpendapat denganya memerlukan tinjauan yang lurus. Asy-Syatibi menukil dalam *Al-I'tishom* (II/ 365-383) dan di dalam *Al-Muwafaqot* (IV/ 148), demikian juga dengan Asy-Syaukani dalam perkataannya terdahulu, adanya beberapa kaidah yang mengatur pendapat kaitannya dengan mashlahat mursalah. Kami ringkaskan dalam point-point berikut:

Pertama : Hendaknya maslahat itu bersifat *dharuriyyah* (mendesak), artinya berdasarkan kepada enam perkara mendesak. Lebih jelasnya, maslahat itu benar-benar termasuk kaidah-kaidah syar'i yang sempurna, serta benar-benar merealisasikan disyariatkannya melindungi agama, jiwa, akal, kehormatan, nasab mapuan harta. Pengurutan mashlahat yang harus diperhatikan pertama kali adalah mashlahat agama, kedua jiwa dan seterusnya. Jadi maslahat pertama yang harus diperhatikan adalah mashlahat agama, barulah kemudian jiwa. Maka sebuah perkara yang bisa merealisasikan maslahat agama serta bisa melindungi agama manusia, itulah yang dikerjakan meskipun membahayakan nyawa. Menjaga agama tetap lebih didahulukan. Keterangan lebih rinci, silahkan melihat *Al-Muwafaqat* (II/ 29)

Kedua : Maslahat itu bersifat *kulliyah* (menyeluruh). Artinya, maslahat itu berlaku bagi seluruh kaum muslimin atau mayoritas mereka dalam satu kejadian tertentu minimal.

Ketiga : Maslahat itu bersifat *qath'iyyah* (pasti). Artinya, maslahat ini tidak bertabrakan dengan nash syar'i, atau ijmak atau qiyas. Sebab tidak ada kemaslahat sama sekali dalam perkara yang menyelisihi perintah dan larangan Alloh.

Keempat : Mengambil maslahat ini tidak berdampak kepada terjadinya madharat yang sebanding, apalagi lebih besar. Karena ini justeru menjadi main-main dan berbahaya. Sehingga mashlahat yang mengakibatkan kepada bahaya yang sebanding atau bahkan lebih, tidak diragukan lagi itu adalah maslahat yang tak terpakai.

Kelima : Maslahat itu tidak menghilangkan kemaslahatan yang lebih besar. Sebab kebijakan mengandung konsekwensi tercapainya manfaat terbesar dari dua manfaat. Jika kita dihadapkan kepada dua manfaat, sementara tidak ada cara kecuali harus mengambil salah satunya, kita wajib mengambil manfaat dan mashlahat yang lebih besar.

Dengan kaidah-kaidah di atas, landasan ini menjadi terbatasi. Dan denganya maslahat mursalah menjadi cara yang benar dari sekian jalan kebenaran dan keadilan. Dengan demikian, pintu tertutup pada hal-hal yang mengalahkan syar'i bagi orang yang hendak membenturkan syari'at Alloh dengan maslahat yang masih samar dan dugaan yang tidak menghasilkan selain kerusakan di muka bumi.

Jika hal ini jelas, dan kaidah-kaidah yang di atasnya dibangun pendapat mengenai maslahat mursalahpun gamblang, maka orang yang menyatakan hal itu masih harus mengambil satu rukun penting yang merupakan salahsatu rukun dari menyatakan kebolehan maslahat mursalah. Rukun penting ini adalah memahami ilmu mengenai realitas (waqi'), bagaimana pergulatan dan sejarahnya. Hal ini untuk memantabkan; mana yang lebih baik, meninggalkan perbuatan ini atau melaksanakannya? Apakah dengan meninggalkannya akan terpenuhi maslahat yang lebih besar, atau justeru dengan melaksanakannya? Dan apakah dengan meninggalkanya akan menghalangi sekian kerusakan ataukan kerusakan itu akan tetap terjadi secara pasti, sehingga meninggalkan perbuatan tidak akan bermakna sama sekali. Yang penting dan pasti, sebaiknya orang yang hendak mengatakan tentang maslahat mursalah harus mengerti realitas (waqi') sebenar-benarnya, untuk memantabkan di dalam pengambilan hukum.

Mengenai serangan Selasa 11 September yang penuh berkah itu melawan negara Amerika, tidak diragukan lagi bahwa kaum salibis langsung menuduh fihak Afghan sebelum sempat debu reruntuhannya hilang berhamburan. Sementara kita mengatakan, belum tentu fihak Afghan yang melakukan serangan itu. Namun, kita sebaiknya menganggap bahwa kaum musliminlah aktor di belakang serangan-serangan itu, sebab anggapan inilah yang dijadikan dasar oleh sebagian mereka yang menisbatkan dirinya kepada ilmu (baca: ulama) dalam fatwa mereka yang mengingkari aksi tersebut. Dan kita dihadapkan kepada pembahasan sejauh mana disyari'atkannya aksi-aksi serangan seperti ini jika yang melakukannya adalah kaum muslimin.

Setelah keterangan bolehnya aksi-aksi serangan seperti ini ditinjau dari dalil-dalil syar'i jika yang melakukannya memang orang-orang Islam, sekarang kita

memasuki pembahasan tentang aksi-aksi tadi ditinjau dari sisi nilai kemaslahatan dan kerusakannya. Dan hingga hari ini, tidak ada tersangka di balik serangan itu selain Afghanistan. Maka siapa yang ingin mengukur kemaslahatan dan kerugian dari serangan tersebut harus mengetahui kondisi kaum muslimin di Afghanistan, serta kondisi mereka yang sekian lama menghadapi permusuhan Amerika yang tirani itu selama bertahun-tahun. Sebab kami akan katakan, orang yang berada di dalam negeri Afghanistan mampu mengukur kemaslahatan dan kerusakannya sebanyak 80 % lebih, sementara mereka yang berada di luarnya tidak bisa mengukurnya melebihi 30 %. Sebab Afghanistan itu, jika pelakunya memang mereka, maka dorongan yang menghasung mereka melakukan serangan itu pasti dorongan yang kuat sehingga mereka harus melakukan serangan ini.

Dorongan-dorongan itu telah melangkahi di atas setiap kerusakan yang terjadi pasca serangan ini. Setiap orang berakal tahu, Amerika bakal membalas dengan semua kekuatan atas serangan ini. Tidak bisa dibayangkan begitu saja bahwa si pelaku ~jika ia masih berfikir~ akan melupakan betapa besar dan kuatnya reaksi Amerika. Oleh sebab itu, sebelum seseorang menghukumi maslahat atau kerusakan dari serangan ini, sebaiknya ia memahami dengan baik pengetahuan mengenai kondisi mereka yang melakukan serangan-serangan ini serta mengetahui kondisi yang menimpa mereka. Sebab pelaku langsung tidaklah sama dengan orang yang hanya mengikuti dari kejauhan. Maka merupakan satu sikap gegabah ketika ada orang yang menghukumi sementara ia bertelekan di atas sofanya, tinggal dalam keadaan aman dalam kamarnya, sehat badannya, memiliki kekuatan, sementara ia jauh dalam jarak ribuan mil serta tidak mengerti keadaan saudara-saudaranya selain yang diberitakan oleh media-media informasi yang juga memusuhi mereka.

Saya katakan termasuk sikap sembrono ketika ia nekad dengan keadaannya yang seperti itu untuk menyimpulkan mafsadat pekerjaan yang ia lakukan sebagaimana persepsi orang-orang yang anak-anaknya diusir serta tidak merasakan kesejahteraan, keamanan dan ketenangan, tergerogoti berbagai penyakit, mati karena kelaparan dan paceklik akibat embargo, tidak menemukan sesuatu untuk menutupi auratnya atau mengganjal rasa laparnya, sementara anak-anaknya meraung-raung di sampingnya karena tertimpa kelaparan dan penyakit yang akan mematikan mereka. Sesungguhnya, orang yang keadaanya seperti itu, kesyahidan bagi dia adalah kemaslahatan terbesar yang ia capai, jika Alloh memberinya taufik ke arah sana dalam keadaan beriman, sabar serta mengharap pahala di sisi-Nya.

Oleh karena itu, dikatakan ~sebagai misal~ seorang muti harus melihat realita dengan baik, barulah ia menerapkan hukum syar‘i yang benar dalam realita tersebut. Sehingga orang yang melihatnya memiliki dua sisi pandang:

Pertama : memandang pada realita (waqi‘) serta mendudukkannya pada kedudukan yang benar menurut syar‘i, seperti *tahqiqul manath* di Amerika; negara apakah ia dalam fikih Islam?

Kedua : Melihat kepada hukum syar‘i yang menjadi konsekwensi dari realita ini. Negara harbi memiliki hukum-hukum sendiri yang berbeda dengan negara mu‘ahad.

Jika kedua sisi pandang ini tidak sempurna, akan nampak ketimpangan.

Terkadang seseorang melihat kepada maslahat-maslahat tertentu karena ia mengetahui realita ~misalnya~, tetapi ia tidak mengetahui bagaimana menerapkan hukum syar‘i yang benar di dalamnya, karena ia tidak tahu *tahqiqul manath*nya.

Bisa juga terkadang, seseorang mengetahui hukum syar‘i tetapi tidak mengerti realita, sehingga terjadi ketimpangan dari sisi ini.

Adapun jika keduanya sudah benar, barulah hukumnya benar, dan setelah itu tidak perlu lagi memandang kepada maslahat maupun mafsadah.

Agar semakin jelas maksud dari kata-kata di atas, saya akan bawakan apa yang oleh sebagian mereka yang menisbatkan dirinya kepada ilmu sebagai mafsadah yang menjadikan aksi serangan ini haram jika memanga pelakunya adalah muslim. Saya juga akan jelaskan sisi pandang dari para penuduh itu sesuai yang saya ketahui dari realita mereka. Perlu diketahui, bahwa hukum asal dari serangan-serangan 11 September adalah boleh, sebab itu termasuk jihad dan penyerangan yang diperintahkan secara syar‘i. Sehingga orang yang menyatakan kebolehannya tidak perlu mendatangkan dalil tentang adanya maslahat yang jelas selamanya. Ia cukup mengatakan, Ini adalah jihad yang Alloh perintahkan di dalam Kitab-Nya serta diperintahkan rasul-Nya di dalam sunnahnya. Nah, jika ada seseorang yang melarang perbuatan-perbuatan ini, ialah yang harus mendatangkan dalil yang kuat atau adanya mafsadah yang jelas sejalan dengan prinsip-prinsip yang telah kami kemukan agar pendapatnya itu sesuai dengan tujuan syari‘at. Jadi, hukum asalnya adalah boleh melakukan serangan-serangan ini, sedangkan larangan itu datang kemudian dan tidak bisa diterima kecuali sesuai kaidah.

Mafsadah Pertama

Mereka mengatakan bahwa aksi-aksi serangan ini bisa menyebabkan munculnya upaya serius untuk membabat habis pusat-pusat jihad di seluruh dunia, karena khawatir akan muncul serangan yang sama. Ini bisa jadi akan berbalik arah ke Palestina, Cechnya, Kashmir serta negeri Islam lainnya...dst.

Mashlahat seperti ini termasuk mashlahat terbuang yang tidak dianggap. Jika kita terapkan kaidah-kaidah sebelumnya tadi, kita akan lihat bahwa itu tidak sesuai disebut mafsadah yang menghalangi pelaksanaan aksi ini. Hal itu terjawab dengan pemaparan berikut:

1. Kita katakan, ini mafsadah yang tidak akan pernah terjadi sampai kapanpun. Sebab Rasululloh ﷺ bersabda sebagaimana di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lain:

(لا تزال طائفة من أمتي يقاتلون على الحق حتى يأتي أمر الله وهم على ذلك)

"Akan senantiasa ada sekelompok dari ummatku yang berperang di atas kebenaran hingga tiba urusan Alloh dan mereka tetap di atasnya."

Beliau ﷺ juga bersabda sebagaimana dalam riwayat Abû Dâwud :

(الجهاد ماض إلى يوم القيامة)

"Jihad akan terus berlangsung hingga hari kiamat."

Maka tidak mungkin sampai kapanpun orang-orang kafir membabat habis panji-panji jihad meskipun seluruh manusia dan jin berkumpul. Sebab agama ini dan juga jihad akan terus eksist hingga hari kiamat. Lantas, sesuatu yang oleh syar'i diterangkan tidak akan pernah terjadi, bagaimana kita menjadikannya sebagai sebuah mafsadah yang itu berdampak kepada ditiadakannya dalil dan meniadakan serangan kepada orang-orang kafir?!

2. Sesungguhnya relita yang ada menunjukkan bahwa orang-orang kafir dan antek-anteknya sudah berupaya keras dalam rangka membersihkan panji-panji jihad. Setiap kali tegak panji jihad, mereka berkumpul seluruhnya untuk menggulingkannya dengan seluruh yang mereka miliki. Maka orang yang mengerti kondisi para mujahidin akan mengetahui secara yakin bahwa negara-negara kafir ~yang dikepalai Amerika~ dan antek-antek mereka telah mencurahkan kekuatan maksimalnya untuk menyerang panji-panji jihad, membunuh dan mencabut syi'arnya. Sehingga aksi serangan ini tidak memberi tambahan kepada mereka kecuali semakin lantangnya mereka meneriakkan permusuhan setelah sebelumnya mereka melakukannya diam-diam. Bahkan, sikap lantang mereka meneriakkan permusuhan itupun termasuk mashlahat yang dicapai dari aksi serangan ini. Orang-orang kafir itu telah menguras semua kekuatan yang mereka miliki dalam rangka memberangus jihad dengan berbagai cara, namun tidak pernah terlihat mereka memiliki peningkatakan signifikan dari apa yang telah mereka kerahkan.

3. Kalaulah sampai dikatakan bahwa setelah aksi serangan ini, dunia akan menghalangi ruang gerak harta dan personal menuju medan-medan jihad, kami katakan: Semua ini adalah apa yang menjadi planning mereka sebelum serangan hari Selasa terjadi. Di dalam pertemuan negara-negara Uni Eropa, delapan bulan sebelumnya,

Prancis dan Rusia menawarkan proyek diberlakukannya memboikot gerakan-gerakan jihad dalam skala lebih besar. Proyek ini, pada bagian awalnya terdapat peringatan-peringatan setebal empat puluh halaman, ini ditulis oleh seorang pakar penanganan terorisme di Timur Tengah asal Prancis. Selesailah kesepakatan untuk memulai langkah-langkah nyata dan bersifat nasional per negara untuk memboikot ruang gerak harakah-harakah jihad, baik dari sisi harta maupun personal. Kemudian disusul negara-negara Komunis dan mengajukan proyek yang sama. Dan pertama kali mereka memutuskan untuk memboikot Afghanistan dan Cechnya secara intensif.

Nah, jika kita sudah mengetahui statemen mereka cukup dari program-program mereka, kita bisa simpulkan bahwa aksi serangan-serangan ini tidak meningkatkan kejahatan dalam kondisi sebab kejahatan mereka telah terjadi sebelumnya. Demikian juga, kita bisa katakan, sesungguhnya kritikan sempit yang dialamatkan kepada harakah-harakah jihad sebelum terjadinya serangan 11 September tidak akan bertahan lebih dari dua bulan pada kondisi terbaik. Siapa yang memperhatikan realita, ia akan mengerti kekeliruan mengatakan pendapat mengenai mafsadah yang dituduhkan ini.

4. Mafsadah ini juga terbantahkan dengan sejarah. Dahulu, Nabi ﷺ dengan peperangan yang beliau lancarkan kepada kaum kuffar di Badar dan Uhud serta mencegat kafilah unta berikut barang dagangan mereka, kaum kafir mengumpulkan pasukan sekutu dari berbagai arah untuk menghadapi beliau kemudian mereka mengepung mereka, sampai-sampai Alloh menggambarkan tentang mereka dengan firman-Nya :

﴿ إذ جاءوكم من فوقكم ومن أسفل منكم وإذ زاغت الأبصار وبلغت القلوب الحناجر وتظنون بالله الظنونا ﴾

"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ketenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka." (QS.Al-Ahzab :10)

Kaum kuffar quraisy datang pada bagian atas Madinah, sementara Yahudi mengkhianati perjanjian dari bagian bawah Madinah, sementara dari dalam sendiri, kemunafikan terang-terangan menampakkan diri, sampai-sampai salah seorang shahabat mengatakan: "Salah seorang dari kami tidak merasa aman hanya untuk pergi buang hajat.!!!" Kalau kita ukur dengan maslahat versi mereka ini, nanti akan dikatakan: Nabi ﷺ keliru, beliau lebih memilih beralih menghadapi pasukan Ahzab dan pasukan yang lebih kuat jumlah dan persenjatannya daripada beliau dari segi ~dan itu tidak mungkin~. Hal itu dengan sikap beliau yang berani menantang orang-orang kafir serta memancing mereka untuk memerangi beliau di Madinah. Memang, tabiat jihad itu pasti lebih memilih mengalihkan pilihan menghadapi musuh. Bagaimana dengan Nabi ﷺ setelah beliau berhasil menaklukkan Jazirah Arab padahal beliau masih lemah kekuatannya dibandingkan Persi dan Romawi, meskipun demikian beliau tetap memilih mengalihkan kepadanya dengan berdakwah dan mengutus pasukan kepada mereka, seperti pasukan Mu'tah, dan ghazwah yang beliau lakukan sendiri ke Tabuk?

5. Lagi pula, mafsadah tadi yang dianggap oleh berpendapat dengannya bahwa itu adalah mafsadah, jika kita dudukkan dengan kelima kaidah yang telah kami sebutkan, kita dapati bahwa itu tidak sesuai dengan kaidah terpenting dari kelima kaidah itu; mafsadah itu tidak dibangun di atas salah satu dari lima perkara (atau enam, penerj.)

dharurat secara meyakinkan. Mafsadah itu juga tidak bersifat *kulliyah* (menyeluruh), tidak juga *qath'iyyah*. Tetapi justeru bertabrakan dengan nash syar'i. Dan kami telah paparkan sebelumnya beberapa nash syar'i yang menunjukkan bahwa jihad akan terus berlangsung hingga hari kiamat. Dus, mafsadah itu tidak menghilangkan maslahat yang lebih besar sekaligus tidak akan menimbulkan mafsadah yang lebih besar. Sebab apa yang dikhawatirkan oleh pemegang pendapat mafsadah ini memang telah terjadi sebelum aksi serangan ini. Dan sebagai penghapus prinsip yang mereka pegang, kita mesti menghentikan jihad di Palestina dan Cechnya sehingga dunia tidak bersatu-padu untuk memberangus kaum mujahidin. Hebat betul maslahat mursalah mereka ini!!



Mafsadah Kedua

Mereka yang berfatwa melarang aksi serangan ini mengatakan bahwa mafsadah berupa dihapusnya basis-basis jihad akan merembet kepada pemberangusan banyak sekali agenda aktifitas keislaman, dakwah, ilmiyah, sosial dan pendidikan yang barangkali mereka akan mengkatagorikannya sebagai suasana yang membunuh karakter dan membuat kesan-kesan tak sehat...dst.

Kami katakan kepada mereka bahwa mafsadah seperti ini sudah ada sejak lama sebelum para mufti tersebut terhenyak melihat aksi serangan ini. Kalau kita lihat dunia terutama dunia Islam, mana ada kegiatan-kegitan dakwah yang bebas di sana? Ke manakah para ulama dan da'i? Tidak ada aktifitas dakwah yang bebas, sementara para ulama di penjara. Kondisi terbaik mereka adalah tinggal dengan keadaan terpaksa atau berhenti dari berdakwah kecuali bila mendapat izin dari para penguasa. Kaset dan buku yang biasanya dibagikan tidak dibagikan kecuali dalam ruang gerak yang sangat sempit, itupun harus diperiksa materinya oleh para tentara thoghut supaya disetujui untuk dibagikan dan dicetak. Jadi aktifitas dakwah yang kalian lihat bahwa menyerangnya adalah mafsadah itu telah terserang selama puluhan tahun lamanya, lantas di mana kalian dari kenyataan ini?

Demikian juga dengan kegiatan-kegiatan sosial, telah dikucilkan dengan sedemikian dahsyat, bahkan Rusia dan Amerika telah meminta berkali-kali agar menutup beberapa yayasan Islam dengan alasan turut serta dalam membantu jihad. Pada musim panas yang lalu, harian *Asy-Syarqul Ausath* mengangkat berita mengenai penegasan-penegasan Menteri luar negeri Amerika Albraight yang meminta menutup beberapa Lembaga Islam, di antaranya adalah Yayasan Al-Haramain di Saudi serta beberapa lembaga lain dengan tuduhan menyokong dana untuk aksi-aksi terorisme.

Bahkan Muktamar menteri-menteri luar negara negara-negara Arab yang dilangsungkan di Aljazair tahun 1414 H, materi yang dibahas dalam pertemuan yang menjadi tujuan kedatang mereka adalah masalah mengeringkan sumber-sumber dana untuk terorisme ~baca : jihad~ serta pelarangan menyalurkan harta zakat dan shodaqoh kepada para teroris. Masing-masing negara arab tadi membuat semacam Departemen Negara yang mengayomi semua lembaga bantuan dengan tujuan bisa menguasai kegiatan-kegiatan serta mengawasi administrasinya baik pemasukan maupun pengeluaran. Setelah itu, pemimpin negara-negara Arab berkumpul di Tunis untuk memecahkan masalah terorisme serta mengeluarkan pernyataan-pernyataan untuk memerangi Islam, sampai-sampai harian *Al-Quds Al-Arabiyyah Al-Qaumiyyah* menulis headline besar pada halaman pertama : NEGARA-NEGARA ISLAM BERKUMPUL UNTUK MEMERANGI ISLAM. Kemudian negara-negara arab menandatangani pernyataan untuk saling membantu di bawah payung Al-Jami'ah Al-Arabiyyah dalam rangka melawan terorisme (jihad), tidak ada yang menolak membubuhkan tanda tangan selain Kuwait dan Qatar. Karena kepentingan politik, pernyataan itu dimaklumatkan.

Maka praduga kalian bahwa serangan 11 September di Amerika akan menimbulkan mafsadat berupa diserangnya yayasan-yayasan sosial, adalah mafsadah yang sudah lama terjadi, wahai para fuqoha. Agar lebih jelas, silahkan Anda lihat pasal :

HAI KUDA ALLOH, NAIKLAH...dalam buku ini. Di sana disebutkan beberapa program dan pengarahan mereka untuk memukul gerak kebangkitan Islam sejak berpuluh-puluh tahun yang silam.

Mengenai aktifitas-aktifitas pendidikan yang kalian tangisi serangan terhadapnya, kami katakan: berikan kepada kami satu bukti saja bahwasanya ada aktifitas-aktifitas pendidikan yang independent dan tumbuh berkembang milik jamaah islam manapun, kami akan ikuti kalian. Ataukah kalian menangisi khayalan dan hal-hal yang masih rancu?

Mafsadah yang mereka sangka ini ketika kita praktekkan pada lima kaidah yang telah disebutkan, akan jelas bagi kita bahwa itu hanya maslahat yang samar serta tidak dianggap oleh syar‘i.



Mafsadah Ketiga

Orang-orang yang mengingkari aksi serangan 11 September mengira bahwa mungkin saja akan timbul mafsadah, yaitu ditindasnya bangsa-bangsa muslim atau sebagiannya oleh orang-orang dzalim. Mereka juga mengkhawatirkan bangsa Afghan kalau-kalau diserang Amerika.

Kami katakan kepada mereka : Tetapkan untuk kami bahwasanya ada satu bangsa Islam yang tidak ditindas hari ini oleh orang-orang dzalim. Bahkan, pastikan kepada kami bahwa ada satu negara Islam yang bisa menyuarakan apa yang menjadi keyakinan mereka dan bisa beribadah kepada Alloh dengan segala kebebasan? Bahkan, tetapkan kepada kami ada satu bangsa Islam yang memberlakukan syari‘at secara sempurna di setiap lini kehidupan.

Selamanya tidak akan mungkin mereka menjawab dengan pasti dari semua pertanyaan tadi selain apa yang terjadi di Afghanistan. Jika kalian memang tidak menemukan satu bangsa yang dihukumi dengan syari‘at maupun bangsa yang tidak tertindas, bagaimana diperbolehkan bagi kalian menghukumi sebuah amalan yang disyariatkan sebagai mafsadah dengan alasan menyebabkan ditindasnya orang-orang muslim? Subhanalloh, hebat betul!! Mafsadah sudah terjadi, bagaimana kalian baru merasa sekarang?

Adapun bangsa Afghan berikut tangisan kalian terhadapnya, kami katakan kepada kalian, hari ini pemerintahan Islam (Thaliban) memasuki pertengahan tahun keenamnya, ia melaksanakan perintah Alloh membela jihad dan mujahidin. Sementara belum pernah kami saksikan sumbangan berarti yang bisa disebut dari mereka yang pura-pura menangisi tadi, baik berupa memperkuat, memberi nasehat maupun mengajarinya. Justru mafsadah tertindasnya Afghan oleh orang-orang dzalim itu disebabkan sikap ‘menggembosi’ kalian terhadap mereka, serta disebabkan tidak berdirinya kalian bersama Pemerintahan Islam (Thaliban). Tak ada seorang alim dan penuntut ilmu satupun yang mendaftarkan dirinya walaupun sekedar mengunjungi pemerintahan Islam Thaliban serta membela mereka.

Pemerintahan itu diboikot dari seluruh negara demi jihad dan mujahidin, sementara tidak kami dengar satupun suara yang mengingkari seperti ketika mereka mengingkari terbunuhnya ‘orang-orang bule tak berdosa’ itu. Afghanistan diserang dengan rudal-rudal sementara tidak kami dengar ada orang yang membantu atau mengecam atau sekedar berbela sungkawa. Kalian telah lemahkan semangat dan meninggalkan bangsa Afghan menghadapi embargo, serangan dan ketamakan, kemudian ketika mereka balas menyerang ~jika memang tuduhan mereka benar~ atas semua yang terjadi pada diri mereka, kalian malah mengatakan sesungguhnya mafsadah dari pembalasan mereka lebih besar daripada kalau mereka diam! Mahasuci Alloh, Dzat Yang memberi anugerah pemahaman kepada para fuqoha itu!

Sebagaimana tidak pantas bagi seseorang yang pura-pura menangisi Afghanistan padahal dialah yang pertama kali menghinakanya, maka tidak pantas juga bagi seseorang untuk menghukumi Afghan bahwa mereka telah melakukan satu mafsadah

dengan serangan ini ~jika pelakunya memang mereka~ kecuali kalau ia memang benar-benar mengerti kondisi realita yang mereka hadapi.

Pemerintah Islam Thaliban menghadapi agresi militer yang turut andil musuh mereka di dalamnya mulai dari Amerika, Rusia, Iran, India, China, Tajikistan, Uzbekistan, Turki dan yang terakhir negara-negara Uni Eropa setelah si celaka, Ahmad Syah Mas'ud, mengadakan kunjungan kepada mereka. Thaliban juga menghadapi embargo yang dihasilkan dari keputusan negara-negara seluruh dunia dengan sepakat, dan tidak ada yang menolak memberikan suara kecuali tiga negara komunis dan penyembah berhala.

Sementara pilihan di hadapan pemerintahan Islam Thaliban adalah terbatas, supaya ia bisa keluar dari embargo dan peperangan ini:

Pertama : Ia harus tunduk kepada aturan dunia baru dan aturan kenegaraan serta melaksanakan ketentuan-ketentuan dari PBB sekaligus peraturan Dewan Keamanan nomor 1333 dan membentuk pemerintahan koalisi yang kufur dan memberlakukan hukum Thaghut.

Kedua : Ia boleh terus di tempat dan memegang teguh agamanya namun embargo akan terus berlangsung, demikian juga dengan agresi militer gabungan melawannya. Kalau kematian belum juga mewafatkannya dan jatuh tahun ini, ia akan tetap jatuh tahun berikutnya serta mati pelan-pelan.

Ketiga : Ia kerahkan segala kekuatannya untuk membela diri serta mencoba menarik kaki biang keladi pemberlakuan embargo yang melilitnya ke negeri dia untuk ia hancurkan kepentingannya, dan Alloh akan menolong pasukan-Nya, sebagaimana Ia telah tolong mereka dua kali, ketika melawan Inggris dan Uni Soviet.

Ketiga pilihan yang tidak memiliki alternatif keempat ini benar-benar pilihan dilematis dan sama-sama pahit. Namun cukuplah seseorang mati di atas agamanya untuk ia maklumkan kepada seluruh manusia serta meneriakkannya dengan lantang sembari berucap: *"Aku menang, demi robb Ka'bah."*

Maka maslahat apa yang bisa melindungi pemerintah Thaliban sementara dialah yang merasa bahwa seluruh dunia mengelilingi mereka serta memasang sikap permusuhan dan membidik dari satu busur panah sekaligus membinasakan kaum muslimin di dalamnya. Semua itu teriringi 'penggembosan' dari kaum muslimin terhadap mereka dan yang paling pertama adalah para ulama. Bahkan teriringi pengkafiran sebagian ulama terhadap mereka. Pilihan mereka ini tidak lain adalah pilihan karena rasa yakin mereka akan pertolongan Alloh di hari ketika musuh memasuki bumi mereka.

Kemudian pemerintah Islam Thaliban mengetahui dengan yakin bahwa Amerika telah menyiapkan program militer untuk pemusnahan terhadap negerinya serta menyerang dengan serangan militer dari udara yang fatal serta bertujuan mencabut pemerintahan Thaliban serta mengangkat pemerintah Dzahir Syah yang kini diasingkan di Roma meskipun serangan hari Selasa itu tidak terjadi, yakni dua bulan sebelum terjadinya serangan 11 September. Koran Islam Pakistan *Dhorbu Mukmin* menukil dari menteri luar negeri Pakistan sebelumnya, Niyaz Zeink, bahwa para pembesar

pemerintah Amerika menyampaikan kepadanya pada pertengahan Juli tahun 2001 M, bahwa Amerika akan mengambil kebijakan militer melawan Afghanistan sehabis pertengahan Oktober tahun 2001M. Seorang menteri Pakistan dulu mengatakan bahwa para eksekutif Amerika menyampaikan kepadanya akan program itu di tengah diberlangsungkannya Muktamar semua negara yang memiliki hubungan khusus dengan Afghanistan yang muktamar itu terselenggara atas bimbingan PBB di Berlin.

Nawaz Sharif mengatakan, para pembesar Amerika menyampaikan kepadanya bahwa jika Bin Ladin tidak segera diserahkan, maka pemerintah Amerika akan melancarkan agresi militer untuk menangkap atau membunuh dia dan Mulla Muhammad Umar, pemimpin gerakan Thaliban. Pemerintah Pakistan mengisyaratkan bahwa tatget lebih luas dari agresi tersebut adalah jatuhnya pemerintah Thaliban serta pengangkatan pemerintahan transisi dari orang-orang Afghan moderat. Mungkin saja negara itu akan dipimpin kembali oleh raja Afghan sebelumnya; Dhahir Syah.

Petinggi Pakistan dahulu juga menjelaskan bahwa Washingthon akan melancarkan serangan-serangannya dari kamp-kamp konsentrasi di Tajikistan di mana di sana tinggal beberapa orang Amerika yang menjadi penasehat aksi.

Ia juga mengatakan bahwa Uzbekistan akan turut serta dalam serangan itu dan tujuh belas ribu tentara Rusia sedang bersiap-siap. Ini mengisyaratkan bahwa serangan militer itu akan terjadi sebelum melelehnya salju di Afghanistan sehabis pertengahan Oktober menurut perkiraan maksimal.

Pihak pemerintah Pakistan sebelumnya masih meragukan kemungkinan Amerika akan membatalkan rencana-rencananya, meskipun Bin Ladin segera diserahkan oleh Pemerintah Thaliban.

Stasiun BBC menyiarkan pernyataan ini bersumber dari statemen Diplomasi Pakistan periode lalu yang menyatakan bahwa Amerika sedang menyusun rencana untuk melakukan pendekatan militer melawan Usamah bin Ladin dan gerakan Thaliban hingga sebelum terjadinya serangan sepekan yang lalu.

Jika berita ini telah sampai ke telinga Pemerintahan Thaliban, maka kesigapan untuk segera melakukan serangan terlebih dahulu ~jika memang ia pelakunya~ termasuk keunggulan taktik militer yang cantik. Oleh karena itu, berangkat dari berita-berita yang sampai kepadanya ini, pemerintahan Thaliban melakukan serangan cantik yang mengobrak-abrik lembar-lembar catatan yaitu dengan melakukan pembunuhan terhadap si celaka Ahmad Syah Mas‘ud. Maka kacaulah lembar-lembar pemberontakan dan terberailah pemikiran-pemikirannya.

Jika memang Thaliban juga yang melakukan serangan 11 September di Amerika, maka ini termasuk kematangan strategi militer yang dibutuhkan. Merupakan tindakan bodoh kalau Thaliban menunggu sampai orang-orang Amerika dan para pembantunya siap untuk menyerangnya. Bahkan, serangan yang terjadi di Amerika itu, kami lihat telah memecah sekutu-sekutu Amerika melawan pemerintah Thaliban. Di hari pertama, persukutuan itu telah mencapai klimaks dan puncaknya. Setelah itu, kami lihat ada statemen-statemen terkesan pesimis dan takut serta agak berhati-hati muncul di awal satu pekan kemudian. Lantas bagaimana keadaannya jika waktu berjalan satu

bulan? Bahkan bagaimana kondisinya setelah perang yang tidak direstui Alloh itu berjalan satu bulan?

Inti dari perkataan tadi, kami ingin jelaskan bahwa pemerintah Islam Thaliban berada di antara beberapa pilihan, yang terbaik adalah memasuki peperangan frontal meskipun ia harus menanggung kerugian dan harus terbunuh seluruhnya, cukuplah mereka mati di atas Islam dan mereka telah melaksanakan perintah Alloh serta tidak berbelit-belit dalam satu kepentinganpun selain Alloh. Sebagaimana yang dikatakan Syaikh Umar Abdurrohman ~semoga Alloh membebaskan tahanan beliau~ di dalam kitabnya *Ashnaful Hukmi wal Hukkam*: "Sungguh, semua orang berdiri dan menuntut diberlakukannya syari'at kemudian mereka semua dibunuh, itu lebih baik daripada mereka semua hidup sejahtera di bawah kekuasaan hukum thoghut. Sebab semua orang yang mati demi membela agama, merekalah orang-orang yang oleh Alloh perbuatan mereka disebut :

﴿ ذلك الفوز العظيم ﴾

"Itulah kemenangan yang besar."

Sebagaimana yang dilakukan oleh *Ashahabul Ukhdud*."

Sebenarnya, bangsa Afghan tidak rugi, meskipun mereka rugi dunia dan terbunuh, tetapi kaum muslimin di belahan bumi manapun, merekalah yang merugi ketika mereka menyerah dan lebih memilih kesejahteraan serta ridho dihukumi dengan undang-undang buatan manusia. Mereka mengira bahwa inilah yang disebut maslahat. Mereka menyangka, maslahat adalah ketika seseorang hidup, sedangkan mafsadah adalah ketika ia dibunuh, tanpa memandang; apakah ia hidup dalam keadaan kafir, atau mati dalam keadaan mukmin. Maka, maslahat mutlak adalah ketika seorang hamba hidup dalam keadaan mukmin dan mati dalam keadaan yang sama.

Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa seluruh penduduk bumi akan menyerang dan membunuh bangsa Afghan setelah serangan 11 September terjadi. Kami katakan, mereka semua membangun kesimpulan di atas praduga-praduga dan terkaan-terkaan serta kemungkinan-kemungkinan saja. Tetapi ketika bangsa Afghan melakukan serangan itu, mereka memiliki keyakinan bahwa kondisi mereka akan semakin membaik ketika Alloh menolong mereka atas musuhnya, jadi mereka berbaik sangka kepada Alloh dan Dia pasti akan menolong mereka, serta melaksakan perintah sekaligus menempuh semua cara demi eksistensi dan kelanjutan negara mereka. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang berburuk sangka kepada Alloh, mereka menghukumi aksi serangan ini keliru sebab mereka memprediksi bahwa Alloh akan hinakan hamba-hamba-Nya dan kaum Salib akan menang atas mereka?!

Padahal kaidah syar'i mengatakan,

(الشك لا يبطل اليقين)

"Keraguan tidak membatalkan keyakinan."

Keyakinan adalah Alloh pasti menolong hamba-hamba-Nya walau setelah melewati waktu yang panjang, keyakinan bahwa Alloh akan meninggikan panji Islam serta mengalahkan kekufuran. Lantas bagaimana keraguan dan buruk sangka mereka kepada Alloh akan membatalkan keyakinan bangsa Afghan kepada Alloh?!

Yang jelas apapun kondisinya, mafsadah yang diperkirakan oleh mereka yang mengingkari serangan 11 September akan terjadi gara-gara itu, adalah mafsadah yang dahulupun sudah ada dan terjadi. Sedangkan serangan itu tidak memberikan tambahan sedikitpun selain menjadikannya semakin vulgar saja setelah sebelumnya diam-diam. Dan ini sebenarnya adalah maslahat yang jelas, supaya kaum muslimin semakin 'melek' dan mengerti permusuhan orang-orang kafir terhadap mereka.

Maka maslahat yang mereka klaim itu tidak sah secara syar'i dan merupakan maslahat yang terbuang. Siapa yang ingin memastikan hal itu, silahkan menerapkannya pada kelima kaidah yang telah disebutkan setelah ia memahami kondisi dunia Islam, khususnya Afghanistan.



Mafsadah Keempat

Mereka yang mengingkari serangan serangan itu mengatakan, di antara mafsadah yang akan ditimbulkan darinya adalah kaum muslimin di barat akan mengalami tekanan serta menghadapi berbagai bentuk intimidasi dan permusuhan setelah yahudi memanfaatkan berita mengenai kejadian ini melawan mereka. Dan ini akan menghilangkan maslahat yang jelas bagi mereka, sebab barat termasuk daerah bebas bagi banyak kaum muslimin yang tertindas di negeri mereka.

Kami katakan: Ini mafsadah ini tidak bersifat *kulliyyah* (menyeluruh). Dan telah kami paparkan sebelumnya, bahwa maslahat yang dianggap sah adalah yang bersifat menyeluruh, artinya menyangkut kepentingan kaum muslimin seluruhnya, atau paling tidak mayoritas, atau untuk jumlah terbanyak di atas jumlah minimal. Sementara jumlah kaum muslimin di Amerika berdasarkan laporan terakhir sensus yang dilakukan beberapa Islamic Center yang ada berjumlah delapan juta muslim. Yang sering datang ke masjid-masjid dan markas-markas keislaman berjumlah maksimal satu juta dari mereka dari mereka sebagaimana laporan sensus. Selanjutnya, orang-orang yang tinggal di Amerika karena menjadikannya sebagai tempat hijrah, mereka lari ke sana dari kejaran thoghut, orang yang kondisinya seperti ini barangkali tidak mencapai lima ratus muslim, setelah diteliti betul. Mereka inilah yang bisa kita katakan bahwa Amerika adalah tempat satu-satunya yang aman dari fitnah. Adapun selainnya, kaum muslimin sisanya yang pindah ke sana, rata-rata datang untuk mencari hasil penghidupan dan dunia.

Jika demikian, bagaimana mungkin kita menangkan maslahat limaratus, atau satu juta atau delapan juta muslim, di atas kemaslahatan lebih dari tiga ratus juta muslim minimal, yang mereka ini ditindas oleh Amerika. Bangsa muslim Irak misalnya, jumlahnya mencapai duapuluh juta jiwa muslim, diembargo oleh Amerika sejak kurun waktu panjang. Sebanyak satu juta dua ratus ribu muslim tewas akibat embargo, rata-rata adalah anak kecil. Embargo itu juga menyebarkan wabah mematikan dalam bentuk yang membingungkan mereka.

Kemudian bangsa muslim Afghan yang jumlah penduduknya mencapai tiga puluh juta jiwa, mendapat sanksi embargo Amerika sejak kurang lebih dua tahun. Selama masa embargo itu, yang terbunuh berjumlah tujuh puluh ribu muslim. Bermacam wabah penyakit dan kemiskinan menyebar mengenai 95 % kaum muslimin.

Lagi, bangsa muslim Palestina, diembargo, diusir dan dibantai Amerika sejak lima tahun.

Bangsa Indonesia yang jumlahnya mencapai dua ratus lima puluh juta muslim, dicabik-cabik dan dikristenkan Amerika dan terus melakukan memboikotnya dengan rencana-rencana untuk memecah belah negaranya dan kaum muslimin.

Tak jauh beda dengan Philipina, juga negara-negara muslim lainnya. Semua permasalahan ini, di mana Amerika menjadi aktor utama di belakang pembantaian-pembataian kaum muslimin, tidak ada solusi yang jelas bagi kaum muslimin. Bahkan, semuanya diam untuk mencari jalan keluar, bagaimana negara demi negara dijatuhkan, bagaimana kehormatan demi kehormatan diperkosa. Maka sikap lamban dan pelan-

pelan itu tidaklah terdapat maslahat yang jelas di sana, meskipun hanya maslahat yang masih pradugapun tidak ada di sana, tetapi justeru kerusakan di dalamnya lebih jelas.

Kalau orang-orang yang mengingkari serangan 11 September itu tidak mempunyai solusi, lantas mengapa mereka kemudian marah jika salah seorang dari mereka bergegas membuat solusi yang bisa jadi itu akan mengantarkan langkah yang bertujuan membebaskan bangsa-bangsa muslim tadi dari kedzaliman Amerika?

Sesungguhnya memelihara kemaslahatan minoritas kaum muslimin yang hidup di barat supaya mereka bisa hidup nyaman dengan menyia-nyiakan puluhan juta muslim yang kita belum pernah berfikir untuk memperhatikan kemaslahatan dan menghilangkan kedzaliman dari mereka, adalah termasuk kedzaliman dan permusuhan terbesar kepada bangsa-bangsa muslim. Jika tidak demikian, bagaimana kita bisa berpangku tangan dari membela jutaan kaum muslimin. Yang terdekat adalah bangsa Palestina dan Irak, mereka lebih tepat mendapatkan bantuan nyata dan berarti. Tetapi kemudian, ketika dilakukan aktifitas berarti untuk membantu mereka, kita justru katakan: Ini bukan tindakan bijak?! Kalau begitu apa sikap bijak yang akan menghantarkan kepada bantuan berarti menurut kalian?!

Kalau saja bangsa Afghan melakukan aksi ‘kamikaze’ ini sekedar untuk membebaskan diri dari embargo atau untuk membalaskan dendam tujuh puluh ribu muslim yang terbunuh gara-gara pemberlakuan embargo dan dendam jutaan orang yang terusir dari negeri mereka, tentu itu sudah cukup sebagai maslahat yang memperbolehkan mereka melakukan aksi serangan ini, walaupun sampai membahayakan satu juta kaum muslimin di Amerika, meskipun kami meyakini bahwa bahaya itu masih belum jelas kecuali tinjauan yang hampir-hampir tidak bisa disebut.

Mafsadah Kelima

Di antara hujjah orang-orang yang mengingkari operasi serangan ini; menurut mereka, barat akan berasumsi terhadap orang Islam sebagai sosok pembantai, yang jika ada kesempatan ia akan membikin kekacauan pada umat manusia serta menghalangi hak-hak mereka. Asumsi seperti ini akan menghalangi barat untuk menerima Islam atau minimal mau mempertimbangkannya. Ini juga akan merintangi misi Yayasan-yayasan dakwah yang ada di barat sekaligus membuat dinding pemisah yang sulit diruntuhkan atau dilewati...dst.

Menyedihkan sekali perkataan para fuqoha kita, kami kasihan kalau itu sampai menjadi mafsadah yang menabrak nash-nash syar‘i yang memerintahkan untukmenyerang serta mengintai musuh di setiap tempat. Dan kami katakan kepada mereka, kalau disebabkan pemberlakuan syari‘at hudud di kalangan kaum muslimin Barat sudah beranggapan bahwa agama kita adalah agama darah, pembunuhan dan merusak, apa masuk akal jika seseorang mengatakan jangan terapkan hukum *hudud* supaya barat tidak menganggap kita dengan sebagai para pembantai ? Sesungguhnya melihat hukum-hukum syar‘i dengan kaca mata Barat dan mempraktekkannya berangkat dari diterima tidaknya oleh gerombolan salibis, tidak akan keluar selain dari pribadi gambang mengalah yang melihat ada nilai duniawi di dalam Islam, dan beranggapan bahwa Islam adalah agama yang perlu didialogkan agar barat merasa takjub lantas mereka masuk Islam.

Cara pandang seperti ini termasuk kebatilan terparah. Islam adalah berujud nash-nash syar‘i diiringi sunnah ajaran Muhammad; maka apapun yang terdapat dalam nash-nash serta dilakukan oleh Rasululloh ﷺ tidak akan terjadi kecuali kebaikan. Siapa yang mengatakan kepada barat bahwa Islam tidak terdapat penumpahan darah di dalamnya? Sesungguhnya Nabi ﷺ berkata kepada kaum Quraisy ketika beliau berthawaf di Ka‘bah sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ahmad:

(تسمعون يا معشر قريش أما والذي نفس محمد بيده لقد جئتكم بالذبح)

“Kalian dengar wahai segenap bangsa Quraisy, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, aku datang kepada kalian dengan sembelih.”

Ingat, di antara nama beliau adalah *Adh-Dhohuk Al-Qottal* (murah senyum dan tak segan membunuh), beliau adalah nabi rahmat sekaligus nabi yang “penyembelih”. Beliau ﷺ tidak datang selain untuk menyembelih orang-orang kafir dan keras kepala, sebagaimana dalam sebuah riwayat Ahmad dari Ibnu Umar ﵄ :

(بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله وحده لا شريك له وجعل رزقي تحت ظل رمحي وجعل الذل والصغار على من خالف أمري ومن تشبه بقوم فهو منهم)

“Aku diutus menjelang hari kiamat dengan pedang hingga Alloh saja yang disembah, tidak ada lagi sekutu bagi-Nya. Dan rezekiku dijadikan di bawah bayangan tombakku, serta dijadikan hinda dan rendah orang yang menyelisihi perintahku. Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia seperti mereka.”

Silahkan orang-orang kafir mengambil nash-nash ini dan mengatakan tentang Nabi kami ﷺ bahwa beliau adalah penjagal, bahwa beliau diutus untuk membunuh manusia, agamanya adalah agama *mercenaries* yang tidak mencari harta selain dengan perang dan merampas, bahwa ummat Islam menawan kaum wanita dan memperbudak anak kecil. Ya, dengan segala kebanggaan, inilah agama kami, meskipun Barat menjuluki kami dengan berbagai sifat, kami akan sembelih siapapun yang menentang syari'at. Kami akan ambil hartanya, kami tawan wanitanya, dan kami perbudak anak-anaknya. Inilah yang dilakukan rasul kami ﷺ dan para shahabatnya sepeninggal beliau *Radhiyallohu Anhum ajma'in*.

Di saat kita bersemangat ketika barat memberikan gambaran tentang kita bahwa kita adalah sosok muslim moderat yang cuci tangan dari apa yang dilakukan nabinya ﷺ sendiri serta para shahabat sepeninggal beliau, saat itulah Alloh hinakan kita sekaligus menjadikan kita sebagai budak mereka, akhirnya merekalah yang membantai kita, menawan wanita kita, memperbudak anak-anak kita, kita justeru yang membayar *jizyah* kepada mereka dengan tangan sementara kita dalam keadaan hina.

Mengapa mereka yang menisbatkan dirinya kepada ilmu itu begitu bersemangat ketika barat tidak menganggap mereka sebagai sosok tukang membunuh? Padahal barat dan yahudi tidak bersemangat amat ketika blok timur tidak menjuluki mereka dengan gelaran tukang jagal? Mereka mengamalkan keyakinan bathil mereka lantas tidak menggubris siapapun, sementara kita malah tidak mengamalkan keyakinan kita lantaran takut imej tentang kita berubah di sisi mereka!.

Kami proklamirkan dengan jelas, bahwa kami tidak menghendaki dari Barat selain salah satu dari tiga hal. Mereka masuk Islam, lalu apa yang berlaku bagi kami juga berlaku bagi mereka, apa yang menimpa kami juga menimpa mereka. Atau mereka membayar jizyah kepada kami dengan tangan sementara mereka dalam keadaan hina. Jika mereka membangkang yang ini dan yang itu, kami tidak punya pilihan lain selain pedang. Jika kami bisa menguasai mereka semua setelah mereka menolak Islam dan jizyah, kami akan tumpas para pemuda mereka dan kami bunuh mereka sejak anak-anak pertama dari bapak mereka. Inilah agama kami, kami memiliki harga diri, dan mereka tidak. Juga, bahwa ketika Nabi Isa عليه السلام turun, jizyah dihapus dan yang ada tinggal Islam atau pedang. Kasihanilah agama kita, kasihanilah agama kita wahai para penyeru kepada imej yang baik, jangan kalian perbagus imej kalian di sisi Barat selain dengan cara yang dikerjakan Rasululloh ﷺ !!

Kemudian, jika kami turuti maksud bathil kalian sebagaimana yang kalian inginkan di belakang penghapusan syari'at-syari'at sehingga Barat tidak mengatakan bahwa kita ini penjahat, apakah gambaran mengenai kaum muslimin berubah menjadi baik di sisi Barat? Adakah dalam benak Barat tentang muslim selain gambaran pembunuh, jahat dan kotor? Tidak mungkin, sampai kapanpun mereka tidak memiliki imej tentang kaum muslimin selain itu, propaganda-propaganda dan film-film produk Holywood menjadi bukti semua itu. Sampai kapanpun mereka tidak memiliki gambaran tentang seorang muslim selain itu dan sekali lagi film-film keluaran Holiwood menjadi saksi akan hal itu. Termasuk partikel-partikel mustahil Anda temukan dalam film-film mereka adanya sosok muslim yang mulia, jujur dan penuh simpati, selama-lamanya tidak akan ada. Yang ada dalam memori mereka dan pemikiran semua orang, orang Islam itu lebih jelek daripada kerikil yang diinjak-injak. Sampai orang Islam yang dibunuh dan diusir di Palestina sekalipun. Mereka mencapnya sebagai teroris meskipun

sebenarnya orang-orang barat itu memperlakukan hak mereka secara tidak adil serta menindas dia.

Tidak mungkin gambaran mengenai sosok seorang muslim itu baik menurut barat kecuali dengan satu hal yang diterangkan Alloh ta'ala dalam firman-Nya :

﴿ ولن ترضى عنك اليهود ولا النصارى حتى تتبع ملتهم ﴾

" Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka…" (Al-Baqarah: 120)

Mereka akan terus melancarkan makar dan perang kepada kita meskipun kita perbaiki sosok pribadi kita serta kita tunduk-tundukkan kepala kita, sebagaimana firman Alloh ta'ala :

﴿ ولا يزالون يقاتلونكم حتى يردوكم عن دينكم إن استطاعوا ومن يرتدد منكم عن دينه فيمت وهو كافر فأولئك حبطت أعمالهم في الدنيا والآخرة وأولئك أصحاب النار هم فيها خالدون ﴾

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia–sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."(QS.Al-Baqarah : 217)

Jika kita ikuti agama mereka, mereka akan ridho, damai dan mencintai kita. Dan inilah yang diusahakan banyak orang dengan cara berlepas dari sebagian syari'at Islam yang tidak diridhoi barat. Inipun tidak cukup untuk menjadikan barat ridho sampai kita berlepas dari agama Islam secara total.

Maka penolakan mengerjakan perintah syar'i bersama mereka dengan maksud agar kita tidak perburuk citra kita di sisi mereka dengan klaim untuk mendakwahi mereka, ini adalah perkara yang tidak akan pernah dibenarkan oleh syar'i. Lebih dari itu, mengapa dia melihat maslahat dakwah barat serta masuknya mereka ke dalam agama Alloh sementara ia tidak melihat maslahat terlindunginya agama dan nyawa jutaan kaum muslimin disebabkan permusuhan Amerika terhadap mereka. Mengapa pula ia menangkan maslahat yang pertama daripada kedua?

Kami juga katakan, bahwa orang-orang yang mengingkari aksi 11 September memiliki khayalan luas yang mereka adopsi dari mafsadah-mafsadah yang masih samar dan sekedar klaim saja, di mana terlalu banyak memakan tempat untuk meneliti serta menjawabnya satu persatu. Hanya, kami sudah jelaskan di muka kaidah-kaidah dalam mengaplikasikan *mashlahat mursalah*. Maka setiap kali menampilkan apa yang mereka sebut mafsadah atau maslahat, cocokkanlah dengan kelima kaidah tadi, jika memang sesuai berarti memang benar. Jika tidak, berarti itu termasuk mashlahat yang tidak terpakai.

Yang penting, kami ingin sampaikan kepada kaum muslimin bahwa umat Islam sekarang sedang hidup di zaman paling buruk dalam sejarahnya, berupa kehinaan, terkotak-kotak, dan tertindas. Tidak hanya dari sisi pemerintahan, penguasa maupun personalnya, tetapi dari semua sisi dan di segala bidang.

Hari ini kekufuran, kefasikan, kejahatan dan kezaliman sedang naik daun. Dan kami kira di sana kami tidak menemukan adanya mashlahat-mashlahat yang sesungguhnya dan mendesak, di mana itu memberikan kesempatan kepada kita untuk menghapus pengamalan dari sebagian nash-nash syar'I lantaran hal itu. Kemaslahatan terbesar yaitu kemaslahatan agama, itupun kami tidak temukan telah dijadikan hukum dalam semua bidang kehidupan bangsa Islam manapun dengan sempurna.

Kami hidup bersama, bahkan kami melihat sendiri, orang yang tidak hafal dalil-dalil hukum syar'i serta tidak menguasai fikih dengan baik, ia berani melontarkan pendapat bahwa yang ini maslahat dan yang ini mafsadah. Semua itu dibangun di atasnya penghapusan perintah Alloh, berupa jihad, amar makruf nahi munkar, terang-terangan menyuarakan kebenaran dan memberlakukan hukum syar'i. Semua itu untuk memenuhi maslahat yang masih bersifat praduga.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Khobab mengenai firman Alloh ta'ala :

﴿ ولا تطرد الذين يدعون ربهم بالغداة والعشي ﴾

إلى قوله ﴿ فتكون من الظالمين ﴾

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi hari dan petang hari, sedang mereka menghendaki keredhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim. (QS. Al-An'am:52)

Ia berkata, Al-aqro' bin Habis At-Tamimi dan Uyainah bin Hushn Al-Fazari datang. Mereka melihat Rasululloh ﷺ bersama Shuhaib, Bilal, Ammar dan Khobbab. Beliau duduk dalam sekelompok orang-orang mukmin yang lemah. Ketika mereka melihat orang-orang lemah itu duduk di sekitar Nabi ﷺ, mereka lantas menganggap remeh orang-orang lemah itu, lalu mereka datang kepada beliau dan memisahkan diri bersama beliau. Mereka mengatakan, "Kami ingin anda membuat majelis untuk kami yang bangsa arab akan mengenal dan menghormati kami. Karena utusan-utusan bangsa Arab datang kepada Anda, dan kami malu kalau bangsa Arab melihat kami duduk bersama para budak itu. Maka jika kami nanti datang kepada anda, suruhlah mereka pergi dari hadapan anda. Jika kami sudah selesai, silahkan duduk kembali bersama mereka jika anda mau." Beliau menjawab, *"Baiklah."*

Mereka berkata, "Kalau begitu, tulislah untuk kami satu tulisan." Akhirnya beliau meminta lembaran dan memanggil Ali untuk menulis. Kala itu kami duduk di samping beliau, maka turunlah Jibril ﷺ dan menyampaikan (firman Alloh):

﴿ ولا تطرد الذين يدعون ربهم بالغداة والعشي يريدون وجهه ما عليك من حسابهم من شيء وما من حسابك عليهم من شيء فتطردهم فتكون من الظالمين ﴾

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi hari dan petang hari, sedang mereka menghendaki keredhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu

(berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim. (QS. Al-An‘am:52)

Perhatikanlah ~semoga Alloh merahmati Anda~ , jika Nabi ﷺ ketika berhasrat untuk menyuruh pergi para budak tadi untuk kemaslahtan dakwah saja ditegur Alloh ta‘ala serta Alloh membantah bahwa itu maslahat. Rasululloh ﷺ melihat bahwa maslahat duduk bersama para petinggi serta masuk islamnya orang-orang kafir selain mereka yang berada di majelisnya lebih besar daripada maslahat duduk bersama para budak di sisi beliau. Sebab kalau para pemuka itu beriman, semua penduduk Mekkah pasti beriman juga. Artinya, melindungi agama empat orang budak itu lebih besar di sisi Alloh daripada masuk Islamnya para pemuka kaum kuffar, sehingga Rasululloh ﷺ ditegur atas perbuatan itu serta Alloh terangkan bahwa itu bukan mashlahat sesungguhnya yang harus ditempuh dan dilaksanakan.

Alloh Swt. juga menegur rasul-Nya yang mulia ﷺ di dalam surat ‘Abasa dengan firman-Nya:

﴿ عبس وتولى أن جاءه الأعمى وما يدريك لعله يزكى أو يذكر فتنفعه الذكرى .. ﴾

“ Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfa'at kepadanya?” (QS. Abasa:1-4)

Di sini, Alloh menegur rasul-Nya karena beliau berpaling dari orang buta yaitu Ibnu Ummi Maktum serta menghadapkan diri kepada mendakwahi orang-orang kafir Quraisy yang datang kepada beliau. Maka melindungi keislaman dan keimanan orang buta itu lebih besar di sisi Alloh daripada masuk islamnya para pemuka Quraisy.

Hendaknya orang-orang yang tidak memiliki orientasi selain menjaga dunianya dan keamanan kehidupannya melihat bagaimana iman seorang lelaki buta lebih utama di sisi Alloh daripada masuk Islamnya para pemuka orang-orang kafir. Merekalah orang-orang yang menyatakan kemaslahatan tidak adanya prioritas terhadap orang-orang kafir di atas kaum muslimin hingga tidak membahayakan sekian puluh kaum muslimin dan bahkan mungkin menghilangkan pekerjaan mereka. Dan agar tidak sampai memperburuk citra kaum muslimin di sisi orang-orang kafir. Maka kami katakan, barangsiapa yang mau, silahkan beriman, dan siapa yang mau, silahkan kufur maka tempat yang dijanjikan kepada mereka adalah neraka jika mereka mati di atas kekufuran itu.

Maka maslahat terbesar adalah bagaimana supaya agama kaum muslimin tidak tertimpa badai cobaan, dan itu dengan memberlakukan undang-undang positif kepada mereka. Juga dengan memasukkan orang-orang kafir ke dalam negeri mereka dan dengan bersikap loyal kepada mereka. Dengan memberlakukan embargo supaya mereka mau tunduk kepada hukum thaghut.

Maslahat yang harus dilihat adalah maslahat terlindunginya agama kaum muslimin yang justeru dijadika sebagai maslahat terakhir yang dilihat ~menyedihkan memang~ oleh mereka yang menyatakan adanya mafsadah dan mashlahat. Kita memohon hidayah hanya kepada Alloh.

Mendahulukan maslahat mengamalkan nash syar'i di atas maslahat yang nampak oleh akal adalah pemahaman para shahabat *Radhiyallohu 'Anhum ajma'in*, sebagaimana Imam Muslim meriwayatkan dari Rafi' bin Khudaij ﷺ kata-kata beliau:

كنا نحاقل الأرض على عهد رسول الله ﷺ فنكريها بالثلث والربع والطعام المسمى فجاءنا ذات يوم رجل من عمومتي فقال نهانا رسول الله ﷺ عن أمر كان لنا نافعا وطواعية الله ورسوله أنفع ،

"Kami membajak tanah di zaman Rasululloh ﷺ lalu kami menyewakan seperti tiga dan seperempat serta makanan tertentu. Lantas datanglah seseorang pada suatu hari dari saudara sepamanku, ia berkata: 'Rasululloh ﷺ telah melarang kita dari perkara yang bermanfaat bagi kita, tetapi ketaatan kepada Alloh dan Rasul-Nya itu lebih bermanfaat."

Akhirnya para shahabat meninggalkan apa yang mereka lihat terdapat manfaat yang lebih kuat bagi mereka. Mereka kemudian beranjak untuk mengikuti nash yang menghapus dan membuang manfaat-manfaat dzahir tadi. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa mengikuti nash dan ketaatan kepada Alloh dan rasul-Nya itu lebih bermanfaat, hingga walaupun mengakibatkan adanya marabahaya secara dzahir atau membuang manfaat-manfaat sementara.

Dan perlu diketahui, di mana ada nash, di sana ada mashlahat. Sebab maslahat itu selalu menyertai nash, itu pasti. Maka jika engkau melihat kepada nash syar'i kemudian engkau tidak melihat adanya maslahat yang menyertainya secara dzahir, maka celalah akalmu. Bisa jadi, maslahat itu tidak nampak tetapi Alloh mengetahuinya. Meskipun begitu, sebuah kepastian bagi kami, bahwa mengamalkan nash itulah maslahat terbesar. Oleh sebab itu, ketika indikasi tidak adanya maslahat dalam peperangan (jihad) terdapat dalam pemahaman para *mukallaf*, Alloh tegaskan dan tampakkan hal itu di dalam ayat yang memerintahkan berperang. Alloh Swt. berfirman:

﴿كتب عليكم القتال وهو كره لكم وعسى أن تكرهوا شيئاً وهو خير لكم وعسى أن تحبوا شيئاً وهو شر لكم والله يعلم وأنتم لا تعلمون﴾

" Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahu, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah:216)

Maka jangan langsung terbayang dalam benak seorang *mukallaf* bahwa perang itu tak lain adalah hilangnya nyawa dan harta. Tetapi hikmah di balik itu Allohlah yang tahu, dan maslahat terpenting adalah, jasad boleh hilang tapi *din* tetap kekal. Sebagian fisik (kaum muslimin) boleh mati, tapi yang lebih banyak dari akan tetap eksis di bawah naungan Islam yang mulia dan solid.

Di akhir pasal ini, saya akan coba meringkaskan beberapa maslahat materiil yang terhasilkan dari aksi serangan September ini. Dengan catatan, bahwa maslahat terbesar yang ia hanya berdiri sendiri itu sudah cukup. Maslahat terbesar itu adalah pelaksanaan perintah Alloh Swt. supaya kita memerangi orang-orang kafir serta kita intai mereka dari berbagai tempat mengintai. Ini adalah maslahat terbesar yang tercapai jika yang melakukan adalah seorang muslim.

Beberapa Maslahat Materiil dari Serangan 11 September

Serangan Selasa 11 September yang penuh berkah itu menyisakan kegembiraan bagi setiap orang yang di dalam hatinya masih ada keimanan. Sebab berbahagia lantaran musibah yang menimpa orang-orang kafir adalah disyari'atkan dalam agama kita sebagaimana Alloh menggambarkan sifat kaum mukminin ketika Persia yang musyrik kalah dari Romawi yang ahli kitab:

﴿ الم ، غلبت الروم ، في أدنى الأرض وهم من بعد غلبهم سيغلبون ، في بضع سنين لله الأمر من قبل ومن بعد ويومئذ يفرح المؤمنون ، بنصر الله ينصر من يشاء وهو العزيز الرحيم ﴾

"Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang).Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah.Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya.Dan Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (QS. Ar-Rum : 1-5)

Jadi merasa gembira itu disyari'atkan pada setiap musibah yang menimpa orang-orang kafir, meskipun itu melalui tangan orang kafir lainnya. Sementara sedih dan kasihan atas hal itu dilarang dan tidak disyari'atkan, berdasarkan firman Alloh ta'ala:

﴿ فلا تأس على القوم الكافرين ﴾

" maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu. (QS. Al-Maidah :68)

Juga firman Alloh kepada Musa:

﴿ قال فإنها محرمة عليهم أربعين سنة يتيهون في الأرض فلا تأس على القوم الفاسقين ﴾

" Allah berfirman:"(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu." (QS. Al-Maidah:26)

Serta dalil-dalil lainnya. Syaikh Ali bin Khudhoir Al-Khudhoir telah merincikan hukum ini dalam fatwa beliau yang dikeluarkan sepekan setelah serangan 11 September, silahkan merujuk kembali ke sana.

Lagi pula, mengapa kita tidak merasa senang di hari ketika kita saksikan negara yang paling hebat menyerang Islam dan kaum muslimin menjauh sendirian dalam lumuran darahnya, menjadi korban yang diserang, ditimpa ketakutan dahsyat yang menyerangnya menyebabkan kepalanya harus lari mencari perlindungan di dalam naungan benteng, bangunan-bangunan runtuh di tengah-tengah onggokan besar yang kita bersamanya kita berharap Amerika setelah hari ini akan melihat dengan seribu kali pikir kepada permasalahan-permasalahan yang dihadapi dunia Islam, ia akan segera menghentikan permusuhannya dari mereka, hingga kalaulah Amerika akan melakukan balas dendam dengan segera, namun ia pasti akan kembali berfikir

dan bagaimana menghargai hak kemanusiaan; sebab tidak mungkin orang melakukan aksi seperti ini dengan diri mereka sendiri hanya karena alasan sepele, tetapi alasan itu telah menguasai dan memenuhi hati karena saking dengkinya kepada Amerika, kalau bukan karena itu, bagaimana mungkin seorang lelaki akan melakukan sendiri dan rela mati demi matinya Amerika. Amerika memang harus mengoreksi dirinya kembali, untuk menjawab tandatanya-tandatanya seperti ini.

Sesungguhnya jatuhnya 6333 korban meninggal dan melemahnya mereka lantaran korban luka dan yang terkena dampak negatif dari aksi ini tidaklah cukup untuk menyembuhkan isi hati kaum muslimin kepada Amerika. Maka kita masih butuh kepada seribu serangan seperti ini agar jiwa kaum muslimin lega dan terbalaskan dendam mereka.

Sebagaimana dampak negatif material juga melampaui jumlah yang dibayangkan, namun begitu, Amerika memerlukan berlipat-lipat kerugian seperti ini untuk bisa sadar dari mabuk dan keangkara murkaannya. Serangan-serangan seperti ini memiliki dampak terhapusnya perekonomian. Aksi itu secara langsung menimbulkan kerugian senilai puluhan miliar dollar, dan dalam tempo singkat kerugian akan naik hingga bilangan ratusan miliar dollar serta mengarah kerugiannya sampai satu trilyun dollar; artinya seribu milyar dollar lebih, hanya dalam tempo sekejap. Bangunan WTC "Alto-M" berisi para pemikir dan articulate ekonomi yang banyak sekali. Di antaranya ada 2.000 pegawai yang berkerja di perusahaan dagang pada bursa efek yang meninggal dunia.



Demikianlah, ratusan perusahaan raksasa kehilangan pemikir dan file-file dokumennya. Sedangkan dua bangunan menara ini, sekarang senilai lebih dari 23 Milyar dollar. Namun, berita-berita yang ada tidak terfokus kepada kontruksi-kontruksi bangunan yang banyak dan memenuhi bangunan-bangunan itu, yang runtuh sedikit demi sedikit sebagai tambahan kerugian materi. Seolah kita dihadapkan kepada sebuah serangan nuklir taktis. Radio *Suara Amerika* menyatakan bahwa harga dari bangunan-bangunan yang runtuh termasuk dua menara WTC, hingga hari ini mencapai 45 Milyar dollar.

Asal tahu saja, reruntuhan bangunan ini mencapai setengan juta ton, belum rampung pembersihannya kecuali baru sedikit sekali, tidak lebih dari 20.000 ton. Gubernur New York mengatakan bahwa mereka memerlukan waktu enam bulan untuk menghilangkan reruntuhan dan operasi pembersihan. Dan beban biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukannya adalah 20 milyar dollar sebagaimana yang telah dianggar khusus oleh konggres. Nyala api masih terus menyala meskipun waktu sudah berjalan sepekan. Tidak ada seorangpun yang tahu, sampai kapan Manhattan akan terkena polusi udara yang mencekik.

Dampak-dampak berikutnya mulai meluas. Perusahaan asuransi mulai memperbincangkan tentang musibah ini. Artinya, ketidaksanggupan perusahaan itu untuk membayar hak-hak yang semestinya dibayar. Mulai juga pembicaraan seputar biaya ganti rugi untuk mereparasinya. Jumlah yang ditaksir harian *Daily New York* hingga saat ini mencapai 25 milyar dolar. Kejadian ini mengakibatkan 108 ribu orang kehilangan pekerjaan, tidak termasuk para pegawai usaha penerbangan yang akan disebutkan nanti. Dinas Perpajakkan juga mengalami kerugian hingga tiga miliar dollar. Sedangkan kerugian usaha perhotelan hingga hari ini mencapai 7 juta dollar perhari. Maka pemberlakuan standart keamanan histeriapun mulai diberlakukan di seluruh Amerika serikat dengan meningkatkan kadar persiapan hingga maksimal.

Setelah itu, perusahaan penerbangan mengumumkan kerugian-kerugian yang terjadi seketika dan benar-benar mengena.

Efek dari serangan ini merambat menyeberangi samudera Atlantik mengenai perusahaan penerbangan Eropa. Baru berjalan dua pekan, sebanyak lebih dari 68 ribu karyawan di non aktifkan, hanya di pabrik pembuatan pesawat di Amerika serikat. Sangat mungkin terjadi dalam waktu dekat, jumlah itu akan mencapai lebih dari 100 ribu orang. Perusahaan-perusahaan Amerika mengajukan bantuan dana pertama kepada pemerintah sebesar 24 milyar dollar, yang mana hari ini 15 milyar dollar di antaranya dikhususkan pemerintah sebagai tunjangan pertama untuk membantu perusahaan-perusahaan itu. Sebagian besar perusahaan penerbangan Eropa mengumumkan bakal terjadinya berbagai kerugian tahun ini dikarenakan ancaman bom. Sementara itu, beberapa rencana sangat rahasia telah mengumumkan bahwa perusahaan ini mengalami *colaps* gara-gara serangan-serangan ini.

Dalam sidangnya di Brussel, para komisaris perusahaan penerbangan juga menyatakan turunnya pangsa penjualan pesawat hingga dua milyar dollar, turunnya penjualan suku cadang pesawat hingga 6,5 milyar dollar di tahun 2002 dan 6,7 milyar dollar di tahun 2003.

Diperkirakan, produksitifitas dunia secara global mengalami kemunduran sebanyak 747 milyar dollar, artinya 2,2 % dari pemasukan dunia tahun 2002 M sebagaiman disebutkan dalam laporan yang dipublikasikan Biro Kajian Ekonomi di London. Laporan itu mengatakan bahwa kerugian yang dialami Inggris saja mencapai 20, 16 milyar dollar tahun depan. Presenter dari laporan itu, Douglas Makola Mist, mengatakan: "Semua kerugian yang teranalisa ini adalah ketika dalam kondisi tidak ada aksi serangan lain atau reaksi berupa perang, kalau itu terjadi, kerugian akan semakin berlipat ganda."

Dampak serangan ini juga berpindah ke Timur Tengah. Negara-negara Timur Tengah mengumumkan bahwa pasar transportasi akan mengalami stagnasi, bahkan di sebagian negara ada kemungkinan gulung tikar. Amerika dan negara-negara barat juga telah menyarankan untuk membatalkan perjanjian dengan beberapa negara Islam yang juga mengalamai kemunduran gara-gara hal itu, lantaran hancurnya bidang produksi dan teknologi yang kedua-duanya dikendalikan oleh para pakar dari barat.

Tetapi, memang kerugian ekonomi terbesar dari reaksi ledakan ini adalah yang dialami Bursa Efek di New York; di mana pasar transaksi harta Amerika dalam sehari

mengalami kerugian sebesar 500 milyar dollar, berarti setengah trilyun. Kemungkinan akan bertambah sepekan kemudian.

Yang jelas, dinas transportasi akan terkena imbasnya tahun depan. Dan kocek Amerika akan memasuki ombak dari sikap kemewahan dalam urusan harta, melakukan rekontruksi-rekontruksi serta persiapan-persiapan militer. Padahal anggaran pertama kali yang diberikan khusus untuk persiapan-persiapan adalah 40 milyar dollar. Sementara perekonomian Amerika sebelum terjadinya serangan ini sedang menghadapi kemunduran cukup serius. Semua indikasi yang ada mengisyaratkan bahwa itu akan terus berlanjut dan semakin dalam saja. Ada beberapa peneliti ekonomi yang mulai membandingkan kerugian-kerugian ini dengan kerugian krisis ekonomi terbesar dalam tiga dasawarsa selama abad dua puluh. Para pelaku usaha ekspor-impor juga merasakan berbagai hambatan melelahkan disebabkan menyusutnya perjalanan via pesawat, dari dan menuju Amerika serikat.

Perekonomian Amerika, dalam satu pilarnya bersandar kepada opini keamanan, yang selama ini menganggap Amerika dibentengi dengan berbagai pelindung di sekitarnya serta sangat jauh dari serangan-serangan dunia. Tapi lihat sekarang, ia seperti sebuah pulau besar yang berada persis di tengah-tengah kekacauan ini. Kehilangan unsur keamanan dilihat dari hancurnya wibawa negara besar ini, akan terus melahirkan pengaruh-pengaruh ekonomi di atas gelombang yang susul menyusul. Perekonomian Amerika mengalami penyusutan-penyusutan berkelanjutan selama setengah abad lalu, di mana semula lebih dari 50 % produksi dunia, kini mengalami penuranan hingga 25 %. Tidak menutup kemungkinan, penyusutan ini akan terus berlanjut selama puluhan tahun ke depan. Dan ini akan terus mempengaruhi nilai tukar Dollar.

Mengkaitkan masalah perekonomian dan pengaruhnya; sesungguhnya pola kehidupan orang Amerika benar-benar telah mengalami serangan di saat mereka tuli. Amerika hari ini benar-benar menyaksikan kondisi siaga keamanan yang akan merubah kehidupan serba mewah orang Amerika menuju neraka yang tak tanggung-tanggung. Pemberlakuan pemeriksaan keamanan sedemikian ketat di bandara-bandara, tempat-tempat wisata dan kota-kota besar. Amerika tidak akan pernah lagi mengecap rasa aman meskipun di tengah-tengah negaranya sendiri. Maka biarlah mereka merasakan apa yang dirasakan kaum muslimin selama puluhan tahun.

Yang lebih penting dari semua itu, dan termasuk hasil terbesar dari serangan ini adalah bahwa Undang-undang Globalisasi Amerika yang merupakan proyek terbesar untuk menyebarkan kekufuran dan kecabulan-kecabulan dalam dunia Islam, kini telah pergi dan tidak akan pernah kembali. Atau perkiraan minimal ia kembali mundur dua selama dua tahun yang lalu. Semua orang tahu bahwa Perundangan Globalisasi dunia adalah tangan panjang Amerika untuk memukul siapa saja yang mencoba berkembang melebihi di luar kawanannya. Ia juga merupakan tali yang mencekik siapa yang bergerak di luar orbitnya. Kalau dulu Amerika mengeluarkan keputusan-keputusan untuk memberlakukan embargo ekonomi terhadap negara ini atau itu, maka hari ini kita saksikan Amerika malah memerlukan negara-negara yang dulu ia embargo ekonomi untuk membantu dia keluar dari musibah ini. Ia mulai mengulurkan tangannya kepada berbagai negara dan rakyatnya agar mereka sudi membantunya sebagaimana yang ditegaskan oleh pimpinan yang mengajarkan sihir kepada mereka.

Para pemuka Amerika telah berkubang dalam lumpur dan kini mengetahui siapa dirinya sebenarnya. Sehari sebelum serangan, kami membaca di koran bahwa CIA memiliki proyek pelihan pasukan pemotong sebagai mata-mata dia. Ia juga menyatakan memiliki pesawat-pesawat sebesar lebah sebagai mata-mata. Ternyata semua omong kosong ini terungkap dan nampaklah kepalsuannya. Amerika dengan semua kekuatan, kekuatan marinir dan semua ocehannya ternyata tidak mampu melindungi lokasi departemen pertahanan dan gedung putihnya. Serangan ini telah menampakkan wujud asli dari pemerintah Amerika serta keamanan Amerika yang sebenarnya.

Kita turut berbahagia dengan kehancuran bangunan berlumur dosa yang syetan menegakkan singgasanya di sana, mengirim pasukannya dari sana untuk membuat kerusakan di muka bumi. Bangunan yang kami maksud adalah gedung Dephan Amerika, Pentagon. Gedung inilah yang menjadi titik awal berangkatnya kejahatan kemanusiaan paling keji dan paling besar. Dari gedung inilah dikeluarkan pelatihan-pelatihan. Dan dialah yang dulu menyiapkan peta-peta geografis dari dua kota, yakni Hiroshima dan Nagasaki di Jepang yang mana keduanya diluluhlantakkan dengan penghancuran total menggunakan eksperimen pertama bom nuklir yang ditembakkan kekuatan Amerika kepada Jepang, di mana yang ikut menjadi korban lebih dari dua ratus ribu manusia tanpa kesalahan yang mereka lakukan.

Bangunan ini pulalah yang mengatur jalannya perang Vietnam sejak tahun 1954 hingga 1975, yang menjadi korban saat itu hampir mencapai empat juta orang. Sedangkan di Kamboja dan Laos terbunuh lebih dari dua juta orang. Di Irak, terbunuh lebih dari satu juta tujuh ratus ribu muslim sejak tahun 1991 hingga 2001M.

Di Palestina, yang menjadi korban keganasan teroris zionis, lebih dari tiga ratus ribu muslim sejak tahun 1948, lagi-lagi tanpa ada dosa yang mereka lakukan. Lebih dari lima juta muslim juga terusir dari tempat tinggal sebagai pemilik yang sah ke luar dari lahan miliknya dengan maksud tempat mereka diduduki oleh para pengungsi yahudi yang datang dari seluruh penjuru dunia.

Di Lebanon, yang menghadapi serangan-serangan yang bertitik awal dari ‘bangunan syetan’ itu, sebanyak sepuluh ribu rakyat sipil tak bersalah melalui tangan pasukan Amerika dan Israel yang disenjatai penuh oleh Amerika, di mana itu dijalankan dan didanai transaksi jual belinya oleh LSM-LSM Amerika yang memiliki hubungan dengan Dephan ~Pentagon~ kepada siapa saja yang ia mau dan dia halangi dari siapa saja yang dia mau. Dan bagian yang dihantam dari ‘bangunan jahat’ ini adalah Kantor Rahasia Departemen Pertahanan, dan yang lebih penting dari itu adalah Markas Marinir Laut Amerika yang dari sanalah Amerika bisa memerangi seluruh negara di dunia.

Semua kasus yang kami sebutkan tadi, aksi penyerangannya dijalankan dan direncanakan dari gedung kementerian pertahanan yang salah satu sisi gedung itu berhasil diledakkan dengan sempurna pada hari Selasa penuh berkah itu. Kami tidak ingin berbicara tentang apa yang terjadi di Nikaragua, Panama, Elsafador dan negara Amerika Latin lainnya atau sebagian negara-negara Eropa Timur. Itu adalah perkara yang sudah diketahui seluruh dunia.

Yang lebih menambah kegembiraan kita adalah bahwa inilah yang pertama kali sejak perang saudara di Amerika terjadi di mana seluruh daerah Amerika menyaksikan kehancuran di berbagai daerah, menyaksikan darah dialirkan serta mengetahui bahwa di bawah puing-puing reruntuhan itu terdapat sebagian keluarga, teman dan kerabat sementara dirinya tidak sampai kepadanya. Dulu, kehancuran dan ketakutan seperti ini terletak sangat jauh dari daratan dan udara Amerika. Adapun hari ini, semua itu mengenai mereka dengan suara dan bentuknya sekaligus.

Seandainya mereka terilhami oleh memori film-film yang di tayangkan di televisi tentang kejadian di Baghdad, kota damai tahun 1991, ketika saat itu ia luluh lantak di tangan kekuatan Amerika dan sekutu-sekutunya dari Eropa. Seandainya mereka menyaksikan apa yang dilakukan kekuatan Israel kepada orang-orang Palestina setiap harinya, dengan sokongan senjata dan perlindungan dari Amerika. Seandainya mereka menyaksikan pesawat-pesawat tempur, tank-tank dan rudal-rudal Amerika menghancurkan sarana infra stuktur rakyat Palestina.

Dampak (positif) yang lain adalah terpilahnya barisan masing-masing dan semakin jelasnya kenyataan sebenarnya bagi kaum muslimin. Timbulnya sikap *Al-Wala wal Barro'* dan realisasi permasalahan itu secara nyata. Kembali bergemanya seruan berjihad dan dihidupkan kembali dalam jiwa kaum muslimin serta meninggi panjinya. Nampaknya kedengkian kaum salibis sebenarnya dan taring-taringnya yang menyeringai, runtuhnya teori-teori kufur; seperti pluralisme agama, pendekatan dialogis kepada barat, demokrasi dan kebebasan ala Amerika. Tersingkap pula dongeng tentang kondisi di Amerika yang katanya aman itu dan bahwa klaim bahwa dirinya mengetahui sampai rangkakan seekor semut di seluruh penjuru dunia ternyata klaim dusta.

Pecahnya pembatas rasa takut pada diri penduduk dunia seluruhnya; bahwa negara terkuat manapun meski sekuat apapun dia, pada dasarnya adalah lemah. Mengetahui sunnah-sunnah Alloh di alam semesta ini dan mencocokannya dengan realita. Negara-negara kafir semakin vulgar dalam menyatakan permusuhannya melawan Islam setelah sebelumnya diam-diam dan semakin jelasnya bendera masing-masing fihak. Nampaknya orang-orang munafik dari orang-orang Islam dan tersingkapnya borok mereka. Nampaknya ulama yang pejuang dan semakin jelas siapa sebenarnya yang menginginkan dunia dari pada akhirat di antara mereka. Jelasnya persatuan kaum muslimin dan sikap saling bahu membahu dan persiapan mereka untuk meninggalkan dunia demi kemuliaan Islam.

Dan maslahat yang mulai nampak banyak sekali, tidak mungkin dibahas satu-persatu mengingat terbatasnya tempat. Dan *Alhamdulillah*, setiap hari muncul satu maslahat yang menjadikan seorang mukmin bergembira, baik berupa meningkatnya kerugian materi Barat, atau dengan terpilahnya barisan kaum muslimin dengan jelas.

Kita semua berharap serangan ini menjadi titik awal berakhirnya umur Amerika. Kita memohon kepada Alloh agar memperlihatkan keruntuhan dan kehancuran Amerika segera. Kita juga memohon kepada-Nya agar mencabik-cabik kekuasaan mereka, mencerai-beraikan persatuan mereka, menggoncangkan pijakan kaki mereka, mengalahkan serta menjadikan mereka sebagai *ghanimah baridah* (yang diperoleh dengan mudah, tanpa harus berperang, penerj.) untuk kaum muslimin.

Waspadailah Kemurtadan dari Islam Wahai Para Fuqoha'

Kami mendengar dan baca beberapa fatwa kaitannya dengan masalah politik yang dicampur adukan sedemikian rupa secara syar'i. di sana kami membaca adanya sikap menangisi kaum salibis sekaligus menyatakan belasungkawa kepada mereka, *wal 'iyadzu billah*. Mengherankan sekali mereka, di saat mereka mengerti mana mashlahat dan mana mafsadah serta mempraktekkanya, kenapa mereka tidak menguatkan mafsadah berupa pemanfaatan kaum salibis dari fatwa-fatwa seperti ini untuk memusuhi saudara-saudara kita sendiri, di atas kemaslahatan yang memperbaiki citra kaum muslimin di benak barat, sehingga mereka tidak mengeluarkan fatwa tersebut? Semua fatwa itu, bagi pembaca dan penelaahnya tidak akan melihat selain keinginan mencari ridha para penguasa atau Amerika, atau ridho opini kalangan luas masyarakat barat yang kafir.

Kalau mafsadah itu hanya berhenti pada terancamnya beberapa orang dari kaum muslimin, tentu urusannya mudah. Tetapi, urusan ini melebar hingga fatwa itu menjadi salah satu dari sekian pintu kemurtadan yang itu sangat-sangat jelas dalam agama.

Keterangan dari perkara besar yang terkesan dilupakan oleh mereka yang menisbatkan dirinya kepada ilmu itu ~dan merekalah yang mengajarkannya kepada murid-muridnya sejak beberapa tahun yang lalu, tapi ketika ia meletakkan bab yang satu ini pada nilai norma standar dan bertabrakan dengan dunia mereka yang akan lenyap jua~; mereka telah menginjak-injaknya di bawah telapak kaki mereka dan mereka lumurkan makna *Al-Wala wal Baro* di dalam tanah, di bawah telapak kaki Amerika dan antek-anteknya. Semua itu supaya dunia mereka yang menyenangkan namun fana itu tetap bertahan dan mereka mengira akan mampu menguasainya.

Pertama kali, saya nukilkan fatwa Syaikh Ahmad Syakir sebelum memasuki bab ini secara rinci:

Fatwa Syaikh Ahmad Syakir tentang Hukum Orang yang Membantu Inggris

Di dalam buku beliau *Kalimatul Haq* hal. 126-137 dalam tema : "Penjelasan kepada bangsa Mesir secara khusus, dan kepada bangsa Arab dan Umat Islam umumnya.", Syaikh Ahmad Syakir berkata : "Adapun bekerja sama dengan Inggris dalam bentuk kerja sama apapun, banyak maupun sedikit, maka itu adalah kemurtadan yang membabi buta serta kekufuran yang gamblang, tidak ada satu udzurpun di dalamnya. Tidak berguna takwil yang menyertainya, tidak selamat dari hukum ini orang-orang bodoh yang lancang, tidak juga perpolitikan yang tidak pada tempatnya maupun sikap bermanis muka yang itu adalah kemunafikan; sama saja apakah itu dilakukan perorangan, pemerintahan atau para pemimpin. Mereka semua dalam kekufuran dan kemurtadan adalah sama. Kecuali orang yang jahil dan keliru, kemudian ia mengetahui kesalahannya dan bertaubat serta mengambil jalan orang-orang beriman. Maka mereka ini semoga saja diterima taubatnya oleh Alloh, kalau mereka ikhlas karena Alloh, bukan tujuan politik atau karena manusia.

Dan saya kira, saya bisa menerangkan hukum memerangi Inggris serta hukum bekerja sama dengan mereka dengan bentuk kerja sama maupun muamalah apapun, sehingga setiap muslim yang bisa membaca bahasa arab bisa memahaminya, dari manusia kelas apapun, di bumi manapun mereka berada.

Sayapun mengira, setiap pembaca tidak ragu lagi sekarang, dalam satu perkara gamblang yang tidak memerlukan keterangan atau dalil lagi: bahwa keadaan Perancis sama dengan Inggris, menurut setiap muslim di muka bumi. Sesungguhnya permusuhan Perancis terhadap kaum muslimin serta kelancangan mereka yang membabi buta dalam pekerjaan menghapuskan Islam dan memerangi Islam, berlipat ganda daripada persekongkolan dan permusuhan Inggris. Bahkan mereka mereka bersikap masa bodoh dalam kelancangan dan penganiayaan; mereka membunuh suadara-saudara muslim kita di setiap negeri Islam yang mereka memiliki kekuasaan dan pengaruh di sana. Mereka melakukan kejahatan dan kekejaman-kekejaman yang menjadikan kejahatan-kejahatan dan keganasan Inggris kecil dan menyusut dibandingkan dengan itu. Maka mereka dan Inggeris adalah sama. Darah dan harta mereka halal di manapun tempatnya. Dan tidak diperbolehkan bagi setiap muslim di jengkal bumi manapun untuk bekerja sama dalam bentuk apapun dengan mereka. Bekerja sama dengan mereka hukumnya sama dengan bekerja sama dengan Inggris, yiatu : murtad dan keluar dari Islam secara global, berbentuk apapun kerjasama bersama mereka itu, macam dan jenis apapun.

Dan di suatu hari silam, tidaklah saya dungu atau tertipu. Saat itu saya mengira bahwa pemerintahan di negeri-negeri Islam akan menyambut hukum Islam, lalu mereka memutuskan hubungan dengan Inggris maupun Perancis, baik hubungan politik, intelektual, maupun ekonomi.

Tetapi ternyata saya menyaksikan kaum muslimin berada di atas pijakan kaki mereka, dan sikap mereka terhadap perintah Alloh kepada mereka, serta kehinaan di

dunia dan adzab di akhirat yang Alloh sediakan untuk mereka jika mereka memberikan pengaturan diri dan akal mereka kepada musuh-musuh Alloh.

Saya ingin mengenalkan hukum Alloh kepada mereka kaitannya dengan kerja sama dengan musuh-musuh mereka, yang menghinakan dan memerangi agama di dalam negeri mereka. Saya ingin kenalkan kepada mereka akibat-akibat kemurtadan seperti ini yangmana orang yang masih saja melakukan kerja sama dengan musuh berkubang dalam lumpurnya.

Hendaknya setiap muslim mengerti bahwa belahan bumi manapun ketika bekerja sama dengan musuh-musuh Islam yang memperbudak kaum muslimin, baik Inggris, Perancis, para sekutu dan yang semisal dengan mereka, dengan kerja sama berbentuk apapun, atau mengajak mereka berdamai dengan tidak memerangi mereka sekuat tenaga, apalagi yang menolong mereka dengan kata-kata dan perbuatan untuk mencelakakan saudara seagamanya sendiri; sungguh ketika seseorang melakukan salah satu dari perbuatan tadi kemudian ia sholat, maka sholatnya batal, atau bersuci dengan wudhu maupun mandi atau tayammum, maka bersucinya batal. Jika ia puasa; yang wajib maupun sunnah, maka puasanya batal. Atau naik hajji, maka hajjinya batal. Atau membayar zakat wajib, atau mengeluarkan shodaqah sunnah, maka zakatnya batal dan tertolak. Atau dia melakukan ibadah kepada robbnya dengan bentuk ibadah apapun, maka ibadahnya batal tertolak. Dalam semua itu, ia tidak memperoleh pahala sedikitpun, bahkan ia mendapatkan dosa dan kesalahan.

Hendaknya setiap muslim tahu: Bahwa ketika ia melakukan cara yang hina ini, amal perbuatannya sia-sia, berupa seluruh ibadah yang ia lakukan terhadap robbnya sebelum ia kembali ke dalam lumpur kemurtadan yang ia ridhoi terhadap dirinya sendiri ini. Kita berlindung kepada Alloh, jika seorang muslim hakiki yang beriman kepada Alloh dan rasul-Nya sampai ridho dengan perbuatan seperti ini.

Hal ini mengingat bahwa Iman adalah syarat sahnya setiap Ibadah, sekaligus syarat diterimanya, sebagaimana itu adalah perkara gamblang yang sudah maklum dalam agama secara pasti, tidak ada seorang muslimpun yang menyelisihinya.

Karena Alloh Swt. berfirman:

﴿ ومن يكفر بالإيمان فقد حبط عمله وهو في الآخرة من الخاسرين ﴾

“ Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerina hukum-hukum Islam). Maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi. (QS. Al-Maidah:5).

Karena Alloh Swt. berfirman:

﴿ ولا يزالون يقاتلونكم حتى يردوكم عن دينكم إن استطاعوا ومن يرتدد منكم عن دينه فيمت وهو كافر فأولئك حبطت أعمالهم في الدنيا والآخرة وأولئك أصحاب النار هم فيها خالدون ﴾

“ “Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia–sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”(QS.Al-Baqarah : 217)

Karena Alloh ta'ala berfirman:

﴿ يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء, بعضهم أولياء بعض, ومن يتولهم منكم فإنه منهم, إن الله لا يهدي القوم الظالمين فترى الذين في قلوبهم مرض يسارعون فيهم يقولون نخشى أن تصيبنا دائرة فعسى الله أن يأتي بالفتح أو أمر من عنده فيصبحوا على ما أسروا في أنفسهم نادمين ويقول الذين آمنوا أهؤلاء الذين أقسموا بالله جهد أيمانهم إنهم لمعكم حبطت أعمالهم فأصبحوا خاسرين ﴾

'' Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-oang munafik) bersegera mendekati mereka (yahudi dan Nasrani), seraya berkata:"Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan:"Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasannya mereka benar-benar beserta kamu" Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.'' (QS. Al-Maidah : 51-53)

Karena Alloh ta'ala berfirman:

﴿ إن الذين ارتدوا على أدبارهم من بعد ما تبين لهم الهدى الشيطان سوّل لهم وأملى لهم ذلك بأنهم قالوا للذين كرهوا ما نزل الله سنطيعكم في بعض الأمر والله يعلم إسرارهم فكيف إذا توفتهم الملائكة يضربون وجوههم وأدبارهم ذلك بأنهم اتبعوا ما أسخط الله وكرهوا رضوانه فأحبط أعمالهم أم حسب الذين في قلوبهم مرض أن لن يخرج الله أضغانهم ولو نشاء لأريناكهم فلعرفتهم بسيماهم ولتعرفنهم في لحن القول والله يعلم أعمالكم ولنبلونكم حتى نعلم المجاهدين منكم والصابرين ونبلوا أخباركم إن الذين كفروا وصدوا عن سبيل الله وشاقوا الرسول من بعد ما تبين لهم الهدى لن يضروا الله سيئا وسيحبط أعمالهم يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول ولا تبطلوا أعمالكم إن الذين كفروا وصدوا عن سبيل الله ثم ماتوا وهم كفار فلن يغفر الله لهم فلا تهنوا وتدعوا إلى السلم وأنتم الأعلون والله معكم ولن يتركم أعمالكم ﴾

'' Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi):"Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan",sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan pungggung mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka. Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam

hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka. Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya.Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun.Dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka. Hai orang-orang yang beriman, ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka. Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah-(pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu. (QS. Muhammad:25-35)

Setiap muslim dan muslimat harus tahu bahwa mereka yang keluar dari dinnya serta membantu musuh, siapa di antara mereka yang menikah, maka nikahnya adalah bathil dengan kebathilan sebenarnya. Tidak bisa diperbaiki. Tidak pula melahirkan konsekwensi sebuah pernikahan; mulai dari adanya nasab, waris dan sebagainya. Dan bahwa yang menikah di antara mereka, maka nikahnya batil juga. Siapa yang ingin bertaubat dan kembali kepada robb serta agamanya, mau memerangi musuh dan menolong umatnya, wanita yang ia nikahi ketika ia murtad maupun wanitanya yang murtad ketika melangsungkan akad nikah dengannya, bukanlah isterinya. Ia tidak dalam lindungannya, dan dia harus memperbaharui akad nikahnya setelah taubat dengan melaksanakan akad yang sah secara syar‘i dengan wanita tadi, sebagaimana ini merupakan perkara yang jelas dan gamblang.

Hendaknya wanita muslimat benar-benar berhati-hati, di jengkal bumi manapun mereka tinggal, mereka harus memastikan sebelum menikah, bahwa orang yang datang menikahinya bukan termasuk golongan yang terbuang dan keluar dari agama ini. Ini sebagai sikap hati-hati terhadap diri dan kehormatannya, jangan sampai lelaki yang menggaulinya itu mereka sangka sebagai suami padahal bukan suami. Sebab pernikahan mereka bathil dalam agama Alloh.

Hendaklah wanita muslimat tahu, mereka yang diuji Alloh dengan suami yang berkubang ke dalam lumpur kemurtadan ini, pernikahannya adalah batal, dan ia menjadi mahram bagi para lelaki itu yang bukan suami mereka lagi. Hingga mereka mau bertaubat sebenar-benarnya kemudian menikahi mereka dengan akad baru yang sah.

Hendaklah wanita muslimat tahu, siapa di antara mereka yang ridho dengan suami dari pria yang seperti ini kondisinya padahal ia tahu, atau ridho untuk tetap tinggal bersama suami yang ia tahu dalam dirinya ada *riddah* (kemurtadan), maka hukum dia dan suaminya sama dalam kemurtadan.

Dan *na’udzubillah* kalau sampai wanita muslimat ridho bagi diri, kehormatan dan nasab anak-anaknya terdapat sesuatu dari kemurtadan ini.

Ketahuilah bahwa urusannya serius dan bukan main-main. Tidak ada gunanya aturan yang dikeluarkan untuk menghukum orang yang bekerjasama dengan musuh. Betapa banyak kilah untuk bisa keluar dari ketentuan-ketentuan undang-undang. Betapa banyak cara untuk membebaskan orang-orang jahat, dengan syubhat yang dibuat-buat dan dengan kelihaian dalam argumen.

Tetapi ummat ini bertanggungjawab untuk menegakkan agamanya, berjuang untuk membelanya setiap waktu dan masa. Sedangkan masing-masing orang akan bertanggungjawab di hadapan Alloh di hari kiamat kelak mengenai apa yang dikerjakan kedua tangannya, dan tentang apa yang terbungkus oleh hatinya.

Maka setiap orang hendaknya melihat dirinya sendiri, hendaknya ia menjadi pagar bagi agamanya dari permainan orang yang suka bermain-main dan pengkhianatan para pengkhianat.

Setiap muslim sebenarnya berada di salah satu tapal perbatasan Islam, maka hendaknya ia waspada kalau-kalau musuh datang dari arah dia.

Pertolongan tidak lain adalah dari Alloh, dan Alloh pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya." Selesai perkataan beliau ~semoga Alloh merahmatinya~.

Benar, urusannya memang sangat-sangat serius dan menyangkut masalah akidah dan membatalkannya. Barangkali ada yang mengatakan, Tetapi perkara ini tidak sampai tingkatan sekeras itu, dan masalahnya bukan masalah memberikan bantuan, tapi itu sebatas pendapat yang kalaulah keliru, tetap saja itu sebagai pendapat yang *marjuh* (lemah), minimal.

Namun kami tetap katakan, meski sekedar pendapat, tetapi pendapat itu ketika sampai pada tingkatan berdirinya seorang muslim dalam barisan orang-orang kafir melawan kaum muslimin, maka itu termasuk salahsatu pembatal keislaman. Dan minimal hal itu haram dengan pengharaman yang keras.

Ibnu Majah meriwayatkan dalam *Sunan*nya dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasululloh ﷺ bersabda,

(من أعان على قتل مؤمن بشطر كلمة لقي الله عز وجل مكتوب بين عينيه آيس من رحمة الله)

"Barangsiapa membantu dalam rangka membunuh seorang mukmin dengan separo kalimat saja, ia akan menghadap Alloh, tertulis di antara kedua matanya: Aayisun min rohmatillah... (orang yang berputus asa dari rahmat Alloh)."

Di dalam sanad hadis ini terdapat Yazid bin Ziyad, namun ia dikuatkan dengan sebuah hadist Tirmizi, Nasa'i dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Amru ra. Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

(لزوال الدنيا أهون على الله من قتل رجل مسلم)

"Sungguh, hilangnya dunia lebih ringan di sisi Alloh daripada terbunuhnya seorang muslim."

Dalam riwayat Ibnu Majah: *"...lebih ringan di sisi Alloh daripada terbunuhnya seorang mukmin tanpa alasan yang benar."*

Al-Hakim meriwayatkan juga di dalam *Mustadrak*nya demikian juga Thabarani dari Ibnu Abbas ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

(من أعان ظالماً ليدحض بباطله ، فقد برئت منه ذمة الله وذمة رسوله)

"Barangsiapa membantu orang dzalim untuk membela kebatilannya, ia telah terlepas dari tanggungan Alloh dan rasul-Nya."

Kalimat : يدحض بباطله: maknanya : Membatilkannya, dan maf'ul (obyek kalimat) dari kalimat يدحض terhapus, kalimat selengkapnya: membatilkan dengan sebenar-benarnya.

Kemudian, fatwa-fatwa yang dikeluarkan itu, paling tidak memperbanyak jumlah kaum salibis, memperkuat pendapat mereka melawan kaum muslimin. Di dalam *Tarikh*-nya, Al-Khatib meriwayatkan dari Anas, beliau me*marfu'*kannya:

(من سود مع قوم فهو منهم)

Para Ulama berkata: Maknanya adalah, "Barangsiapa memperbanyak jumlah suatu kaum dengan cara bergaul dengan mereka, membantu dan tinggal bersama mereka, atau bergabung dengan mereka maka hukumnya sama dengan mereka."

Fatwa kalian ini ~wahai para fuqoha~ , dipergunakan untuk membunuh kaum muslimin tanpa alasan yang benar. Kalau tidak, lantas apa posisi beberapa mufti tak dikenal yang fatwa mereka tidak diketahui oleh penduduk negerinya sendiri, sampai-sampai chanel CNN menayangkan fatwa mereka setelah menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris lebih dari sekali?

Apa pula kepentingan mereka terhadap barat hingga saluran berita BBC mengatakan, Para ulamaTimur Tengah menuduh mengecam para pelaku dan menolak aksi serangan 11 September dan mengatakan bahwa Islam berlepas diri darinya.

Lihat, bagaimana fatawa-fatawa para fuqoha itu diperalat!!! Untuk melawan Islam dan kaum muslimin.

Jadi Amerika menjadikan fatwa-fatwa tersebut sebagai pelindung untuk membunuh saudara-saudara kita kaum muslimin tanpa alasan yang benar. Terserah, para mufti itu terima atau tidak. Mereka telah membantu, lebih dari separo kalimat untuk membunuh orang mukmin tanpa alasan yang benar. Kalaulah mereka memahami maslahat dan mafsadah, tentu mereka tidak akan mudah mengatakan fatwa-fatwa itu di mana tidak ada seorangpun yang memaksa untuk mengeluarkan fatwa itu. Kita memohon kesejahteraan kepada Alloh.

Meskipun mereka mencoba melakukan penambalan-penambalan dan mengeluarkan fatwa nantinya tentang keharaman membantu Amerika melawan rakyat Afghanistan, ini tidak bisa memaafkan mereka dari dampak-dampak fatwa-fatwa politik tadi.

Jika mereka jujur, hendaknya berfatwa bahwa setiap muslim yang mampu wajib menyusul saudara-saudaranya di Afghanistan serta membela mereka. Dan kaum muslimin harus keluar dari setiap penguasa yang membantu orang-orang Amerika

melawan umat Islam. Sebab perbuatan ini adalah *riddah* (murtad) yang menjadikan seorang penguasa harus diturunkan!! Inilah yang dituntut dari para mufti tadi, sebagai penghapus dari fatwa-fatwa yang kaum salibis terbang mengendarainya serta mengadakan persiapan di bawah lindungannya untuk menyerang dan memusnahkan kaum muslimin.

Kalau tidak demikian, kalau memang benar mereka berfatwa berdasarkan tuntutan dalil-dalil yang ada, mengapa mereka tidak berfatwa sesuai kaidah-kaidah ushul yang benar, menyuarakan kebenaran terang-terangan, melemparkan dunia dan perhiasannya di belakang punggung mereka, dan mereka berfatwa seperti fatwa Syaikh Nidzamuddin Syamazi, di mana beliau berkata:



Fatwa Syaikh Nizhamuddin Seputar Kejadian 11 September

Syaikh Nizhomu `d-Din Syamizi, mufti Pakistan sekaligus Dekan Fakultas hadist di Universitas Ulum Al-Islamiyyah, Karachi, dalam fatwanya tanggal 28 Jumadal Akhiroh 1422H, berkata:

﴿ يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله وكونوا مع الصادقين ﴾

" Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah:119)

Tak ada artinya hidup bagi kita kalau kita mau menjadi budak musuh-musuh kita.

Tidak dibenarkan secara syar'i bagi negeri muslim manapun, atau tentara muslim, untuk ikut serta di dalam melancarkan permusuhan kepada pemerintahan Islam di Afghanistan (baca: Thaliban). Sebagaimana tidak diperbolehkan bagi negeri muslim manapun memberikan fasilitas supaya daerah dan batas teritorial udaranya dipergunakan oleh negara non muslim. Ini adalah haram mutlak menurut syar'i.

Sesungguhnya kami yakin bahwa sekarang adalah masa-masa sulit bagi kaum muslimin. Dan jika ada orang muslim manapun menyokong orang kafir dalam peperangan yang ia lancarkan melawan kaum muslimin serta membunuh orang-orang tak berdosa di antara mereka, memberikan fasilitas daerah dan perudaraan, atau dalam rangka melenyapkan salah satu negara Islam, maka kewajiban kita dalam kondisi seperti ini adalah membantu Afghanistan serta berperang melawan kekufuran. Sesungguhnya kita sebagai kaum muslimin, kita harus melaksanakan kewajiban kita. Dan jika ada penguasa negeri muslim manapun yang memberikan bantuan kepada negara kafir dalam permusuhan dia kepada negara Islam, maka kaum muslimin wajib menurunkannya dari kekuasaan, berdasarkan ketentuan syar'i. Juga karena secara syar'i ia termasuk pengkhianat terhadap Islam dan kaum muslimin.

(Hingga beliau mengatakan) "...sesungguhnya kewajiban para ulama adalah mempersatukan kaum muslimin di bawah satu kepempinan dan menghinakan rencana-rencana Yahudi serta bersatu melawan mereka. Kaum muslimin harus menggunakan seluruh kekuatan mereka untuk melenyapkan konspirasi yang ganas ini, dan para ulama harus meminta setiap muslim untuk berperan serta dalam perjuangan ini.

Sesungguhnya saya memproklamirkan bahwa jika ada satu orang yang bangkit memusuhi Afghanistan, maka saat itu jihad hukumnya adalah fardhu 'Ain menurut syar'i atas setiap muslim di seluruh dunia untuk memerangi orang tadi." Selesai perkataan beliau ~semoga Alloh merahmatinya~.

Inilah fatwa *Fadhilatus Syaikh*, dan fatwa yang menyatakan kebenaran apa adanya serta memaklumkan dengan sangat jelas apa yang terkandung di dalam dalil-

dalil syar‘i. Jika seseorang mufti memang seorang mufti dan harus berfatwa, hendaknya ia berfatwa seperti itu.



Fatwa Syaikh Sulaiman Bin Nashir Al-'Ulwan Mengenai Kejadian 11 September

Syaikh Sulaiman bin Nashir Al-'Ulwan berkata pada tanggal 3/7/1422 H, ketika menjawab pertanyaan yang datang kepada beliau seputar hukum membantu Afghanistan, kata si penanya: Anda mengetahui apa yang terjadi di Amerika. Apakah kami orang-orang Saudi harus berdiri di fihak Afghanistan? Apakah itu dianggap jihad? Dan apakah orang yang nantinya terbunuh dianggap syahid?

Jawabannya adalah :

Saudaraku yang mulia ~semoga Alloh menjaganya~, Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Wajib berdiri bersama kaum muslimin dan membantu mereka dengan harta, fisik dan ide. Dan tidak diperbolehkan berpangku tangan dari membantu kaum muslimin dalam keadaan seperti ini. Sebab negara-negara kafir itu saling menganjurkan untuk memerangi Islam dan pemeluknya, ini bukan sesuatu yang mengherankan. Tetapi yang aneh justru ketika orang-orang yang nota benenya Islam malah bersekutu dengan negara-negara kafir untuk menyerang Afghanistan. Dan ini adalah satu conoth dari kemunafikan. Alloh ta'ala berfirman:

﴿ بشر المنافقين بأن لهم عذاباً أليماً الذي يتخذون الكافرين أولياء من دون المؤمنين أيبتغون عندهم العزة فإن العزة لله جميعاً ﴾

" Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih. (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah." (QS. An-Nisa : 138-139)

Alloh ta'ala juga berfirman :

﴿ ترى كثيراً منهم يتولون الذين كفروا لبئس ما قدمت لهم أنفسهم أن سخط الله عليهم وفي العذاب هم خالدون ، ولو كانوا يؤمنون بالله والنبي وما أنزل إليه ما اتخذوهم أولياء ولكن كثيراً منهم فاسقون ﴾

"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Maidah:80-81)

Dan lebih dari satu ulama yang menuturkan adanya *ijma'* bahwa membantu orang-orang kafir melawan kaum muslimin serta menyokong mereka dengan jiwa, harta dan membela dengan senjata maupun argumen, adalah kekufuran dan kemurtadan dari Islam. Alloh ta'ala berfirman:

﴿ ومن يتولهم منكم فإنه منهم إن الله لا يهدي القوم الظالمين ﴾

"Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

dan bentuk kesetiaan mana yang lebih besar daripada menolong dan membantu musuh-musuh Alloh serta menyediakan berbagai sarana dan fasilitas untuk menyerang negara-negara Islam serta membunuh para pemimpin yang ikhlas?

Al-Hafidz Ibnu Jarir Rhm. berkata, "Barangsiapa berwali dan menolong mereka untuk memusuhi kaum muslimin, maka ia termasuk pengikut agama dan millah mereka. Sebab sesungguhnya tidak ada seseorang yang berwali kepada seorangpun melainkan ia ridho terhadap dirinya, agama dan jalannya. Dan jika ia meridhoinya dan agamanya, berarti ia memusuhi kebalikannya serta marah kepadanya. Sehingga hukumnya sama dengan dia."

Mengenai pertanyaan Anda : Apakah itu dianggap jihad dan orang yang terbunuh termasuk syahid?

Maka jawabannya adalah: Barangsiapa dari kaum muslimin yang terbunuh ketika berjihad melawan kaum kuffar serta melindungi negeri kaum muslimin, membela kehormatan dan harga diri serta harta mereka, maka ia syahid.

Tidak ada dua fihakpun yang saling berselisih dalam hal itu. Nabi ﷺ bersabda,

(من قتل في سبيل الله فهو شهيد ، ومن مات في سبيل الله فهو شهيد)

"Barangsiapa terbunuh di jalan Alloh maka ia syahid, dan barangsiapa mati di jalan Alloh, maka ia syahid." (HR. Muslim dalam *Shahih*-nya dari hadist Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah)

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dari Hadist Abdullah bin Amru bin Al-'Ash ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

(من قتل دون ماله فهو شهيد)

"Barangsiapa terbunuh karena membela hartanya, maka ia syahid."

Dan orang yang terbunuh di jalan Alloh, terbunuh dalam rangka membela agama, mengalahkan kaum yahudi dan nashrani, menjaga kehormatan kaum muslimin dan muslimat, adalah lebih besar kesyahidannya serta lebih banyak pahalanya daripada orang yang terbunuh membela hartanya." Selesai perkataan beliau ~*hafidzahullah*~

Saya katakan : Lihat juga fatwa *Fadhilatus Syaikh* Hamud bin Uqla Asy-Syu'aibi serta fatwa *Fadhilatus Syaikh* Ali bin Khudhair Al-Khudhair ~semoga Alloh melindungi keduanya~ tentang kejadian 11 September. Beliau berdua menggabungkan pokok permasalahan dengan baik, beliau berdua menyatakan bahwa serangan terhadap Amerika seperti ini disyari'atkan kalau saja yang melaksanakan orang-orang Islam. Keduanya juga menyebutkan haramnya membantu orang kafir di dalam musibah yang menimpa mereka serta menerangkan disyari'atkannya bergembira terhadap apa yang menimpa mereka. Juga pendapat yang mengatakan bahwa aksi itu memakan orang-orang tak berdosa, adalah pendapat yang keliru menurut syar'i. Beliau berdua juga menerangkan bahwa Amerika adalah negara *harbiy* (yang memerangi kaum muslimin), serta menyebutkan kondisi apa saja yang memperbolehkan di sana membunuh wanita,

anak-anak dan orang tua kaum kuffar. Dan masih banyak yang beliau berdua sebutkan selain itu, semoga Alloh menjaga keduanya. Kami menganjurkan untuk merujuk perkataan keduanya secara mendetail.



Makna Al-Wala wal Baro yang dilumurkan ke dalam Tanah oleh para Fadhilatus Syaikh[6]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jarir bin Abdullah Al-Bajaliy bahwasanya Rasululloh ﷺ membaiatnya untuk : Setia kepada setiap muslim dan berlepas diri dari orang-orang kafir.

Di dalam *Al-Kabir*, Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, sesungguhnya Rasululloh ﷺ bersabda,

(أوثق عرى الإيمان الموالاة في الله والمعاداة في الله ، والحب في الله والبغض في الله)

"Tali iman terkuat adalah setia karena Alloh dan memusuhi karena Alloh, cinta karena Alloh dan benci karena Alloh."

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata di dalam *Ar-Rasa'il Asy-Syakhshiyyah*: "…tetapi beritahulah mereka bahwa cinta dan benci, setia dan memusuhi; tidaklah seseorang memiliki agama kecuali dengannya. (Tanpa itu), tidak berguna bagi mereka meninggalkan kemusyrikan, tidak berguna *La ilaha illalloh*, sampai mereka membenci karena Alloh."

Mengenai makna *muwalah* (kesetiaan), Az-Zubaidi berkata di dalam *Tajul 'Urus* (X/ 401): "Adalah mencintai orang yang dicintai dengan menutup mata dari derajat dan tingkatannya. Maka setiap orang yang engkau cintai dan pertama kali engkau beri sesuatu tanpa meminta balas jasa, berarti engkau berwala' dan bermuwalah kepadanya. Maknanya yaitu, engkau mendekatkan dirinya kepada dirimu."

Bisa juga bermakna menolong. Sedangkan kalimat '*Auliya'* maknanya adalah teman khusus dengan orang kepercayaan. Makna lain adalah bersatu dan melebur.

Adapun "*At-Tawalli*", di dalam kamus *Ash-Shihah* (VI/2530), Al-Jauhari berkata, "Adalah mempersembahkan kesempurnaan cinta dan pertolongan kepada orang yang dia angkat sebagai wali, di mana yang berwali dan yang diangkat sebagai wali ibarat naungan dengan satu tubuh."

Maka *At-Tawalli* bermakna pengangkatan dan mengikuti secara mutlak. Bermakna juga konsentrasi penuh dalam menolong orang yang diikuti, mendekat dan memperkuat dia. Kadang bermakna mengikuti dan kadang bermakna menyerahkan.

Dan setiap *tawalli* adalah *muwalah*, namun tidak sebaliknya. *Tawalli* lebih spesifik daripada *muwalah*. Setiap *tawalli* adalah kufur, sedangkan *muwalah* ada yang kufur, ada juga yang lebih ringan dari kekufuran, sesuai perbedaan pendapat para ulama dalam klasifikasinya.

Adapun makna *Al-'Adawah* (permusuhan) adalah perasaan yang menancap dalam hati untuk bermaksud memberikan marabahaya dan senang membalas.

[6] maksudnya para ulama yang mengingkari serangan 11 September, penerj.

Dan kata *Al-‘Aduww* (musuh) adalah kebalikan kata *Al-Waliy*. Bentuk jamak (plural)nya adalah *A‘daa’*, sedang jam‘ul jama‘nya adalah *A‘aadiy.* Ia juga lawan dari *shodiiq* (teman).

Kata *Al-‘Aduww*, *Al-‘Adaawah*, *Al-A‘daa’*, dan *‘Udwaan*, semuanya terdapat penggunaannya di dalam Al-Qur’an. Hanya, kata *Al-Mu’aadaat* lebih sering dipakai, yang dimaksud adalah kebencian, ketidak sukaan serta suka membalas. Ia benar-benar kebalikan *Al-Muwalah*. Dan seringnya, kata *Al-Muwalah* inilah yang dipergunakan untuk makna kecintaan, kasih sayang, mengikuti, menolong dan kedekatan.

Dengan demikian, *Al-Muwaalah* dan *Al-Mu’aadah* berdasarkan makna yang sudah kami sebutkan adalah dua lawan kata yang tidak akan mungkin bertemu. Keberadaan salah satu dari keduanya berarti meniadakan yang lain secara harus, pada satu benda tertentu.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata di dalam *Majmu’atut Tauhid* hal. 9: “Ketahuilah ~semoga Alloh ta‘ala merahmati Anda~ , bahwa kewajiban pertama yang Alloh wajibkan kepada anak Adam adalah kufur terhadap thoghut dan beriman kepada Alloh. Dalilnya adalah firman Alloh ta‘ala:

﴿ ولقد بعثنا في كل أمة رسولاً أن اعبدوا الله واجتنبوا الطاغوت ﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan):Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu…” (QS. An-Nahl:36)

Adapun cara kufur kepada thaghut adalah, engkau meyakini bathilnya ibadah kepada selain Alloh, engkau meninggalkan dan membencinya serta kufur terhadap pengikutnya dan memusuhi mereka.”

Sedangkan di dalam *Ar-Rasa’il Asy-Syakhshiyyah* hal. 232, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab juga berkata, “...sampaikan kepada mereka bahwa bermusuhan adalah *millah* Ibrahim ﷺ dan kita diperintahkan untuk mengikuti beliau. Alloh ta‘ala berfirman:

﴿ قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم والذين معه ﴾ إلى قوله ﴿ حتى تؤمنوا بالله وحده ﴾

“ Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka:"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja…” (QS. Al-Mumtahanah: 4)

kemudian berkata, “...dan sebutkan kepada mereka, bahwa kewajiban bagi seseorang, hendaknya mengajari keluarga dan ahli baitnya akan kecintaan dan kebencian karena Alloh, berwali dan memusuhi karena Alloh. Persis seperti ia mengajari wudhu dan sholat. Sebab Islam seseorang tidak sah kecuali dengan sahnya sholat. Demikian juga, Islamnyapun tidak akan sah kecuali dengan sahnya sikap berwali dan memusuhi karena Alloh.” Selesai.

Syaikh Abdullah bin Abdurrohman Aba Biththin ditanya di dalam *Ad-Durar As-Sunniyyah* (II/ 143) dan (IX/ 325) ditanya mengenai makna *La ilaha illallah* dan makna thaghut yang Alloh memerintahkan kita untuk menjauhi dan mengkufurinya. Maka

beliau menjawab, “*Ilah* artinya yang diibadahi, di mana hati mengagungkan dan mencintainya. Dalil *shorih* (jelas) Al-Qur’an telah menunjukkan akan makna *La ilah illallah*, dan bahwa hanya Dialah yang berhak diibadahi sebagaimana firman Alloh ta‘ala:

﴿ وإذا قال إبراهيم لأبيه وقومه إنني برآء مما تعبدون ، إلا الذي فطرني فإنه سيهدين ، وجعلها كلمة باقية في عقبه لعلهم يرجعون ﴾

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya:"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku. Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.” (QS. Az-Zukhruf : 26-28)

Para mufassir berkata, “Maksud kalimat di atas adalah kalimat tauhid (*Laa ilaaha illallaah*), pada anak keturunan beliau selalu ada yang beribadah dan mentauhidkan Alloh. Makna ayat di atas adalah, Alloh menjadikan sikap berwali karena Alloh serta berlepas diri dari semua yang diibadahi selain Alloh sebagai kalimat yang senantiasa ada pada keturunan Ibrahim, diwarisi turun temurun oleh para nabi dan pengikut mereka, sebagian dari sebagian yang lain. Itulah kalimat *Laa ilaaha illallah*. Sehingga jelaslah bahwa berwali kepada Alloh dengan beribadah kepada-Nya serta berlepas diri dari apapun yang diibadahi selain-Nya, adalah makna dari *Laa ilaaha illallaah*.

Oleh sebab itu, siapa saja yang memperbolahkan kesyirikan, atau berwali kepada orang-orang musyrik, membela mereka atau memusuhi orang-orang yang bertauhid dan berlepas diri dari mereka, maka ia termasuk orang yang menggugurkan nilai kesucian *Laa ilaaha illallah*, tidak mengagungkan dan melaksanakan haknya, meskipun ia mengaku muslim dan termasuk pengikut serta telah melaksanakan kesucian *La ilaaha illallah*.” Selesai.

Dan di dalam sebuah risalah dari Abdurrohman bin Hasan dan Ali bin Husain; keduanya adalah putra Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, serta dalam risalah Ibrahim bin Saif kepada beberapa *ikhwan*, masih di dalam *Ad-Durar As-Sunniyyah* (II/ 128), di dalamnya mereka mengatakan:

“ Sesungguhnya tauhid adalah mengesakan Alloh dengan ibadah. Hal itu tidak akan tercapai selain dengan berlepas diri dari kesyirikan dan orang-orang syirik, lahir batin. Sebagaimana disebutkan Alloh tentang Imam orang-orang hanif (Ibrahim) عليه السلام dalam firman-Nya :

﴿وإذ قال إبراهيم لأبيه وقومه إنني براء مما تعبدون ، إلا الذي فطرني فإنه سيهدين ﴾

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya:"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku...” (QS. Az-Zukhruf : 26-27)

Termasuk dalil semakna dengan ini adalah firman Alloh ta‘ala:

﴿ قال يا قوم إني بريئ مما تشركون ، إني وجهت وجهي للذي فطر السموات والأرض حنيفاً وما أنا من المشركين ﴾

"dia berkata:"Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada (Rabb) yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang termasuk mempersekutukan-Nya. (QS. Al-An'am :78-79)

Allah ta'ala juga berfirman:

﴿ وقالوا كونوا هودا أو نصارى تهتدوا قل بل ملة إبراهيم حنيفاً وما كان من المشركين ﴾

"Dan mereka berkata:"Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". katakanlah:"Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik." (QS. Al-Baqarah :135)

Alloh ta'ala juga berfirman:

﴿ ما كان إبراهيم يهودياً ولا نصرانياً ولكن كان حنيفاً مسلماً وما كان من المشركين ﴾

" brahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." (QS. Ali Imran :67)

Alloh ta'ala juga berfirman:

﴿ قل صدق الله فاتبعوا ملة إبراهيم حنيفاً وما كان من المشركين ﴾

"Katakanlah:"Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik. (QS. Ali Imran:95)

Alloh ta'ala juga berfirman:

﴿قل إني أمرت أن أكون أول من أسلم ولا تكونن من المشركين ﴾

"Katakanlah:"Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah) dan jangan sampai kamu menjadi orang-orang yang musyrik." (Al-An'am: 14)

Alloh ta'ala juga berfirman:

﴿ قل إنني هداني ربي إلى صراط مستقيم دينا قيماً ملة إبراهيم حنيفاً وما كان من المشركين ﴾

" Katakanlah:"Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Al-An'am:161)

Alloh ta'ala juga berfirman:

﴿إن إبراهيم كان أمة قانتاً لله حنيفاً ولم يك من المشركين ﴾

" Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Rabb), (QS. An-Nahl :120)

Alloh ta‘ala juga berfirman:

﴿ ثم أوحينا إليك أن اتبع ملة إبراهيم حنيفاً وما كان من المشركين ﴾

“ Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad):"Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif". dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb. (QS. An-Nahl :123)

Alloh ta‘ala juga berfirman:

﴿ ولا يصدنك عن آيات الله بعد إذ أنزلت إليك وادع إلى ربك ولا تكونن من المشركين ﴾

“ Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka ke (jalan) Rabbmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb. (QS. Al-Qashash : 87)

Alloh ta‘ala juga berfirman:

﴿ منيبين إليه واتقوه وأقيموا الصلاة ولا تكونوا من المشركين ﴾

“ dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertaqwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, (QS. Ar-Rum:31)

Alloh ta‘ala juga berfirman:

﴿ وأن أقم وجهك للدين حنيفاً ولا تكون من المشركين ﴾

“ dan (aku telah diperintah):"Hadapkanlah mukamu kepada agama yang tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. (QS. Yunus:105)

Renungkanlah ayat-ayat di atas. Kemudian lihatlah, bagaimana Dzat Yang Maha Pencipta *Jalla wa ‘Alaa* menegaskan risalah kepada kaum mukminin sebanyak dua belas ayat mengenai sikap berlepas diri (*baro’ah*) dari orang-orang musyrik serta pujian Alloh terhadap kaum mukminin dengan sifat tersebut. Semua ini tidak diragukan lagi, menunjukkan bahwa Alloh mewajibkan kepada kaum mukminin untuk berlepas diri dari setiap orang musyrik dan memerintahkan untuk menampakkan permusuhan serta kebencian kepada semua orang kafir, terkhusus orang-orang kafir harbiy. Alloh juga mengharamkan atas kaum mukminin berwali dan cenderung dengan mereka.

Sikap *baro’* dari orang-orang kafir inilah makna *La ilaaha illallaah* dan kandungan yang ditunjukkannya. Bukan sekedar kata-kata dengan lisan tanpa menafikan apa yang dinafikan kalimat ini yaitu berhubungan dengan orang-orang musyrik, atau tanpa menetapkan apa yang ditetapkannya yaitu berwali kepada robb semesta alam.” Selesai.

Syaikhul Islam berkata dalam *Majmu‘ Fatawa* (VII/ 17), “...seperti firman Alloh ta‘ala :

﴿ لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوآدّون من حاد الله ورسوله ولو كانوا آباءهم أو أبناءهم أو إخوانهم أو عشيرتهم أولئك كتب في قلوبهم الإيمان وأيدهم بروح منه ﴾

“Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-

saudara ataupun keluarga mereka.Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya." (QS. Al-Mujadilah:22)

Alloh ta'ala memberitahukan bahwa engkau tidak akan dapati seorang mukmin yang berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Alloh dan rasul-Nya. Sebab iman itu sendiri menafikan sikap berkasih sayang kepadanya. Sebagaimana dua hal yang bertentangan menafikan satu sama lain. Jika ada keimanan, kebalikannya hilang yaitu berwali kepada musuh-musuh Alloh. Jika seseorang berwali kepada musuh-musuh Alloh dengan hatinya, itu indikasi bahwa hatinya sudah tidak terisi iman yang wajib lagi. Yang semisal adalah firman Alloh ta'ala di dalam ayat lain :

﴿ ترى كثيرا منهم يتولون الذين كفروا لبئس ما قدمت لهم أنفسهم أن سخط الله عليهم وفى العذاب هم خالدون ولو كانوا يؤمنون بالله والنبي وما أنزل إليه ما اتخذوهم أولياء ولكن كثيرا منهم فاسقون ﴾

"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Maidah:80-81)

Alloh menyebutkan *jumlah syarthiah* (kalimat bersyarat) yang mengandung konsekwensi; kapan ada syarat, pasti ada yang disyaratkan dengan menggunakan huruf "*lau*" yang jika diiringi kalimat syarat menunjukkan hilangnya sesuatu yang disyaratkan. Alloh ta'ala berfirman:

﴿ ولو كانوا يؤمنون بالله والنبي وما أنزل إليه ما اتخذوهم أولياء ﴾

"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong…" (QS. Al-Maidah:81)

Ini menunjukkan bahwa keimanan yang tertera dalam ayat di atas menafikan dan berlawanan dengan sikap mereka mengambil orang-orang kafir sebagai wali. Padahal iman dan sikap mengambil mereka sebagai wali tidak akan pernah berkumpul menjadi satu dalam hati. Hal itu juga menunjukkan bahwa siapa yang mengambil mereka sebagai wali, ia tidak melaksanakan iman yang wajib, yaitu beriman kepada Alloh dan nabi-Nya serta apa yang diturunkan kepada beliau. Yang semisal adalah firman Alloh ta'ala:

﴿ لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء بعضهم أولياء بعض ومن يتولهم منكم فإنه منهم ﴾

"Janganlah kalian menjadikan orang-orang yahudi dan nashrani sebagai pemimpin; sebagian mereka adalah pemimpin bagi yang lain. Barangsiapa yang mengambil mereka pemimpin di antara kalian, sesungguhnya ia termasuk mereka…"

Sesungguhnya dalam ayat-ayat ini, Alloh memberitahukan bahwa orang-orang yang berwali kepada mereka bukanlah orang mukmin."

Syaikhul Islam juga berkata dalam *Majmu' Fatawa* (28/ 190):

"Sesungguhnya kaum mukminin adalah wali-wali Alloh, satu sama lain adalah wali (pelindung). Sementara orang-orang kafir adalah musuh-musuh Alloh dan kaum mukminin. Dan Alloh telah wajibkan perwalian di antara kaum mukminin serta menerangkan bahwa itu merupakan tuntutan iman. Allohpun melarang berwali kepada orang-orang kafir serta menerangkan bahwa itu tidak akan terdapat dalam diri kaum mukminin."

Ibnu Katsir berkata di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (II/ 85) mengenai firman Alloh ta'ala:

﴿ ترى كثيرا منهم يتولون الذين كفروا ﴾

"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik)." (QS. Al-Maidah:80)

Mujahid berkata, "Yang Alloh maksud adalah orang-orang munafik. Sedangkan firman Alloh:

﴿ لبئس ما قدمت لهم أنفسهم ﴾

"Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan." (QS. Al-Maidah:80)

Yang dimaksud adalah mereka berwali kepada orang-orang kafir serta meninggalkan perwalian kepada kaum mukminin, yang itu mengakibatkan munculnya kemunafikan di dalam hati mereka sekaligus membuat Alloh murka kepada mereka dengan kemurkaan yang terus menerus hingga hari kiamat pada tempat kembali mereka. Oleh karena itu, Alloh berfirman bahwa Dia murka kepada mereka. Dengan demikian hal itu menafsirkan celaan Alloh terhadap mereka. Kemudian Alloh mengkhabarkan tentang mereka, bahwa mereka akan berada dalam adzab yang kekal, yaitu ketika hari kiamat.

Dan firman Alloh ta'ala :

﴿ ولو كانوا يؤمنون بالله والنبي وما أنزل إليه ما اتخذوهم أولياء ﴾

"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong..." (QS. Al-Maidah: 81)

Artinya, kalau memang mereka benar-benar beriman kepada Alloh, rasul dan Al-Qur'an, tentu tidak akan melakukan apa yang telah mereka lakukan itu, yaitu berwali kepada orang-orang kafir dan memusuhi orang-orang yang beriman kepada Alloh, Nabi dan apa yang diturunkan kepada beliau, di dalam bathin mereka. Tetapi kebanyakan mereka memang fasik. Artinya, keluar dari ketaatan kepada Alloh dan rasul-Nya, menyelisihi ayat-ayat wahyu dan yang Ia turunkan."

Syaikhul Islam berkata di dalam *Majmu' Fatawa* (28/ 193): "Alloh ta'ala berfirman:

﴿ إن الذين ارتدوا على أدبارهم من بعد ما تبين لهم الهدى الشيطان سوّل لهم وأملى لهم ، ذلك بأنهم قالوا للذين كرهوا ما نزل الله سنطيعكم في بعض الأمر والله يعلم إسرارهم ﴾

" Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi):"Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan",sedang Allah mengetahui rahasia mereka." *(QS. Muhammad : 25-26)*

Jenis *muwalaah* seperti inilah yang menjadi sebab murtadnya kaum dalam ayat ini."

Saya katakan: Barangkali yang termasuk "sebagian perkara"(sebagaimana terdapat dalam ayat, penerj.) yang mereka tambatkan dalam hati untuk mentaati mereka di zaman kita adalah klaim memerangi terorisme atau kecaman kegiatan-kegiatan berbau terorisme.

Ibnu Hazm berkata tentang ayat tadi di dalam *Al-Fashl* (III/ 262): "Alloh menjadikan mereka sebagai orang-orang murtad yang kafir setelah tadinya mereka mengetahui kebenaran, dan setelah jelas petunjuk bagi mereka, dengan mengatakan kepada orang-orang kafir sekedar kata-kata mereka tersebut, dan Alloh ta'ala memberitahukan kepada kita bahwa orang seperti ini, Alloh mengetahui rahasia mereka."

Al-Qasimiy berkata tentang ayat ini di dalam *Tafsir Al-Qasimiy* (15/56): "Itu adalah isyarat kepada orang yang disebutkan kemurtadan mereka, "... *biannahum..."* artinya, dikarenakan, mereka..., *"... qaaluu..."* (mengatakan), maksudnya orang-orang munafik. *"...lilladziina karihuu maa nazzalallaahu..."* (kepada orang-orang yang membenci apa yang Alloh turunkan), maksudnya kepada kaum yahudi yang membenci turunnya Al-Qur'an kepada Rasululloh ﷺ. *"...sanuthii'ukum fii ba'dhil amri..."* (kami akan mentaatimu dalam sebagian perkara), maksudnya pada sebagian perkara kalian, atau apa yang kalian perintahkan."

Syaikh Sulaiman bin Abdillah bin Muhammad bin Abdul Wahhab berkata mengenai ayat ini di dalam *Ad-Dala'il, fi hukmi Muwalaati Ahlil Isyraak* hal. 50-51:

"Alloh ta'ala mengkhabarkan bahwa sebab kemurtadan yang terjadi dalam diri mereka, *taswiil*[7] dan pemanjangan angan-angan syetan terhadap mereka adalah kata-kata yang mereka ucapkan kepada orang-orang yang membenci apa yang Alloh turunkan: 'Kami akan mentaati kalian dalam sebagian perkara.' Maka jika orang yang berjanji akan taat dalam sebagian perkara kepada kaum musyrikin yang membenci apa yang diturunkan Alloh adalah kafir, meskipun ia tidak melaksanakan janjinya kepada mereka, lantas bagaimana dengan orang yang menyetujui orang-orang musyrik serta menampakkan seolah mereka berada di atas petunjuk?"

Ibnu Jarir Ath-Thobari berkata di dalam *Tafsir*-nya (VI/ 160): "Alloh ta'ala berfirman :

﴿ ومن يتولهم منكم فإنه منهم إن الله لا يهدي القوم الظالمين ﴾

[7] *Taswiil* adalah syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa)

"Barangsiapa yang mengambil mereka pemimpin di antara kalian, sesungguhnya ia termasuk mereka. Sesungguhnya Alloh tidak memberi petunjuk orang-orang yang dzalim."

Barangsiapa yang berwali dan menolong mereka untuk melawan kaum muslimin, berarti ia adalah pengikut agama dan millah mereka. Sebab tidak ada orang yang berwali kepada sesuatu melainkan ia ridho terhadap dia, agamanya dan jalan yang dia tempuh. Dan jika dia ridho terhadap dia dan agamanya, berarti ia memusuhi dan benci kepada apa yang menjadi kebalikan, sehingga hukumnya dia dan orang yang ia ambil sebagai wali adalah sama."

Al-Qurthubi berkata mengenai ayat ini di dalam *Tafsir Al-Qurthubi* (VI/ 217):

﴿ ومن يتولهم منكم ﴾

Barangsiapa yang mengambil mereka pemimpin di antara kalian.

maka sesungguhnya dia, yakni yang menolong mereka memusuhi kaum muslimin,

﴿ فإنه منهم ﴾

sesungguhnya ia termasuk mereka.
Alloh menerangkan bahwa hukum dia adalah seperti hukum mereka. Ini juga menghalangi adanya hak waris dari seorang muslim yang murtad. Dan yang berwali kepada mereka dalam hal ini adalah Abdullah bin Ubay. Kemudian hukum ini terus berlanjut hingga hari kiamat, yaitu memutuskan hubungan perwalian."

Ibnu Hazm berkata di dalam *Al-Muhalla* (XIII/ 35) :
"Benar, bahwa firman Alloh ta'ala :

﴿ ومن يتولهم منكم فإنه منهم ﴾

Makna dzahirnya adalah ia termasuk salah satu dari kaum kafir saja (tidak ada makna lain). Dan ini tidak diperselisihkan antar dua orang dari kaum muslimin."

Ibnul Qayyim berkata di dalam *Ahkamu Ahlidz Dzimmah* (I/ 67) : "Bahwasanya Alloh menghukumi ~dan tidak ada yang lebih baik hukumnya selain Alloh~ bahwasanya siapa yang berwali kepada Yahudi dan Nashrani, ia adalah termasuk mereka.

﴿ ومن يتولهم منكم فإنه منهم ﴾

Dan jika wali mereka termasuk mereka berdasarkan nash Al-Qur'an, maka hukum mereka sama."

Al-Qasimi berkata di dalam *Tafsir Al-Qasimi* (VI/ 240)

﴿ فإنه منهم ﴾

Artinya, termasuk bagian dari mereka dan hukum dia sama dengan mereka, meskipun ia merasa berbeda agama dengan mereka. Maka keadaan ia menunjukkan dirinya termasuk mereka karena itu menunjukkan kesesuaian yang sempurna."

Al-Baidhawi berkata ~menukil dari *Ad-Dala'il, fii hukmi muwaalaati ahlil Isyraak*, hal. 56 dan 39): "Alloh ta'ala berfirman:

﴿ لا يتخذ المؤمنون الكافرين أولياء من دون المؤمنين ومن يفعل ذلك فليس من الله في شيء ﴾

“ Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah...” (QS. Ali Imran:28)

dan firman Alloh ta‘ala:

﴿ ومن يفعل ذلك ﴾

“ Barangsiapa berbuat demikian…

maksudnya, mengambil mereka sebagai wali,

﴿ فليس من الله في شيء ﴾

“ia terlepas dari perlindungan Alloh…

maksudnya, dari perlindungan-Nya pada setiap hal yang layak disebut perlindungan (*wilayah*). Sebab sesungguhnya perwalian terhadap dua hal yang bermusuhan, tidak akan mungkin berkumpul.

Asy-Syaukani berkata tentang ayat ini di dalam *Tafsir Fathul Qadir* (I/ 331):

﴿ لا يتخذ ﴾

“Janganlah mengangkat…

di sini terdapat larangan untuk berwali kepada orang-orang kafir karena suatu sebab tertentu. Dan firman Alloh :

﴿ من دون المؤمنين ﴾

“dengan meninggalkan orang-orang beriman…

Posisinya sebagai *haal*: artinya, meninggalkan kaum mukminin menuju orang-orang kafir sendirian atau ikut serta. Sedangkan makna firman Alloh:

﴿ فليس من الله في شيء ﴾

“niscaya ia terlepas dari perlindungan Alloh…

artinya, dari perlindungan-Nya dalam segala hal, tetapi ia telah terlepas dari-Nya sama sekali.”

Abus Su‘ud berkata di dalam *Tafsir Abis Su‘uud* I/ 523: “Alloh ta‘ala berfirman:

﴿ يا أيها الذين آمنوا إن تطيعوا فريقاً من الذين أوتوا الكتاب يردوكم بعد إيمانكم كافرين ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Ahli Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.” (QS. Ali Imran:100)

Pengkaitan berbalik arah dengan ketaatan kepada sebagian dari mereka adalah untuk penekanan agar mewaspadai taat kepada mereka sekaligus pewajiban untuk menghindari berteman mereka secara total. Sebab ketika di katakan: *“...jika kalian mentaati sebagian...”* itu lebih tegas. Karena kata kerja ini tercantum dengan mutlak, lalu *Al-Muta’alliq Al-Ma‘mul* di dalamnya untuk menunjukkan keumuman. Jadi ayat yang mulia ini mengingatkan agar benar-benar mewaspadai ketaatan kepada Ahli Kitab,

lebih lebih kepada kelompok orang-orang kafir selain mereka di dalam semua keadaan dan sektor kehidupan."

Syaikh Sulaiman bin Abdillah bin Muhammad bin Abdul Wahhab berkata di dalam *Ad-Dala'il fi hukmi Muwaalaati Ahlil Isyraak* hal. 33: "Alloh ta'ala berfirman:

﴿ يا أيها الذين آمنوا إن تطيعوا الذين كفروا يردوكم على أعقابكم فتنقلبوا خاسرين ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menta'ati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu kebelakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imran:149)

Alloh ta'ala mengkhabarkan bahwa jika kaum mukminin mentaati orang-orang kafir, mereka pasti membalikkan mereka ke belakang dari Islam. Sebab sesungguhnya mereka tidak mungkin mempercayai mereka tanpa diiringi kekufuran. Alloh memberitahukan bahwa mereka jika melakukan hal itu, menjadi orang-orang yang merugi di dunia dan akhirat, dan tidak memberi rukhshoh dalam persetujuan serta ketaatan yang mereka berikan lantaran rasa takut kepada mereka. Dan inilah yang terjadi, sesungguhnya mereka tidak merasa percaya dengan orang yang mereka setujui melainkan diiringi persaksian bahwa mereka di atas kebenaran serta diiringi permusuhan dan kebencian kepada kaum muslimin."

Syaikh Muhammad Amin Asy-Syanqiti berkata di dalam *Adhwaa'ul Bayaan* (IV/ 83): "Alloh ta'ala berfirman :

﴿ ولا تأكلوا مما لم يذكر اسم الله عليه وإنه لفسق وإن الشياطين ليوحون إلى أوليائهم ليجادلوكم وإن أطعتموهم إنكم لمشركون ﴾

" Dan janganlah kamu mamakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu;dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." (QS. Al-An'am :121)

Alloh ta'ala menegaskan bahwa mereka termasuk orang-orang musyrik di dalam ketaatan mereka terhadap orang-orang kafir itu. Ketika mereka menyetujui dalam masalah penghalalan dan pengharaman."

Syaikh Hamd bin 'Atiq berkata di dalam *Hidayatut Thariq* hal. 19-77:

"Adapun memusuhi orang-orang kafir dan musyrik, ketahuilah bahwa Alloh Swt. telah mewajibkan itu serta mengkuatkan pewajibannya. Dan mengharamkan berwali kepada mereka serta keras sekali dalam hal itu, sampai-sampai tidak ada di dalam Kitab Alloh ta'ala satu hukum yang dalilnya lebih banyak dan lebih gamblang daripada hukum ini, setelah wajibnya tauhid dan keharaman kebalikannya (syirik)."

Kemudian beliau berkata, "Ibnu Katsir berkata, Sesungguhnya termasuk kerusakan yang terjadi di muka bumi adalah ketika kaum mukminin mengambil orang-orang kafir sebagai wali. Sebagaimana firman Alloh ta'ala :

﴿ والذين كفروا بعضهم أولياء بعض إلا تفعلوه تكن فتنة في الأرض وفساد كبير ﴾

“ Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka pelindung bagi sebagian yang lain. JIka kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS. Al-Anfal:73)

Di sini memutuskan perwalian antara orang-orang mukmin dan kafir, sebagaimana firman Alloh ta‘ala :

﴿ يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا الكافرين أولياء من دون المؤمنين .. الآية ﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min…” (An-Nisa :44)

Kemudian beliau berkata lagi, “(PASAL) di sinilah perkara-perkara yang harus diperhatikan serta sangat perlu dicermati, agar pelakunya benar-benar sempurna menghindari agama orang-orang musyrik:

Pertama : Meninggalkan mengikuti hawa nafsu mereka. Alloh ta‘ala telah melarang untuk mengikutinya. Alloh berfirman:

﴿ ولن ترضى عنك اليهود ولا النصارى حتى تتبع ملتهم قل إن هدى الله هو الهدى ولئن اتبعت أهواءهم بعد الذي جاءك من العلم ما لك من الله من ولي ولا نصير ﴾

“ Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah:"Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS. Al-Baqarah:120)

Syaikhul Islam berkata, ‘Lihat, bagaimana Alloh ta‘ala berfirman dalam *khobar*, kata-kata (*millatahum*). Sedangkan dalam larangan, Alloh ta‘ala berfirman dengan kata-kata (*Ahwaa’ahum*). Sebab, suatu kaum tidak ridho melainkan dengan mengikuti millah secara mutlak. Dan larangan di sini terdapat dalam mengikuti hawa nafsu mereka dalam perkara yang sedikit maupun banyak.

Kedua : Menentang perintah mereka. Sebab Alloh ta‘ala melarang untuk taat kepada orang-orang kafir serta mengkhabarkan bahwa jika kaum muslimin mentaati mereka, mereka akan membalik arahkan dari iman kepada kekufuran serta kerugian. Alloh ta‘ala berfirman:

﴿ يا أيها الذين آمنوا إن تطيعوا فريقاً من الذين أوتوا الكتاب يردوكم بعد إيمانكم كافرين ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Ahli Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.” (QS. Ali Imran:100)

Alloh ta‘ala juga berfirman:

﴿ ولا تطع من أغفلنا قلبه عن ذكرنا واتبع هواه وكان أمره فرطا ﴾

“ dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. Al-Kahfi :28)

Alloh ta‘ala juga berfirman:

﴿ وإن الشياطين ليوحون إلى أوليائهم ليجادلوكم وإن أطعتموهم إنكم لمشركون ﴾

" Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu;dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." (QS. Al-An'am:121)

Ketiga : Tidak dekat-dekat kepada orang-orang kafir dan dzalim. Alloh ta'ala melarang hal itu dan berfirman:

﴿ ولا تركنوا إلى الذين ظلموا فتمسكم النار وما لكم من دون الله من أولياء ثم لا تنصرون ﴾

" Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkanmu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan." (QS. Hud:113)

di sini Alloh Swt. melarang dekat-dekat dengan orang-orang dzalim serta mengancam perbuatan itu dengan jilatan api neraka serta tidak diberi pertolongan. Dan, kesyirikan adalah jenis kezaliman terbesar. Sebagaimana firman Alloh ta'ala :

﴿ إن الشرك لظلم عظيم ﴾

"... sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman:13)

Maka siapa yang dekat dengan pengikut kesyirikan, artinya condong kepada mereka serta ridho dengan sebagian perbuatan mereka, ia berhak untuk diadzab Alloh dengan api neraka, atau Ia hinakan di dunia dan akhirat.

Alloh ta'ala berfirman:

﴿ ولولا أن ثبتناك لقد كدت تركن إليهم شيئاً قليلاً ، إذاً لأذقناك ضعف الحياة وضعف الممات ثم لا تجد لك علينا نصيراً ﴾

" Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. kalau terjadi demikian, benar-benarlah, Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami." (QS. Al-Isra :74-75)

Alloh Swt. mengkabarkan bahwa kalau bukan Ia kuatkan rasul-Nya ﷺ tentulah ia akan condong kepada orang-orang musyrik sedikit saja. Dan bahwasanya kalau beliau sampai condong kepada mereka, Alloh akan timpakan kepada beliau adzab di di dunia dan akhirat berlipat ganda. Tetapi Alloh meneguhkan beliau, sehingga tidak condong kepada mereka, tetapi memusuhi serta memutus hubungan dengan mereka. Tetapi, jika firman Alloh ini untuk Nabi ﷺ padahal beliau itu *ma'shum* dengan teguran sekeras ini, maka selain beliau lebih layak mendapatkan ancaman ini.

Keempat : Meninggalkan sikap kasih sayang kepada musuh-musuh Alloh. Alloh ta'ala berfirman:

﴿ لا تجد قوماً يؤمنون بالله واليوم الآخر يوآدون من حاد الله ورسوله ولو كانوا آباءهم أو أبناءهم أو إخوانهم أو عشيرتهم ﴾

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka…" (QS.Al-Mujadilah :22)

Syaikhul Islam berkata: "Alloh Swt. bahwa tidak mungkin ada seorang mukmin yang berkasih sayang kepada orang yang menentang Alloh dan rasul-Nya, meskipun itu bapak-bapak mereka. Dan tidak mungkin ada seorang mukmin yang berkasih sayang kepada orang kafir. Maka barangsiapa yang berkasih sayang kepada orang kafir, berarti ia bukan seorang mukmin." Saya katakan: Jika Alloh saja telah menafikan iman dari orang yang berkasih sayang kepada ayah, saudara dan kerabatnya kalau mereka menentang Alloh dan rasul-Nya, maka siapa yang berkasih sayang kepada orang-orang kafir yang mereka jauh lebih parah kondisinya, berarti dia lebih pantas untuk tidak disebut seorang mukmin.

Wahai saudaraku…sudahkah engkau renungi ~semoga Alloh memeliharamu~ pernyataan-pernyataan para ulama kaitannya dengan masalah besar ini, yang mana saya tidak membawakannya kepadamu kecuali sedikit saja dari apa yang telah mereka tulis dalam permasalahan itu?

Namun saya kira, apa yang telah saya nukil tadi sudah cukup. Maka jelaslah bahwa manusia di zaman sekarang telah meremehkan prinsip *Al-Wala wal Baro*. Mereka tidak mau mendongakkan kepalanya serta tidak mengerti bahwa itu adalah bagian dari agama. Maka demi Alloh, seandainya hati manusia dipenuhi dengan rasa cinta kepada Alloh, mereka tidak akan memberi kesempatan untuk perkara yang membatalkan kecintaan kepada Alloh serta kecintaan terhadap apa yang Ia cintai, juga kecintaan kepada orang yang Ia cintai. Tetapi hati itu sudah membatu, bahkan lebih keras lagi. Makhluk-makhluk besar saja tidak sanggup menanggung perkataan orang-orang kafir, apalagi mencintai, berwala, menolong serta berdiri bersama mereka, berbela sungkawa dan kasihan terhadap musibah yang menimpa mereka.

Maka ketika orang-orang kafir mengatakan beberapa patah kata tentang Alloh, hampir-hampir makhluk-makhluk besar itu lenyap dan bangkit. Alloh ta'ala berfirman:

﴿ وقالوا اتخذ الرحمن ولداً ، لقد جئتم شيئاً إدّا ، تكاد السموات يتفطرن منه وتنشق الأرض وتخر الجبال هدا ، أن دعوا للرحمن ولداً ، وما ينبغي للرحمن أن يتخذ ولداً ﴾

" Dan mereka berkata:"Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak". Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Penurah mempunyai anak. Dan tidak layak lagi Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. (QS. Maryam : 88-92)

Perhatikan, bagaimana makhluk-makhluk besar ini hampir saja berubah dan hilang disebabkan perkataan orang-orang kafir yang buruk kepada Alloh. Mereka

memang para pelaku kedustaan-kedustaan dan kekufuran yang nyata. Mereka mengatakan:

﴿ إن الله فقير ونحن أغنياء ﴾

"Sesungguhnya Alloh itu fakir dan kami adalah orang-orang kaya…"

Dan mengatakan,

﴿ يد الله مغلولة ﴾

"tangan Alloh terbelenggu…"

Dan mengatakan,

﴿ وقالت اليهود عزير ابن الله وقالت النصارى المسيح ابن الله ﴾

"Kaum yahudi mengatakan, Uzair putra Alloh. Dan kaum nashrani mengatakan, Al-Masih putra Alloh…"

Dan mengatakan,

﴿ إن الله ثالث ثلاثة ﴾

"Sesungguhnya Alloh itu ketiga dari yang tiga…"

Dan mengatakan,

﴿ إن الله هو المسيح ابن مريم ﴾

"Sesungguhnya Alloh itu adalah Al-Masih putra Maryam…"

Inilah baru perkataan mereka tentang Alloh saja. Sedangkan kata-kata mereka tentang Rasululloh ﷺ maka banyak sekali. Perkataan-perkataan mereka tentang para nabi Alloh serta shahabat rasul-Nya yang mulia hampir tidak terhitung dan terjumlah.

Semua kata-kata berat dan buruk mengenai hak Alloh ini, yang mana langit hampir terbelah, bumi hampir goncang dan pecah dan gunung-gunung hampir bangkit, masih saja orang-orang kafir dari kalangan yahudi dan nashrani serta yang lain meyakini dan menggembar-gemborkannya. Lebih parah lagi, mereka menggemborkan kata-kata yang lebih dahsyat dan buruk. Itupun, masih Anda temukan kaum muslimin yang mencintai dan menolong mereka, bersedih dan berbahagia karena kesedihan dan kebahagiaan mereka serta berdiri bersama mereka ketika mereka mengerang kesakitan akibat hukuman dari Alloh. Akhirnya hati kaum muslimin tadi lebih keras daripada gunung yang tidak bisa mendengar.

Seandainya hati benar-benar mencintai Alloh, ridho dengan Islam dengan sebenarnya, tentu ia tidak sanggup mendengarkan suara orang-orang kafir atau melihat mereka. Apalagi berduka cita dan memberikan bantuan kepada mereka dengan darah, tidak menghibur dan membantu serta menyokong mereka memusuhi kaum muslimin, ataupun berdiri di fihak mereka dalam perang yang mereka lancarkan melawan 'terorisme' (baca: jihad). Sebab semua perbuatan ini tidak akan keluar kecuali dari hati yang berpaling, tidak mencintai Alloh serta tidak memusuhi orang yang memusuhi kekasih-Nya, tidak mengerti makna *Laa ilaaha illallaah* dan tidak mengamalkannya. Maka siapapun yang mencela Alloh, menurut mereka adalah sama dengan orang yang

memuji-Nya, yang kafir sama dengan yang beriman. Dan...*Laa haula wa laa quwwata illaa billaah*.



Makna *Mudhaharah* kepada Orang-Orang Kafir yang tidak dimengerti para Fadhilatus Syaikh

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab di dalam *'Aqiidatul Muwahhidiin* (hal. 457) ketika menyebutkan pembatal-pembatal keislaman: "Kedelapan adalah : *Mudzaharah* serta membantu orang-orang musyrik dalam memusuhi kaum muslimin. Dalilnya adalah firman Alloh ta'ala :

﴿ ومن يتولهم منكم فإنه منهم إن الله لا يهدي القوم الظالمين ﴾

" Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. Al-Maidah:51)

Di dalam *Mukhtaru `s-Shihah* (I/ 171), penulis berkata, "*Adz-dzahir* maknanya *Al-Mu'in* (penolong), di antaranya adalah firman Alloh ta'ala :

﴿ والملائكة بعد ذلك ظهير ﴾

"... dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula." (QS. At-Tahrim :4)

Sedangkan *Adz-Dzahir* adalah lawan dari *Al-Bathin*. Dan *Dzoharos Syai'* artinya nampak jelas. *Dzaharo 'ala Fulaan* artinya mengalahkan si Fulan. Yang sekata dengan kedua kata ini adalah *Khodho'a* dan *Adzharohullohu 'Alaa 'aduwwihi*. Dan *Adzharos Syai'* artinya menjadikan sesuatu terang. *Adzharo* bermakna juga berjalan di waktu dzuhur. *Al-Mudzaharah* artinya *Al-Mu'awanah* (pertolongan), *At-Tadzahur* berarti *At-Ta'aawun* (saling menolong), *istadzharo bihi* maknanya *ista'aana bihi* (meminta pertolongan kepadanya), sedangkan *Adz-Dzihaaroh* (dengan dza' kasroh) adalah lawan kata *Al-Bithonah* (yang tersembunyi).

Penulis kitab *At-Ta'aariif* (I/ 183) berkata: "Kalimat *At-Ta'yiid* diambil dari kata *Al-Aid* (tangan) yang berarti kekuatan, seolah ia mengambil bersamanya dengan tangan pada sesuatu yang ia perkuat seperti mengambil kekuatan. Sedangkan *Al-Mudzaharah* di ambil dari kata *Adz-Dzuhr* (punggung), sebab punggung adalah tumpuan kekuatan sesuatu, sementara tangan adalah tempat kekuatan dengan memberikannya kepada orang lain. Inilah pendapat Al-Haraliy." Beliau berkata lagi (IV/ 525): "*At-Tadzahur* adalah memikul pertolongan, yaitu penyandaran kekuatan seolah itu seperti saling bersandarnya satu punggung ke punggung lain.

Syaikh Sulaiman bin Abdullah putra dari Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ~semoga Alloh merahmati mereka semua~ di dalam *Majmu'atut Tauhid* (I/ 302): "Ketahuilah ~semoga Alloh merahmati Anda~ bahwa manusia jika menampakkan persetujuan kepada orang-orang musyrik atas agama mereka lantaran takut, serta *mudarah*, *mudahanah*, untuk menolak kejahatan mereka, maka ia kafir seperti mereka meskipun ia membenci tidak suka dan membenci mereka dan agamanya serta mencintai Islam dan kaum muslimin. Ini kalau yang terjadi dalam dirinya hanya itu. Maka bagaimana jika ia berada di negeri yang membangkang serta memanggil mereka, masuk

ke dalam ketaatan kepada mereka, serta menampakkan persetujuan atas agama mereka yang bathil, membantu mereka atas agama itu dengan pertolongan dan harta, berwali kepada mereka sembari memutuskan hubungan antara dirinya dengan kaum muslimin, menjadi pengikut pasukan pengagung kubah dan kesyirikan serta penganut-penganutnya setelah sebelumnya menjadi pengikut pasukan keikhlasan dan tauhid serta para penganutnya! Maka sesungguhnya, yang seperti ini, seorang muslim tidak akan ragu bahwa ia kafir serta termasuk orang yang paling dahsyat permusuhannya kepada Alloh ta‘ala dan rasul-Nya ﷺ, tidak ada yang terkecualikan selain orang yang dipaksa, yaitu orang yang ditangkap kaum musyrikin lantas mereka mengatakan kepadanya, ‘kafirlah kamu, atau lakukan seperti ini, kalau tidak kami akan bertindak dan membunuhmu.’ Atau mereka hendak menghukum dan menyiksa dia sampai mau mengikuti mereka. Maka dalam kondisi seperti ini, ia boleh menyetujui mereka dengan lisan sementara hatinya harus tetap rela dengan keimanan. Para ulama juga telah berijma‘ bahwa siapa saja yang melontarkan kata-kata kufur dengan bergurau, maka ia kafir. Lantas bagaimana dengan orang yang menampakkan kekufuran terang-terangan lantaran khawatir dan ambisi terhadap dunia?!. Saya akan sebutkan beberapa dalil mengenai hal itu dengan pertolongan dan dukungan dari Alloh...”

Selanjutnya, beliau menyebutkan sebanyak dua puluh satu dalil. Dalam dalil ke-13, beliau mengatakan, “Firman Alloh ta‘ala :

﴿ ولا تركنوا إلى الذين ظلموا فتمسكم النار ومالكم من دون الله من أولياء ثم لا تنصرون ﴾

“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkanmu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.” (QS. Hud:113)

Di sini, Alloh menyebutkan bahwa kedekatan kepada orang-orang dzalim dari orang-orang kafir dan lalim mengakibatkan terjilatnya api neraka. Alloh tidak membedakan antara orang yang takut dan yang lain dari mereka selain orang yang dipaksa. Lalu bagaimana dengan orang yang menjadikan kedekatannya kepada mereka sebagai sebuah jalan hidup (din) dan ide yang baik serta membantu mereka dengan kemampuan harta dan saran, menyukai lenyapnya tauhid dan pengikutnya serta berkuasanya pengikut kesyirikan atas mereka?! Sesungguhnya ini adalah kekufuran dan kedekatan yang paling besar.”

Pada dalil ke-14, beliau berkata: “Firman Alloh ta‘ala :

﴿ من كفر بالله من بعد إيمانه إلا من أكره وقلبه مطمئن بالإيمان ولكن من شرح بالكفر صدراً فعليهم غضب من الله ولهم عذاب عظيم ، ذلك بأنهم استحبوا الحياة الدنيا على الآخرة وأن الله لا يهدي القوم الكافرين ﴾

“ Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orangyang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. (QS. 16:106-107)

Alloh ta‘ala memberikan hukum yang tidak bisa digugat, bahwa siapa yang membelot dari agamanya kepada kekufuran, maka ia kafir. Sama saja, apakah ia mempunyai udzur lantaran takut atas nyawa, harta atau keluarga, atau tidak punya udzur. Tidak ada bedanya, ia kufur dengan batin atau dzahir saja dan batinnya tidak. Sama saja, kufur dengan perbuatan atau kata-katanya, atau dengan salah satunya. Dan sama saja, ia berambisi kepada dunia yang akan ia peroleh atau tidak, dia adalah kafir dalam keadaan apapun, kecuali kalau dipaksa. Dan terpaksa dalam bahasa kita adalah : orang yang dirampas. Maka jika seseorang dipaksa untuk kafir dan dikatakan kepadanya: Kafirlah, kalau tidak, kami akan membunuh dan memukulmu. Atau ditangkap orang musyrik lalu mereka menyiksanya serta tidak mungkin bisa terlepas selain mengiyakan mereka, maka ia boleh sepakat dengan mereka secara dzahir. Dengan syarat, hatinya tetap rela dengan keimanan, artinya teguh di atasnya dan meyakininya. Adapun kalau sampai menyetujui mereka dengan hati, maka ia kafir meskipun dalam kondisi dipaksa.

Hanya, dzahir dari perkataan Imam Ahmad Rhm. menunjukkan bahwa seseorang dalam kondisi pertama ~yakni ketika orang-orang musyrik berkata, ‘kafirlah, kalau tidak, akan kami bunuh dan pukul kamu.’~ , tetap tidak disebut dipaksa sampai orang-orang musyrik benar-benar menyiksanya. Sebab ketika Imam Ahmad ditemui Yahya bin Ma‘in ketika sakit, ia mengucapkan salam kepada beliau dan beliau tidak menjawabnya. Yahya bin Ma‘in terus menyampaikan udzur serta membawakan hadist ‘Ammar dan firman Alloh ta‘ala :

﴿ إلا من أكره وقلبه مطمئن بالإيمان ﴾

kecuali orangyang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)

tapi Imam Ahmad memalingkan wajahnya ke lain arah. Akhirnya Yahya berkata: “Beliau tidak menerima orang-orang berudzur.”

Ketika Yahya keluar, Imam Ahmad berkata berhujjah dengan hadis Ammar, “Dan hadis Ammar, aku melewati mereka dan mereka mencela engkau, lalu akupun melarang mereka lantas mereka memukuliku. Sementara kalian baru dikatakan: Saya akan memukulmu saja.”

MakaYahya berkata, “Demi Alloh, tidak pernah kulihat di kolong langit, orang yang lebih faham mengenai agama Alloh ta‘ala melebihi beliau.”

Kemudian Alloh ta‘ala memberitahukan bahwa orang-orang murtad yang hati mereka lega dengan kekafiran itu, meskipun mereka memastikan diri berada di atas kebenaran sembari mengatakan: Kami tidak melakukannya kecuali karena takut; mereka tetap mendapatkan murka dari Alloh serta bagi mereka adzab yang pedih.

Lalu Alloh juga memberitahukan bahwa sebab kekufuran dan adzab ini bukan disebabkan meyakini kemusyrikan, atau bodoh tentang tauhid, atau membenci agama maupun mencintai kekufuran, tetapi sebabnya tidak lain adalah bagian dari harta benda duniawi, lalu ia mengutamakannya daripada agama dan keridhoan robb semesta alam. Alloh ta‘ala berfirman:

﴿ ذلك بأنهم استحبوا الحياة الدنيا على الآخرة وأن الله لا يهدي القوم الكافرين ﴾

“ Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. (QS. An-Nahl:107)

Alloh ta‘ala mengkafirkan mereka dan mengkhabarkan bahwa Dia tidak memberi mereka petunjuk kepada mereka beserta dengan udzur mereka dengan kecintaan dunia. Kemudian, Alloh ta‘ala memberitahukan bahwa orang-orang yang telah murtad karena mencintai dunia daripada akhirat itu, mereka itulah yang dikunci mati hati, pendengaran dan penglihatan mereka, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang lalai. Selanjutnya disusul pengkhabaran pasti dan akan terjadi, bahwa mereka di akhirat adalah orang-orang merugi.”

Syaikh Hamd bin ‘Atiq berkata di dalam *Majmu‘atut Tauhid* (I/ 324) setelah menyebutkan keadaan umat di zamannya serta beruntunya badai fitnah dan masuknya kaum musyrikin ke dalam negeri kaum muslimin, beliau berkata: Fitnah-fitnah yang ia sebutkan, kami melihat yang serupa dengan itu, bahkan lebih besar lagi di zaman kita sekarang. Demikian juga, manusia terbagi menjadi beberapa kelompok :

Pertama : Pembela agama Islam, dan berusaha melakukan itu dengan segala upaya. Mereka ini sedikit jumlahnya, tetapi paling besar pahalanya di sisi Alloh.

Kedua : Pelemah semangat kaum muslimin serta tidak mau membantu mereka.

Ketiga : Yang keluar dari syari‘at Islam dengan menolong kelompok orang-orang musyrik serta memberikan nasehat kepada mereka. Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﵄ dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

(من أعان صاحب باطل ليدحض بباطله حقاً فقد برئت منه ذمة الله وذمة نبيه)

“Barangsiapa yang membantu pelaku kebatilan untuk membela kebatilannya sehingga nampak benar, maka ia terlepas dari perlindungan Alloh dan nabi-Nya.”

Maka, lihatlah wahai hamba Alloh, di kelompok yang mana engkau berada?

Beliau ~*rahimahulloh*~ juga berkata di dalam *Majmu‘atut Tauhid* (I/ 364) : “Adapun masalah ketiga adalah hal yang menjadi udzur bagi seseorang ketika harus mengiyakan orang-orang musyrik dan menampakan ketaatan kepada mereka. Maka ketahuilah bahwa menampakan sikap setuju kepada orang musyrik ada tiga kondisi:

Kondisi pertama : Seseorang menyetujui mereka lahir bathin, lalu ia tunduk kepadanya secara dzahir dan condong serta mencintai mereka dalam hati. Yang seperti ini adalah kafir dan keluar dari Islam. Sama saja, apakah ia dipaksa atau tidak dalam melakukannya. Dan ia termasuk orang yang Alloh firmankan:

﴿ ولكن من شرح بالكفر صدراً فعليهم غضب من الله ولهم عذاب عظيم ﴾

“ Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.” (QS. 16:106)

Kondisi kedua : Sepakat dan condong kepada mereka di dalam hati, namun lahirnya menentang. Yang ini juga kafir. Tetapi kalau ia mengamalkan Islam secara dzahir, harta dan darahnya terlindungi dan dia adalah orang munafik.

Kondisi ketiga : Menyetujui mereka secara lahir, namun hatinya menentang mereka. Yang ini terbagi menjadi dua:

Pertama : Ia melakukan itu karena dia berada dalam kekuasaan mereka dan mereka memukul dan membelenggu dia serta mengancam akan membunuhnya. Mereka mengatakan kepadanya: 'Kamu menyetujui kami dan menampakkan ketundukan kepada kami, jika tidak, kami akan membunuhmu.' Maka dia dalam kondisi seperti ini boleh menyetujui mereka secara lahir dengan hatinya tetap rela dengan keimanan. Sebagaimana yang terjadi pada Ammar bin Yasir ketika Alloh ta'ala menurunkan :

﴿ إلا من أكره وقلبه مطمئن بالإيمان ﴾

Juga sebagaimana firman Alloh ta'ala :

﴿ إلا أن تتقوا منهم تقاة ﴾

kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.

Kedua ayat ini menunjukkan satu hukum sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir surat Ali Imran.

Kedua : Menyetujuinya secara lahir namun hatinya menentang mereka, dan dia tidak di dalam kekuasaan mereka. Yang mendorongnya melakukan hal itu adalah, bisa karena ambisi kepada kepemimpinan, harta, ingin ikut memberi minyak suci terhadap orang-orang Kristen dengan tinggal dan menjadi keluarganya, atau karena takut kepada akibat yang bakal terjadi. Dalam kondisi seperti ini, ia berubah menjadi murtad, dan kebencian dalam hatinya tidak bermanfaat. Ia termasuk orang yang difirmankan Alloh :

﴿ ذلك بأنهم استحبوا الحياة الدنيا على الآخرة وأن الله لا يهدي القوم الكافرين ﴾

" Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. (QS. An-Nahl:107)

Di sini, Alloh memberitahukan bahwa yang membawa mereka kepada kekufuran bukanlah ketidak tahuan atau kebencian, bukan juga karena mencintai kebatilan. Tetapi tidak lain adalah mereka memiliki bagian duniawi, lalu mereka lebih mendahulukannya daripada kepentingan agama.

Inilah makna perkataan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab ~Semoga Alloh ta'ala merahmati dan memaafkan beliau~.

Adapun yang diyakini kebanyakan manusia sebagai sebuah udzur, sebenarnya itu hanya permainan dan *taswiil* syetan. Yaitu bahwa sebagian mereka ketika ditakut-takuti dengan satu yang nampaknya menakutkan oleh syetan, padahal tidak, lantas ia mengira bahwa ia boleh menampakkan persetujuan kepada orang-orang musyrik dan tunduk kepada mereka. Selain mereka, ketika syetan menjadikan indah keinginan kepada dunia kepadanya, ia membayangkan bahwa ia boleh bersepakat dengan orang-orang musyrik untuk tujuan itu. Lantas mengkaburkan dalam pandangan orang-orang jahil bahwa ia dalam kondisi dipaksa, padahal para ulama telah sebutkan ciri keterpaksaan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rhm. berkata: "Saya meneliti berbagai madzhab lalu kudapati bahwa keterpaksaan itu berbeda-beda tergantung kondisi orang yang dipaksa. Maka sesuatu yang berlaku dalam kata-kata kufur seperti keterpaksaan yang berlaku di dalam pemberian atau yang semisal. Sesungguhnya Ahmad menetapkan tidak

hanya dalam satu tempat bahwa keterpaksaan untuk melakukan kekufuran tidak ada selain ketika disiksa baik dicambuk atau dirantai. Kata-kata saja tidak disebut sebagai keterpaksaan. Beliau juga menetapkan bahwa seorang wanita seandainya ia memberikan kembali maharnya kepada suaminya lantaran kemiskinan, maka ia boleh kembali menarik pernyataan bahwa ia telah memberikannya, kecuali ketika ia takut suaminya akan menceraikan atau berbuat jahat kepada keluarganya. Di sini beliau menjadikan takut dicerai dan perlakuan buruk kepada keluarga sebagai bentuk keterpaksaan. Di lain tempat, kata-kata beliau adalah : karena suami itu menjadikannya terpaksa. Nah, yang seperti ini tidak berlaku dalam keterpaksaan dalam kekufuran; sesungguhnya seorang tawanan ketika takut orang-orang kafir tidak menikahkannya, atau menghalangi dirinya dari isterinya, ia tidak boleh mengatakan kata-kata kufur." Selesai.

Maksud beliau, bahwa keterpaksaan mengatakan kalimat kekufuran tidak ada kecuali dengan disiksa, baik dipukul atau dibelenggu. Dan bahwa kata-kata saja tidak menjadi sebuah keterpaksaan. Demikian juga ketika takut orang-orang kafir akan menghalangi antara dirinya dengan isterinya, maka itu tidak disebut terpaksa.

Jika Anda sudah mengerti permasalahan ini, Anda semakin tahu apa yang terjadi pada mayoritas manusia, dan semakin jelaslah bagi Anda sabda Nabi ﷺ :

(بدأ الإسلام غريباً ، وسيعود غريباً كما بدأ)

"Islam diawali dalam keadaan asing, dan ia akan kembali asing sebagaimana pertama datang."

Dan benar, kini ia kembali asing dan orang yang mengetahuinya benar-benar menjadi orang asing. Hanya dengan Allohlah taufik." Selesai perkataan beliau Rhm.

Syiakhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam *Majmu' Fatawa* (28/ 539): "Jika para salaf saja menyebut orang-orang yang enggan membayar zakat sebagai orang murtad, padahal mereka masih puasa dan shalat serta tidak memerangi jama'ah kaum muslimin, maka bagaimana dengan orang yang ikut bersama musuh-musuh Alloh dan rasul-Nya memerangi kaum muslimin?"

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab berkata di dalam *Ar-Rasa'il Asy-Syakhshiyyah* (hal. 272) : "Sesungguhnya dalil yang menyatakan kafirnya seorang muslim ketika ia menyekutukan Alloh atau bersama dalam kelompok orang musyrik melawan kaum muslimin ~meskipun tidak berbuat syirik~, adalah terlalu banyak untuk dibatasi, dari firman Alloh dan sabda rasul-Nya serta perkataan para ulama terpercaya."

Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab berkata di dalam *Majmu'atut Tauhid* (hal. 236) ketika menyebutkan dalil-dalil kafirnya orang yang berwali kepada orang-orang musyrik: "Dalil keenam, Firman Alloh ta'ala :

﴿ إن الذين توفاهم الملائكة ظالمي أنفسهم قالوا فيم كنتم قالوا كنا مستضعفين في الأرض ، قالوا ألم تكن أرض الله واسعة فتهاجروا فيها أولئك مأواهم جهنم وساءت مصيراً ﴾

" Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya:"Dalam keadaan bagaimana kamu ini". Mereka menjawab:"Adalah kami orang-orang yang tertindas di

negeri (Mekah)". Para malaikat berkata":Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah dibumi itu.'' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali, (QS. An-Nisa':97)

Artinya, di dalam kelompok mana kalian, kelompok kaum muslimin ataupun kelompok orang-orang musyrik?

Maka mereka mengakui bahwa mereka tidak berada di kelompok kaum muslimin lantaran lemah, namun para malaikat tidak menerima udzur mereka dan mengatakan kepada mereka:

﴿ ألم تكن أرض الله واسعة فتهاجروا فيها أولئك مأواهم جهنم وساءت مصيرا ﴾

'' Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah dibumi itu.'' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali.'' (QS. An-Nisa':97)

Dan seorang yang berakal tidak akan ragu bahwa negara-negara yang keluar dari barisan kaum muslimin dan bergabung dengan orang-orang musyrik, berada di golongan dan kelompok mereka ~padahal ayat ini turun mengenai beberapa orang penduduk Mekkah yang sudah Islam dan tidak mau berhijrah. Ketika kaum musyrikin keluar ke medan Badar, mereka paksa orang-orang tadi, akhirnya mereka mau keluar lantaran takut, sehingga kaum muslimin membunuh mereka ketika perang Badr. Ketika mengetahui terbunuhnya orang-orang tadi, mereka merasa iba dan mengatakan, "Kita telah membunuh saudara-saudara kita sendiri." Maka Alloh menurunkan ayat ini.~ , maka bagaimana dengan penduduk negara-negara yang tadinya berada di atas keislaman, lalu mereka lepas simpul Islam dari leher mereka, menampakkan persetejuan kepada orang-orang musyrik atas agama yang mereka anut, masuk ke dalam ketaatan kepada mereka, menyediakan tempat dan menolong mereka serta menghinakan para pemegang tauhid, mengikuti selain jalan mereka, menyalahkan mereka, mencela mereka terang-terangan, mencaci, menjelekkan serta memperolok mereka, menganggap pikiran mereka bodoh ketika mereka teguh serta bersabar di atas tauhid dan berjihad dengannya; membantu orang-orang musyrik memusuhi ahli tauhid, baik secara sukarela maupun terpaksa, pilihan sendiri ataupun darurat; mereka lebih layak memperoleh titel kekafiran dan neraka daripada orang-orang yang meninggalkan hijrah, karena merasa sayang dengan tanah air serta takut kepada orang-orang kafir dan yang turut keluar bersama pasukan mereka dalam keadaan takut.

Di dalam *Ad-Duror As-Sunniyah* (IX/ 291) disebutkan : Para ulama Nejed mengkatagorikan tiga perkara yang siapa menyandangnya, jihad melawannya harus dilakukan. Di antaranya: "Perkara yang ketiga : yang mengharuskan jihad kepada orang yang membantu orang-orang musyrik dan menolong mereka memusuhi kaum muslimin, dengan tangan, hati maupun harta. Maka ini adalah kekufuran yang mengeluarkan dari Islam. Oleh sebab itu siapapun yang membantu orang-orang musyrik memusuhi kaum muslimin, serta menyokong mereka dengan hartanya yang mereka minta bantuan dengannya untuk memerangi kaum muslimin dengan sukarela, maka ia telah kafir."

Syaikh Abdul Latif bin Abdurrohman berkata di dalam *Ad-Duror As-Sunniyah* (VIII/ 455), "Rasululloh ﷺ bersabda,

(من جامع المشرك أو سكن معه فإنه مثله)

"Barangsiapa berkumpul dengan orang musyrik atau tinggal bersamanya, ia sama dengannya."

Tidak dikatakan: Itu hanya semata-mata berkumpul dan tinggal saja, ia telah menjadi kafir. Tetapi maksudnya : Bahwa siapa yang tidak mampu keluar dari kalangan orang-orang musyrik, lalu mereka memaksa dia keluar (berperang), maka hukumnya sama dengan hukum mereka; dalam kebolehan dibunuh dan diambil hartanya, bukan hukumnya dia menjadi kafir. Lain ketika dia keluar bersama mereka untuk berperang melawan kaum muslimin secara sukarela dan atas pilihan sendiri, atau membantu mereka dengan fisik dan hartanya, maka tidak diragukan lagi bahwa hukum dia dengan orang-orang musyrik di dalam kekafiran adalah sama."

Syaikh Abdul Aziz bin Baz Rhm. berkata di dalam *Fatawa Islamiyyah* (IV/ 486): "Boleh berbuat baik kepada orang-orang kafir non harbiy, tanpa disertai rasa cinta kepada mereka." Kemudian beliau mengatakan, "Adapun orang-orang kafir harbiy, tidak boleh membantu mereka dengan bentuk apapun. Bahkan, membantu mereka untuk memusuhi kaum muslimin termasuk pembatal keislaman. Berdasarkan firman Alloh ta'ala :

﴿ ومن يتولهم منكم فإنه منهم ﴾

"...Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka..." (QS. Al-Maidah:51)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz Rhm. juga berkata di dalam *Fatawa Ibni Baaz* (I/ 274): "Para ulama ber-*ijma'* bahwa siapa yang menolong orang kafir melawan kaum muslimin serta membantu mereka dengan bantuan berupa apapun, maka ia kafir seperti mereka. Sebagaimana firman Alloh ta'ala :

﴿ يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء بعضهم أولياء بعض ومن يتولهم منكم فإنه منهم ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka..." (QS. Al-Maidah:51)

Di antara dalil yang dijadikan *hujjah* oleh orang-orang yang menolong orang kafir serta mereka jadikan dalil bahwa menolong orang kafir bukan kufur yang mengeluarkan dari *millah* adalah kisah Hatib di dalam *Shahih Bukhari Muslim* ketika ia mengirim surat kepada orang-orang musyrik Makkah, memberitahukan kedatangan Rasululloh ﷺ menyerang mereka. Ketika surat itu berhasil diambil ke tangan Rasululloh ﷺ beliau bersabda kepadanya: *"Hai Hatib, apa-apaan ini?"* ia menjawab, "Wahai Rasululloh, jangan tergesa-gesa menuduhku bahwa aku adalah orang yang mengikuti kaum quraisy." Ia melanjutkan, "Aku dulu adalah sekutu kaum Qurasy namun aku bukan termasuk mereka, sedangkan orang-orang yang menyertai Anda ada sebagian mereka yang memiliki kerabat sehingga bisa menjaga keluarga dan harta mereka. Maka saya suka ketika saya tidak memiliki kerabat di antara mereka untuk meminta bantuan mereka menjaga kerabatku. Dan aku tidak melakukannya lantaran murtad dari agamaku ataupun karena ridho dengan kekufuran setelah Islam.

Mendengar itu, Rasululloh ﷺ bersabda, *"Ia telah berbuat jujur kepada kalian."* Maka Umar berkata, "Wahai Rasululloh, biar kupenggal leher orang munafik ini." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya ia mengikuti perang Badar, dan engkau tidak tahu barangkali Alloh melihat hati orang yang ikut dalam perang Badar lalu berfirman: 'Lakukan sesuka kalian, aku telah mengampuni kalian.'* " Maka Alloh menurunkan surat:

﴿ يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم أولياء تلقون إليهم بالمودة وقد كفروا بما جاءكم من الحق ﴾ إلى قوله ﴿ فقد ضل سواء السبيل ﴾

" Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Rabbmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita−berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Mumtahanah:1)

Kisah ini, yang merupakan hujjah terkuat mereka, tidak terdapat di dalamnya satu dalilpun yang menunjukkan tidak kufurnya membantu orang kafir. Para ulama dakwah Najed panjang lebar menjawab hal itu, dan saya tidak merasa dalam posisi yang pas untuk memaparkan perkataan mereka. Hanyasaja saya katakan,

Pertama : Kisah ini adalah dalil tidak kufurnya orang yang mentakwil; sebab Hatib mentakwil bahwa hal itu boleh lalu dia lakukan. Sedangkan Rasululloh ﷺ bersabda sebagaimana sabda beliau tadi, yang menunjukkan bahwa perang Badar itu telah menghapuskan dari Hatib kekufuran yang ia lakukan lantaran (keliru) mentakwil. Dan perlu diketahui bahwa takwil (yang keliru) termasuk *Maani'* (penghalang) seseorang untuk dikafirkan menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dan, orang yang mengatakan bahwa perang Badar menghapuskan kekufuran yang dilakukan pelakunya. Tetapi, itu hanya menghapus takwil yang rusak (tidak benar) yang dilakukan Hatib ﷺ.

Kedua : Kalaulah menurut bersama mereka , maka sesungguhnya dari sekian pendapat para ulama, yang paling masyhur dalam kaitannya kisah seperti ini adalah mereka mengatakan, Sesungguhnya sabda Rasululloh ﷺ : *"Sesungguhnya Alloh telah melihat hati pengikut Badar...dst"* menunjukkan keistimewaan pasukan Badar dengan sifat itu, dan tidak berlaku bagi seorangpun setelah mereka.

Asy-Syaukani berkata di dalam *Nailul Author* (VIII/ 154): "Sabda Rasululloh ﷺ : *"Engkau tidak tahu, barangkali Alloh ...dst"* Ini adalah kabar gembira besar bagi pengikut perang Badar ~*ridhwanullahi 'alaihim*~ dan tidak berlaku bagi selain mereka.

Ada yang mengatakan, *Shighoh Amr* (kata perintah) dalam sabda beliau: *(Alloh berfirman)* : *"Lakukanlah (sesukamu)..."* adalah untuk penghormatan dan pemuliaan.

Maksudnya, tidak ada hukuman dari apa yang mereka (pengikut Badar) lakukan setelah itu. Dan bahwa mereka memiliki kekhususan dengan itu dikarenakan kondisi dahsyat yang mereka alami yang menjadikan wajar jika dosa-dosa mereka yang lampau diampuni, serta layak jika Alloh mengampuni dosa mereka yang akan datang jika terjadi. Artinya, semua yang kalian (pengikut Badar) lakukan setelah kejadian ini berupa pekerjaan apapun, maka itu diampuni.”

Ketiga : Para ulama mengatakan, udzur Hatib dalam ketidak kafiran dia lantaran membantu orang kafir adalah berdasarkan wahyu dari Alloh. Sebab Nabi ﷺ , ketika Hatib ؓ meminta udzur, beliau bersabda, *“Sesungguhnya, ia telah berbuat jujur kepada kalian.”* Di sini, Rasululloh ﷺ mengetahui udzurnya dengan wahyu, dan itu tidak berlaku bagi seorangpun sepeninggal Rasululloh ﷺ.

Keempat : Para ulama berkata, sesungguhnya juga, udzur Hatib sehingga ia tidak dikafirkan, nampak jelas dalam surat ia kirim kepada kaum musyrikin. Surat itu mirip dengan sebuah seruan terhadap kaum musyrikin dan menakuti-nakuti mereka akan (kedatangan) Rasululloh ﷺ serta menganggap jinak kekuatan yang mereka miliki. Yahya bin Salam di dalam *Tafsir*-nya menyebutkan bahwa lafadz dari surat Hatib kepada kaum musyrikin adalah kata-katanya berikut ini: *“Amma ba’du... wahai sekalian kaum Quraisy, sesungguhnya Rasululloh ﷺ datang kepada kalian dengan sepasukan seperti malam hari, yang berjalan seperti aliran air. Maka demi Alloh, jika beliau datang sendirian, Alloh pasti menolong beliau dan menepati janji-Nya kepada beliau. Maka, lihat kembali diri kalian. Wassalam.”*

Maka, berhujjah dengan kisah Hatib mengenai kebolehan membantu orang kafir adalah batil dan dosa besar. Membantu orang kafir adalah kufur yang gamblang dan jelas, tidak ada perselisihan dalam hal itu. Lantas, bagaimana engkau bantah nash-nash yang jelas dan *qath‘i* dari Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan kisah itu, di mana para ulama belum berijmak dan bersepakat mengenai dalil yang ditunjukkannya?! Maka kembali kepada sesuatu yang jelas dan gamblang dari firman Alloh dan sabda rasul-Nya adalah lebih wajib.

Setelah engkau tahu ~wahai saudaraku, semoga Alloh memelihara dirimu~makna *Mudzaharoh* serta makna *Al-Wala wal Baro’*, lantas apakah engkau akan berdiri bersamaku di atas fatwa Syaikhul Azhar: Muhammad Sayyid Thonthowi, yang dikeluarkan tanggal 1 Rajab 1422 H, serta engkau bandingkan dengan pembahasan yang sudah kau baca tadi? Ia ditanya mengenai peran Al-Azhar dalam menolong orang yang didzalimi di samping orang-orang fakir yang dianiaya, ia menjawab, “Sesungguhnya menganiaya orang yang dalam keadaan aman, sebagaimana yang terjadi di WTC New York adalah tindakan terorisme dan kedzaliman serta pengkhianatan janji itu sendiri.”

Ia juga ditanya mengenai serangan yang dilancarkan kepada Afghanistan, katanya: “Adalah hak setiap negara untuk membalas fihak yang menganiaya dirinya. Dan sesungguhnya Islam bersama fihak yang dianiaya serta berdiri melawan tindak aniaya, kedzaliman dan terorisme. Jika terjadi penganiayaan terhadap sebuah negara manapun, kita, kaum muslimin, berdiri di fihak yang dianiaya, tanpa harus melihat apakah itu Amerika atau yang lainnya.” Lebih tegas lagi ia mengatakan bahwa, “Pelaku perbuatan teror dan pembunuhan harus mengevaluasi diri setelah jelas kejahatannya berdasarkan bukti yang pasti.”

Ini bukan satu-satunya yang menampakan sikap memalukan ini, tapi yang semisal dengannya banyak, dari kalangan pemakai surban syaikh yang penuh kepalsuan itu.

Coba Anda simak fatwa lainnya berisi sikap toleransi palsu yang mencapai klimaksnya, yaitu fatwa dari ketua Majlis Al-Qadha' Al-A'la (Majelis Pengadilan tertinggi) Arab Saudi; Syaikh Sholih Al-Luhaidan, tertanggal 1/7/1422H, beliau mengatakan, "Berbuat baik kepada orang lain ~maksudnya adalah orang-orang Amerika~ serta membantu orang yang dizalimi ~lagi-lagi maksudnya Amerika~ dan melawan orang dzalim ~maksudnya Afghanistan~ dengan cara yang benar, bukan dengan kezaliman, adalah sarana terbesar meminimalizir kejahatan."

Beliau juga mengatakan, "Sesungguhnya mengulurkan tangan membantu orang-orang yang tertimpa musibah dalam ledakan itu semata-mata mencari wajah Alloh *Jalla wa 'Alaa* adalah termasuk kebaikan kepada anak manusia. Dan itu juga merupakan sarana dakwah kepada Alloh sekaligus menjelaskan luhurnya akhlak Islam."

Dan ketika beliau ditanya mengenai keabsahan menolong orang-orang yang tertimpa musibah dalam kejadian seperti ini dengan berupa sumbangan darah serta mengeluarkan bantuan-bantuan harta dan sebagainya, beliau menjawab, setelah menyebutkan hadist:

(في كل كبد رطبة أجر)

"Dalam setiap rongga kurma basah ada pahalanya."

Dan menyebutkan firman Alloh

﴿ ويطعمون الطعام على حبه مسكيناً ويتيماً وأسيرا ﴾

" Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan." (QS. Al-Insan:8)

Bahwa yang tertawan di sini adalah orang kafir sekalipun. Beliau mengatakan, "Maka membantu mencegah kematian orang kafir semata-mata mencari wajah Alloh *Azza wa Jalla* termasuk kebaikan kepada sesama manusia. Itu juga termasuk sarana *dakwah ilalloh* dan menerangkan akan keluhuran akhlak Islami serta bagaimana ketinggian pekerti seorang muslim yang menjalankan agama Alloh sebagai agama yang benar. Maka tidak mengapa dan tidak berdosa, bahkan pahala akan melimpah dengan izin Alloh, bagi orang yang menolong orang yang terdzalimi meskipun ia kafir."

Mengapa kebaikan tidak terpuji selain untuk orang-orang Amerika saja, wahai *Fadhilatus Syaikh*? Mana kebaikan kepada orang-orang Irak ketika kalian turut mengembargo mereka selama puluhan tahun, dan rakyat Irak yang tak bersalah tidak diserang melainkan dari negara Anda wahai Syaikh yang mulia? Apa pendapat Anda tentang orang yang hendak berbuat baik kepada orang-orang yahudi yang tak bersalah yang mereka terbunuh karena operasi-operasi mati syahid? Lantas apa bedanya antara orang-orang tak bersalah dari yahudi dan Amerika? Jika menolong orang Amerika adalah kebaikan, maka membantu orang yahudi juga kebaikan, begitukah? Jika membunuh orang Amerika adalah teror, berarti membunuh orang yahudi juga terorisme? Amerika adalah negara *harbi*, sedangkan yahudi sudah disepakati sebagai orang-orang kafir harbi, lantas mengapa keduanya dibedakan ? silahkan, Anda boleh

mengatakan yahudi tidak bersalah, dan ini sesat. Atau mengatakan kejahatan Amerika, dan yang ini Anda tidak mengatakannya.

Kepada pembaca budiman, saya bawakan fatwa lain dari Syaikh yang lain pula, yaitu Syaikh Yusuf Qardhawi yang menfatwakan jahatnya serangan seperti ini dan itu haram dalam syari'at Islam, setelah itu ia mengatakan, “Kami menghimbau seluruh kaum muslimin untuk memberikan bantuan berupa donor darah kepada orang-orang tak bersalah di Amerika yang jatuh sebagai korban serangan ini.”

Fatwa lain adalah dari Rabithah Alam Islami yang semula kami kira akan menyatakan sikap *baro'* nya dari orang-orang kafir serta akan membela kaum muslimin. Ternyata fatwanya semakin menampakkan bahwa ia adalah ikatan (rabithah) bagi kegelisahan yang menimpa kaum salibis. DR. Abdul Muhsin At-Turki mengatakan, pada tanggal 29/6/1422H setelah beliau menjelekan serangan-serangan tersebut dan mengecamnya serta menyatakan hukumnya bahwa Islam berlepas diri darinya dan dari pelakunya, beliau juga melakukan bujukan sedemikian panjang. Katanya, “Sesungguhnya negara-negara muslim berpijak untuk mengecam kejahatan terorisme yang terjadi di Amerika serta yang terjadi di negara-negara lain, berpijak kepada dasar Islam yang dibangun di atas kaidah syar'i yang mengharamkan setiap muslim untuk menjadi pembunuh, atau menjadi perantara dari sebuah pembunuhan maupun teror terhadap manusia atau menyakiti mereka. Sebab semua itu masuk ke dalam katagori kedzaliman yang diharamkan.”

Saya katakan: Lalu apa yang kita lakukan dengan jihad wahai fadhilatus Syaikh, dengan apa engkau akan mensifatinya?

Beliau menambahkan dengan kata-katanya: “Sesungguhnya kedamaian dunia dan jaminan keamanan serta keselamatannya menuntut untuk segera memberlakukan aturan tiap negara mengenai larangan semua bentuk tindakan aniaya.”

Fatwa terakhir dari rentetan impulsi yang luar biasa besar itu dan yang mengingkari serta mengecam, kami akhiri dengan fatwa Mufti kerajaan Saudi selaku ketua *Hai'ah Kibaril Ulama* dan *Idarotul Buhuts Al-Ilmiyyah wal Ifta'*, Samahatus Syaikh Abdul Aziz Alu Saikh, beliau berkata:

“Sesungguhnya peledakan yang terjadi di Amerika dan yang semisal berupa pembajakan pesawat, atau menteror orang-orang yang dalam kondisi aman, atau membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, semua itu tidak lain adalah satu kedzaliman, kejajatan dan tindak aniaya. Perbuatan-perbuatan seperti ini hukumnya haram dan termasuk dosa besar.”

Lebih tegas lagi beliau mengatakan, *“Bahwa kejadian di New York dan Washingthon adalah kasus berbahaya yang menyebabkan terbunuhnya ribuan nyawa, termasuk perbuatan yang tidak dibenarkan syari'at Islam dan bukan dari ajaran din, serta tidak sejalan dengan kaidah-kaidah prinsipnya yang syar'i.”*

Ini adalah sebagian kecil dari fatwa lemah yang menggulingkan makna *Al-wala wal Bara* ke dalam lumpur demi Amerika.

Lantas mereka diam dari mengecam kejahatan Rusia di Cechnya. Diam dari mengecam kejahatan India di Kashmir. Diam dari kejahatan Amerika di Irak, Indonesia, Kosova dan Bosnia. Diam dari kejahatan China di Turkistan Timur. Diam dari kejahatan Iran melawan saudara-saudara kita ahlus sunnah di Iran. Diam dari kejahatan zionis melawan saudara-saudara kita di Palestina. Diam dari kejahatan Eritrea melawan kaum muslimin di sana. Diam dari...dari...dan dari.... Mereka tidak bersuara selain mengecam aksi terorisme melawan Amerika, tidak pernah berbicara selain membantu orang-orang tak bersalah di Amerika!!! Seolah tidak ada orang-orang tak bersalah selain 'bule' Amerika. Hebat betul ilmu mereka!

Tetapi, kami katakan kepada mereka, 'Setelah hari ini, kalian adalah orang terakhir yang berhak berbicara tentang akidah dan tauhid. Dan sesungguhnya dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berlepas diri dari kalian sebagaimana darah serigala berlepas diri dari darah Nabi Yusuf ﷺ. Kalian telah tunjukkan sendiri, bahwa ternyata kalian tidak memahami makna Akidah dan makna *Al-Wala wal Baro'*, kalian tidak pandai selain yang diperintahkan kepada kalian, bahkan mungkin kalian tidak pandai selain pada hal-hal yang memperbaiki dunia kalian.

Demi Alloh celaka kalian, wahai para fuqoha, tidak tahukah kalian hukum membantu orang kafir *harbiy*? Apalagi orang-orang Amerika.

Sesungguhnya dalil-dalil umum yang dijadikan hujjah para fuqoha tadi adalah bathil, tujuannya untuk menjadi pelindung bagi mereka supaya kaum salibis ridho kepada mereka, padahal merubah hukum tidak akan memberi manfaat apa-apa.

Semoga Alloh merahmati Syaikh Abdullah Al-Ahdal ketika beliau ditanya di dalam bukunya *As-Saiful Battar 'ala Man Yuwaalil Kuffaar* (hal. 28), pertanyaannya seputar membawa barang atau makanan ke negeri orang Nashrani. Beliua menjawab, "Adapun jika negeri itu adalah negeri Islam sebelumnya, kemudian dikuasai orang kafir, kita wajib membela dan menyelamatkannya dari tangan mereka. Maka orang yang membawa barang dan peralatan ke negeri mereka berarti telah bermaksiat kepada Alloh dan rasul-Nya serta menjadi pelaku dosa besar. Dia harus dilarang melakukannya, kalau masih belum jera juga, penguasa atau yang memiliki kekuasanan dari kaum muslimin hendaknya men*ta'zir*-nya meskipun harus memenjarakannya, melarangnya bepergian ke negeri itu. Kalau tidak mau berhenti juga, boleh mengambil paksa barang bawaannya di tengah untuk memboikot orang-orang kafir namun barang itu tetap menjadi hak pemiliknya. Dan tidak boleh membunuhnya, tetapi menghalanginya dengan cara sebaik mungkin yang tidak sampai menyakiti. Sedangkan orang yang membantunya, ia sebanding dosanya dengannya. Sama saja apakah bantuan itu berupa perkataan atau perbuatan, berdasarkan sebuah hadist: *"Barangsiapa membantu orang dzalim, Alloh tundukkan ia kepada orang dzalim itu."* Dikeluarkan oleh Ibnu 'Asakir dari Ibnu Mas'ud. Juga sebuah hadist, *"Barang siapa membantu orang dzalim untuk mematahkan kebenaran dengan kebatilannya, berarti telah terlepas dari tanggungan Alloh dan rasul-Nya."* Dikeluarkan Al-Hakim dari Ibnu Umar ~*Radhiyallohu 'anhuma*~."

Saya katakan: "Kalau seperti ini hukum orang yang sekedar membawa barang dagangan ke negeri yang dikuasai orang kafir sementara penduduknya adalah kaum muslimmin, lantas bagaimana dengan orang yang ingin memberikan sumbangan, baik darah, harta dan bantuan berbentuk apapun ke negara kafir *harbiy*?

Sesungguhnya *'Illah* (Sebab) diharamkannya membawa barang dagangan ke dalam negeri yang dikuasai orang-orang kafir adalah karena akan memperkuat mereka. Padahal yang wajib adalah memboikot mereka serta menyelamatkan negeri Islam dari mereka. Dan *Illah* ini ~yakni memperkuat orang kafir~ terdapat pada diri Amerika. Oleh karena itu, para fuqoha tersebut ingin membantu Amerika dengan memberikan sumbangan kepadanya berupa darah dan harta, padahal Amerika adalah negara kafir *harbiy*. Mereka ingin memperkuat dan bergabung bersama mereka untuk lebih meningkatkan peperangan terhadap Islam dan kaum muslimin. Terlebih lagi, mereka telah memaklumatkan akan melaksanakan perang salib melawan Islam dan pemeluknya. Maka, bantuan-bantuan ini tentu lebih layak disebut menguatkan mereka dalam peperangan yang akan mereka gulirkan. Syaikh (Abdullah Al-Ahdal) mengharamkan membantu mereka berkesimpulan dari dalil yang mengharamkan membantu orang dzalim, lalu bagaimana hukum mereka yang membantu orang yang memerangi Alloh dan pemeluk agama-Nya?.

Sedangkan bekerja sama dan menguatkan orang kafir *harbiy* adalah haram berdasarkan *ijma'*. An-Nawawi berkata di dalam *Al-Majmu'* (IX/ 335): “Adapun menjual senjata kepada orang kafir *harbiy*, hukumnya adalah haram berdasarkan *ijma'*, kalau ia tetap menjualnya kepada mereka, akadnya tidak sah menurut pendapat yang benar. Dengan pendapat inilah jumhur pengikut kami memutuskannya dengan tegas dalam dua pendapat yang ada.”

Syaikhul Islam mengambil *'illah* diharamkan menjual senjata kepada mereka dengan *'Illah* memberi bantuan dan memperkuat mereka. Dan ini terdapat dalam bantuan yang oleh para fuqoha tadi dihimbau untuk mengeluarkannya kepada orang-orang kafir *harbiy* Amerika.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam *Al-Fatawa* (22/ 141) ketika ditanya tentang seorang penjahit yang menjahitkan sabuk sutera milik orang nashrani, di sana ada gambar salib emas. Apakah ia berdosa karena menjahit itu? Dan apakah upah yang ia terima halal atau tidak?.

Beliau menjawab, “Ya, jika seseorang membantu orang dalam rangka bermaksiat kepada Alloh, ia juga ikut berdosa. Sebab ia membantu dalam hal dosa dan perbuatan permusuhan. Oleh sebab itu, Nabi ﷺ melaknat khamer, pemerasnya, dan yang minta diperaskan, pembawanya serta yang minta dibawakan kepadanya, penjual dan pembelinya, penuang dan peminumnya serta yang memakan hasil harganya. Kebanyakan dari mereka ~seperti pemeras, pembawa dan penuangnya~ mereka turut membantu untuk meminumnya. Oleh karena itulah, tidak diperbolehkan menjual senjata kepada orang yang akan menggunakannya melakukan perang yang haram, seperti memerangi kaum muslimin dan perang ketika zaman fitnah. Kalau ini dalam hal membantu orang yang berbuat maksiat, maka bagaimana dengan membantu terhadap kekufuran dan syi'ar-syi'ar kekufuran?.

Saya katakan: *Allohul Musta'aan*, Hanya Allohlah tempat minta pertolongan. Apakah para fuqoha penyayang dan lembut itu sadar bahwa mereka membantu Amerika untuk berperang. Meski bantuan tidak berupa materi, namun bantuan moral. Mereka telah menyatakan belasungkawa dan menajamkan spirit mereka serta mengecam musuh mereka.

Saya membaca sebuah jawaban dari seorang jahil yang menganggap dirinya faham fikih, atas pertanyaan yang ditanyakan seseorang; apakah boleh ber*takziah* kepada orang-orang kafir karena musibah yang menimpa mereka? ~maksud penanya adalah Amerika, pertanyaan ini muncul sehari setelah serangan 11 September~

Jawab dia, "Ya, diperbolehkan bertakziah dan menjenguk mereka ketika mereka sakit, sebab Rasululloh ﷺ pernah mengunjungi seorang pemuda yahudi ketika ia sakit, padahal ia kafir…dst.

Saya katakan: "Orang fakih bodoh ini tidak tahu perbedaan yahudi *mu'ahad* yang berada di bawah kekuasaan Rasululloh ﷺ dan yahudi atau nashrani yang *harbiy*. Ia mendudukan nash bukan pada tempatnya serta tidak menerapkan *tahqiqul manath* pada posisi fatwa yang tepat sebelum menempatkan nash di dalamnya. Tetapi memang, orang ini dan yang semisal, merekalah yang seperti disabdakan Rasululloh ﷺ setelah para ulama diwafatkan dan ilmu dicabut, beliau bersabda, *"...maka manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, lalu mereka berfatwa tanpa dasar ilmu. Maka mereka sesat dan menyesatkan."* Dan semua fatwa yang keluar sampai kepada kita seputar kejadian 11 September masuk dalam katagori fatwa ini bahkan lebih parah; sang mufti tidak mengerti perbedaan antara kafir *mu'ahad*, *dzimmi*, *mu'taman* dan *muharib*. Sehingga mereka menempatkan nash-nash yang ini pada yang itu, dan nash yang itu ke yang ini. Ia mencampur aduk antara pemburu dan pemanah, ia menyangka bahwa semua yang putih itu lemak, sedangkan setiap yang hitam adalah arang. Kalaulah mereka bisa mengetahui perbedaan antar sifat-sifat ini dengan mudah, mereka tidak mengetahui realita (*waqi'*) yang akan dia lihat *tahqiqul manath*nya untuk selanjutnya ia terapkan dalil pada tempat yang sesuai. Kita memohon kesejahteraan dan hidayah kepada Alloh.

Himbauan Kepada Kaum Muslimin yang Masih Tinggal di Negeri Kafir

Dalam kesempatan ini, saya tidak lupa menasehatkan kepada kaum muslimin yang tinggal di tengah-tengah orang-orang musyrik, entah itu memiliki udzur maupun tidak; agar mereka tidak lupa bahwa merekalah yang menjadi makna pertama dari dua makna dalam Al-Wala wal Baro serta membantu musuh. Maka jangan sampai mereka tertipu dengan kehidupan dunia, dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kalian tentang Allah. Perkara terpenting yang harus dijaga seorang hamba adalah agama dan akidahnya, meskipun ia harus hidup melarat dan mati bersama anak-anaknya dalam keadaan lapar; itu lebih baik baginya daripada hidup mewah dan mati bersama anak-anaknya di atas agama selain Islam. Dunia ini fana, sedangkan akhirat itulah kehidupan sebenarnya seandainya mereka tahu.

Saya bawakan untuk saudara-saudaraku sebuah fatwa Syaikh Abdullah bin Abdul Bari Al-Ahdal dari buku *As-Saiful Battar ‘Alaa Man Yuwaalil Kuffaar*, beliau berkata pada halaman 21:

“Penanya berkata: ‘Demikian juga dengan orang-orang muslim yang tinggal di negeri Islam, sebagian mereka ada yang mengaku-aku sebagai rakyat kaum nashrani serta puas dan bangga dengan hal itu. Apa pendapat Anda tentang keimanan mereka? Termasuk mereka memasang semacam banner pada kapal-kapal mereka, yaitu bendera yang mirip dengan bendera-bendera orang-orang kristen, sebagai simbol bahwa mereka adalah rakyat nashrani.’

Jawabannya adalah: “Hanya Allohlah tempat kita meminta agar senantiasa menjaga keberlangsungan agama Islam kita. Orang-orang itu telah tertancam dalam diri mereka rasa cinta kepada orang-orang nashrani serta menganggap besar kerajaan mereka, mereka mengamati melimpahnya dunia ada di tangan orang-orang salib itu serta mengira itulah yang akan menjadi bagian dia di dunia dan di akhirat. Pandangan mereka terbatas kepada dunia dan bagaimana mengumpulkannya saja. Mereka beranggapan, kaum nashrani lebih profesional menjaga dan memeliharanya. Jika orang-orang islam seperti ini tadi bodoh tapi masih meyakini mulianya agama Islam serta keunggulannya di atas semua agama, hukum-hukumnya adalah yang terbaik, dan di hatinya tidak ada rasa sedikitpun untuk mengagungkan orang kekufuran dan para pemeluknya, maka ia masih berada di dalam hukum Islam. Tetapi mereka fasik serta telah melakukan perkara besar, mereka harus dihukum *ta‘ziir* lantaran perbuatan itu. Harus diberi pelajaran dan dibuat bagaimana supaya jera, meskipun mereka adalah para ulama yang mengerti hukum-hukum Islam tapi masih keluar dari diri mereka perkara-perkara besar tadi. Maka mereka harus disuruh bertaubat kalau memang mau kembali dan bertaubat kepada Alloh ta‘ala. Kalau tidak, berarti ia telah terlepas dari Islam. Jika mereka meyakini terhormatnya perbuatan kufur, berarti mereka murtad dan berlaku dalam diri mereka hukum-hukum orang murtad. Dzahir dari ayat serta hadist-hadist yang ada, menunjukkan hilangnya keimanan orang-orang yang telah disebutkan. Alloh ta‘ala berfirman:

﴿ الله ولي الذين ءامنوا يخرجهم من الظلمات إلى النور والذين كفروا أولياؤهم الطاغوت يخرجونهم من النور إلى الظلمات .. الآية ﴾

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)..." (QS. Al-Baqarah:257)

Ayat ini, mengandung makna bahwa manusia terbagi menjadi dua: Orang-orang beriman dan wali mereka adalah Alloh ta'ala, artinya bukan yang lain; mereka tidak memiliki wali selain Alloh dan rasul-Nya. Allohlah wali kami dan kalian (wahai orang-orang kafir) tidak memiliki pelindung. Dan orang-orang kafir, wali mereka adalah thaghut. Tidak ada kelompok yang berada di tengah-tengah. Siapa yang mengangkat thaghut sebagai wali selain Alloh, ia telah merugi rugi yang nyata, telah melakukan perkara besar. Tidak ada selain wali Alloh, atau wali thaghut. Tidak ada kompromi dari segi apapun, sebagaimana ditunjukkan ayat ini. Alloh ta'ala juga berfirman:

﴿ فلا وربك لا يؤمنون حتى يحكموك فيما شجر بينهم ثم لا يجدوا في أنفسهم حرجاً مما قضيت ويسلموا تسلمياً ﴾

" Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya ." (QS. An-Nisa':65)

Alloh ta'ala telah putuskan hukum agar kita tidak berwali kepada orang-orang kafir dengan apapun. Maka siapa yang menyelisihi hukum-Nya, tidak mungkin ia memiliki keimanan sementara Alloh telah nafikan keimanannya. Penafian ini lebih ditegaskan lagi dengan cara dan jenis paling keras. Oleh karenanya, hendaklah anda mengambil pelajaran dari sana. Abû Dâwud mengeluarkan dari Ibnu Umar Ra. juga Thabarani dalam *Al-Aushat* dari Hudzaifah ﵁ : *"Barang siapa menyerupai suatu kaum, ia termasuk golongan mereka."* Hadist ini mengecam untuk tidak menyerupai orang kafir, baik memasang bendera atau bentuk *tasyabbuh* lainnya, seperti penampilan baju dan gaya berjalan, gerakan dan diam. Nabi ﷺ sendiri menyelisi sikap kaum yahudi serta memerintahkan untuk menyelisihi semua perilaku mereka. Demikian juga dengan Majusi dan Nashrani dalam syi'ar, pakaian, hari raya serta puasa yang mereka kerjakan dan dalam semua keadaan mereka, dalam rangka tampil beda dan membuat mereka marah. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ :*"Janganlah kalian menggunakan penerangan dari api orang-orang musyrik."* Ada sebuah riwayat dari Sayyidina Umar bin Al-Khothob ﵁ menyebutkan larangan tinggal bersama mereka, belajar tulisan mereka dan turut masuk bersama mereka dalam hari raya-hari raya dan majelis-majelis mereka, maupun mempelajari logat berbicara mereka dan lain sebagainya. Maka barangsiapa menyerupai mereka lantaran cinta dan ridho dengan kekufuran mereka, ia telah kafir. Sedangkan orang yang melakukan tapi tidak peduli dengan maksud seperti ini, berarti ia menyerupai mereka dalam perkara-perkara jahiliyyah mereka, maka di dalam dirinya

terdapat salah satu ciri mereka. Ia harus bertaubat dengan segala persyaratannya. Ibnu Taimiyah berkata: “Hadist yang berbunyi: *“Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.”* keadaan teringannya adalah haramnya menyerupai mereka, meskipun secara dzahir menunjukkan kafirnya orang yang menyerupai mereka, sebagaimana firman Alloh ta‘ala :

﴿ ومن يتولهم منكم فإنه منهم ﴾

“... Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka…” (Al-Maidah:51)

Persis dengan perkataan Ibnu Umar Ra.: *“Barangsiapa yang membangun rumah di tanah kaum musyrikin, turut melakukan nairuz* [8] *dan pesta mereka, atau menyerupai mereka hingga meninggal dunia, ia akan dikumpulkan pada hari kiamat bersama mereka.”* Ini dibawa kepada makna tasyabuh yang mutlak, yang itu mengandung konsekwensi kekufuran, serta haramnya sebagian hal itu. Ada juga yang membawanya kepada makna sebatas mana keikut sertaan dia terhadap orang yang ia tiru. Jika yang ia tiru perbuatan kufur, atau maksiat atau simbol, maka seperti itulah hukumnya.” Sampai di sini perkataan beliau Rhm.

Syaikh Abdullah bin Abdul Bari Al-Ahdal di dalam kitab beliau *As-Saiful Battar ‘Alaa Man Yuwaalil Kuffaar* halaman 24 ditanya: *“Apa pendapat Anda terhadap orang yang memuji mereka ~yakni orang nashrani~ dengan mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang adil dan mencintai keadilan. Ia sering menyebut-nyebutnya di dalam berbagai majelis dan merendahkan kisah para penguasa kaum muslimin dengan menyebut-nyebut keadilan serta anti kedzaliman bagi orang-orang kafir?”*

Beliau menjawab: “Adapun orang yang memuji mereka, sesungguhnya ia fasik, berbuat maksiat dan dosa besar. Ia harus bertaubat dan menyesalinya. Ini kalau pujian itu kepada pribadi orang-orang kafir tadi tanpa memperhatikan kepada sifat kekufuran yang ada dalam diri mereka. Jika ia memuji sifat kekufuran yang ada dalam diri mereka, maka ia kafir. Karena seolah memuji kekafiran yang dicela oleh semua syari‘at. Padahal Nabi ﷺ saja mengingatkan dari memuji seorang muslim dengan sesuatu yang tidak diketahuinya. Beliau ﷺ bersabda setelah mendengar satu kaum yang memuji seseorang: *“Kalian telah memotong kepala seseorang.”* Maksudnya, kalian telah membinasakannya. Adapun memuji sifat adil (seorang muslim) yang di dalamnya terdapat pengakuan akan kebaikan dia serta melaporkan keadaannya di hadapan seorang penguasa adalah boleh, terkadang bisa wajib. Sedangkan memuji seorang muslim yang fasik adalah maksiat, berdasarkan hadist: *“Jika seorang muslim dipuji, Alloh Azza wa Jalla marah.”* Jika ini pada kedzaliman kecil, bagaimana dengan kedzaliman yang besar. Di dalam sebuah hadist yang dikeluarkan Abu Ya‘la dari An dan Ibnu ‘Adiy dari Buraidah: *“Jika seorang fasik dipuji, robb marah dan Arsy bergetar karenanya.”* Alhasil, bahwa memuji orang-orang kafir karena kekafiran mereka adalah perbuatan murtad dari Islam. Sedangkan memuji mereka tanpa maksud seperti ini adalah dosa besar, pelakunya harus di *ta‘zir* dengan hukuman yang bisa membuat dia jera.

Adapun orang yang mengatakan mereka sebagai orang-orang adil, jika yang dia maksud adalah perkara-perkara kufur yang di antaranya adalah hukum-hukum perundangan mereka, maka ia kafir dan Alloh ta‘ala mencela serta menjelekkannya dan

[8] Nama hari raya orang persi (Majusi), penerj.

menyebutnya sebagai tindakan keras kepala, *ngeyel*, melampaui batas, kedustaan dan dosa yang nyata, kerugian nyata serta omong kosong. Keadilan tak lain adalah syari'at Alloh yang terkandung dalam kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya. Sesungguhnya Alloh memerintahkan keadilan. Kalau hukum orang-orang nashrani itu adil, tentu akan diperintahkan dan mengakibatkan adanya pertentangan dan kontradiksi dalam membantah orang nashrani. Alloh ta'ala berfirman:

﴿ أفحكم الجاهلية يبغون ومن أحسن من الله حكما لقوم يوقنون ﴾

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih daripada (hukum) Allah bagi oang-orang yang yakin? (QS. Al-Maidah:50)

Jadi, hukum Alloh *'Azza wa Jalla* itulah yang adil, lain tidak. Maka bagaimana mungkin ada keadilan dalam hukum-hukum orang nashrani, sebab setiap keadilan adalah murni kebaikan. Dan batal sudah dakwaan orang-orang yang disebutkan di atas.

Alloh ta'ala berfirman:

﴿ يريدون أن يتحاكموا إلى الطاغوت وقد أمروا أن يكفروا به ﴾

"…Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu…" (QS. An-Nisa':60)

Mereka menganggap hukum yang Alloh perintahkan untuk mengkufurinya sebagai perbuatan adil. Mereka menang dalam kesesatan mereka dan syetan memang hendak menyesatkan mereka sejauh-jauhnya.

Tapi kalau yang dimaksudkan adalah keadilan abstrak berupa memeriahkan dunia dengan cara meninggalkan kedzaliman bisa membuat rusaknya dunia, maka tidak sampai kepada tingkatan kufur. Meskipun demikian, ia tetap diperingatkan dengan peringatan keras.

Adapun sabda sebuah riwayat dari Nabi bahwa beliau pernah bersabda: *"Aku dilahirkan dalam negara yang adil; Anu Syarwan."* di sini maksudnya adalah keadilan *majazi*. Terlebih bahwa raja yang beliau sebutkan adalah di masa *fatrah* (vakum dari diutusnya rasul, penerj.) sebagai sudah maklum. Lagi pula, hadist di atas tidak memiliki dasar sebagaimana disebutkan Ibnu Hajar dalam *An-Ni'mah Al-Kubra*, beliau berkata: "Penggunaan kata adil terhadap penguasa dalam hadist meninjau sebab *wurud*-nya adalah untuk mengenalkan nama yang biasa ia dipanggil, bukan untuk memberikan kesaksia bahwa ia adil. Sebab ia tidak menggunakan hukum Alloh.

Mengenai hadis ini, As-Sakhawi mengatakan *maudhu'*, kalaulah shohih, pensifatannya dengan adil tidak memberikan nilai apapun. Ia hanya tidak berbuat jahat dan dzalim kepada rakyatnya dalam hak-hak duniawi. Maka keadilan dia ditinjau dari hal itu, tidak menghapuskan kekufuran dan kedzaliman dia terhadap dirinya sendiri lantaran kebodohannya. *Wallahu A'lam*. Selesai." Sampai di sini perkataan beliau Rhm.

Oleh karena itu, kaum muslimin yang ada di barat hendaknya waspada kalau sampai agamanya lenyap. Hal itu dengan mereka memuji orang-orang kafir yang kata mereka bahwa pasukan perang salib mereka melawan Islam adalah "keadilan mutlak"

﴿كبرت كلمة تخرج من أفواههم إن يقولون إلا كذبا ﴾

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. (QS. Al-Kahfi:5)

Tidak ada keadilan mutlak selain milik Alloh saja. Adapun syetan manusia dari kalangan salibis dan antek-anteknya, tidak ada dalam diri mereka selain kedzaliman besar, tidak ada dalam diri mereka selain kejahatan dan makar besar, semoga Alloh binasakan mereka.

Yang aneh bahwa para muti itu mengecam dan mengingkari serangan itu dalam rangka meringankan saudara-saudara kita di barat supaya dunia mereka tidak terganggu. Tapi tatkala mereka berwali kepada orang-orang kafir dan agama saudara-saudara kita terancam bahaya lantaran sikap loyal mereka, mereka tidak memfatwakan dalam syari'at agung ini untuk membela agama mereka.

Kami menyaksikan sendiri bagaimana para da'i dan banyak sekali kaum muslimin yang pergi untuk berbela sungkawa dan melakukan upacara misa di Katredal dan gereja Amerika maupun Inggris. Bagaimana mereka bisa melontarkan kalimat belasungkawa dan kasihan. Bagaimana dengan lantang mereka katakan bahwa dirinya dan orang kristen adalah satu dan mereka juga penduduk Amerika yang sama-sama merasakan serangan 11 September itu serta berbagi kesedihan dengan mereka, dan bahwa mereka benar-benar bersama mereka dalam kejadian ini?

Apa tanggapan para fuqoha mengenai perkataan dan perbuatan seperti ini? Apakah mereka dalam kondisi terpaksa melakukannya? Telah kami bahas, kapan kondisi terpaksa melakukan perbuatan kufur; kalau begitu, bukankah ini bahaya yang mengancam din dan akidah? Kenapa perhatian mereka hanya mengarah kepada bahaya yang mengancam dunia mereka dan tidak memberikan perhatian untuk menolak bahaya dari akidah mereka? *Subhanalloh* ! ini perkara yang sangat-sangat aneh!

Qadhi 'Iyaadh berkata di dalam *Asy-Syifaa'* (II/ 1072-1073): "Kami juga mengkafirkan setiap orang yang melakukan perbuatan yang kaum muslimin sepakat bahwa itu hanya dilakukan orang kafir, meskipun pelakunya mengaku Islam dengan melakukannya. Seperti berjalan menuju gereja-gereja, berjual beli dengan orang yang ada di sana menggunakan seragam yang mereka kenakan, berupa *zananir* ~ikat pinggang orang kafir dzimmi~, dan memangkas rambut bagian bagian tengah dan membiarkan pinggirnya. Kaum muslimin ber *ijmak* bahwa perbuatan ini tidak ditemukan selain pada diri orang kafir."

Ibnu Taimiyah berkata di dalam *Mukhtashor Al-Fatawaa Al-Mishriyyah* (hal. 514) :

Apabila ada orang kafir *dzimmi* yang mengunjungi gereja di Baitul Maqdis, apakah bisa kita panggil dengan : 'Hai Hajji...' misalnya?

Beliau menjawab: "Tidak selayaknya hal itu dikatakan untuk menyamakan dengan orang yang mengunjungi Baiutul Haram (Ka'bah). Dan siapa yang meyakini bahwa mengunjungi mereka adalah *taqarrub* (kepada Alloh), maka ia kafir. Jika ia muslim, berarti telah murtad, ia harus diminta bertaubat jika mau, kalau tidak maka dibunuh. Jika ia tidak mengerti bahwa perbuatan itu haram, ia harus diberi tahu. Jika masih juga melakukannya, ia telah kafir dan menjadi orang murtad."

Beliau juga berkata dalam *Majmu' Fatawa* (27/ 14): "Adapun mengunjungi tempat-tempat ibadah orang kafir, seperti tempat yang disebut "Al-Qammamah", atau

"Baitu Lahm" atau "Shohyun" (Zion) atau yang lainnya, seperti gereja orang kristen, maka hal itu dilarang. Siapa yang mengunjungi salah satu dari tempat-tempat ini dengan meyakini bahwa mengunjunginya adalah sunnah, dan beribadah di dalamnya lebih baik daripada beribadah di dalam rumah, maka ia telah sesat dan keluar dari syari'at Islam. Ia harus diminta taubat jika mau. Kalau tidak, dibunuh."

Al-Khurosi berkata dalam *Mukhtashor Kholil* (VII/ 63) : "Demikian juga, ia menjadi murtad ketika mengenakan *zinar* (semacam sabuk) di bagian tengah perut, karena perbuatan itu mengandung kekufuran. Yang semisal adalah seperti mengerjakan sesuatu yang menjadi ciri khas kostum orang kafir. Yang mesti dimasukkan dalam katagori ini adalah berjalan ke gereja dan semisalnya. Ini terikat ketika ia melakukannya di negeri Islam."

Ibnu Najim berkata dalam *Al-Bahrur Rooyiq* (V/ 133): "Seseorang menjadi kafir ketika memakai topi orang majusi di atas kepalanya menurut pendapat yang benar, kecuali dalam keadaan terpaksa untuk melindungi diri dari terik panas atau hawa dingin. Juga ketika mengenakan *zinar* di perutnya, kecuali kalau ia melakukan hal itu untuk memperdayai orang kafir dalam peperangan."

Di dalam *Fatwa Al-Lajnah Ad-Da'imah lil Ifta'* disebutkan (II/78) tentang hukum mengenakan salib: "Jika ia sudah mengerti hukum memakai salib dan tahu bahwa itu adalah simbol orang kristen, serta merupakan indikasi bahwa pemakainya ridho menjadi bagian dari mereka sekaligus ridho dengan jalan mereka, tapi ia terus tidak mau menghentikan perbuatan itu, maka ia dihukumi kafir. Berdasarkan firman Alloh *'Azza wa Jalla*:

﴿ ومن يتولهم منكم فإنه منهم إن الله لا يهدي القوم الظالمين ﴾

"Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. Al-Maidah :51)

Sedangkan kata dzalim bila digunakan secara mutlak, maksudnya adalah *Syirik Akbar*. Daan di dalamnya terdapat penampakan sikap sejalan dengan keyakinan orang-orang kristen bahwa nabi Isa ﷺ dibunuh (disalib). Padahal Alloh menolak hal itu dalam firman-Nya:

﴿ وما قتلوه وما صلبوه ولكن شبه لهم ﴾

"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka." (An-Nisa' : 157)

Syamsyul Haq Al-'Adzim Abaadi berkata di dalam *Al-'Aunul Ma'buud* (VII/ 337): "Dari Samuroh bin Jundub ia berkata, Rasululloh ﷺ bersabda:

(من جامع المشرك وسكن معه فهو مثله)

"Barangsiapa berkumpul dan tinggal di tengah orang musyrik, maka ia sama dengannya."

Para pakar bahasa mengatakan, kata-kata *Jaama'ahu 'alaa kadzaa...*artinya berkumpul bersama dan menyetujuinya. Selesai.

Sedangkan orang musyrik kepada Alloh di sini maksudnya orang-orang kafir. Digunakan kata-kata musyrik karena orang musyriklah yang banyak saat itu. Jadi maknanya: "Barangsiapa berkumpul bersama orang musyrik, menyetujui dan menemaninya, berjalan dan tinggal bersamanya (yaitu di negeri kafir), maka ia sama dengannya. Artinya, sama dari sebagian sisi; sebab menerima dan bersikap loyal terhadap musuh Alloh, menyebabkan dirinya pasti berpaling dari Alloh. Dan siapa berpaling dari Alloh, syetan menguasainya dan memindahkannya kepada kekufuran. Az-Zamakhsyari berkata: "Ini suatu hal yang masuk akal. Sebab bersikap loyal kepada seorang yang teman setia dan berwali kepada musuh adalah dua hal yang saling bertentangan. Di dalamnya terdapat ikatan dan keharusan dalam hati untuk menghindar serta menjauh dari musuh-musuh Alloh serta menjaga diri jangan sampai berbaur dan bergaul dengan mereka.

﴿ لا يتخذ المؤمنون الكافرين أولياء من دون المؤمنين ﴾

"Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min..." (QS. Ali Imran:28)

Seorang mukmin lebih layak untuk berwali kepada orang mukmin juga. Kalau dia berwali kepada orang kafir, itu akan menyeretnya kepada kegoncangan lemah iman dia. Oleh sebab itulah, syari'at melarang berbaur dengannya dengan larangan yang sedemikian keras ini untuk memangkas materi yang berpotensi merusak.

﴿ ياأيها الذين آمنوا إن تطيعوا الذين كفروا يردوكم على أعقابكم فتنقلبوا خاسرين ﴾

" Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menta'ati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu kebelakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi." (QS. Ali Imran:149)

Di dalam *Az-Zuhd* milik Imam Ahmad disebutkan dari Ibnu Dinar: "Alloh mewahyukan kepada salah seorang nabi: *'Katakan kepada kaummu untuk tidak masuk ke tempat-tempat yang biasa dimasuki musuh-musuh-Ku dan jangan mengenakan pakaian yang dikenakan musuh-musuh-Ku, jangan mengendarai kendaraan yang dipakai musuh-musuh-Ku supaya kalian tidak menjadi musuh-musuh-Ku sebagaimana mereka."* Demikian disebutkan juga dalam *Fathul Qadir* milik Al-Manawiy.

Al-'Alqomi berkata di dalam *Al-Kaukab Al-Munir Syarhul Jaami' Ash-Shoghir*: "Hadits Samuroh ini *isnad*-nya *hasan*. Di antara isinya adalah kewajiban berhijrah bagi yang mampu melakukannya serta tidak bisa menyatakan din dengan terang-terangan (*idzharud Din*), baik dia seorang tawanan atau harbiy. Sebab seorang muslim dalam hal ini tertindas dan hina di hadapan mereka. Kalaulah mereka tidak melakukan hal itu kepadanya, tidak bisa dijamin bahwa mereka akan menyakiti dan mengganggu agamanya. Padahal hak seorang muslim adalah tinggal bebas di antara sesama pemeluk Islam. Di dalam hadits Thabarani disebutkan: *"Aku (Rasululloh ﷺ) berlepas diri dari*

setiap muslim yang tinggal bersama orang musyrik." Ada beberapa hadits semakna." Selesai sampai di sini perkataan beliau.

Ibnul Qayyim berkata di dalam *Al-Huda An-Nabawiy*: "Rasululloh ﷺ melarang seorang muslim tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin jika ia mampu untuk berhijrah dari mereka. Beliau bersabda: *"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal bersama orang-orang musyrik."* Beliau juga bersabda: *"Jangan sampai saling melihat api masing-masing."* Dan bersabda: *"Barangsiapa berkumpul dan tinggal bersama orang musyrik, maka ia sama dengannya."* Beliau juga bersabda: *"Hijrah tidak akan terputus sampai terputusnya taubat. Dan taubat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari barat."* Beliau juga bersabda: *"Akan terus berlangsung hijrah demi hijrah. Maka penduduk bumi terbaik adalah yang paling dekat dengan tempat-tempat hijrah Nabi Ibrahim dan tidak tersisa lagi di muka bumi selain makhluk terburuk, bumi yang mereka pijak menolak dan Dzat Alloh merasa jijik dengan mereka,, Alloh akan kumpulkan mereka bersama monyet dan babi."*

Kita memohon kepada Alloh untuk diri kita dan saudara-saudara kita agar kita dimatikan di atas Islam. *Amiin Yaa Rabbal 'Alamiin*.

Apa yang akan kalian katakan wahai para fuqoha tentang kaum muslimin yang melakukan perbuatan dan kata-kata kufur seperti ini.

Kaum muslimin di barat melakukan dosa besar bahkan pembatal keislaman padahal jumlah mereka ribuan, namun begitu kami belum mendengar ada fatwa dari kalian yang mengecam dan mengingkarinya sebagaimana kalian mengecam dan mengingkari orang yang menghinakan dan menteror bule Amerika.

Kenapa kalian tidak mengecam dan mencela perbuatan kufur dan murtad? Ataukah amalan kufur dan murtad yang diridhoi Amerika itu kalian marah ketika itu diingkari?

Letakkanlah segala sesuatu pada tempatnya. Apa yang menjadi perkara prinsip, fokuskan dan berilah haknya. Sedangkan perkara cabang, jangan kalian kedepankan daripada yang prinsip serta kalian besar-besarkan dengan tujuan agar barat ridho terhadap kalian.

Atau barangkali yang prinsip adalah yang disukai Amerika dan antek-anteknya, sedangkan yang cabang adalah yang diingkari Amerika dan anteknya? *Wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah...*

Hai Kuda Alloh, Melajulah! Perang Salib Telah Dimulai...

Sesungguhnya, meskipun orang-orang kafir mengkaburkan perbuatan mereka dan menyebutkan di hadapan kaum muslimin dengan istilah yang sama sekali berbeda dengan apa yang sebenarnya mereka yakini, namun berubahnya nama tidak mengubah hakikatnya sedikitpun. Dan merekalah orang yang Alloh ta‘ala beritakan bahwa:

﴿ ولا يزالون يقاتلونكم حتى يردوكم عن دينكم إن استطاعوا ومن يرتدد منكم عن دينه فيمت وهو كافر فأولئك حبطت أعمالهم في الدنيا والآخرة وأولئك أصحاب النار هم فيها خالدون ﴾

“... Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia−sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah:217)

Meskipun demikian, Alloh tetap tampakkan keyakinan orang-orang kristen serta mengeluarkan isi hati mereka di hadapan kaum muslimin dan apa sebenarnya perang yang mereka lancarkan kepada Islam.

Bahwa istilah perang terhadap teroris dan keadilan mutlak atau perang terhadap musuh kebebasan, penjahat dan musuh peradaban, semua itu tak lain hanyalah tabir penutup kedengkian terselubung kaum salib yang sudah memenuhi hati mereka.

Barangkali kedengkian kian membuncah dalam hati mereka dan keinginan mereka satu-satunya adalah merealisasikan apa yang menjadi keyakinan mereka, sebagaimana dikhabarkan Alloh. Akhirnya, habis sudah kesabaran presiden Amerika, Bush, ia tak sanggup lagi menyembunyikan keyakinannya. Dengan terang-terangan, dalam jumpa pers yang ia langsungkan hari Ahad, 16 September 2001atau 28/6/1422 H, ia menyatakan:

“This crusade, this war on terrorism, is going to take a long time.” Kata-kata dia ini ~semoga Alloh membinasakannya~ adalah: “Ini adalah perang salib. Ini adalah perang melawan terorisme yang akan memakan waktu lama.” Kemudian ia mengatakan: “Orang-orang Amerika harus bersabar.”

Meskipun Bush berusaha memutar balikan dan minta maaf dari kata-kata itu, sesungguhnya kunjungannya ke Islamic Center di Amerika tidaklah bisa menghapus apa yang telah ia proklamirkan, yaitu perang salib. Sesungguhnya genderang perang salib senantiasa ditabuh setiap detik dalam informasi Amerika.

Di antara contohnya adalah ~yang lain masih banyak~ yang dimuat dalam majalah *National Review* berjudul: “Ini adalah perang, mari kita serbu mereka di negerinya.”, di sana dinyatakan: “Sekarang bukan waktunya kebingungan mencari sarang-sarang yang dicugai terlibat aksi terorisme. Orang-orang yang bertanggung jawab di belakang aksi-aksi ini adalah mereka yang terbersit senyum di wajahnya ketika mendengar serangan-serangan di New York dan Washingthon...kita tidak perlu identifikasi panjang atau bukti-bukti kriminal ataupun bersatunya negara-negara. Kelompok ekstrimis dan jahat itu telah menimpakan musibah kepada kita dengan perang yang ia lancarkan. Maka kita juga harus memerangi mereka di negeri mereka serta membunuh para pemimpinnya dan menyuruh mereka menjadi orang kristen dengan paksa.”

Berjaga-jaga, agar jangan sampai ada yang mengatakan, Anda membawa kata-kata tidak pada tempatnya sebagaimana yang dikatakan beberapa wartawan pro Amerika, seorang tokoh politik Amerika menyalahkan presiden yang menggunakan ungkapan seperti ini. Ini disiarkan dalam sebuah acara cukup terkenal “NIGHTLINE” yang disuguhkan reporter radio Amerika, Teddy Cobells, dalam chanel ABC, ia mengatakan: “President Bush keliru dalam penggunaan ungkapan ini disebabkan beberapa faktor:

Pertama : Dalam faktanya, pasukan salib sudah kalah dalam perang-perang salib itu di tangan Sholahuddin Al-Ayyubi. Sehingga tidak pas jika menyebutkan kekalahan di saat kita sangat butuh kemenangan.

Kedua : Istilah “Perang Salib” ini akan mengundang reaksi besar dari negara-negara muslim yang menjadi sekutu kita, yang mana kita sedang sangat membutuhkan mereka dalam melangsungkan perang mendatang yang kita lancarkan melawan terorisme.”

Syaikh Safar Al-Hawaliy di dalam bukunya *Kasyful Ghummah ‘an ‘Ulamaa’il Ummah* menyebutkan program-program orang-orang salib untuk menguasai kawasan Teluk serta ladang-ladang minyak. Di antara yang beliau bawakan juga adalah ambisi barat memerangi Islam serta menganggapnya sebagai bahaya terbesar dalam dunia ketiga. Saya bawakan di sini beberapa petikan yang beliau nukil dari orang-orang kristen berkarakter agresif itu, di halaman 32, beliau mengatakan: “Faktanya, inti permasalahan dalam persekongkolan ini, baik dulu maupun sekarang, adalah satu; yaitu bahwa kepentingan barat akan memaksa mereka untuk melupakan persengketaan internal mereka serta bersatu untuk melawan bahaya luar yang Islam menjadi moncong senjatanya. Negara-negara penjagal dari Eropa telah bersekutu melawan Daulah Utsmaniyah dalam persekongkolan yang disebut “Kerjasama Suci” (*Al-Halful Muqoddas*). Sebagaimana Turki yang masih saja berada di luar kesepakatan negara-negara Eropa ~meskipun secara geografis, Turki masuk wilayah Eropa~ dalam waktu dekat, sebabnya hanya satu; karena Turki negeri muslim. Sejak beberapa pekan sebelumnya, presiden Turki, Ozal, ditanya sebab tidak diterimanya Turki sebagai salah satu anggota negara Uni Eropa meskipun Turki adalah anggota NATO. Ia menjawab, sebabnya adalah, barat masih menganggap Turki sebagai negara Islam!!”

Perang dunia pertama sudah berakhir sebagaimana dimaklumi bersama, dengan empat belas butir pernyataan dari presiden Amerika, Wilson. Yang selanjutnya ini menjadi dasar dari Liga Bangsa-bangsa. Konsekwensi selanjutnya, barat sepakat untuk meletakkan dunia Islam di bawah kontrol negara; artinya berada di bawah kendali barat.

Padahal bagian negara-negara penting sebelumnya telah diletakkan di bawah kendali barat dengan dalih “penjagaan”. Di antaranya adalah ‘Adn, Kuwait dan negara-negara *Sheikhdom* teluk.

Dan dengan meletusnya perang dunia kedua, Liga Bangsa ambruk sebagaimana ambruknya sistem penjajahan klasik. Lalu muncullah dua kekuatan baru, yaitu Amerika dan Rusia. Kemudian kesepakatan para pemenang di dalamnya adalah yang tertuang dalam konferensi “Yal-ta” dan berkuasanya lembaga antar negara yang baru yaitu PBB. Ketika itu, para gembong thoghut melindungi darinya dengan “hak Veto”nya di Dewan Keamanan sebagai istilah dia!!”

Di halaman 35, beliau mengatakan: “Dalam edisi lain, tanggal 21/12/1410 H, penulis lainnya yaitu Direktur Al-Markaz Al-‘Arabiy yang membahas seputar kemajuan dan masa depan Mesir mensikapi tantangan Eropa, mengatakan: “Keresahan di Eropa barat semakin meningkat dalam bentuk khusus. Demikian juga dengan Eropa Selatan dan Prancis, karena terbatasi dengan kemajuan yang dilepaskan oleh tersebar luasnya Islam serta kemajuan lain yang mereka sebut sebagai “perubahan demografi”. Dan dua kemajuan ini lahir di bagian utara Afrika.”

Di halaman 37, beliau berkata, “Masih satu baris dengan pembahasan ini, Majalah *Al-Balagh Al-Islamiyyah* Kuwait, tanggal 16 Dzulhijjah 1410 H, yakni sekitar 25 hari sebelum terjadi serangan WTC, memberitakan sebuah artikel mengesankan berjudul: “Sudah berakhirkah perang Salib?”

Majalah itu mengatakan, “Hari ini, berita datang secara beruntun yang mempedaya pendengaran bahwa berita-berita ini tidak lain hanya pernyataan militer yang padahal dibelakangnya sedang disulut api peperangan cukup sengit secara diam-diam yang fantastis.”

Majalah ini juga mengekspos opini yang sedang marak diangkat di Barat yang disebarluaskan oleh *Financial Times*, yaitu : Pembangunan Pusat Pertahanan Eropa melawan dunia Islam!

Bahkan salahsatu koran harian Amerika menyatakan bahwa negara-negara Balkan, seperti Yunani dan Bulgaria, kini menjadi negara target tersebarnya teroris Islam di benua Eropa.

Harian Amerika juga mengingatkan agar Amerika waspada terhadap negara nuklir yang menjadi musuh Amerika, yaitu Uni Soviet; mengenai kemungkinan terdapatnya senjata-senjata atom di republik-republik Islam eks negara Soviet pada tangan eksitrimis muslim. Dan itu termasuk ancaman tersendiri bagi manusia serta dunia kebebasan.

Majalah ini juga mengatakan: “ekstrimis itu muncul dari padang pasir, atau para kreator yang datang dari hutan-hutan. Tetapi bisa jadi dialah portal pemisah terbesar antaran bangsa timur dan barat.”

Seorang advokad Amerika memberikan catatan yang menyebutkan data-data seperti ini, bertajuk: “Pernyataan Amerika dan bahaya orang-orang Islam.”mengatakan: “Membeberkan bahaya orang-orang Islam, bukan hanya kepada negara-negara barat

saja. Bahkan negara Uni Soviet sekalipun, ia melihat tipisnya jarak antara kepentingan musuh mereka dahulu yang bersatu dalam perang dingin. Ada kemungkinan permasalahan baru akan terulang yaitu mengenai bahaya Islam mengancam dunia kebebasan, bertambah banyak dan semakin bertambah banyak di masa mendatang."

Syaikh Safar juga menukil di halaman 37: "Dalam waktu yang sama, muncul pernyataan juga mengenai tugas baru Intelejen Amerika di bawah rekonsiliasi (tugas ini sudah lama sebenarnya). Kantor berita Inggris menyiarkan dalam acara "Alam pedalaman" di akhir-akhir bulan Dzulqo'dah tahun lalu, di antara isinya kurang lebih:

"Usaha paling utama bagi fihak Intelegen Amerika yang dulu ditugasi memantau Imperium kejahatan ~maksudnya adalah Uni Soviet~ , pasti akan menghadapi masalah utama untuk mengawasi kelompok-kelompok fundamentalis di dunia Islam serta bagaimana menyingkirkan gangguan dan hambatan-hambatan di depannya."

Kantor berita ini juga mempublikasikan catatan terhadap harian *Financyal Times*, di sana di katakan:

"Kalau Amerikalah yang mengarahkan jalannya proses demokrasi di Eropa timur serta negara-negara dunia ketiga, maka ia tidak boleh memaksakan pengarahan-pengarahan itu di dunia Islam. Karena hal itu ~tanpa ia sadari~ akan mendorong orang-orang fundamentalis menerima tampuk kekuasaan di dunia tersebut!!!"

Di saat promosi-promosi dan syi'ar-syi'ar tentang dekatnya perdamaian dunia yang terlihat manis serta kebebasan bangsa-bangsa, kemerdekaan dan demokrasi...dst, presiden Prancir, Mitterrand, justru meledakkan bom salib mengerikan, ketika ia mengatakan: "Jika kaum fundamentalis berhasil berkuasa di AlJazair, saya akan melakukan intervensi militer sebagaimana Bush melakukannya di Panama.!!"

Pada kenyataannya, perangsan kekalutan itu bukan sekedar ancaman untuk melakukan intervensi, sebab Prancis memang sudah benar-benar melakukan campur tangan di banyak negara, di antaranya: Zaire, Afrika tengah, Pantai Gading, Chad dan Gabon. Tetapi ia berani mengumumkan sebagian rencana rahasia barat serta mengkampanyekan perang salib yang semakin menyulut api kebangkitan Islam. Dari sinilah, Mitterrand menarik kata-katanya yang tajam itu ke tempat semula, hanya itu tidak bisa mencegahnya untuk berterus terang mengatakan bahwa gerakan Intifadhah Palestina merupakan satu bahaya yang mengancam semua negara dengan wabah ekstrimis.

Bersamaan dengan derasnya pernyataan dan keterusterangan yang dilontarkan secara berlebihan oleh media informasi barat di bulan-bulan terakhir, ada kata-kata dari raja Hassan, penguasaYordan, yang terungkap oleh harian *NewTork Times*, di sana ia mengatakan: "Sebaiknya memang diadakan perundingan-perundingan antar kaum moderat Arab dan orang-orang Israel. Sebab bahaya yang sebenarnya terselubung dalam perkembangan orang-orang ekstrimis." Ia juga mengatakan, "Sesungguhnya musuh sebenarnya adalah berkembangnya orang-orang fundamentalis dan ekstrimis. Di satu sisi adalah ekstrimis yahudi, dan kebangkitan Islam yang terpengaruh oleh suasan politik yang merembet dari Afghanistan, Libanon dan Afrika Utara." Ia berkata lagi,

“Spirit orang-orang ekstrimis itu semakin meningkat dalam gerakan Intifadhah Palestina di daerah tepi barat dan jalur Gazza.”

Berbicara tentang Israel dan kebangkitan dunia Islam, Nikson berkata di dalam bukunya: *Menang tanpa harus berperang*: “Kami menyaksikan di Timur Tengah adanya permusuhan antara bangsa Arab melawanYahudi, yang ini berkembang kepada persengketaan antara fundamentalis Islam di satu sisi, dan Israel serta negara-negara barat mederat di sisi lain. Lantas mengapa bangsa-bangsa kita tidak mengalahkan dulu perselisihan-perselisihannya serta menyadari bahwa kini mereka sedang menghadapi ancaman cukup serius…(halaman 284). Maksudnya persis dengan yang dikatakan pemimpin Yordan tadi.

Syaikh Safar juga menukil dari buku karya Nikson, *Menang tanpa harus berperang*, di halaman 42, kata-kata dia: “Di dunia Islam sejak dari Maroko hingga Indonesia, ajaran Islam garis keras telah menggantikan posisi sistem komunis dalam penggunaannya sebagai perangkat utama melakukan reolusi…” (hal. 307)

Nikson juga berkata: “Sesungguhnya para revolusioner komunis maupun Islam adalah musuh dari semua ideologi, mereka membangun prinsip yang sama yaitu ambisi memperoleh kekuasaan dengan berbagai cara paksa dan lalim yang memberlakukan kekuasaan diktator dibangun di atas cara-cara militerisme yang tidak mungkin sanggup dipikul. Kedua revolusi ini tidak akan mungkin bisa merealisasikan kehidupan yang lebih baik bagi bangsa-bangsa dunia ketiga. Bahkan akan membuat kondisi lebih buruk. Tetapi salah satu dari keduanya akan menjadi pemimpin selama barat tidak meletakan politik pemersatu untuk menghadapi kemerosotan ekonomi dan moral dengan cara yang sama dalam menghadapi pertarungan yang kini sedang berlangsung di dunia ketiga.

Sesungguhnya hembusan angin perubahan di dunia ketiga akan menimbulkan badai yang dahsyat. Sedangkan kita tidak mungkin bisa menghentikannya, kita hanya bisa membelokan ke arah yang lain...” (Halaman 307)

Syaikh menukil di halaman 77, perkataan salah seorang pengamat politik yang ia sampaikan dalam interview bersama chanel CNN, mengomentari seruan jiha Saddam Hussein. Katanya, “Kami tidak takut menghadapi pasukan Saddam. Yang kami takutkan adalah orang-orang islam garis keras di Jazirah Arab, Aljazair dan Mesir.”

Sampai di sini perkataan Syaikh Safar ~*hafidzahullah*~.

Saya juga akan bawakan beberapa perkataan para tokoh barat serta pemuka agamanya, baik dulu maupun sekarang, yang semua itu menunjukkan bahwa Barat beserta semua tujuannya telah menyiapkan kekuatan untuk melangsungkan Perang Salib ~kata mereka~ yang disiapkan melawan Islam. Jadi ide perang salib ~atau yang sering mereka sebut “Perang antara kebaikan melawan kejahatan” antara kekuatan “Kegelapan dan cahaya” atau antara “keadilan dan kedzaliman”, semua nama ini sudah dipakai orang-orang Amerika serta para pemimpin negara sekutu melawan Islam~, bukanlah ungkapan baru. Namun itu istilah prinsip klasik bagi mereka yang disarikan dari kitab-kitab dan ramalan-ramalan takhayyul mereka dan menancap kuat dalam pemikiran orang-orang barat bergaris keras. Perang ini sekarang sedang dipimpin oleh militer Inggris dan ekstrimis Protestan.

Seorang pengawal Solana, Sekjen NATO, dalam pertemuan negara sekutu tahun 1412 H pasca runtuhnya Uni Soviet: “Setelah perang dingin usai dan jatuhnya beruang merah, Negara-negara Atlantik utara dan negara-negara Eropa seluruhnya harus melupakan perselisihan antar mereka serta mengalihkan pandangan kepada yang berada di depannya, hendaknya mereka melihat ke depan agar bisa menyaksikan sesosok musuh yang sedang mengintainya. Mereka harus bersatu menghadapinya. Musuh itu adalah gerakan Islam fundamental.

Gladistone, kepala staf kementerian sebelumnya, memberikan himbauan agar menjauhkan manusia dari agama mereka sebagai langkah awal memulai perang salib, katanya: “Selama Al-Qur’an ini masih berada di tangan kaum muslimin, Eropa tidak akan bisa menguasai Timur.”

Albar Masyador mengatakan, “Siapa tahu, barangkali hari ini akan kembali terjadi apa yang pernah menimpa negeri Barat yang diancam kaum muslimin, mereka turun dari langit ke sana untuk memerangi dunia kali kedua dan di saat yang tepat.”

Qash Laurent Brown berkata, menghimbau agar memecah belah umat Islam: “Jika kaum muslimin bersatu dalam imperium Arab, itu akan menjadi laknat dan bahaya bagi dunia, tapi bisa juga menjadi sebuah nikmat. Namun kalau mereka masih terus berpecah belah, maka saat itu mereka tetap tidak memiliki nilai dan pengaruh apapun.”

Arnold Toynbee berkata: “Persatuan Islam sedang terlelap. Tetapi harus selalu kita hadirkan dalam benak kita bahwa yang tidur terkadang akan bangun.”

Tokoh komunis Amerika, Wak Smith, seorang pakar pengamat Pakistan mengatakan, “Jika kaum muslimin diberi kebebasan di dunia Islam, dan mereka dibiarkan hidup di bawah iklim demokrasi, bisa saja Islam menang di negeri tersebut. Dengan sistem diktator sajalah bangsa muslim dan agamanya bisa dipisahkan.”

Lacos, menteri bagian penjajahan Perancis tahun 1926: “Apa yang akan saya perbuat kalau Al-Qur’an ini ternyata lebih kuat daripada Perancis?”

Ha no To, menteri Luar Negeri Prancis sebelumnya, mengingatkan bahaya Islam serta mengajak untuk memeranginya, ia berkata: “Tidak ada satu tempatpun di muka bumi kecuali pasti Islam telah merambah dan tersebar di sana. Islam adalah satu-satunya agama yang manusia sangat cenderung sekali untuk memeluknya mengalahkan agama-agama lain.”

Salazar berkata, “Sesungguhnya bahaya yang sebenarnya mengancam peradaban kita adalah kemungkinan yang bisa dilakukan kaum muslimin ketika mereka mampu mengubah peraturan dunia.”

Ia juga berkata, “Sesungguhnya bahaya sebenarnya yang mengancam kita secara langsung dan keras adalah bahaya Islam. Orang-orang Islam berada bebas sama sekali dari dunia barat kita. Mereka memiliki kekayaan moral khusus dimiliki mereka saja. Mereka juga merasa bangga dengan peradaban sejarah mereka yang solid, sehingga mereka memang layak untuk menegakkan dasar-dasar peraturan dunia baru tanpa perlu meluntirkan peradaban mereka secara pribadi maupun moral ke dalam peradaban barat.”

Presiden Rusia beraliran Ortodoks, Putin, begitu bersemangat untuk menggerakkan tekad kaum salibis melawan Islam di penghujung pertemuan dia di hadapan negara-negara komunis tahun 1421 H, "Sesungguhnya gerakan Islam garis keras adalah satu-satunya bahaya yang mengancam dunia peradaban hari ini. Dia juga satu-satunya bahaya yang mengancam perundang-undangan keamanan dan perdamaian dunia. Para fundamentalis itu memiliki pengaruh dan berjuang untuk menegakkan satu negara yang terbentang sejak dari Filiphina sampai Kosovo. Mereka bertitik awal dari Afghanistan yang merupakan pangkalan utama seluruh gerakan mereka. Maka jika seluruh dunia tidak bangkit untuk melawannya, ia akan merealisasikan tujuan-tujuannya. Dan Rusia membutuhan bantuan dari seluruh dunia untuk membasmi para ekstrimis di selatan Kaukasus."

Genderang perang salib telah bertabuh berkali-kali sejak lama. Bahkan, pasukan salib telah bergerak dan bersatu padu sejak waktu lama untuk terjun langsung ke dalam peperangan ini. Dan sekaranglah waktu yang tepat ~sebagaimana kata Bush~ untuk mengarahkan serangan mematikan terhadap terorisme.

Dikarenakan barat sekarang telah menganggap ini adalah perang salib, maka Paus Vatikan ~semoga Alloh membinasakannya~ tergerak untuk melakukan kunjungan ke negara-negara tetangga Afghanistan untuk menggalang dukungan untuk perang salib ini. Ia mengunjungi Kazakhstan tanggal 6/ 7/ 1422 H, yang mana presidennya, Nazarbiyev, menyatakan dan berjanji kepada Paus bahwa dirinya siap sepenuhnya untuk turut serta bersama Amerika Serikat dalam semua hal yang ia perlukan. Dalam pernyataannya, ia mengatakan: "Sesungguhnya kata-kata saja tidak cukup untuk membantu Amerika serikat dalam rangka memerangi terorisme. Tapi kami akan buktikan dengan tindakan nyata dan kami siap sepenuhnya melakukan apa saja yang diinginkan Amerika serikat." Ini setelah meyakinkan Paus akan keikutsertaannya. Setelah itu, Paus hendak mengunjungi Armenia, atau barangkali beberapa negara di daerah itu untuk menggalang konsolidasi orang-orang kristen dalam perang ini. Ini semua dalam rangka memobilisasi para pembantu salib untuk melaksanakan perang ini yang menurut mereka adalah pasukan perang salib terbesar melawan Islam.

Lantas, di mana para ulama kaum muslimin? Mereka belum pernah mengunjungi Afghanistan, belum pernah mengunjungi Pakistan untuk memobilisasi ummat agar berjihad. Mereka tidak memegang kuat tangan para mujahidin. Tidak pernah masuk ke dalam satu paritpun bersama mujahidin. Bahkan, minimal yang kami minta dari mereka; mana fatwa-fatwa yang menyebutkan bahwa inilah perang salib? Di manakah fatwa-fatwa yang menyerukan bahwa jihad adalah fardhu 'ain atas setiap muslim yang mampu untuk turut andil di dalamnya melawan syetan dan tentaranya? Mana orang-orang yang lantang ketika mereka menghembuskan persatuan dan sikap individual dalam rangka membela patung budha serta mengunjungi Afghanistan untuk menjadi penengah dalam rangka menghalangi pemerintah Islam Thaliban dari menghancurkan patung-patung itu? Wahai kalian yang membela patung-patung itu, belum tibakah saatnya bagi kalian sekarang untuk membela ahli tauhid? Belum tibakah saatnya sekarang akidah kalian tergerak di dalamnya makna *Al-Wala wal Baro'*? ataukah patung-patung itu lebih penting bagi kalian dari pada tauhid dan pengikutnya? *Yaa hasrotan 'alal Ibaad...* merugi sekali para hamba, para pemimpin mereka membela patung serta membelot untuk membela din dan pemeluknya! Kami tidak menuntut kalian untuk menjadi mujahid atau memanggul senjata. Kami hanya ingin kalian seperti

Paus Vatikan kristen itu; kalian menggalang kaum muslimin untuk melakukan perang menentukan ini.

﴿ والله غالب على أمره ولكن أكثر الناس لا يعلمون ﴾

“ Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. Yusuf :21)

Jika pasukan kafir telah menggalang batalyonnya serta mempersiapkan kekuatan dan pasukan sekutu sudah bergabung untuk memerangi Islam dan kaum muslimin di bawah tabir perang Salib itu telah tersingkap dan jelas tandanya, selanjutnya manusia terbagi ke dalam dua kamp. Kamp keimanan yang tidak ada tempat bagi kemunafikan di dalamnya, dan kamp kemunafikan yang tidak ada tempat bagi keimanan di dalamnya. Bagi seorang muslim tidak ada pilihan ketiga di sana; ia bersama batalyon kafir dan sekutunya, atau bersama tangan Islam yang menyerang untuk menghentikan tindakan kedzaliman dan meninggikan kalimat Alloh.

Sesungguhnya serangan militer apapun yang dilancarkan dan segera melakukannya secepat mungkin, adalah sesuatu yang hari ini berada dalam benak para pemimpin perang salib. Dan Afghanistan termasuk target yang siap serang dan mudah dari segi ekonomisnya menyerang mereka dengan serangan udara dan rudal-rudal. Oleh karena itulah, Amerika segera melakukan serangan melawan Usamah bin Ladin, Afghanistan dan pemerintahan Thaliban.

Bush sendiri mengatakan dalam jumpa pers yang ia adakan dua hari setelah serangan 11 September, ketika ia ditanya tentang cara membalas para pelaku serangan itu, ia mengatakan: “Saya tidak bisa mengatakan selain bahwa negara yang melindungi para teroris selain akan kami hapus ia dari peta dunia.” Ini maksudkan kepada pemerintahan Islam Thaliban di Afghanistan sebelum mereka menemukan bukti apapun terhadap mereka.

Komandan pasukan salib, Bush, mengatakan dengan penuh kedengkian terhadap Islam dan kaum muslimin, sebuah kalimat yang tidak dimengerti oleh semua media informasi ketika ia mengancam Afghanistan: “*We will smoke them”* (Akan kami asapi mereka). Maksudnya adalah mengasapi mereka dengan cara keji Amerika yang buruk persisi seperti yang ia lakukan di Vietnam dan menewaskan ribuan warga sipil dengan mengasapi desa-desa menggunakan gas-gas beracun.

Kaum muslimin tidak begitu perhatian dengan kata-kata ini. Dan tidak memberikan pengaruh apa-apa kepada seseorangpun ketika chanel Al-Jazeera mengatakan, ‘Barangkali yang ia maksud adalah penggunaan gas-gas beracun.’

Hanya memang, kalimat ini memiliki makna luas, sebab itu adalah bukti yang menunjukkan keinginan kuat mereka melakukan perang dan pembantaian masal dengan semua cakupan maknanya. Prancis sudah menggunakan cara seperti ini terhadap kaum muslimin di Aljazair. Orang-orang Prancis mengusir orang-orang Aljazair yang berada di pelosok lembah-lembah pegunungan dengan peluru. Merekapun lari di depannya dan berlindung ke gua-gua. Maka berdirilah seorang pria berkulit putih yang ‘santun, yang bukan teroris seperti orang Islam’, lalu ia menyalakan api di depan mulut-mulut goa itu, akhirnya matilah orang-orang yang berlindung di dalamnya karena menghirup asap. Ini adalah cara yang sama yang terkandung dalam kalimat yang diucapkan Bush: “*We will smoke them”*

Kami katakan, serangan terhadap Bin Ladin dan Afghanistan tampak seperti kambing yang akan segera menjadi korban. Dan sebagaimana kami isyaratkan sebelumnya dalam pernyataan Menteri Luar negeri Pakistan, bahwa serangan ke Afghanistan telah disiapkan Amerika sebelumnya sebelum terjadi serangan hari Selasa penuh berkah. Dus, Pemerintah Amerika menjadikan keberadaan Bin Ladin di daerah Pemerintahan Islam Thaliban sebagai alat untuk menyerang negeri tersebut. Padahal sebenarnya, Amerika tidak ingin menyerang Bin Ladin sebagai tujuan utama. Tetapi ia ingin menyerang pemerintahan Islam dan menjatuhkan undang-undangnya yang keras menurut mereka. Menteri Luar negeri Amerika, Collin Powel, terang-terangan mengatakan: “Dengan diserahkannya Usamah bin Ladin oleh Thaliban tidaklah cukup untuk menghentikan armada militer untuk menyerangnya.” Ia juga mengatakan pada hari Senin tanggal 6/7/1422 H, menjawab persoalan; jika di sana ada perundangan yang melarang Amerika serikat membabat Bin Ladin, kata dia: “Pemerintah Amerika sudah mempelajari perundangan yang berlaku supaya dia bisa leluasa melakukan gerakan yang ia perlukan sebebas-bebasnya. Iapun beranggapan bahwa jaringan Bin Ladin yang ingin dihancurkan Amerika serikat itu, beranggotakan ribuan personel tersebar di seluruh dunia. Powel menambahkan bahwa prioritas yang ingin sekali dicapai Amerika segera adalah Usamah bin Ladin jaringan Al-Qaeeda yang ia pimpin serta organisasi Thaliban yang memberikan perlindungan kepadanya di Afghanistan.”

Powelpun menerangkan bahwa meski Bin Ladin kepada Amerika serikat, ini bukan akhir dari semuanya. Ia mengatakan, “Harus diadakan pembersihan jaringan itu sampai akar-akarnya.” Seorang menteri Amerika menguatkan bahwa Amerika serikat memutuskan untuk memberikan dana sebesar 25 juta dollar untuk satu informasi yang bisa memungkinkan ditangkapnya Usamah bin Ladin.

Dulu mereka juga mengembargo Sudan dengan alasan keberadaan Usamah di sana. Usamahpun keluar dari Sudan, tapi embargo terus berlangsung dan Amerika terus berdiri di belakang orang-orang kristen di Sudan selatan untuk menjatuhkan pemerintahan Basyir. Bahkan ketika serangan udara menghantam Afghanistan, Sudan sudah menerima serangan-serangan itu. Jadi, perang salib ini tidak mentarget perorangan dan personal tertentu, tetapi target serangannya adalah Islam secara keseluruhan.

Oleh karena itu, tidak ada guna memenuhi permintaan mereka untuk mengeluarkan Usamah bin Ladin sebagaimana dikatakan Amirul Mukminin Mulla Muhammad Umar dalam khutbah yang beliau sampaikan setahun yang lalu:

“Sesungguhnya mengeluarkan para mujahidin Arab dari Afghanistan untuk memenuhi permintaan Dewan Keamanan yang memberlakukan embargo kepada kita, tidak akan menghentikan permusuhan kita dengan mereka. Mereka tidak mentarget perorangan sebagaimana mereka kira. Tetapi mereka mentarget perundang-undangan Islam yang dipegang pemerintahan Islam Thaliban. Kalau kita kabulkan permintaan mereka dan kita keluarkan apa yang menjadi keinginan mereka, sesungguhnya permintaan mereka tidaklah menghentikan sampai di sini saja, tetapi mereka akan meminta kita untuk merubah aturan kita yang syar‘i terhadap wanita dan orang-orang yang menentangnya. Lantas mereka ingin kita membentuk pemerintahan yang longgar dan tidak berhukum dengan syari‘at Islam. Lihatlah Sudan, ketika ia penuhi permintaan mereka dan ia keluarkan para mujahidin, serangan yang ia terima tidak berhenti hingga sekarang.”

Pemerintah Amerika mengumumkan perangnya terhadap Islam di setiap tempat. Yaitu yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa pasukan salibnya membatasi ada enam puluh target. Amerika menyebutkan terang-terangan nama dua puluh tujuh yang menjadi target. disampaikan pada hari Selasa, 7/ 7/ 1422 H. Kedua puluh tujuh inilah yang akan dijadikan presiden Amerika Goerge Bush sebagai target dalam perang melawan terorisme (baca: perang melawan Islam) yang digelar Amerika serikat. Mencakup 11 organisasi, 12 orang dan 4 LSM.

Organisasi-organisasi itu adalah: Al-Qaeeda di Afghanistan, kelompok Abu Sayyaf di Filiphina, Jama‘ah Islamiyah di Aljazair, Harakatul Mujahidin di Kashmir, Jama‘ah Jihad Mesir, Harakah Islamiyah di Uzbekistan, ‘Ashobatul Anshar di Lebanon, Jama‘ah Salafiyyah lid dakwah wal qital di Aljazair, Jama‘ah Islamiyah di Libya, Al-Ittihad Al-Islami di Somalia dan terakhir pasukan Adn Abyan Al-Islamiy di Yaman.

Sedangkan kedua belas orang itu adalah: Usamah bin Ladin, Muhammad Athef, Saif ‘Adl, Syaikh Sa‘id, Abu Hafs Al-Mauritani, Ibnu Syaikh Al-Libbyi, Abu Zubaidah, Abdul Hadi Al-‘Iraqiy, Aiman Adz-Dzawahiri, Tsarwat Sholah Syahatah, Thoriq Anwar Sayyid dan Muhammad Sholah.

Sedangkan LSM: Maktab Al-Khidmad/ Al-Kifah, Lembaga Wafa’ul Insaniyah, Ar-Rasyid Tarsit, dan Ma‘mun Darkaz Anali.

Serangan pertama dari target Amerika terhadap keenam puluh ini adalah memproklamirkan dengan terang-terangan bahwa perang ini adalah perang salib melawan Islam. Mereka tidak mempublikasikan selain kelompok atau lembaga selain Islam yang *sunni* (berajaran Ahlus Sunnah), bahkan selain kelompok jihad. Jadi tahap pertama dari perang mereka ini adalah menyerang organisasi dan gerakan-gerakan jihad serta membasmi orang-orang tadi yang dianggap sebagai pimpinan para mujahidin. Barangkali setelah kedua puluh tujuh ini, mereka akan umumkan sisanya dan mengurutkannya sejak dari para ulama, perusahaan-perusahaan tertentu dan lembaga-lembaga bantuan lainnya. Dan jadwal masih panjang serta tidak akan habis sampai mereka mencabut Islam sampai ke akar-akarnya. Mereka menjauh, sedangkan Alloh pasti menang dalam urusan-Nya.

Maka siapa yang mengatakan bahwa penyerahan Usamah bin Ladin akan menghindarkan ummat dari peperangan ini, berarti ia tidak sadar dan tidak memahami tabiat perang. Tujuannya bukan Usamah bin Ladin saja, tujuannya lebih luas dan universal daripada itu. Targetnya adalah Islam dan jihad secara khusus. Keenam puluh target itu sudah disiapkan sejak bertahun-tahun dan mereka bekerja siang malam untuk membasminya. Hanya saja pekerjaan itu dilakukan diam-diam. Kemudian Alloh memberi rezeki mereka berupa serangan-serangan 11 September itu yang menjadikan mereka kehilangan akal dan menyeringaikan taring mereka karenanya. Ya, mereka menyatakan sendiri target mereka. Orang yang tak sadar adalah yan mengira bahwa keenam puluh target ini bisa jadi akan berubah menjadi dua ratus. Orang yang tak sadar adalah yang mengira keenam puluh target itu ditentukan Amerika langsung setelah terjadinya serangan. Pengumuman enam puluh target itu disampaikan menteri pertahanan Amerika pada hari kedua setelah serangan, dan satu hal yang mustahil dalam waktu satu hari atau setengah hari mereka bisa menentukan keenam puluh target tersebut. Jadi target-target itu sudah ada rencana menyerangnya sebelum sebelum itu. Tetapi, *Alhamdulillah*, Alloh bongkar makar mereka. Lalu, apakah orang-orang yang

masih lalai itu tersadar akan betapa besarnya peperangan ini dan bangun untuk mempersembahkan darah-darah mereka demi agama ini?! Kami berharap hal itu sebentar lagi.

Sesungguhnya dinyatakannya perang salib terhadap Islam dan kaum muslimin bukan keluar dari salah ucap oleh George Bush jr. Lidahnya ‘keceplosan’mengatakan isi hatinya dan isi hati pemerintahan Amerika. Dan ini adalah doktrin protestan, serta merupakan persiapan untuk menyambut perang “Armagedon” dengan perang seluruh dunia yang akan menewaskan sepertiga manusia sebagaimana yang mereka yakini. Juga sebagaimana dikatakan DR. Burhan Gholyum, bahwa menteri Pertahanan Amerika telah mengajukan hasil thesis kepada Departemen pertahanan sebelum ia diangkat sebagai menteri, yang berisi skenario peperangan antara kekuatan kebaikan dan kekuatan kejahatan yang mana hal berujung kepada terjadinya perang Armageddon. Jadi, perang salib baru benar-benar telah dimulai dengan bantuan mutlak kepada Israel dan bersekutu dengannya sejak beberapa dasawarsa. Lalu dilanjutkan dengan pengiriman pasukan militer ke Teluk dan Irak, lalu embargo Libiya dan Sudan...dan agresi-agresi militer yang dilancarkan ke daerah Teluk dan Irak, di mana sudah mulai digelar sejak 11 tahun lamanya di bawah kedok ‘Pembebasan Kuwait’, sebenarnya adalah gelombang militer utama yang memutuskan untuk mencabutnya terhadap dunia Islam.

Maka sampai kapanpun, Amerika tidak akan berkompromi dengan supremasi hukum yang diatur dengan perundang-undangan Islam. Sehingga berarti, jargon Perang Salib yang diproklamirkan Bush mencerminkan betapa detailnya arah yang menguasai jalan pikiran serta keyakinan orang Amerika. Dan bahwa serangan rudal ke gunung-gunung di Afghanistan akan meluas ~tanpa diragukan lagi~ hingga mengenai semua target yang lebih banyak yang sebelumnya ia telah mengumumkan enam puluh di antaranya dan mengkhususkan duapuluh tujuah lainnya. Semua itu dilakukan untuk menundukkan ummat Islam. Sungguh, hari ini perang suci melawan salibis telah dimulai.

Mungkin saja perang yang akan datang akan semakin memperjelas kengeriannya serta semakin nyata bahwa ini benar-benar perang salib yang dikendalikan dari gereja. Dan hampir saja kaum salibis menyerbukan pasukan militernya melawan Islam dan kaum muslimin. Oleh sebab itu, setiap muslim harus tahu bahwa siapa saja orangnya yang berdiri di barisan kaum salibis, ia telah murtad dan keluar dari Islam. Tidak ada bedanya, apakah personal, kelompok, penguasa, militer maupun sipil. Perlu diingat juga bahwa kaum muslimin wajib memperlakukan orang seperti ini sebagaimana memperlakukan orang murtad; yaitu diminta taubat jika ia mau, kalau tidak ia harus dibunuh. Dan setiap penguasa yang membantu orang-orang salibis dalam rangka memusuhi kaum muslimin, sesungguhnya ia telah murtad serta harus diturunkan oleh kaum muslimin. Bantuan yang berdampak kepada kemurtadan, bisa bersifat militer; berupa senjata dan amunisi, atau bantuan berupa area bumi kaum muslimin untuk pasukan salib ini. Bisa berupa bantuan materi dan moral berupa dukungan dan berita atau tekanan terhadap kaum muslimin dalam rangka melaksanakan permintaan kaum salib dan kaum muslimin kalah dalam perang ini. Di sini, kami ingatkan para anggota militer yang hendak ditugaskan oleh armada kekuatan Amerika dalam perang salib ini sebagaimana ketika mereka ditugaskan dalam perang Teluk. Sama saja, apakah untuk menyimpan pesawat-pesawat, menjaga logistik atau pemantauan dengan pesawat. Sesungguhnya bantuan terhadap mereka, baik kecil maupun besar seperti

membersihkan peralatan-peralatan atau mengadakan suplai untuk mereka, atau pemantauan dari udara bersama mereka, atau memberikan fasilitas keamanan untuk mereka dengan menguntit para mujahidin, memonitor gerakan-gerakan mereka dan memberikan berita tentang mereka di negara manapun, semua ini termasuk perbuatan murtad yang mengeluarkan dari Islam. Maka setiap anggota militer muslim di negara manapun harus waspada yang penguasanya ridho dengan perbuatan murtad serta berkeinginan untuk bergabung bersama Amerika dan mengatakan:

﴿ سنطيعكم في بعض الأمر ﴾

"…kami akan mentaati kalian dalam sebagian urusan…"

Hendaklah ia waspada dari kemurtadan dan seorang muslim jangan sampai tertipu dengan mereka. Mereka telah ridho diri mereka murtad, dan urusan ini sangat riskan sekali.

Negara-negara yang tergabung dalam Konferensi Kerjasama Negara-Negara Teluk menegaskan dalam pertemuan yang diadakan hari Ahad 5/ 7/ 1422 H bahwa mereka akan memberikan bantuan dan bekerjasama dengan selengkap-lengkapnya bersama Amerika Serikat dalam membatasi ruang gerak para pelaku tindak kejahatan yang terjadi di New York dan Washingthon. Dewan majelis mengatakan dalam keterangan yang dikeluarkan setelah pertemuan khusus bagi menteri-menteri luar negeri ke enam negara di Jeddah, Saudi Arabia, bahwasanya majelis menegaskan adanya bantuan negara-negara yang menjadi anggota serta kerjasama mereka yang sempurna beserta sikap serius negara-negara yang dijadikan sasaran untuk mempersempit ruang gerak pelaku aksi-aksi terorisme serta menyeret mereka ke meja hijau.

Atas dasar inilah, marinir angkatan kelima menduduki perairan *Manamah*, dan Kuwait mengizinkan untuk membuka pangkalan-pangkalan angkatan udara untuk pesawat-pesawat Amerika.

Setiap muslim haru tahu, bahwa membela Islam dan kaum muslimin dalam perang ini melawan pasukan salibis, hukumnya adalah *fardhu 'Ain* bagi setiap muslim dengan semua kemampuan yang ia miliki. Rasululloh ﷺ bersabda ~sebagaimana dalam riwayat Abû Dâwud dan yang lain dari Anas bin Malik ﷺ ~: *"Berjihadlah melawan kaum musyrikin dengan harta, nyawa dan lisan kalian."*

Maka setiap muslim yang mampu untuk berjihad, harus berjihad dengan salah satu cara atau semua cara dalam hadits ini. Tidak ada alasan untuk melakukan yang lebih ringan padahal ia mampu melakukan yang lebih tinggi.

Dan bahwa jihad hukumnya menjadi Fardhu Ain sejak jatuhnya negara Islam pertama ke tangan orang-orang kafir, yaitu Andalusia. Hanya saja, fardhu ain ini semakin kuat hari ini, sebab peperangan terhadap Islam telah mengglobal di setiap tempat serta melawan kaum muslimin di manapun mereka berada. Jika kaum muslimin hari ini tidak bangkit untuk membela agama mereka dan memastikan di hadapan Alloh bahwa mereka akan tebus agama ini dengan nyawa-nyawanya, maka saya kira jihad tidak akan wajib lagi setelah hari ini. Dan jika jihad tidak fardhu 'ain dalam kondisi seperti ini, maka saya kira tidak ada kondisi yang lebih dahsyat melebihi kondisi yang sekarang jihad menjadi fardhu ain!!.

Maka, wahai kuda Alloh, melajulah dan bergeraklah wahai kaum muslimin seluruhnya, untuk membela dan melindungi agama kalian. Dan ketahuilah bahwa Islam tidak akan menang dan unggul kecuali bila ia berkonfrontasi dengan kebatilan serta terjun bersama mereka di kancah peperangan. Maka siapa yang mengira bahwa Islam bisa menang hanya dengan melalui kaset, buku, dakwah, parlemen dan kertas-kertas pemilu, sesungguhnya ia jahil dan lalai serta tidak mengerti bagaimana agama ini dahulu tegak. Sesungguhnya agama ini tegak dengan tengkorak-tengkorak dan potongan-potongan daging para shahabat serta anak-anak mereka. Dan harus kita pasang target akhir, baik cepat atau lambat, untuk kita hadapi kekufuran di medan peperangan supaya Alloh menangkan agama ini. Sesungguhnya *sunnatullah* di bumi selalu menunjukkan bahwa akan selalu ada perseteruan antara yang hak dan yang bathil, perseteruan peradaban, pertarungan harga diri dan akhlak, dan yang terpenting adalah perang fisik di medan pertempuran. Kalau bukan karena pertarungan di medan tempur (yaitu jihad) adalah hal yang paling penting serta menjadi poros semua pertarungan antara yang hak dan yang batil, tentu Alloh Swt. tidak mengkhususkannya dalam masalah keutamaan dan hukum-hukumnya. Secara mutlak, tidak ada ibadah yang hukum asalnya fardhu kifayah lebih utama daripada jihad. Bahkan, dalam kondisi tertentu, keutamaan dan pahala ibadah ini lebih baik daripada kewajiban-kewajiban yang bersifat fardhu 'ain yang tidak sah kecuali dengan melaksanakannya. Dan ini memberikan dalil cukup jelas bahwa umat ini tidak akan memiliki harga diri selain medan pertempuran seperti ini. Tidak ada kemuliaan baginya selain dengan ibadah yang satu ini, dan tidak mungkin ia akan menang kecuali dengan memerangi kekufuran berikut pemeluknya.

Demikianlah, kalau kita mau menengok nash-nash yang ada, akan kita temukan bahwa jihad merupakan pokok dari tersebar dan berkuasanya agama ini. Dan ketika kita menghapuskannya, umat-umat lain mengeroyok kita dengan rakus. Dan di saat kaum salibis merasa bahwa ibadah jihad ini mulai hidup dalam jiwa kaum muslimin, mereka panggil pasukan syetan dan mereka kumpulkan batalyon mereka untuk mematikan ibadah ini di dalam tempat tidur, lalu mereka menggunakan istilah "Terorisme", dan tidak mungkin mereka bisa melakukannya.

Semoga Alloh mentakdirkan kebaikan untuk kita dari arah yang tidak kita duga, agar menjadikan perlawanan ini dimulai sekarang dan tidak tertunda lagi. Sebab umat setiap hari berada dalam kemunduran dan perpecahan. Dan kita tidak tahu, bagaimana keadaannya setelah hari ini. Perang ini datang di waktu kita memiliki sedikit rasa simpati dan solidaritas. Maka kebaikan adalah dalam hal yang ditetapkan Alloh. Kalau perang ini tertunda lagi dari sekarang, kita tidak menemukan lagi bagi kaum muslimin posisi seperti ini, meskipun itu bukan penyakit. Dan ummat sedang dalam kondisi tidur begitu nyenyak serta memerlukan benturan kuat agar ia bisa kembali bergerak penuh semangat dan keluar dari kehinaan yang ia alami selama berabad-abad ini. Barangkali telah tiba masanya ummat ini siuman dari tidurnya.

Yang penting dari semua ini, dengan tidak memperdulikan; apakah serangan 11 September melawan Amerika ini boleh atau tidak secara syar'i, apakah mafsadahnya lebih banyak daripada mashlahatnya, yang penting bagi kita adalah genderang perang salib telah ditabuh dan akan segera dimulai dalam waktu dekat jika Alloh mentakdirkannya. Dan yang akan menjadi korban dari perang ini tak lain adalah kaum muslimin serta orang-orang tak berdosa di bumi Afghanistan, dan mungkin seluruh

wilayah Asia tengah. Oleh sebab itu, apa sikap kaum muslimin terhadap semua pengeroyokan itu?



Hukum Berjihad Bagi Kaum Musliman Hari Ini

Para ulama menyatakan *ijma'* bahwa apabila orang-orang kafir memasuki negeri Islam, maka hukum jihad menjadi *fardhu 'ain*, tidak boleh absen darinya, setelah sebelumnya jihad ini hukumnya fardhu kifayah. *Ijma'* ini dinukil semua fuqoha pada tiap-tiap madzhab. Dan, musuh sudah masuk ke negeri Islam sejak berabad-abad lamanya, hanya saja kita semakin kuatkan hukum ini pada hari ini karena perang salib masa mendatang ini akan menjadi sebuah peperangan yang sengit memerlukan keterlibat ummat secara keseluruhan.

Adapun dari madzhab Hanafi: Al-Kisani berkata di dalam *Bada'i'us Shona'i'* (VII/ 97): "Adapun ketika perang meluas, yaitu musuh menyerang sebuah negeri, maka jihad adalah fardhu 'ain yang diwajibkan kepada setiap personal dari kaum muslimin yang mampu. Berdasarkan firman Alloh Swt. :

﴿ انفروا خفافاً وثقالاً ﴾

" Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat," (QS. At-Taubah:41)

Ada yang mengatakan, Ayat ini turun tentang perang.

Juga firman Alloh Swt.

﴿ ما كان لأهل المدينة ومن حولهم من الأعراب أن يتخلفوا عن رسول الله ولا يرغبوا بأنفسهم عن نفسه ﴾

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul…"(QS. At-Taubah:120)

Dikarenakan pula, kewajiban terhadap masing-masing orang sudah ada sebelum perang meluas, sebab gugurnya kewajiban dari yang lain adalah dengan dilakukannya oleh sebagian yang lain. Ketika perang sudah meluas, maka tidak akan mungkin bisa terlaksana selain dengan berperangnya setiap orang. Sehingga hukumnya terus menjadi fardhu ain seperti kedudukan puasa dan sholat; seorang budak harus keluar tanpa terlebih dahulu izin kepada majikannya, seorang wanita tanpa izin suaminya. Karena manfaat budak dan wanita dalam ibadah-ibadah fardhu ain menjadi pengecualian baginya dari si majikan dan suami berdasarkan syar'i sebagaimana dalam puasa dan sholat. Demikian juga seorang anak, ia boleh keluar tanpa izin kedua orang tuanya, sebab hak kedua orang tua tidak muncul dalam perkara-perkara yang bersifat fardhu ain, seperti puasa dan sholat. *Wallahu subhanahu wa ta'ala A'lam*."

Adapun dari madzhab Maliki: Ibnu Abdil Barr berkata dalam kitabnya *Al-Kafi* (I/ 205): "(Jihad) adalah fardhu ain mencakup bagi siapa saja yang mampu melawan, berperang dan memanggul senjata dari kalangan orang-orang yang sudah baligh dan merdeka. Hal itu ketika musuh menduduki negeri Islam untuk memerangi mereka. Ketika kondisi seperti ini, semua penduduk negeri itu wajib keluar dan berperang baik

dalam kondisi ringan maupun berat, pemuda maupun orang tua. Dan tidak boleh absen seorangpun yang mampu keluar, sedikit maupun banyak. Kalau penduduk negeri itu masih tidak mampu menundukkan musuhnya, maka orang yang berdekatan dan bertetangga dengan mereka harus keluar ~sedikit atau banyak~ sesuai kebutuhan penduduk negeri tersebut, sehingga diketahui pada diri mereka ada kekuatan untuk menundukkan dan melawan musuhnya. Demikian juga dengan setiap orang yang mengerti akan kelemahan mereka menghadapi musuh serta dia tahu dirinya bisa menyusul dan memberikan bantuan kepada mereka, ia juga harus keluar. Jadi setiap muslim adalah penolong bagi yang lain. Hingga apabila penduduk satu daerah sudah mampu untuk menaklukan musuh yang menduduki dan menjajahnya, kewajiban ini gugur dari yang lain. Kalau musuh mendekati negeri Islam meskipun tidak masuk, kaum muslimin juga harus keluar."

Masih dari madzhab Maliki: Al-Qurthubi berkata dalam *Tafsir*-nya (VIII/ 151): "Jika jihad menjadi fardhu ain dengan menguasainya musuh terhadap salah satu negeri atau mendatangi suatu kota, jika seperti ini keadaannya, maka bagi semua penduduk negeri itu wajib untuk perang dan keluar melawannya baik dalam keadaan ringan maupun berat, muda atau tua, semuanya sesuai kemampuan yang ia miliki, baik yang mempunyai bapak ~tanpa harus izin~ ataupun yang tidak memiliki bapak, tidak boleh seorangpun yang mampu berperang untuk absen, baik sedikit atau banyak. Jika penduduk negeri itu tidak mampu menundukan musuh mereka, bagi orang yang dekat dan bertetangga dengan mereka harus keluar sesuai kebutuhan penduduk negeri tersebut sampai diketahui bahwa mereka memiliki kekuatan yang cukup untuk menundukkan dan melawan musuhnya. Demikian juga dengan orang yang mengerti bahwa mereka lemah untuk menghadapi musuh serta tahu dirinya bisa menyusul dan membantu mereka, ia juga harus keluar. Jadi kaum muslimin semuanya adalah penolong bagi yang lain. Hingga apabila penduduk suatu daerah telah berhasil mengusir musuh yang menduduki dan menjajahnya, kewajiban ini gugur dari yang lain. Dan jika musuh mendekati negeri Islam meski tidak sampai memasukinya, mereka tetap harus keluar melawannya sehingga agama Alloh menang, daerah terlindungi, kekuasaan terjaga, dan musuh menjadi hina. Dan tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini."

Kemudian dari madzhab Syafi'i : An-Nawawi berkata di dalam *Syarah Shahih Muslim*-nya (VIII/ 63): "Para pengikut madzhab kami mengatakan, Jihad hari ini adalah fardhu kifayah, kecuali ketika orang-orang kafir menduduki satu negeri kaum muslimin, maka saat itu jihad bagi mereka adalah fardhu ain. Jika penduduk negeri tersebut belum mencukupi, orang yang terdekat dengan mereka wajib menyempurnakan sampai cukup."

Dan dari kalangan Madzhab Hanbali: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam *Al-Fatawa Al-Kubra (Al-Ikhtiyarot)* (IV/ 520): "Adapun perang defensif, maka termasuk jenis perang membela diri dari serangan terhadap kehirmatan dan agama yang paling kuat kedudukannya. Hal itu wajib hukumnya berdasarkan *ijma'*. Jika ada musuh menyerang yang merusak agama dan dunia, tidak ada sesuatu yang lebih wajib setelah iman selain menolaknya. Tidak disyaratkan di sana satu syaratpun, tetapi ia harus melawan sebisa yang dia lakukan. Hal ini ditetapkan oleh para ulama pengikut madzhab kami serta yang lainnya." Beliau juga berkata: "Dan apabila musuh masuk ke negeri Islam, tidak diragukan lagi akan kewajiban mengusirnya oleh orang yang terdekat kemudian yang terdekat. Karena negeri-negeri muslim itu seperti satu negeri, dan bahwasanya wajib keluar berperang melawan musuh tanpa harus izin kepada bapak

ataupun orang yang memberi hutang. Nash-nash Imam Ahmad sangat tegas menyatakan hal ini.”

Saya katakan: Musuh telah masuk ke negeri-negeri kita sejak berabad-abad lamanya. Dan...*La haula walaa quwwata illaa billaah*.

Hukum ini adalah berdasarkan *ijma‘*, siapa yang ingin mencari keterangan tambahan silahkan merujuk kepada : *Hasyiyah Ad-Dasuqi ‘Alas Syarhil Kabir* (II/174), *Mughniyul Muhtaj Hasyiyah Ibnu Abidin* (III/ 337),*Mughniyul Muhtaj* karya Asy-Syarbiniy (IV/ 209), *Al-Umm* karya Asy-Syafi‘i (IV/ 170), *Asy-Syarhul Kabir* milik Ad-Durdair (II/ 174), *Al-Mughni* milik Ibnu Qudamah (X/ 389) dan (IX/ 147), *Masyari‘ul Asywaaq Ilaa Mashoori‘il ‘Usysyaaq* milik Ibnu Nuhas (I/101), *At-Taaj wal Akiil* (IV/ 539), *Nihayatul Muhtaaj* (VIII/ 58) serta semua kitab fiqih dan hadist menyebutkan hukum ini, dan tidak ada perbedaan pendapat dalam hal itu.

Semoga Alloh merahmati Syaikh Ahmad Syakir, beliau menulis sebuah penjelasan kepada kaum muslimin di masa beliau hidup yang menghimbau mereka untuk berjihad melawan Inggris dan Prancis. Kita merasa perlu untuk menyimak penjelasan beliau itu. Syaikh Ahmad Syakir berkata dalam bukunya *Kalimatul Haq* halaman 126 berjudul, Penjelasan kepada bangsa Mesir khususnya dan bangsa Arab dan Islam secara umum: “Sungguh telah jelas perkara antara kita dengan musuh-musuh kita dari Inggris dan para sekutunya. Telah jelas dalam diri anggota musuh kita yang menetek kepada air susu mereka serta kepada budak dari musuh-musuh kita, yang menyerahkan akal dan pengaturan dirinya kepada mereka. Kita yang tumbuh di atas fithrah Islam yang benar ini tidaklah merasa ragu dengan kejadian yang sudah lewat serta lebih dahsyatnya apa yang akan terjadi!

Sungguh telah jelas perkaranya, sungguh rakyat Mesir telah mengutarakan pendapat dan keinginannya, Al-Azhar telah menyatakan pendapatnya yang benar dalam masalah memperlakukan dan membantu musuh :

Maka sesungguhnya yang adalah, kaum muslimin harus mengetahui kaidah-kaidah yang benar dalam syari‘at Alloh; dalam hukum-hukum perang serta yang terkait dengannya, masing-masing mengetahui dengan jelas: mana yang kira-kira musuh dan yang bukan, mengetahui hal yang diperbolehkan dalam perang serta yang tidak boleh, apa yang wajib dan yang haram, sehingga amalan seorang muslim dalam jihad menjadi sebuah amal yang benar dan selamat, ikhlas karena mencari wajah Alloh saja, jika ia menang, ia menang sebagai seorang muslim; baginya pahala mujahid di dunia dan akhirat, dan jika terbunuh, ia terbunuh sebagai syahid.

Sesungguhnya Inggeris telah menyatakan perang yang sedang berjalan dan bergerak menuju kaum muslimin di Mesir, perang kezaliman dan kepongahan, mereka menyatakannya kepada kaum muslimin di Sudan sebagai perang yang seolah sah dan terselubung dengan kedok kemaslahatan Sudan dan rakyatnya.

Perang yang dihiasi dengan aksesoris hak otonomi yang ia gunakan untuk menipu Mesir sebelumnya. Kami melihat sendiri bagaimana Inggris di daerah Terusan Zues dan daerah sekitarnya, berupa pembunuhan terhadap rakyat sipil yang sedang dalam kondisi aman, pengkhianatan terhadap wanita dan anak-anak. Kekejaman

terhadap para pegawai keamanan dan kehakiman, sampai-sampai tidak ada yang selamat dari kekejaman mereka, baik anak kecil maupun dewasa.

Maka mereka telah nyatakan dengan terus terang dan gamblang akan sikap permusuhan mereka. Tidak ada kesamaran, pura-pura dan sikap lembut di dalamnya. Sehingga dengan begitu, darah dan harta mereka adalah halal bagi kaum muslimin, setiap muslim yang berada di salah satu jengkal tanah di bumi manapun harus memerangi dan melawan mereka di manapun berada ~baik sipil maupun militer~, mereka semua adalah musuh, semuanya adalah anggota perang dan pasukan, mereka begitu menikmati pengkhianatan dan permusuhan. Sampai-sampai wanita dan pemuda mereka melepaskan api dari jendela-jendela dan balkon-balkon, di Ismailiyah, Suez, Bur Sa'id terhadap kaum muslimin yang sedang berjalan, tanpa sungkan dan malu padahal mereka adalah kaum yang pengecut; mereka akan lari setiap kali mendapati ada kekuatan yang menyerang, mereka bersikap menantang setiap kali menemukan kelemahan melonggar. Maka setiap muslim tidak boleh merasa lemah di hadapan mereka atau memperlihatkan kepada mereka kesan lembut dan pemaaf,

﴿ واقتلوهم حيث ثقفتموهم ، وأخرجوهم من حيث أخرجوكم ﴾

" Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah);" (Al-Baqarah :191)

Rasululloh ﷺ sendiri telah melarang kita membunuh wanita dalam peperangan, dan itu adalah larangan yang memiliki sebab berupa *'illah* yang jelas dan tegas: ia tidak ikut sebagai anggota perang. Sebab Rasululloh ﷺ pernah melewati mayat seorang wanita dalam sebagian perang beliau, kemudian bersabda, *"Tidak selayaknya wanita ini berperang."* Kemudian beliau melarang untuk membunuh wanita.

Adapun hari ini, wanita mereka adalah tentara, mereka berperang bersama laki-laki dari satu sisi ke sisi lain, sedangkan yang bukan tentara dari mereka yang berkelakuan seperti kaum lelaki, mereka lesakkan api ke arah kaum muslimin tanpa ada yang melarang dan menghalangi. Maka sesungguhnya membunuh para wanita itu adalah halal, bahkan wajib dalam rangka membela agama, nyawa dan negeri, kecuali kalau wanita yang lemah serta tidak mampu berbuat apapun.

Demikian juga kondisi terhadap anak kecil yang belum baligh serta orang-orang tua yang akan mati dan lemah: Siapa di antara mereka yang ikut berperang atau melakukan permusuhan, ia harus dibunuh. Sedangkan yang tidak melakukan hal itu, siapapun tidak diperbolehkan memberikan perlakuan buruk kepada mereka, kecuali mengambil mereka sebagi tawanan. Dan akan kami sebutkan hukum tentang tawanan, *Insya Alloh.*

Kami katakan, ((setiap muslim di jengkal bumi manapun wajib hukumnya membunuh mereka di manapun mereka temui; baik sipil atau militer)). Kami memiliki arti tersendiri dalam setiap kata dari kalimat ini. Maka di manapun seorang muslim berada, dari suku dan bangsa apapun ia, ia mendapatkan kewajiban seperti yang terbebankan kepada kami di Mesir dan Sudan. Jika mereka tidak mampu, mereka harus berhijrah dari negeri musuh menuju negeri yang di sana ia bisa memerangi musuh sesuai perintah Alloh.

Karena Islam adalah satu kebangsaan ~dengan ungkapan hari ini~ dan ini membuang semua perbedaan kebangsaan dan suku antar para anggotanya, sebagaimana

firman Alloh ta‘ala :

﴿ إن هذه أمتكم أمة واحدة ﴾

"Sesungguhnya ini adalah ummatmu yang satu..." (Al-Anbiya' :92)

Dalil-dalil tentang hal ini cukup banyak dan saling menguatkan serta merupakan perkara yang sudah maklum secara pasti dalam agama, tidak ada seorang muslimpun yang meragukannya. Bahkan, Eropa harus mengetahuinya dengan yakin, tidak ada yang meragukannya selain orang-orang didikan Eropa dari kita serta mengadakan untuk diri mereka sendiri perang terhadap agama mereka dan ummatnya dari arah yang tidak mereka sadari, sekali lagi dari arah yang tidak mereka sadari.

﴿ إن الذين توفاهم الملائكة ظالمي أنفسهم قالوا : فيم كنتم ؟ قالوا : كنا مستضعفين في الأرض ، قالوا : ألم تكن أرض الله واسعة فتهاجروا فيها ؟ فأولئك مأواهم جهنم وسآءت مصيراً ، إلا المستضعفين من الرجال والنساء والولدان لا يستطيعون حيلة ولا يهتدون سبيلا ﴾

" Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya:"Dalam keadaan bagaimana kamu ini". Mereka menjawab:"Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata":Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah dibumi itu". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)." (QS.An-Nisa :97-98)

Di sini Alloh tidak mengecualikan seorangpun dalam kewajiban untuk berhijrah dari negeri musuh-musuh Alloh selain orang-orang lemah yang betul-betul lemah, tidak tahu mau berbuat apa, dan tidak mengerti urusan dirinya sendiri sedikitpun." Selesai sampai di sini perkataan Syaikh Ahmad Syakir.

Oleh karena itu, kami mengingatkan ummat secara keseluruhan, baik pemuda, kecil maupun besar, sedikit maupun banyak di antara mereka; untuk memperkokoh kecintaan mereka terhadap agaman ini serta tidak berhenti seperti berhentinya satu orang dalam melawan perang Salib ini yang jika mereka kalah, maka semua jengkal tanah kaum muslimin akan mereka kuasai. Kita senantiasa berharap kepada Alloh agar menolong kita menundukkan mereka serta terjadi sabda Rasululloh ﷺ mengenai mereka yang beliau sabdakan setelah perang Ahzab, di hari ketika beliau bersabda: *"Hari ini kita perangi mereka dan mereka tidak boleh memerangi kita."* Maka ketika Alloh mengalahkan pasukan Ahzab, persenjataan mereka kocar-kacir. Inilah yang kita harapkan dari Alloh; semoga persenjataan mereka kocar-kacir dalam perang ini, dan mereka tidak akan pernah mengumpulkan pasukan yang lebih banyak melebihi sekarang. Maka jika Alloh mencerai beraikan perkumpulan mereka, mereka tidak lagi berkumpul untuk melawan kaum muslimin dengan izin Alloh ta‘ala. Tetapi semua ini kembali kepada kejujuran ummat ini terhadap Alloh dan tergantung tawakkal mereka kepada-Nya. Oleh sebab itu, mari berjihad dan jangan menjadi orang-orang yang tidak ikut serta (*Khowalif*).

Saya ajak Anda, sekali lagi saya ajak Anda, wahai saudaraku yang mulia, untuk melihat kejadian-kejadian hari ini dengan berangkat dari ayat-ayat Al-Qur'an, silahkan baca, kemudian difikirkan dan ditadabburi. Semua kita adalah obyek dan sasaran yang

diajak untuk melakukan tadabbur dan interospeksi, dan harus ada koreksi ulang terhadap sikap berangkat dari ayat-ayat seperti itu dan yang semisal.



Seruan Mengevaluasi Manhaj

Oleh sebab itu, lihatlah kembali *manhaj* yang engkau gunakan. Jika ayat-ayat di atas dan yang semisal terpraktekkan dalam dirimu, bertaubatlah kepada Alloh dan pintu taubat masih terus terbuka hingga nyawa berada di tenggorokan. Namun jika engkau selamat dan tidak termasuk orang-orang yang disebutkan di dalam ayat-ayat itu, ucapkanlah *alhamdulillah* atas keselamatan ini. Dan senantiasa memohonlah kepada Alloh agar selalu konsisten serta bisa menyambung estafet dari jalan menuju kemenangan agama Alloh ta'ala.

Alloh ta'ala berfirman dalam surat Ali Imran:

﴿ وليعلم الذين نافقوا وقيل لهم تعالوا قاتلوا في سبيل الله أو ادفعوا قالوا لو نعلم قتالا لاتبعناكم هم للكفر يومئذ أقرب منهم للإيمان يقولون بأفواههم ما ليس في قلوبهم والله أعلم بما يكتمون ﴾

" Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan:"Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata:"Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. (QS. Ali Imran:167)

dan berfirman dalam surat An-Nisa:

﴿ وإن منكم لمن ليبطئن فإن أصابتكم مصيبة قال قد أنعم الله علي إذ لم أكن معهم شهيدا ، ولئن أصابكم فضل من الله ليقولن كأن لم تكن بينكم وبينه مودة يا ليتني كنت معهم فأفوز فوزا عظيما ﴾

" Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang-orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata:"Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka". (QS. An-Nisa':72)

masih dalam surat An-Nisa:

﴿ الذين يتربصون بكم فإن كان لكم فتح من الله قالوا ألم نكن معكم وإن كان للكافرين نصيب قالوا ألم نستحوذ عليكم ونمنعكم من المؤمنين فالله يحكم بينكم يوم القيامة ولن يجعل الله للكافرين على المؤمنين سبيلا ، إن المنافقين يخادعون الله وهو خادعهم وإذا قاموا إلى الصلاة قاموا كسالى يراءون الناس ولا يذكرون الله إلا قليلا ، مذبذبين بين ذلك لا إلى هؤلاء ولا إلى هؤلاء ومن يضلل الله فلن تجد له سبيلا ﴾

"(yaitu) orang-orang yang menunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mu'min). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata:"Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu" Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata:"Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu" Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata:"Bukankah kami turut memenangkan kamu, dan membela kamu dari orang-orang mu'min". Maka Allah akan memberi keputusan di

antara kamu di hari dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.'' (QS. An-Nisa :141)

dan di dalam surat Al-Maidah:

﴿ يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء بعضهم أولياء بعض ومن يتولهم منكم فإنه منهم إن الله لا يهدي القوم الظالمين ، فترى الذين في قلوبهم مرض يسارعون فيهم يقولون نخشى أن تصيبنا دائرة فعسى الله أن يأتي بالفتح أو أمر من عنده فيصبحوا على ما أسروا في أنفسهم نادمين ﴾

'' Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Maidah:51)

dan berfirman dalam surat At-Taubah:

﴿ لو كان عرضا قريبا وسفرا قاصدا لاتبعوك ولكن بعدت عليهم الشقة وسيحلفون بالله لو استطعنا لخرجنا معكم يهلكون أنفسهم والله يعلم إنهم لكاذبون ، عفا الله عنك لم أذنت لهم حتى يتبين لك الذين صدقوا وتعلم الكاذبين ، لا يستأذنك الذين يؤمنون بالله واليوم الآخر أن يجاهدوا بأموالهم وأنفسهم والله عليم بالمتقين ، إنما يستأذنك الذين لا يؤمنون بالله واليوم الآخر وارتابت قلوبهم فهم في ريبهم يترددون ، ولو أرادوا الخروج لأعدوا له عدة ولكن كره الله انبعاثهم فثبطهم وقيل اقعدوا مع القاعدين ، لو خرجوا فيكم ما زادوكم إلا خبالا ولأوضعوا خلالكم يبغونكم الفتنة وفيكم سماعون لهم والله عليم بالظالمين ، لقد ابتغوا الفتنة من قبل وقلبوا لك الأمور حتى جاء الحق وظهر أمر الله وهم كارهون ، ومنهم من يقول ائذن لي ولا تفتني ألا في الفتنة سقطوا وإن جهنم لمحيطة بالكافرين ﴾

'' Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu, keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah:"Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu". Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. Semoga Allah mema'afkanmu. Mangapa kamu memberi ijin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta, Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta ijin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertaqwa. Sesungguhnya yang meminta ijin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya. Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka:"Tinggallah kamu bersama orang-oang yang tinggal itu" Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah

barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim. Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai tipu daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya. Di antara mereka ada yang berkata:"Berilah saya keijinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah". Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. (QS. At-Taubah:42-49)

Dan berfirman dalam surat Al-Ahzab:

﴿ إذ جاءوكم من فوقكم ومن أسفل منكم وإذ زاغت الأبصار وبلغت القلوب الحناجر وتظنون بالله الظنون ، هنالك ابتلي المؤمنون وزلزلوا زلزالا شديدا ، وإذ يقول المنافقون والذين في قلوبهم مرض ما وعدنا الله ورسوله إلا غرورا ، وإذ قالت طائفة منهم ياأهل يثرب لا مقام لكم فارجعوا ويستأذن فريق منهم النبي يقولون إن بيوتنا عورة وما هي بعورة إن يريدون إلا فرارا ﴾

" (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ketenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata:"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya" Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata:"Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu".Dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata:"Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)".Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari. (QS. Al-Ahzab:10-13)

dan berfirman dalam surat Al-Ankabut:

﴿ ومن الناس من يقول آمنا بالله فإذا أوذي في الله جعل فتنة الناس كعذاب الله ولئن جاء نصر من ربك ليقولن إنا كنا معكم أوليس الله بأعلم بما في صدور العالمين ﴾

"Dan diantara manusia ada yang berkata:"Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menggaanggap fitnah manusia sebagai azab Allah.Dan sungguh jika datang pertolongan dari Rabbmu, mereka pasti akan berkata:"Sesungguhnya kami adalah besertamu".Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada manusia?" (QS. Al-Ankabut :10)

Dan banyak sekali ayat-ayat yang menghinakan methode dan cara orang-orang munafik. Tetapi perlu diketahui, bukan merupakan syarat kalau seluruh ayat-ayat ini dan yang semisal terpraktekkan dalam dirinya, mungkin saja ada salah satu dari ayat-ayat tadi yang terdapat dalam diri Anda. Kita memohon *afiat* dan keselamatan kepada Alloh untuk kami pribadi dan Anda sekalian. Maka berusahalah dengan sungguh-sungguh agar jangan sampai dalam dirimu ada sifat-sifat di atas, baik sedikit maupun banyak.

Inilah perang yang masing-masing barisan memiliki ciri khusus dan jelas sifat-sifatnya. Saya tidak melihat sifat untuk manusia yang berkecimpung di dalamnya, lebih indah dari pada ungkapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rhm. dalam mensifati manusia pada fitnah bangsa Tartar, ketika beliau mengatakan dalam *Al-Fatawa* (28/ 416): "Fitnah ini telah membagi manusia ke dalam tiga kelompok: *Thaifah Manshurah*, mereka adalah para mujahidin melawan kaum perusak itu. *Thaifah Mukhalifah*, mereka adalah orang-orang Islam yang tidak berfungsi akalnya. Dan *Thaifah Mukhadzilah*, mereka adalah orang yang berpangku tangan (*Qa'idun*) dari berjihad melawan mereka, meskipun keislaman mereka benar.

Maka silahkan masing-masing melihat; apakah ia termasuk *Thaifah Manshurah*, *Mukhadzilah* ataukah *Mukhalifah*? Tidak ada lagi kelompok keempat."

Semoga Alloh merahmati Syaikhul Islam, seolah beliau berbicara tentang zaman kita sekarang. Maha Benar Alloh yang Mahaagung, seolah ayat-ayat yang telah kami sebutkan turun mensifati keadaan kita hari ini serta pada sebagian orang di antara kita. Kita memohon hidayah dan kelurusan hanya kepada Alloh.



Jalan Jihad bagi Seluruh Ummat Islam

Setiap muslim bisa turut ambil bagian dalam perang salib ini, caranya dengan melakukan hal-hal berikut ini ~hanya sebagai contoh, tidak membatasi~:

Pertama : Mendoakan kaum muslimin di Afghanistan dalam sholat, dengan memanjatkan qunut, dalam sujud, di waktu sahur dan di setiap waktu doa dikabulkan; supaya Alloh melindungi mereka dari setiap keburukan serta menyelamatkan mereka dari setiap kejahatan, berbuat lembut kepada mereka, menjaga nyawa dan menutup aurat mereka, dan menjadikan skenario orang kafir sebagai kehancuran bagi mereka sendiri.

Kedua : Mengeluarkan fatwa dari ulama ummat seluruhnya berisi peringatan terhadap Amerika dan negara-negara sekutu supaya mereka tidak mengulangi kembali sikap bodohnya terhadap kaum muslimin yang terisolir di Afghanistan. Dan itu dengan cara menyerang atau mengacaukan keamanan mereka.

Ketiga : Mengeluarkan fatwa dari ulama ummat seluruhnya terhadap kaum muslimin mengenai kewajiban berperang dalam rangka membela bangsa muslim Afghan ketika tengah dalam kondisi menghadapi serangan-serangan yang dzalim.

Keempat : Mengeluarkan fatwa dari ulama ummat seluruhnya terhadap kaum muslimin khususnya di Pakistan, Tajikistan, Uzbekistan, Iran, India serta negara-negara tetangga, bahwa mereka adalah fihak yang pertama kali wajib mengangkat senjata serta membela kaum muslimin di Afghanistan.

Kelima : Menyampaikan kepada Amerika Serikat dan negara-negara sekutu melalui media demonstrasi yang secara bergelombang setiap negeri Islam seluruh dunia serta dengan cara diplomasi lainnya, bahwasanya memusuhi seorang muslim Afghanistan sama dengan memusuhi seluruh kaum muslimin di manapun posisi mereka.

Keenam : Mengadakan usaha untuk mengganggu kepentingan-kepentingan barat di negeri-negeri Islam. Caranya dengan melakukan pemboikotan sektor ekonomi secara total sehingga mereka menghentikan serangannya kepada kaum muslimin.

Ketujuh : Wajib menggerakkan semua Lembaga bantuan Islam segera menuju Pakistan supaya dekat dengan tempat kejadian dalam rangka meringankan dari malapetaka tidak direstui Alloh yang kemungkinan terjadi mendera kaum muslimin.

Kedelapan : Wajib mengumpulkan sumbangan materi dan barang-barang pokok, mulai dari makanan, pakaian dan obat-obatan untuk ikhwan-ikhwan kita kaum muslimin Afghanistan. Mengamalkan hal itu berangkat dari fatwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sebagaimana tercantum dalam *Al-Fatawa Al-Kubra* (IV/ 519) beliau mengatakan: "Oleh sebab itu saya katakan, seandainya harta sempit (tidak cukup) untuk memberi makan orang-orang yang kelaparan serta jihad sekaligus yang kalau jihad itu kita tinggalkan akan berbahaya, maka kita dahulukan jihad, meskipun orang yang kelaparan tadi harus mati sebagaimana dalam masalah *tatarrus* bahkan lebih dari itu;

sebab di dalam *tatarrus* kita bunuh mereka dengan perbuatan kita sendiri, sementara dalam hal ini orang yang mati kelaparan tadi meninggal karena perbuatan Alloh."

Kesembilan : Setiap muslim harus menyumbangkan hartanya dalam rangka 'memodali' peperangan ini. Hal itu dengan memotong sebagian pemasukannya secara kontinyu sampai Alloh menangkan Islam dan kaum muslimin. Juga sebagaimana kata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di dalam *Al-Fatawa Al-Kubra* (IV/ 519) : "Siapa yang tidak mampu berjihad dengan fisiknya dan mampu berjihad dengan hartanya, maka ia wajib berjihad dengan hartanya. Inilah yang ditetapkan oleh Imam Ahmad." Kemudian beliau bersabda : "Maka bagi orang-orang yang dimudahkan (rezekinya) oleh Alloh, ia wajib berinfak di jalan Alloh. Atas dasar ini pula, kaum wanita wajib berjihad dengan harta mereka jika di sana ada kelebihan. Sama halnya dengan harta anak-anak kecil ketika itu memang dibutuhkan sebagaimana nafkah dan zakat juga wajib." Dan beliau berkata : "Adapun jika musuh menyerang, tidak ada lagi perbedaan pendapat dari satu sisipun ~yaitu perbedaan dalam *mashorifuz Zakat* (penyaluran zakat)~ , sebab sesungguhnya membela agama, jiwa dan kehormatan adalah wajib berdasarkan *Ijmak*."

Kesepuluh : Wajib menyiapkan tenaga medis baik yang resmi maupun tidak. Hal ini dengan menjalin konsolidasi dengan rumah sakit-rumah sakit di Pakistan atau Lembaga-lembaga bantuan agar mereka mau turun langsung ke medan segera di saat mereka butuh.

Kesebelas : Harus turut berperang orang-orang yang sudah berpengalaman dan mengerti dari kalangan kader-kader militer maupun lembaga administrasi, serta para ulama, para penuntut ilmu dan pemuda untuk mengatur jalannya peperangan. Sebab kita ditolong lantarang orang-orng sholeh.

Kedua belas : Harus ditanamkan semacam pembebanan kepada umat seluruhnya melalui buku, kaset, khutbah-khutbah dan majelis-majelis serta jaringan-jaringan elektronik bahwa umat Islam hampir memasuki peperangan melawan pasukan salib paling ganas yang menjadikan kaum muslimin sebagai sasaran. Oleh sebab itu, ummat harus melempar bebannya untuk bisa mengikuti peperangan.

Ketiga belas : Menasehati siapa saja yang turut menangisi kematian orang-orang salibis serta berdiri bersama mereka. Sama saja apakah dia seorang fakih, penguasa, militer maupun sipil. Sebab membantu kaum salibis dengan bentuk bantuan apapun baik berupa materi, dukungan moral maupun kata-kata melawan kaum muslimin termasuk bantuan yang membatalkan keIslaman serta tidak sesuai dengan keimanan.

Inilah beberapa solusi yang kami wasiatkan serta kalungkan di leher para ulama, da'i serta para pemuda umat ini dan para pengusahanya. Dan ketahuilah bahwa bergabung bersama kaum muslimin di mana saja bukanlah kepentingan pribadi tanpa yang lain terkait, tetapi itu adalah kepentingan setiap muslim yang mampu untuk menolong kaum muslimin.

Pesan Memohon Bantuan Dari
Amirul Mukminin Mulla Muhammad Umar

Pesan Memohon Bantuan Dari Amirul Mukminin Mulla Muhammad Umar, Sang Mujahid ~Semoga Alloh Melindunginya~, Kepada Kaum Muslimin Dan Para Ulama Di Manapun Mereka Berada (Tanggal 16/7/1422 H)

Bismillahirrohmanirrohiim

Segala puji hanya milik Alloh yang berfirman dalam *Mahkam* Kitab-Nya:

﴿ انفروا خفافاً وثقالاً وجاهدوا بأموالكم وأنفسكم في سبيل الله ذلك خير لكم إن كنتم تعلمون﴾

" Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat, dan dan berjihadlah dengan harta dan jiwa pada jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. At-Taubah:41)

Dan yang berfirman:

﴿يا أيها الذين آمنوا ما لكم إذا قيل لكم انفروا في سبيل الله اثاقلتم إلى الأرض أرضيتم بالحياة الدنيا من الآخرة فما متاع الحياة الدنيا في الآخرة إلا قليل. إلا تنفروا يعذبكم عذاباً أليماً ويستبدل قوماً غيركم ولا تضروه شيئاً والله على كل شيء قدير﴾

" Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu :"Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu meresa berat dan ingin tinggal ditempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." (QS. At-Taubah:38)

Semoga sholawat dan salam tercurah kepada pemimpin para mujahidin, komandan *Al-Ghurrul Muhajjalin*; Nabi kita Muhammad yang bersabda: *"Aku diutus menjelang hari kiamat dengan pedang hingga Alloh sajalah yang diibadahi, tidak ada lagi sekutu bagi-Nya. Dan rezekiku dijadikan di bawah bayangan tombakku, dan dijadikan hina dan kecil, orang yang menyelisihi urusanku, barangsiapa menyerupai suatu kaum, ia termasuk mereka."* (HR. Ahmad dan Abû Dâwud)

Amma Ba'd...

Wahai umat Islam, wahai sebaik-baik ummat yang dilahirkan kepada manusia, yang beramar makruf nahi munkar serta beriman kepada Alloh

Wahai kaum muslimin di belahan bumi timur dan barat...

Wahai kalian yang beriman kepada Alloh sebagai rabb, Islam sebagai agama dan Muhammad ﷺ sebagai nabi dan rasul.

Wahai seluruh kaum muslimin: Tidak diragukan lagi, kalian semua sedang mengikuti dengan penuh perhatian terhadap perang salib yang sedang berjalan yang dikomandoi oleh Amerika Serikat dengan bantuan dari Inggris dan negara-negara Kristen Eropa serta Negara-negara NATO, Rusia dan negara-negara komunis terdahulu serta agama-agama kafir orang-orang murtad dan kaum muslimin yang tidak normal fikirannya yang bergabung bersama mereka. Mereka telah menyiapkan pasukan dan membentuk persekutuan melawan Pemerintahan Islam di Afghanistan dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan yang telah mereka umumkan, yang pertama adalah menjatuhkan pemerintahan Islam di Afghanistan serta memberangus apa yang mereka sebut sebagai "Basis-basis Terorisme"

Tak diragukan pula bahwa kalianpun mengerti sebab yang kata mereka melatarbelakangi perang salib ini tidak lain hanya sekedar sarana untuk mencapai tujuan-tujuan dari persekongkolan mereka. Alloh ta'ala mengkhabarkan kepada kita tentang hal itu dalam firman-Nya:

﴿ ولا يزالون يقاتلونكم حتى يردوكم عن دينكم إن استطاعوا، ومن يرتد منكم عن دينه فيمت وهو كافر فأولئك حبطت أعمالهم في الدنيا والآخرة وأولئك هم الخاسرون﴾

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah:217)

Sungguh mereka ingin menghabisi negara Islam ini, sebab ini negara Islam. Kalau bukan, aturan dan undang-undang mana yang memperbolehkan menghukum seseorang hanya lantaran tuduhan tak terbukti, apalagi menghukum satu bangsa gara-gara satu orang yang tertuduh itu?!

Sesungguhnya sudah merupakan kesepakatan dalam aturan langit maupun aturan produk manusia, bahwa pihak tertuduh tidaklah bersalah sampai ada bukti keterlibatannya. Tetapi mereka memerangi kami lantaran kami menegakkan hukum Islam secara independent. Dan ini sebenarnya lebih berat bagi mereka ketimbang serangan-serangan yang terjadi di New York dan Washingthon.

Wahai kaum muslimin di seluruh dunia:

Sesungguhnya yang menjadi permasalahan sekarang bukanlah seputar apakah serangan yang telah terjadi melawan Amerika itu benar atau salah. Yang lalu biarlah berlalu. Di dukung oleh yang mendukung dan tidak disetujui oleh orang yang menentangnya.

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah: Apa kewajiban umat Islam dalam menghadapi perang salib modern di Afghanistan?!!

Apa hukum orang yang berwali kepada orang-orang salib serta berdiri di fihak mereka dengan memberikan bantuan dan pertolongan berbentuk apapun?

Sesungguhnya perkara yang sudah menjadi *ijma'* umat Islam dan kesepakatan para *A'immah* bahwa keadaan yang kita alami sekarang ini menjadikan jihad melawan

para penyerang itu fardhu ain atas setiap muslim. Tidak ada izin bagi ayah terhadap anaknya. Majikan terhadap budaknya. Suami kepada isterinya. Pemberi hutang kepada orang yang dihutangi. Dan ini tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama.

Ini tentang hukum jihad melawan para penyerang itu, dan kewajiban kaum muslimin di dalamnya.

Adapun hukum orang yang bekerjasama dengan mereka, Alloh ta‘ala telah terangkan dengan selengkap-lengkapnya.

Alloh ta‘ala berfirman di dalam *mahkam* kitab-Nya:

﴿ يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء بعضهم أولياء بعض، ومن يتولهم منكم فإنه منهم، إن الله لا يهدي القوم الظالمين ، فترى الذين في قلوبهم مرض يسارعون فيهم يقولون نخشى أن تصيبنا دائرة ، فعسى الله أن يأتي بالفتح أو أمـرمن عنده فيصبحوا على ما أسروا في أنفسهم نادمين ﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-oang munafik) bersegera mendekati mereka (yahudi dan Nasrani), seraya berkata:"Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. (QS. Al-Maidah:51-52)

Alloh ta‘ala telah jelaskan dalam ayat-ayat ini beberapa perkara, di antaranya:

1. Larangan berwali kepada orang-orang yahudi dan nashrani serta membantu maupun menolong mereka.
2. Bahwa orang yang berwali, membantu serta menolong mereka, hukumnya sama dengan mereka.
3. Bahwa sikap loyal kepada mereka termasuk sifat dan perilaku orang-orang munafik.

Alloh ta‘ala telah jelaskan bahwa berwali kepada orang-orang musyrik itu menghapuskan keimanan kepada Alloh dan rasul-Nya. Alloh ta‘ala berfirman:

﴿ ترى كثيراً منهم يتولون الذين كفروا لبئس ما قدمت لهم أنفسهم أن سخط الله عليهم وفي العذاب هم خالدون. ولو كانوا يؤمنون بالله والنبي وما أنزل إليه ما اتخذوهم أولياء ﴾

“ Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong…”(QS. Al-Maidah:80-81)

Dari ayat ini dan yang lainnya, para ulama mengambil kesimpulan bahwa menolong orang-orang musyrik untuk melawan kaum muslimin adalah pembatal keislaman, pelakunya dihukumi murtad dan keluar dari *millah*.

Wahai para ulama Islam yang mulia dan para da‘i kepada Alloh di setiap tempat:

Sesungguhnya kewajiban kalian adalah menjelaskan apa adanya kenyataan ini. Tidak takut ~karena Alloh~ dari celaan orang yang mencela. Itulah isi dari perjanjian yang diambil Alloh ta‘ala atas para ulama, Alloh ta‘ala berfirman:

﴿ وإذ أخذ الله ميثاق الذين أوتوا الكتاب لتبيننه للناس ولا تكتمونه﴾

“ Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu):"Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya…” (QS. Ali Imran:187)

Mereka harus menerangkan kepada manusia agama mereka serta membakar semangat mereka untuk berjihad di jalan-Nya, Alloh ta‘ala berfirman :

﴿ يا أيها النبي حرض المؤمنين على القتال﴾

“ Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mu'min itu untuk berperang...” (Al-Anfal: 65)

Wahai para peniaga dan mereka yang memiliki harta:

Sesungguhnya kewajiban kalian pertama adalah berinfak di jalan Alloh ta’ala, Alloh ta‘ala berfirman:

﴿ إن الله اشترى من المؤمنين أنفسهم وأموالهم بأن لهم الجنة﴾

“ Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.” (QS. At-Taubah :111)

Dan berfirman:

﴿ مثل الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله كمثل حبة أنبتت سبع سنابل في كل سنبلة مائة حبة والله يضاعف لمن يشاء والله واسع عليم﴾

“ Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah:261)

Wahai para pemuda pemuda Islam:

Sesungguhnya kewajiban pertama kalian adalah berjihad dan beri‘dad serta memencet senapan. Alloh ta‘ala berfirman:

﴿فاقتلوا المشركين حيث وجدتموهم وخذوهم واحصروهم واقعدوا لهم كل مرصد ﴾

“... maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian…” (At-Taubah :5)

Wahai kaum muslimin di manapun kalian berada:

Sesungguhnya Rasululloh ﷺ bersabda:

(لا تزال طائفة من أمتي ظاهرين على الحق (وفي لفظ:يقاتلون على الحق) لا يضرهم من خذلهم ولا من خالفهم إلى قيام الساعة)

"Akan selalu ada segolongan dari umatku yang menang di atas kebenaran (dalam lafadz lain: berperang di atas kebenaran), tidak membahayakan mereka orang yang melemahkan semangat dan menyelisihi mereka hingga menjelang datangnya hari kiamat." (HR. Muslim)

Hadist ini membagi manusia ke dalam tiga kelompok:

1. *Tha'ifah Manshurah* (kelompok yang senantiasa ditolong): mereka adalah orang-orang Islam yang melaksanakan ajarannya dan berperang membelanya.
2. *Tha'ifah Mukhalifah* (kelompok yang menyelisihi): mereka adalah Yahudi dan Nashrani serta orang-orang kafir dan murtad sekaligus orang-orang Islam yang tidak berfungsi fikirannya dengan normal.
3. *Tha'ifah Mukhadzilah* (kelompok pelemah semangat): mereka adalah orang yang berpangku tangan dari menolong kelompok muslim serta mengkaburkan hal itu di hadapan manusia.

Tidak ada kelompok lagi selain ini. Maka setiap muslim hendaknya melihat, termasuk kelompok yang mana dia.

Di dalam hadist ini juga menunjukkan bahwa Thoifah manshurah tidaklah terpengaruh oleh yang menyelisihnya dari kalangan orang-orang musyrik maupun orang-orang yang melemahkannya dari kalangan orang yang mengaku dirinya muslim. Dan kelompok ini pasti ditolong, tidak mungkin tidak.

Dan kami yakin dengan pertolongan yang telah Alloh janjikan kepada kami ini di dalam kitab-Nya dan melalui lisan rasul-Nya ﷺ. Namun pertolongan yang dijanjikan kepada kita itu bersyaratkan kitapun harus menolong agama Alloh serta ikhlas di dalamnya. Alloh ta'ala berfirman:

﴿ ولينصرن الله من ينصره إن الله لقوي عزيز﴾

"... seungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (QS. Al-Hajj :40)

Juga berfirman:

﴿ إن تنصروا الله ينصركم ويثبت أقدامكم﴾

" jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad :7)

Dan ketika Alloh menolong kita, Amerika dan sekutu serta pembantunya tidak akan sanggup menghadapi kita. Alloh ta'ala berfirman:

﴿ إن ينصركم الله فلا غالب لكم﴾

" Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu;" (QS. Ali Imran:160)

Sesungguhnya Amerika, sebesar apapun kekuatan yang diberikan mereka, tidak ada apa-apanya dibandingkan kekuatan Dzat Yang Mahakuat dan Mahapemaksa. Alloh ta'ala berfirman:

﴿ ولا يحسبن الذين كفروا سبقوا إنهم لا يعجزون ، وأعدوالهم ما استطعتم من قوة ﴾

"Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah). (QS. Al-Anfal :59)

dan berfirman:

﴿ فقاتلوا أولياء الشيطان إن كيد الشيطان كان ضعيفاً ﴾

"... sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah." (QS. An-Nisa :76)

Sungguh pasukan Amerika itu tidak menggentarkan kami, persenjataan maupun jumlahnya. Sebab kami adalah bagian dari tentara Alloh yang berfirman:

﴿ ولله جنود السموات والأرض وكان الله عزيزاً حكيماً﴾

" Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi.Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Fath:7)

Besarnya kekuatan ekonomi Amerika tidaklah menciutkan nyali kami, Alloh ta'ala berfirman:

﴿ ولله خزائن السموات والأرض ولكن المنافقين لا يفقهون﴾

"Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami." (QS. Al-Munafikun :7)

Strategi pertahan mereka tidak menjadikan kami takut, Alloh berfirman:

﴿ إن الذين كفروا ينفقون أموالهم ليصدوا عن سبيل الله فسينفقونها ثم تكون عليهم حسرة ثم يغلبون﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan." (QS. Al-Anfal:36)

Aturan Pertahanan Amerika yang maju itu tidak akan memperkeruh kekuatan kami. Alloh Swt. berfirman:

﴿ وظنوا أنهم مانعتهم حصونهم من الله فأتاهم الله من حيث لم يحتسبوا وقذف في قلوبهم الرعب يخربون بيوتهم بأيديهم وأيدي المؤمنين فاعتبروا يا أولي الأبصار﴾

"...dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka.Dan Allah mencampakkan ketakutan kedalam hati mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman.Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. (QS. Al-Hasyr:2)

juga berfirman:

﴿وأنزل الذين ظاهروهم من أهل الكتاب من صياصيهم وقذف في قلوبهم الرعب فريقاً تقتلون وتأسرون فريقاً ، وأورثكم أرضهم وديارهم وأموالهم وأرضاً لم تطؤوها، وكان الله على كل شيء قديراً﴾

" Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka.Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. (QS. Al-Ahzab: 26)

Oleh kerana itu, wahai kaum muslimin: yakinlah dengan pertolongan Alloh ta'ala yang Ia janjikan kepada kalian..sesungguhnya Alloh tidak mengingkari janji-janji,

﴿ ولينصرن الله من ينصره إن الله لقوي عزيز الذين إن مكناهم في الأرض أقاموا الصلاة وآتوا الزكاة وأمروا بالمعروف ونهوا عن المنكر ولله عاقبة الأمور﴾

"...Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (yaitu)orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS. 22:40-41)

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wa barakatuh

Pelayan Islam dan kaum muslimin
Amirul Mukminin
Mulla Muhammad Umar (sang Mujahid)

Pesan Lain Dari Amirul Mukminin ~Hafidzahulloh~ Kepada Ummat Islam Dan Bangsa Afghan

Bismillahirrohmanirrohim

Kami memuji Alloh dan bershalawat kepada rasul-Nya yang mulia, *Amma ba'd*...
A'uudzu billaahi minasy Syaithaanir Rajiim, *Bismillahirrahmanirrahim*:

﴿ وأنتم الأعلون إن كنتم مؤمنين ﴾

" Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran :139)

Kepada umat Islam dan bangsa Afghan yang ber *ghirah* tinggi...

Inilah dia Imperium ketiga yang menyerang kita, kalian semua mengetahui bahwa Inggris menyerang Afghanistan, lantas atas dasar apa mereka menyerang Afghanistan? Apakah karena di sana ada Usamah? Demikian juga, Rusia menyerang Afghanistan, apakah karena di sana ada Usamah? Inilah imperium ketiga yang menyerang kita. Dan kalian semua tahu bahwa permasalahannya bukan terletak di Usamah, tetapi permasalahan Islam, mereka memusuhi Islam dan kaum muslimin.

Benar di sana terjadi peledakan-peladakan di Amerika dengan pesawat-pesawat. Tetapi siapapun tahu bahwa satu orang, apalagi jika ia seorang *muhajir* (berhijrah) dan seorang diri, tidak akan mungkin bermain sendirian di belakang peledakan-peledakan besar dan serapi itu. Ini tidak akan mungkin terjadi sampai kapanpun.

Aktor-aktor di belakang peledakan-peledakan ini diketahui oleh Amerika. Namun ia tidak menuduh mereka. Sebagai gantinya, mereka mengarahkan semua tuduhan kepada Afghanistan dan pemerintahan Islam Thaliban, sebab mereka tahu bahwa di Afghanistan ada undang-undang Islam secara nyata dan hakiki. Ini mereka anggap sebagai bahaya besar mengancam mereka, dan mereka sadar dengan bahaya ini.

Ketahuilah bahwa solusi dari musibah ini adalah bersandar dan bertawakal kepada Alloh serta bersabar dan tetap teguh. Inilah jalan satu-satunya, kalau Amerika menyerang kita dengan rudal "Cruise" atau yang lainnya, maka itu harus dilawan dan dihadapi.

Jika memang Alloh menghendaki hal ini, pasti akan terjadi juga. Dan jalan keluarnya adalah bertawakkal kepada Alloh dan melawan keangkaramurkaan. Maka semua kaum muslimin harus berfikir dan melihat kepada Islam dan kepada kebanggaan mereka sebagai muslim. Janganlah mereka takut dan sedih. Masalah ini pasti kita hadapi. Sedangkan orang yang mati demi agamanya dan demi Islam, ini adalah kenikmatan dan kebahagiaan yang melebihi semua kenikmatan di dunia. Sebab tidak

ada tempat lari dari kematian. Maka jika kematian itu karena Islam, itulah kemenangan besar. Oleh karena itu, kaum muslimin harus tetap teguh dan sabar serta bertawakkal kepada Alloh. Alloh *Tabaraka wa ta'aala* berfirman:

﴿ وأنتم الأعلون إن كنتم مؤمنين ﴾

"... padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran :139)

Apakah kita akan percaya kepada firman Alloh *Tabaraka wa ta'aala*, ataukah kepada kata-kata Amerika?!

Jika masalah itu mesti terjadi, biarlah terjadi. Siapa orang yang tidak pernah dirundung masalah?!

Inggris dan Rusia telah membunuh jutaan rakyat kami, tetapi Alloh binasakan mereka dikarenakan pengorbanan kami. Jika kalian tidak mau berkorban dan menyerang membela agama kalian, lihatlah kepada negara-negara di dunia ini; iman mereka dirampas, dan segala sesuatu mereka dijarah. Kenapa kita takut, padahal dua imperium; Inggris dan Rusia kalah di tangan bangsa kami dan mereka hancur tercerai berai?!

Afghanistan hari masih Afghanistan yang dulu, semangat mereka adalah semangat yang dulu, agama mereka juga agama yang dulu, iman mereka juga masih iman yang dulu, kalau begitu di mana letak permasalahannya?!

Sungguh tidak banyak kematian manusia, biarlah mereka mati tetapi dengan tetap membawa iman dan Islam. Seperti ini bukanlah kemunduran. Justeru musibah terbesar adalah ketika Islam dan iman terampas dari mereka kemudian mereka mati tanpa membawa Islam dan Iman. Maka jangan ada seorangpun yang takut. Semuanya harus melakukan persiapan untuk berjihad. Masing-masing kita harus menampakkan adanya persiapan dalam rangka melakukan amalan apa saja yang dibebankan ketika itu diperlukan, serta menampakan pengorbanan apapun untuk iman dan agamanya serta untuk *Laa ilaaha illallaah Muhammad Rasulullah*. Masing-masing mesti menancapkan niat dan memantabkannya. Alloh akan menolong kalian serta membasmi semua fitnah dan bencana.

Jika kalian bernyali kecil dan tidak mau berperang demi agama kalian, lihatlah sejarah kakek-kakek kalian yang mulia itu. Lihat pula kepada orang-orang cacat yang tubuh mereka terpotong-potong dalam jihad melawan Rusia. Bagaimana mereka berperang demi agamanya, bagaimana mereka menjadikan imperium Rusia rata dengan tanah, sementara kalian melihat para mujahidin masih hidup.

Semua yang terjadi ini adalah pengaturan dan kehendak Alloh *Tabaroka wa Ta'ala*, maka janganlah kalian takut dan sedih, jangan kalian cela Thaliban dan Usamah. Saya bersumpah dengan keesaan Alloh, jika kami menyerahkan Usamah, permasalahan tidak akan selesai. Setelah itu mereka masih akan mengatakan, 'Kenapa kalian lakukan ini dan itu? Lakukanlah ini dan itu sebagaimana yang kami katakan dan

perintahkan kepada kalian.' Lantas, di mana iman dan agama kami ketika begitu keadaannya?!

Ini saja, dan hanya ini Imperium ketiga yang menganggap dirinya Imperium kepada dunia, ia memerangi mereka dengannya dan dihias-hiasi oleh kaum sekuler serta orang-orang lemah iman yang berdiri di fihaknya. Bahkan orang yang menganggap dia musuhpun berdiri di fihak dia. Semua telah bangkit melawan kalian.

Maka bagi setiap muslim hendaknya mengingat iman dan agamanya serta tetap teguh dalam keadaan apapun. Kalau tidak, dia akan berada dalam kegelisahan dan kegoncangan, hal itu juga tidak akan menyelamatkan dirinya dari kematian, sebab kematian pasti tiba.

Pertama kali, wajib bagi kaum muslimin di seluruh penjuru dunia untuk berperang demi agamanya dan demi membelanya serta membela Afghanistan. Mereka harus menyiapkan segala pengorbanan untuk Islam. Kalau mereka tidak mau, maka bangsa Afghan harus tetap konsisten di atas keimanan dan semangat serta keberanian mereka sekaligus memperbaharui sejarah mereka yang mulia.

Ketika Inggris menyerang Afghanistan, dan ketika Rusia menyerang, saya dan Usamah belum ada. Dan bangsa Afghan telah menghadapinya dengan penuh keberanian tanpa ada perintah dari saya maupun dari Usamah. Tetapi bangsa Afghan memang berperang dan berkorban demi agama dan iman mereka. Dan sekarang ini adalah satu lingkaran dari matarantai dari perlawanan itu. Maka setiap muslim harus tetap teguh meskipun harus mengancam kehidupannya, ini adalah jalan kemenangan. Tidak diragukan lagi hal ini. Setiap muslim hendaknya bersandar kepada rabbnya serta yakin dengan firman Alloh *tabaroka wa ta'ala* :

﴿ وأنتم الأعلون إن كنتم مؤمنين ﴾

"... padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran:139)

Sesungguhnya keimanan bukan sekedar pengakuan dengan lisan saja (dengan mengatakan "Saya Muslim.") tanpa diiringi rasa ikhlas dan jujur di dalamnya. Harus ada iman yang nyata. Jika iman yang nyata ini sudah ada, kemenangan akan menyertaimu. Dan ini adalah janji Alloh *tabaraka wa ta'ala*, sedangkan Alloh tidak pernah menyelisihi janji-janji.

Sungguh, saya tidak takut dan berkompromi dengan musuh-musuh Islam dan kaum muslimin. Kepemimpinan dan kekuasaan serta jabatanku sebagai kepala negara sampai hidupku sendiri memang sedang dalam bahaya. Dan saya siap dengan segala bentuk pengorbanan, *Insyaalloh.*

Kalau saya takut dan ber*mudahanah* (toleransi) serta bermesraan dengan orang-orang kafir dengan kemudian menyelisihi Islam, mereka akan mempercayakan pemerintahan dan kekuasaan kepadaku serta memberikan bantuan harta kepadaku. Atau paling tidak saya berada dalam keleluasaan dan kemudahan sebagaimana sikap para pemimpin negara. Tetapi saya korbankan, meskipun itu nyawa saya sendiri, dan saya akan berperang demi agamaku, Islam, dan di atas negeri yang penuh berkah ini. Lantas mengapa orang-orang yang moderat (biasa-biasa saja) yang tidak ada satupun yang mereka takutkan itu tidak mau berperang demi agamanya dan tanah kelahirannya serta

ketakutan sendiri? Kenapa ia tidak mau mendatangi jihad serta lari ke luar negeri? Ada apa dengan mereka, tidak ada yang mesti mereka takuti, mengherankan sekali ini?!

Sesungguhnya kekuasaan, kepemimpinan dan kehidupanku, semuanya dalam bahaya. Meskipun demikian, saya tetap berperang di atas agamaku dan untuk membelanya. Lantas kenapa Anda tidak berperang demi agama anda dan malah ketakutan? Di sana ada kelemahan dan kerendahan dalam iman Anda. Jika memang engkau mukmin sejati, iman itu menjadi hal yang mulia dan besar dalam dirimu, sehingga engkau harus berkorban di jalannya.

Saya telah bersiap untuk semua pengorbanan ini, *Insya Alloh*, tapi saya heran kepada Anda, mengapa tidak siap?!! Jika kalian memiliki iman dan *ghirah* (kecemburuan), hendaknya anda tetap teguh. Jika tidak, saya tidak peduli dengan Anda dan tidak akan mendengarkan Anda, buat apa saya mendengarkanmu sementara anda tidak lagi memiliki keimanan dan *ghirah*? Anda mengisyaratkan agar saya melakukan ini dan meninggalkan itu, jika anda masih memiliki iman, janganlah mundur dari agama dan imanmu, dan tidak usah menerima sesuatu akan membahayakan iman dan Islam serta kemerdekaan negara. Jika anda mundur dalam segala hal dan menerima segalanya, maka jelas ada kelemahan iman dalam diri Anda, Anda harus memperkuat iman Anda serta engkau koreksi lagi manhaj yang engkau pakai. Sebab orang yang memiliki keimanan kuat serta ingin menjaga imannya, tidak akan menerima satu perkara yang membahayakan keimanan dan keislaman.

Maka setiap muslim harus berfikir dalam-dalam dan berperang demi Islam Al-Qur'an. Alloh adalah Mahalembut dan Pengasih, Ia akan memuliakan kita dengan kemenangan. Dan kemenangan terbesar adalah kematian di atas keimanan tanpa ada keragu-raguan. Dan inilah jalan untuk terangkatnya panji Islam; tidak ada keterangkatan bagi panji Islam dan kalimat *laa Ilaaha Illallaah Muhammad Rasulullah* selain dengan jalan ini. Selain jalan ini adalah kehancuran bagi Islam, sebab hancurnya Islam adalah dengan menerima apasaja yang dikatakan dan diperintahkan orang-orang kafir kepadamu. Inilah jalan kehancuran Islam, dengan perbuatanmu seperti ini, berarti telah engkau ratakan Islam dan nilainya dengan tanah.

Panji Islam tidak akan jatuh dengan kematian dan pengorbanan. Ia hanya akan jatuh ketika engkau menerima sesuatu yang menyelisihi Islam dan hal yang berisi bahaya terhadap Islam. Ketika di sana ada perintah untuk keluar berjihad, maka setiap orang harus siap.

Saya tidak mengatakan hal ini kepada anda untuk tujuan terlindunginya kepemimpinan dan kekuasaan. Maka fikirkanlah baik-baik. Seandainya saya hanya menginginkan kelanggenganku dalam kekuasaan, itu bisa saya lakukan dengan ber *mudahanah* (toleransi) dalam agama dan mundur dari Islam ~itu tidak dikehendaki Alloh~. Kalau saya mau melakukan hal itu, mereka akan melindungi dan memberikan bantuan kepadaku berupa harta, sampai dengan kekuatan militer. Padahal, cara agar seseorang langgeng di atas kekuasaannya bukan dengan bersiap untuk berkorban. Dan kalian tahu bahwa saya tidak berperang demi pemerintahan dan kekuasaan serta tidak saya anjurkan kalian untuk itu. Tetapi itu tidak lain adalah perintah Al-Qur'anul Karim. Maka setiap muslim harus sadar dalam berbagai urusan dan jangan merasa takut. Jangan pula kalian tertipu oleh media-media informasi sehingga iman kalian akan melemah.

Semoga Alloh memberikan taufik kepada semuanya agar tetap teguh di atas iman dan Islam. Dan hanya dari Allohlah taufik itu datang.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Pelayan Islam,
Amirul Mukminin
Mulla Muhammad Umar Mujahid



Surat Dari Syaikh Usamah Bin Ladin Kepada Rakyat Pakistan

Selanjutnya, inilah surat dari syaikh usamah bin ladin kepada rakyat pakistan, setelah terjadi gelombang demonstrasi pada hari jum'at 3/7/1422h, yang di sana sempat terbunuh beberapa partisan demo akibat perlakukan militer pakistan.

Beliau berkata: "Alloh ta'ala berfirman:

﴿ والشهداء عند ربهم لهم أجرهم ونورهم ﴾

"... dan para syuhada' di sisi Rabb mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka." (Al-Hadid : 19)

Kepada saudara-saudara kami kaum muslimin di Pakistan; Assalamu'alaikum wa rahmatullohi wa barakatuh

Telah sampai berita kepada saya yang menambah rasa belas kasihan, berita tewasnya beberapa *ikhwan* kita sesama muslim di Karachi, mereka mengungkapkan penolakan serangan armada salib Amerika dan sekutunya terhadap tanah-tanah kaum muslimin, di Pakistan dan Afghanistan. Kita memohon kepada Alloh agar menerima mereka dalam jajaran para syuhada serta mempertemukan dengan para nabi, shiddiqin, syuhada dan sholihin, dan merekalah sebaik-baik teman. Dan semoga memberikan kesabaran dan menghibur keluarga mereka, memberikan berkah kepada anak dan harta mereka serta memberikan ganjaran atas sumbangan mereka terhadap Islam dengan sebaik-baik ganjaran.

Siapa di antara mereka yang meninggalkan anak, maka mereka adalah anak-anak saya juga dan saya akan menjadi pengasuh mereka dengan izin Alloh ta'ala.

Bukan hal yang aneh ketika kaum muslimin di Pakistan bergerak dalam rangka membela keislaman mereka. Karena itu termasuk langkah awal untuk membela Islam di negeri tersebut, sebagaimana Afghanistan dulu, itulah langkah pertama membela dirinya dan Pakistan di hadapan serangan Rusia lebih dari duapuluh tahun sebelumnya.

Kami benar-benar berharap, semoga saudara-saudara kita itu termasuk syuhada pertama dalam perang Islam di zaman ini melawan pasukan salib; Yahudi gaya baru, yang dipimpin oleh pembesar salibis, Bush, di bawah bendera salib. Ini adalah perang yang merupakan salah satu dari perang-perang Islam yang abadi.

Kami menghasung *ikhwan-ikhwan* di Pakistan untuk mengusir semua yang dimiliki dan mampui kekuatan salib Amerika dari Pakistan dan Afghanistan. Sebab Nabi ﷺ bersabda:

(من لم يغز أو يجهز غازياً أو يخلف غازياً في أهله بخير أصابه الله بقارعة قبل يوم القيامة)

"Barangsiapa belum pernah berperang atau memfasilitasi orang yang berperang pada keluarganya dengan kebaikan, Alloh akan menimpakan kegoncangan sebelum datangnya hari kiamat." (HR. Abû Dâwud)

Saya sampaikan kabar gembira kepada kalian, saudara-saudara, bahwa kami masih tetap teguh di atas jalan jihad fi sabilillah, mengambil taulada Rasululloh ﷺ , bersama bangsa Afghan yang beriman dan pahlawan serta di bawah komando pemimpin kami, sang mujahid, yang mulia dengan agamanya: Amirul Mukminin, Mulla Muhammad Umar.

Kita memohon kepada Alloh agar menolong beliau menghadapi kekuatan kufur dan angkara murka, serta menghancurkan pasukan salibis-yahudi baru di bumi Pakistan dan Afghanistan,

﴿ إن ينصركم الله فلا غالب لكم وإن يخذلكم فمن ذا الذي ينصركم من بعده وعلى الله فليتوكل المؤمنون ﴾

“ Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu Karena itu hendaknya kepada Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal.” (QS. Ali Imran :160)

Saudaramu seislam/ Usamah bin Muhammad bin Ladin.



Syair tentang Amerika

في كـاب ديفد قد زنت بكرامتي ... ومحت بقايا عفتي أمريكا
فرعون هذا العصر ربٌ مدعٍ ... صنمٌ كبيرٌ إنه أمريكا
قارون هذا العصر في خيلائه ... واللفظ في جبروته أمريكا
ليرون هذا الـعصر يحصن متعة ... من بؤس كل شعوبنا أمريكا
وسمعت روسيا تنادينا وقد ... ضمنت لـنا الإنقاذ من أمريكا
فهرعت أجلـو الحق من مذياعها ... فسمعت من موسكو : هنا أمريكا
فجـريت نحوك يا بني مؤملاً ... بك لا بروسيا ولا أمريكا
لا ..ليسار ولليمين فإنها ... أنياب أفعى رأسها أمريكا
فاقصـف ودمر بالحجارة واخترق ... حصن الزجاج فإنه أمريكا
ارجم فإن الرجـم خير عبادة ... تخزي بها إبليس مع أمريكا
يدعونك الـمجنون يا طفل الفدا ... والـعقل أن ترجو رضى أمريكا
جنوا شبــاب الجيل جنوا إنني ... أهوى إذا كوت لكم أمريكا
أكـرم بجيل صاح عند هجومه ... أنا لا نجوت إذا نجت أمريكا
ميعادنا حطين يارابو لكي ... يحكـي لكم أرناط عن أمريكا
ميعادنا اليرموك فارقب فتية ... ثاروا لكي يرموك في أمريكا

Di dalam Kab David, kehormatanku direnggut
Dan terampas sisa-sisa kesucianku, oleh Amerika
Fir‘aun jaman ini, pengaku tuhan
Berhala besar, itulah Amerika
Qorun jaman ini dalam kesombongannya
Dan kata-kata dalam keangkaramurkaannya, Amerika
Biarkan mereka menyaksikan zaman ini menjaga perhiasan
Dari keganananasa terhadap bangsa-bangsa kita, itulah Amerika
Kudengar Rusia memanggil kita dan ia telah...
Menjamin akan menyelamatkan kita dari Amerika
Akupun bergegas menerangkan kebenaran dari tempat suaranya
Tiba-tiba kudengar dari Moskow: Di sini Amerika!

Akhirnya aku berlari menuju kalian menahan kepedihan wahai kaumku,
ke arah kalian, tidak ke Rusia, tidak juga ke Amerika
tidak ke kiri ataupun ke kanan, sesungguhnya ...
taring ular itu, kepalanya adalah Amerika
maka serang dan hancurkan dengan bebatuan dan bakarlah
benteng kaca, sebab itu Amerika
rajamlah, sebab merajam termasuk ibadah terbaik
dengannya kau hinakan Iblis bersama Amerika
mereka anggap kau gila, wahai anak tebusan
sedangkan kewarasan adalah engkau meminta keridhoan Amerika
gila sajalah kalian wahai pemuda masa depan, gilalah! Sesungguhnya aku...
akan terbang jika tersundut oleh kalian, si Amerika
betapa mulia generasi yang berteriak menyerangnya
aku tidak selamat, kalau masih selamat si Amerika
tempat yang kita janjikan adalah Hiththiin Yarabu, agar…
Si Arnath menceritakan kepada kalian tentang Amerika
tempat bertemu kita adalah Yarmuk, maka tunggulah pemuda
balaslah, supaya kalian dilempar ke Amerika



Penutup

Sebagai penutup, saya tidak menemukan kata yang layak saya tujukan kepada para ‘provokator’ yang melemahkan semangat dari pengikut ummat ini, selain apa yang dikatakan Ibnul Jauzi kepada kaum muslimin ketika perang Salib seri II melanda negeri kaum muslimin dan kaum salibis memasuki berbagai penjuru negeri kaum muslimin. Maka beliau berkhutbah di hadapan manusia dengan kata-kata tajam di mana kita hari ini lebih memerlukan untuk menyimak khutbah itu, sengaja saya menukilnya karena ada kesamaan dengan realita yang kita hadapi hari ini.

Ibnul Jauzi Rhm. berkhutbah di hari meletusnya perang salib melawan negeri-negeri kaum muslimin, beliau berkhutbah di Masjid Jami‘ Al-Umawiy Damaskus, beliau berkata:

“Wahai manusia, mengapa kalian melupakan agama kalian, meninggalkan harga diri serta berpangku tangan dari menolong agama Alloh, sehingga Diapun tidak menolong kalian. Kalian kira, *‘izzah* (harga diri) milik orang musyrik, padahal Alloh telah menjadikan *‘izzah* itu milik Alloh, rasul-Nya dan kaum mukminin. Celakalah kalian, tidak merasa pedih dan tidak menjadi resahkah jiwa kalian menyaksikan musuh Alloh dan musuh kalian menyerang negeri yang bapak-bapak kalian telah menyiraminya dengan darah. Musuh menghinakan serta memperbudak kalian padahal sebelumnya kalian para pemimpin dunia. Tidak bergetarkah hati kalian, tidak terpompakah semangat kalian, menyaksikan saudara-saudara kalian dikepung musuh serta menimpakan berbagai kehinaan. Akan makan dan minumkah serta berfoya-foya sajakah kalian dengan kelezatan duniawi sementara saudara-saudaramu di sana memakai baju dari nyala api, bergulat dengan api serta tidur di atas bara?!!

Wahai manusia, sungguh perang telah dimulai, penyeru jihad sudah memanggil dan pintu-pintu langit telah terbuka. Jika kalian tidak termasuk para penunggang kuda dalam perang, maka bukalah jalan untuk kaum wanita agar mereka melakukannya, lalu pergi saja kalian dan ambilah tungku masak serta celak mata, wahai ‘wanita’ yang bersurban dan berjenggot.

Jika tidak,

Inilah kuda-kuda itu, lihatlah pengekang dan pengikatnya
Wahai manusia, tahukah kalian, dari apa belenggu dan pengikat itu dibuat?

Kaum wanita telah membuatnya dari rambut-rambut mereka, sebab mereka tidak memiliki apa-apa selain itu. Demi Alloh ini adalah gelungan-gelungan kematian yang belum pernah dilihat di siang bolong, sebagai perisai dan benteng.

Mereka memotongnya karena zaman kecintaan sudah selesai, dan kini dimulai babak perang suci; perang di jalan Alloh kemudian dalam rangka membela negeri dan kehormatan.

Jika kalian tidak mampu sekedar mengekang kuda, maka jadikanlah kuda-kuda itu sebagai gelung dan kuncung-kuncung rambut kalian, itulah perasaan wanita. Sudah hilangkah perasaan dalam diri kalian?"

Kemudian beliau melempar tali kekang itu dari atas mimbar di atas kepala orang-orang seraya berteriak lantang: "Hai tiang masjid, bergeraklah, lepaslah wahai batu-batu nisan dan terbakarlah wahai hati lantaran sakit dan sedih; sungguh para lelaki telah membuang kejantanan mereka."

Semoga Alloh merahmati Anda, inilah perkataan Anda kepada orang yang kekuasaannya mencapai Spanyol dan tanah para syuhada. Lalu apa yang akan Anda katakan kepada kami (hari ini)? Dengan apa Anda akan menggelari kami seandainya Anda lihat kondisi kami hari ini?

Semoga sholawat dan salam tercurah selalu kepada Rasululloh, kepada keluarga serta seluruh shahabat beliau.

Yusuf bin Shalih Al-'Uyairy ~ rahimahullah ~

